

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

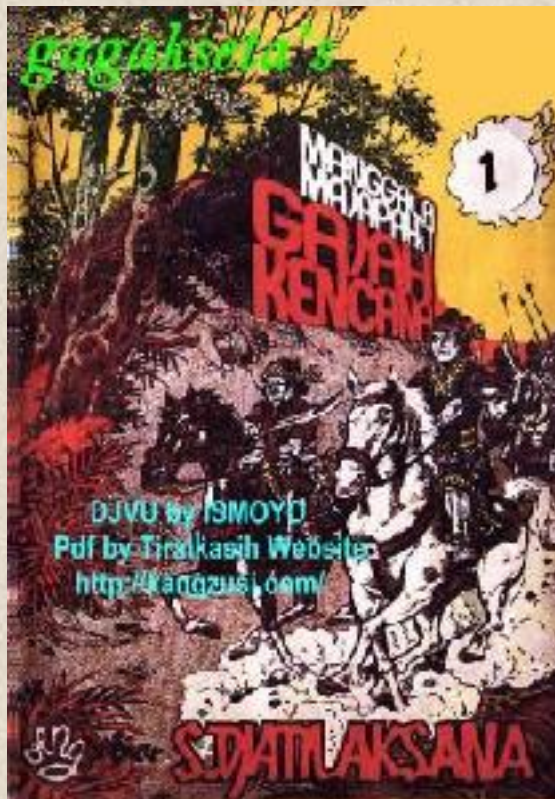
Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

S.DJATILAKSAHA

Gajah Kencana

Manggada,

MAJAPAHIT

Penerbit:

U.P. MARGAJAYA

Jl. Setabelan no. 32 B SURAKARTA.

- hak cipta dilindungi oleh undang-undang

hiasan gambar; O E N G K I S.

Terdaftar: Np. Pol.053/Intel/26aa-54/0/1974.

Dari bumi pusaka Terik yang beralam pohon wilwa bersimbah peluh dan darah berisi tulang dan abu Gajah, Lembu, Mahesa, Kudi dan mereka insan2 prajurit yang dibebani kodrat masa akan kugali kisah semasa kerangka2 itu masih berhayat, bernafsu, berjuang melaksanakan cita luhur membangun sebuah negara yang besar, yang jaya yang menyatukan nuswantara menyuar keseberang benua

Walaupun kini hanya puing2 kenangan lena namun kicau buruug mengalun gemercik air mendesir dan sepoi angin semilir di bumi yang pernah besar pusara insan mangsakala menyerbak aroma ganda harum puji damba abadi dari nafas dan jiwa yang bersenyawakan pengabdian luhur.

penulis.

lamun huwus kalah nusantara i s u n amukti palapa.

<http://dewi-kz.info/>

I

"Baginda, hamba berpendapat tindakan paduka itu pasti akan sia-sia belaka. Ibarat petani dititah membaca kitab Kutaramanawa atau brahmana diperintah membajak sawah! Demikian hamba tamsilkan pengangkatan Nambi sebagai patih Amangkubhumi kerajaan Majapahit ! Pabila rakryan demang Lembu Sora dipandang tak memenuhi syarat, tentulah diri hamba yang layak dipertimbangkan. Bukan Nambi yang bodoh, lemah, rendah budi, penakut dan tak berwibawa itu. Tanpa Lembu Sora dan Lawe, kerajaan Majapahit pasti runtuh . . . !"

Laksana halilintar meletus ditengah hari kemarau, menggelegarlah bingkai2 atap, jalur2 pasak dan tiang2 pendapa agung keraton Majapahit. Dan berdenyar-denyarlah perasaan para mentri, tanda, gusti, bupati, tumenggung dan segenap narapraja kerajaan yang tengah hadir dalam perapatan besar di balairung pura agung. Mereka terpesona mendengar ucapan lantang dari Rangga Lawe, Adipati Tuban.

Ketika mendengar Nambi diangkat menjadi Patih Amangkubhumi kerajaan Majapahit, Adipati Tuban itu segera melarikan kudanya secepat angin, menuju ke pura Majapahit. Dihadapan sidang lengkap kerajaan, ia menentang pengangkatan Nambi dan mencemohkannya habis-habisan. Dan dengan berani pula, ia mencela kebijaksanaan raja.

Raja Kertarajasa Jayawardhana terkesiap.

NAMBI adalah salah seorang kadehan raden Wijaya yang setya dan besar jasanya. Ia ikut berjuang bersama Raden Wijaya untuk merebut kembali pura Singasari yang diduduki pasukan Daha sampai pada waktu Raden Wijaya yang bersekutu dengari pasukan Tartar, menggempur kerajaan

Daha. Kemudian setelah berhasil mengalahkan Daha, Raden Wijaya lalu menyerang orang2 Tartar itu dan mengusir mereka dari bumi tanah air.

Nambi, putera rakryan menteri Pranaraja, itupun ikut merasakan pahit getirnya penderitaan tatkala Raden Wijaya dikejar oleh Kebo Mundarang, patih dari kerajaan Daha. Anakbuah pasukan Singasari yang dipimpin Raden Wijaya diserang oleh pasukan Daha yang dipimpin oleh Kebo Mundarang, sehingga porak poranda dan tercerai berai. Pada waktu itu Raden Wijaya dengan diiringi Lembu Sora, Gajah Pagon, Medang Dangdi. Mahesa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirot Wiragati dan Pamandana, lari melintasi sawah yang baru terbajak. Tentara Daha tetap mengejamnya. Hampir saja Raden Wijaya dan para pengikutnya yang setya itu dapat ditangkap patih Kebo Mundarang, apabila saat itu tak terjadi suatu peristiwa yang ajaib. Pada saat hendak ditangkap, Raden Wijaya menghunjamkan kakinya ke tanah. Tanah muncrat berhamburan jatuh ke dada dan dahi Kebo Mundarang.

Kebo Mundarang menguak dan tersurut mundur beberapa langkah. Dadanya serasa terhantam palu gada. Kedua biji matanya serasa pecah tertabur percikan tanah liat. Cepat2 ia mendekap mata dengan kedua belah tangannya. Beberapa saat setelah rasa sakit berkurang, ia lepaskan tangannya. Tetapi Raden Wijaya dan anakbuahnya sudah lenyap ke dalam hutan.

Mengingat jasa2 dari para kadehan yang setya itu, setelah berhasil membangun kerajaan Majapahit dan bertahta sebagai raja Majapahit yang pertama, Raden Wijaya yang dinobatkan sebagai raja Kertarajasa Jayawardhana itupun membalas budi.

Rangga Lawe diangkat menjadi rnentri Amancanagara didaerah pesisir utara, dengan pangkat Adipati Tuban dan Dataran. Pengangkatan itu sesuai dengan amal jasanya yang cemerlang. Dalam peperangan, ia selalu bersedia mempertaruhkan jiwa menjadi perisai keselamatan junjungannya dan pasukannya. Ia seorang senopati yang pandai mengatur siasat, pemberani dan gagah perkasa. Seorang keturunan Madura yang berwatak keras dan berdarah panas.

Lembu Sora diangkat sebagai rakryan demang. Begitu pula mereka2 yang telah berjasa membantu perjuangan Raden Wijaya selama ini, telah diberi pangkat dan kedudukan yang sesuai. Diantaranya Nambi sebagai patih, Timpar sebagai tumenggung, Gajah Biru, Emban, Semi, Lembu Peteng, Ikalikalan Bang, Juru Demung, Pamandana, Teguh, Jangkung, Derpana, Jabung Tarewes, Jaran Bangkai, Panji Semara, Lasem, Windan, Lembu Pawagal, Kebo Andaka, Gajah Lembana, Gajah Enggon, Gajah Gambura, Liman Aguling, Panji Gagak Sumiring, Panji Anengah, Kebojampira dan lain2, telah diberi kedudukan sesuai dengan jasa dan kecakapannya.

Para kadehan itu amat bersyukur kepada baginda. Makin penuh kepercayaan mereka, makin meresaplah rasa setya-raja kedalam tulang sunsum mereka.

Tetapi tatkala baginda mengangkat Nambi sebagai patih Amangkubumi, timbullah hal2 yang tak diharap.

Gelar Patih Amangkubumi adalah untuk patih dipusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Sedang gelar Patih diperuntukkan patih kerajaan kecil2 yang bernaung di bawah kekuasaan Majapahit. Kahuripan, Kediri, Matahun, Wengker, Pajang, masing2 mempunyai seorang patih. Maka kedudukan Patih Amangkubumi itu sama dengan Mahapatih atau patih

seluruh negara. Amatya ring sanagara atau patih seluruh negara itulah yang menjalankan roda pemerintahan seluruh negara.

Demikian setelah beberapa jenak terpukau dalam ketegunan, mendeberlah darah raja Kertarajasa. Selintas rasa keagungan memancar. Rangga Lawe ber-lebih2an ulah, bermanja kesombongan dan se-olah2 tak beraja di hati. Dihadapan perapatan agung yang dihadiri segenap narapraja, ia berani menghina patih Nambi, mencela raja..

Mata Kertarajasa memercik kilat berapi. Kerling matanya berhamburan mencurah kepada Adipati lancang itu. Se-akan2 gumpal nanah dalam bisul yang tengah me-lingkar2 mencari jalan meletup keluar. Tetapi ketika pandang mata baginda tertumbuk pada wajah Rangga Lawe, entah bagaimana, tiba2 reduplah nyala kemarahan baginda. Baginda terhening. Pikirannya me-layang2 ke masa yang lampau

Dahulu ketika Kerajaan Singasari dikalahkan pasukan Daha, pasukan Singasari yang dipimpin Wijayapun dihancurkan. Bahkan dia sendiri hampir tertangkap Kebo Mundarang, patih dari Daha. Setelah lolos dari kejaran musuh, Raden Wijaya dan pengikutnya menuju ke Sumenep menemui Wiraraja adipati Madura. Wirap tetap bersikap setia pada Singarari dan menyambut Raden Wijaya dengan baik. Wijaya terharu dan seketika itu berjanji bahwa apabila kelak dapat merebut kerajaan Jawa, ia bersedia membagi separoh kerajaan kepada Wiraraja.

Adipati Wiraraja puas dan gembira sekali. Segera ia mengatur rencana untuk membantu Raden Wijaya. Ia menyarankan agar Wijaya menyerah kepada raja Daha. Disamping harus berusaha merebut kepercayaan raja Jayakatwang, raden itu harus memperhatikan kekuatan Daha.

Dan apabila sudah mendapat kepercayaan raja Jayakatwang, supaya ia mengajukan permohonan untuk membuka hutan Terik, sebuah desa yang tandus.

Setelah segala yang direncanakan berjalan lancar dan Wijaya pun sudah diberi izin untuk membuka hutan Terik. Maka ia segera mengirim Banyak Kapuk dan Mahesa Pawagal guna memberi laporan kepada Wiraraja.

Ketika kembali, kedua utusan itu disertai seorang putera dari Adipati Wiraraja yang telah membawa pesan dari ayahandanya. Raden Wijaya tertarik melihat sikap putera Wiraraja yang tegas dan berani. Ia segera menanyakan namanya. Tetapi sebelum pemuda itu menjawab, raden Wijaya sudah mendahului memberi nama pemuda itu: Wenang yang berarti benang atau Lawe. Kemudian diberinya pangkat Ranga. Dan terkenallah pemuda itu sebagai Ranga Lawe,

Ranga Lawe memang gagah berani, tangkas bicara tegas bertindak. Ia telah berjuang mati-matian membantu raden Wijaya hingga berhasil membangun kerajaan Majapahit. Dan dia adalah putera Wiraraja yang berjasa besar sekali kepadanya. Hampir dapat dikatakan Wirarajalah yang membimbing, memberi petunjuk, mengatur rencana dan mempersiapkan gerakan sehingga raden Wijaya berhasil mengalahkan Daha, mengusir tentara Tartar dan mendirikan kerajaan Majapahit.

"Layakkah jasa anak dan bapak itu kuhapus begitu saja hanya karena kuanggap dia bertindak kasar dihadapanku ... " demikian baginda merenung dan menimbang "kelakuan Lawe itu tidak bermaksud jahat melainkan hendak meluapkan isi hatinya yang kecewa, iri dan penasaran. Dan kutahu dia memang berwatak kasar berangasan tetapi sesungguhnya ia memang tak kalah besar jasanya dengan lain-lain kawannya ... "

Pikiran raja Kertarajasa masih berlarut hanyut dalam laut kenangan masa lampau. Masa perjuangan yang penuh suka duka. Sesaat hampir ia lena bahwa saat itu sedang dihadap segenap mentri kerajaan.

"Lawe, jangan kurang susila dihadapan baginda!" sekonyong-konyong terdengar suara menggelugur bagai guruh hampir sirna kumandangnya.

Baginda tersentak dari renungan. Cepat ia mengangkat pandang kearah suara itu. Ah, demang Lembu Sora yang masih terikat hubungan sebagai paman dari Rangga Lawe.

Demang yang sudah menjenjang usia tua itu, seorang senopati yang sakti, gagah perkasa, jujur dan setya. Pada saat menemui kesulitan pada masa perjuangan dahulu, Wijaya selalu meminta nasehat dan petunjuk Lembu Sora, Lembu Soralah yang menganjurkan supaya Raden Wijaya minta bantuan kepada Adipati Wiraraja di Madura. Dalam perjalanan ke Madura, rombongan Wijaya kemalaman di tengah sawah. Wijaya dan puteri Tribuana amat letih tetapi karena di tengah sawah, mereka tak dapat beristirahat. Serentak Lembu Sora telentang di tanah dan mempersilahkan Raden Wijaya serta puteri Tribuana duduk di atas perutnya

Kini kadewan yang setya itu telah diangkat sebagai Demang dengan gelar kebangsawanan Rakryan. Suatu kedudukan yang tinggi. Bebas keluar masuk keraton dan erat sekali hubungannya dengan raja.

Teguran Lembu Sora kepada Rangga Lawe yang masih terikat kemenakan itu, membuat baginda tertegun. Makin jelas betapa kesetiaan rakryan Demang itu kepada raja.

Mencelah seorang tokoh seperti Rangga Lawe, bukan hal yang olah2. Rangga Lawe seorang adipati yang berpangkat

mentri Amancanagara. Seorang senopati yang gagah berani dan putera dari Adipati Wiraraja yang dijanjikan raja akan diberi separoh tanah kerajaan. Mendamprat Rangga Lawe, lebih berbahaya dari mencabut kumis seekor harimau buas.

Sesaat tergugahlah kesan baginda. Beliau tak menginginkan timbul keretakan diantara para kadehannya. Hanya karena soal pengangkatan Nambi. Beliau masih memerlukan tenagr. Rangga Lawe untuk menjaga keamanan daerah pesisir utara. Dari pelabuhan Tuban dan Dataran, dahulu tentara Tartar berlabuh dan menyerang raja Kertanagara dari Singasari karena telah menghina utusan kaisar Tartar. Tetapi kala itu Singasari sudah dikalahkan Daha. Maka dengan siasat yang cerdik, raden Wijaya dapat mengelabui Ike Mitse panglima Tartar untuk diajak bersekutu menyerang Daha. Setelah Daha dihancurkan, tiba2 raden Wijaya menyerang tentara Tartar sehingga banyak yang mati, lari ke atas kapal dua terus berlayar pulang kenegerinya. Karena kekalahan itu panglima Ike Mitse dihukum mati oleh raja Tartar.

Tak sedikitpun baginda Kertarajasa melupakan peristiwa itu. Walaupun sudah berlangsung beberapa tahun tetapi bukan berarti sudah tiada kemungkinan bahwa raja Tartar akan mengirim pasukan pula untuk menghukumnya. Dan apabila kemungkinan itu terjadi, tentulah mereka akan mendarat di pesisir Tuban atau Dataran. Dengan demikian jelas sudah betapa penting arti Tuban dan Dataran itu bagi keselamatan kerajaan Majapahit. Hanya tokoh semacam Rangga Lawelah kiranya yang paling tepat untuk menjaga pos pertahanan terpenting itu. Baginda mencamkan hal itu.

"Sudahlah, rakryan Sora" seru baginda sesaat menyadari bahwa tibalah sudah waktunya ia harus bicara untuk mengatasi suasana yang panas "tentulah engkau kenal akan sebuah petuah yang disebut widjna . ialah supaya kita jangan

meninggalkan kebijaksanaan, penuh hikmah dalam menghadapi kesulitan dan kepentingan yang bagaimana gawatnya. Keberanian dan kekerasan yang meluap berkemanjaan, akhirnya pasti akan sirna tumpas oleh kesaktian kebijaksanaan yang agung. Memerintah harus dengan kebijaksanaan yang bersifat adil dan mengayomi. Bukan dengan Kekerasan yang bersifat lalim menindas! Dalam hal itu, banyaklah sudah kuteguk ajaran dan petunjukmu yang berguna!"

Lembu Sora terbeliak. Ia benar2 tertegun mendengar ucapan baginda. Ternyata raja Kertarajasa masih seluhur budi raden Wijaya dahulu. Tidaklah kedudukan tinggi, menyilaukan pandangan hidupnya. Tidaklah kekuasaan menyuburkan sifat Keangkaraan dan Ke-akuannya. Beliau benar2 seorang raja yang tak goyah disanjung pangkat, tak rapuh dibuai kekuasaan.

Lembu, Sora tersipu-sipu memohon maaf.

"Lawe" bergantilah tegur baginda tertuju kepada Adipati Tuban "masih kenalkah engkau akan dirimu?"

Rangga Lawe tersentuh hatinya ketika mendengar kata2 raja kepada Lembu Sora. Diam2 ia malu dan menyesal "Hamba tetap Lawe, kadehan paduka yang selalu siap mempersembahkan jiwa raga kebawah duli tuanku"

Mata baginda Kertarajasa bersinar penuh gairah

"Benar, Lawe, dikau memang kadehan kesayanganku. Dahulu dan sekarang. Bhayangkara kerajaan Majapahit yang sekokoh dinding2 pura keraton. Tetapi kiranya engkau tentu tak lupa juga siapa Lembu Sora, Nambi, Timpar, Gajah biru dan lain2 itu, bukan?"

"Sekali-kali hamba tak pernah berani melupakan mereka, gusti. Mereka adalah kawan seperjuangan hamba dan kadehan paduka yang setya" sahut Rangga Lawe.

"Ah, kiranya engkau sudah mencamkan hal itu. Tetapi mengapa engkau meributkan soal pengangkatan Nambi? Bukan dikau seorang, Lawe. Bukan pula Lembu Sora maupun para kadehan lain yang merasa wajib menjaga tegaknya kerajaan Majapahit. Tetapi segenap kadehan dalam bentuk sebagai kesatuanlah yang terbeban oleh tugas kewajiban itu!"

Baginda berhenti sejenak untuk meluangkan perhatian kearah para mentri yang hadir. Beliau hendak mengaji kesan yang terpancar dari wajah para narapraja. Tampak segenap mentri hulubalang dan narapraja menganggukkan kepala dan menegakkan sikap. Sikap dari prajurit yang siap melaksanakan perintah.

Diam2 berbesarlah hati baginda. Beliau memperoleh kesan bahwa para mentri hulubalang itu tetap taat dan setya.

"Pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi, janganlah engkau tafsirkan sebagai suatu anugerah kepada peribadi Nambi" ujar baginda kepada Lawe "tetapi hendaknya diterima sebagai suatu kepercayaan negara kepada seluruh kadehan "

Kemudian dengan nada yang lebih tandas, baginda berseru pula "Lawe, ucapanmu yang mencerminkan rasa ketidakpuasan tadi, sesungguhnya hanya merendahkan derajat kesatuan kadehan secara menyeluruh. Termasuk dirimu sendiri!"

"Gusti junjungan hamba yang mulia" Rangga Lawe bersembah kata "bahwasanya paduka mengangkat salah seorang kadehan pada kedudukan setinggi itu, amatlah besar

hati hamba. Benar, gusti, hamba memang menganggap tindakan paduka itu suatu kepercayaan dan penghargaan besar kepada kami seluruh kadehan"

Ia berhenti sejenak untuk menekan gejolak darahnya yang mendebur keras. Sesaat kemudian ia melanjutkan pula "Suatu Kepercayaan menuntut kewajiban, karena pada galipnya Kepercayaan itu suatu Wajib. Suatu pertanggung jawaban. Pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi, merupakan suatu kepercayaan yang menuntut pertanggung jawaban besar. Berat rasa hati hamba menyambut tanggung jawab itu. Maka dalam rangka menanggulangi tanggung jawab itulah maka hamba ber-gegas2 menghadap paduka. Karena pada hemat hamba, sukarlah kiranya Nambi dapat melaksanakan tanggung jawab sedemikian beratnya. Gagalnya Nambi dalam mengemban tugas berat itu, akibatnya sukar hamba lukiskan. Roda pemerintahan Majapahit pasti akan sarat dan kacau. Kewibawaan kerajaan tentu akan menurun. Dengan demikian paduka bagaikan menanti tumbuhnya batu yang ditanam ditanah. Dan kedua kalinya kami seluruh kadehan pasti akan tercontrong muka. Akan rusak binasalah seluruh amal pengabdian kami pada masa2 yang lampau. Ibarat panas setahun dihapus oleh hujan sehari.... "

Raja Kertarajasa terkesiap.

"Hm, Lawe, apakah alasanmu maka engkau tak menyetujui pengangkatan Nambi itu? Tidaklah Nambi sudah mengaji pengalaman sebagai patih dan sudah pula lulus dalam ujian kesetiaan dan pengabdiannya?"

"Gusti junjungan seluruh rakyat Majapahit" seru Ranga Lawe nyaring "pemegang tampuk pemerintahan sebuah kerajaan sebesar Majapahit, tidaklah tepat jika ukurannya dipandang dari sudut kesetiaan dan pengabdian saja. Untuk

kesetiaan dan pengabdian, dapatlah kiranya dianugerahi dengan penghargaan lain yang sepadan. Tetapi Patih Amangkubumi itu merupakan kedudukan yang maha penting. Yang memegang kemudi roda pemerintahan. Maka haruslah dipilih dari tokoh yang benar2 cakap dan putus dalam pengetahuan tatapraja. Memiliki kepandaian dan pandangan yang luas dan tepat. Nambi hamba anggap tak memadai persyaratan itu "

"Lalu siapakah gerangan yang engkau anggap tepat menduduki jabatan itu?"

Rangga Lawe tertegun heran. Keheranan itu lanjut menumbuhkan rasa curiga. Bukankah baginda sudah cukup memaklumi bahwa dikalangan kadehan raja yang setya dan cakap, bukan hanya Nambi seorang? Bukankah masih ada Lembu Sora, dan ia sendiri?

Adipati Tuban itu terpukau. Sampai pada akhirnya tertumbuklah jangkauan renungannya pada suatu kesimpulan. Ah, mungkinkah kiranya baginda hendak menguji isi hatinya?

Sesuai dengan perangnya, Adipati Tuban itu cepat sekali menarik kesimpulan dan keputusan "Gusti, jika paduka berkenan menanyakan pikiran hamba. Maka menurut pandangan hamba yang picik ini, kiranya tiada seorang kadehan lain yang dapat menyamainya, baik dari amal pengabdian, kesetiaan maupun pandangannya yang luas serta keahliannya dalam soal2 ketataprajaan ... "

"Siapa?" seru sang prabu.

"Rakryan Demang Lembu Sora!"

"Hai, Lawe, jangan bermulut lancang!" serentak Lemba Sora berteriak keras. Wajah rakryan demang yang mulai dilanda usia lanjut itu, merah tegang.

Kemudian ia menyembah ke arah raja "duh, baginda tuanku Kertarajasa! Mohon paduka campakkan saja ocean silancang mulut Lawe itu! Setitikpun tiada terlintas dalam pikiran hamba untuk menduduki jabatan Patih Amangkubumi yang maha berat itu . . . "

Baginda menatap demang itu.

"Hamba sudah tua, gusti" Lembu Sora melanjutkan sembahnya "hambapun sudah puas menerima anugerah paduka sekarang ini. Yang penting bagi hamba. Bukan soal pangkat, bukan pula soal kedudukan. Tetapi soal kesejahteraan kerajaan Majapahit dan keselamatan paduka. Kedudukan Patih Amangkubumi, hamba seyogya akan keputusan paduka untuk mengangkat siapa juga. Dan hamba pandang, Nambi memang tak tercela menduduki jabatan itu . . . "

"Hm, apakah alasanmu mengatakan begitu? Aku senang mendengar sikap jujur dan tegas dari Lawe yang berani menyanggah pengangkatan itu. Asalkan sikap dan sanggahan itu benar2 berlandas kesucian hati, sepi ing pamrih. Kebalikannya, aku tak senang akan sikap orang yang selalu mengiakan saja. Sehingga karenanya aku tak mengetahui kekurangan dan kesalahanku"

Lembu Sora berdiam diri sampai beberapa saat. Kemudian ia berkata pula "Hamba berpendapat, Nambi sudah cukup memenuhi syarat. Yang dicegah Rangga Lawe hanyalah tentang kecakapannya mengatur pemerintahan. Tetapi menurut hemat hamba, Nambi cukup memiliki kecakapan, pengalaman, pandangan luas, kesabaran dan pengetahuan tentang soal2 ketata-prajaan. Nambi tidaklah sejelek yang dikata Rangga Lawe ... "

"Paman Sora!" serentak Rangga Lawe melantang "janganlah paman meng-emaskan barang loyang. Menyebut keledai seekor kuda tegar. Akan kubuktikan sampai dimana derajat kecakapan dan pandangan Nambi yang paman sanjung2 itu. pertama, tentulah paman masih ingat dikala baginda kita hendak menyerbu Daha. Baginda meminta pendapat para kadehan, dengan dasar alasan apakah kiranya penyerbuan itu akan dilakukan. Karena berperang tanpa sebab, akan menimbulkan tuduhan orang bahwa baginda tak kenal menerima kasih atas kebaikan raja Jayakatwang ... "

Adipati Tuban berhenti sejenak untuk mempersiapkan uraiannya lebih lanjut. Kemudian "Saat itu kuusulkan supaya baginda mengirim utusan ke Daha meminta kembali puteri Pusparasmi yang ditawan di keraton Daha. Jika ditolak, maka kita mempunyai alasan untuk menyerbu Daha. Paman Sora mengusulkan supaya memberontak begitu saja. Gajah Pagon dan Lembu Peteng mendukung pendapat paman Sora. Lalu apakah usul Nambi? Dia mengusulkan agar tentara Majapahit berusaha memikat para menteri Daha agar berkhianat dan memihak kita. Setelah itu baru kita serang dan memaksa raja Jayakatwang menyerah. Sebagai balas budi akan kebaikan raja Jayakatwang, baginda kita harus sudah puas dengan mendapatkan puteri Pusparasmi dan puteri Daha Ratna Kesari. Tetapi Podang tak setuju. Dia lebih suka berterus terang. Pendapat itu ditunjang Panji Asmarajaya, Jaran Waha dan Kebo Bungalan. Akupun setuju juga. Karena kuanggap, betapapun alasannya, perang adalah perang. Dan raja Jayakatwang harus kita gempur!"

Berhenti sejenak, berkata pula Rangga Lawe dengan nada makin tinggi "Nah, dari peristiwa penting semacam itu, dapatlah kita mengetahui sampai dimana derajat pandangan Nambi. Betapa liciklah buah pikirannya untuk mengusulkan

siasat memikat musuh supaya berkhianat kepada rajanya. Bukankah cara itu mengunjuk sikap yang tidak jantan? Bukankah cara itu mengunjuk kalau kita ini lemah dan ketakutan? Lalu pendapat Nambi agar baginda kita membalas budi raja Jayakatwang dengan sudah puas menerima saja penyerahan puteri Pusparasmi dan puteri raja Jayakatwang yang bernama Ratna Kesari itu. Disinilah makin jelas sifat2 Nambi yang aseli dan lingkaran pikirannya."

Rangga Lawe berhenti lagi, lalu "Nambi menganggap tujuan serangan kita ke Daha itu hanya untuk memperebutkan puteri2 cantik belaka. Dia menilai darah dan korban2 yang bergelimpangan dalam medan peperangan itu hanya untuk sesaji memperebutkan wanita cantik saja. Pada hal jelas bahwa penyerangan ke Daha itu adalah untuk mencari balas pada Daha yang telah menghancurkan Singasari. Yang lebih penting lagi, raden Wijaya hendak membangun kembali kerajaan warisan dari Ken Arok atau nenek baginda Rajasa Amurwabumi!"

Suasana balairung hening lelap. Hanya desuh nafas dari berpuluh menteri yang berhamburan deras. Dan yang paling menderita, adalah rakryan patih Nambi. Sekiranya perasaan itu mempunyai warna, maka tak putus2nya perasaan patih Nambi itu berubah-robah. Sebentar merah, sebentar membesi kelabu dan sesaat kemudian memancar warna bagai pelangi menggagah cakrawala

Sementara tampak dada Lembu Sora berkembang kempis seperti orang yang habis lari keras. Sebagai orangtua yang masih pernah paman, sebagai rakryan yang menjabat Nayapati atau panglima besar angkatan perang Majapahit, ia tersinggung mendengar bantahan Rangga Lawe. Ia hendak menjawab tetapi didahului Rangga Lawe lagi.

"Dan siapakah yang telah menyabung nyawa dalam peperangan dengan Daha itu?" seru Rangga Lawe "walaupun dengan cerdik raja Jayakatwang telah membagi pasukannya dalam tiga pertahanan, tetapi tetap dapat kita hancurkan. Aku yang kebetulan memimpin serangan dari lambung kiri, berjumpa dengan menteri Daha yang bernama Sagara Winotan dan senopatinya yang bernama Rangga Janur. Kesempatan itu kugunakan untuk membalas dendam karena ketika di Tarik, Sagara Winotan telah menghina anak pasukan Madura. Dalam pertempuran itu, terkabullah nazarku untuk menuntut balas. Kuloncat keatas kereta perang Sagara Winotan dan berhasil membunuhnya. Peperangan di Daha bukan kepalang dahsyatnya. Tanah bersimbah darah, mayat menganak bukit. Hanya dengan tekad dan keberanian yang menyala-nyalalah maka kita berhasil mengalahkan Daha yang jauh lebih besar pasukannya dan lebih lengkap persenjataannya. Tetapi kemanakah gerangan Nambi saat itu? Apakah dia juga turut menyabung nyawa? Rasanya tiada seorang anakbuah pasukan kita yang melihat kehadiran Nambi saat itu. Dan kini setelah kerajaan Majapahit terlaksana berdiri, ternyata Nambilah yang diangkat sebagai Patih Amangkubumi!"

"Tutup mulutmu!" rakryan Demang Sora meledak bentakan "memang benar kala itu Nambi tak ikut bertempur tetapi dia menjalankan tugas lain yang tak kalah pentingnya. Dia ditugaskan sebagai penghubung pasukan kita dengan pasukan Tartar. Disamping juga harus melindungi keselamatan baginda!"

"Paman Sora" langsung Rangga Lawe menjawab "mengapa paman kemati-matian membelanya?"

"Seorang ksatria wajib menghormat lain ksatria! Jangan memulas pada diri sendiri tetapi mencontreng arang pada muka orang. Kemenangan pasukan Majapahit itu adalah

berkat kepemimpinan baginda yang telah direstui para Dewata. Kemenangan itu adalah kemenangan seluruh pasukan Majapahit. Bukan kemenangan Rangga Lawe, bukan pula kemenangan Lembu Sora. Jangan menonjolkan jasmu sendiri dan menghapus jasa orang lain. Setiap prajurit yang ikut dalam peperangan itu, semua bejasa. Tanpa pengabdian mereka, tak mungkin Rangga Lawe mencapai kemenangan!"

Wajah Adipati Tuban memburat merah. Serentak menjawablah ia "Benar, benar, semuanya itu memang benar! Kepemimpinan raden Wjaya dan pengabdian para prajuritlah yang menimbulkan kemenangan itu. Dan semua yang ikut dalam peperangan itu, dari prajurit rendah sampai pada senopati, berjasa semua. Tetapi adakah jasa itu dapat disamaratakan? Adakah jasa Lembu Sora sama dengan jasa prajurit Suta? Ah, kiranya tentu tidak. Dan bagindapun telah memahami hal itu. Painin diangkat menjadi rakryan Demang. Nambi diangkat patih dan akupun dianugerahi pangkat adipati mancanagara di Tuban dan Dataran. Para prajurit dinaikkan pangkat sesuai dengan jasa masing2. Dengan tindakan baginda itu, jelas bahwa jasa itu terbagi besar dan kecil "

Tangkisan Rangga Lawe itu agaknya mendesak Lembu Sora. Untunglah ia seorang tokoh tua yang lama berkecimpung dalam lautan pengalaman. Cepat ia dapat mengelak dan susupkan pertanyaan "Hm, kiranya engkaupun sudah mengakui bahwa baginda telah membalas jasmu. Tetapi mengapa engkau masih kurang penerima dan tak puas pada Nambi?"

Rangga Lawe tertawa ringan. Ia tahu bahwa Lembu Sora sudah terdesak dalam perbantahan. Diam2 ia menyadari bahwa Lembu Sora itu seorang tua, seorang tokoh kerajaan yang tinggi kedudukannya. Apabila terlalu didesak, tentulah akan malu. Rasa malu mudah membangkitkan kemarahan.

Padahal ia menyadari bahwa kedatangannya ke pura Majapahit itu adalah untuk menggagalkan pengangkatan Nambi. Dalam usaha itu ia harus dapat merebut simpati sekalian menteri nayaka agar memberi dukungan. Lembu Sora dan Nambi mempunyai pengaruh dan penganut besar dalam kalangan kerajaan. Untuk menghadapi Nambi seorang saja, ia sudah merasa berat. Apapula harus mencari musuh lagi tokoh semacam Lembu Sora. Bukankah hal itu hanya menambah beban penyakit saja?

"Paman" ujanya setelah pikirannya agak mengendap "harap jangan salah faham. Kedatanganku kemari ini sekali-kali bukan dengan bekal iri dan dengki tetapi karena panggilan rasa pengabdian. Kuduga bahkan kupastikan, tentu tiada seorang pun menteri dan narapraja yang menentang pengangkatan Nambi. Entah karena memang setuju atau hanya karena takut akan murka baginda. Takut kehilangan pangkat dan kedudukan. Walaupun hati tidak setuju, tetapi mulut tak berani menyatakan. Ini memang sudah jadi penyakit para narapraja yang mengabdikan untuk kenikmatan kedudukan. Tetapi bukan mengabdikan untuk kepentingan negara. Kemungkinan besar hanya aku Lawe seorang, yang berani menyatakan pendapat berlainan dari keputusan raja. Karena tindakanku itu, aku tentu dianggap lancang, berani menentang raja. Mungkin baginda murka dan menghukum diriku. Mencopot kedudukanku sebagai adipati mancanagara. Tetapi kesemuanya itu sudah kuperhitungkan. Apabila jeri, tak mungkin saat ini Lawe berada di balairung sini. Setitikpun aku tak menyesal kalau harus menderita akibat itu. Tetapi Lawe adalah seorang prajurit. Prajurit itu bhayangkara negara. Mati bersama negara. Sebagai prajurit sejati, tak mungkin Lawe ikhlas melihat sesuatu yang merugikan kerajaan. Matipun puas kalau aku sudah menunaikan tugasku untuk menyelamatkan

negara. Walaupun karena pendapat itu aku harus menerima hukuman penggal kepala, tetapi Rangga Lawe takkan mundur setapakpun dari pendiriannya!"

Suasana balairung makin dibenam kelelapan. Hanya napas-napas yang memburu keras bagai kuda berpacu. Diam-diam baginda Kertarajasa memuji sikap yang jujur dan tegas dari Adipati Tuban itu. Kata-katanya amat mengesan. Diluar kesadaran diam2 baginda mulai terhembus angin baru. Dan pintu hati bagindapun mulai bergetar. Perhatiannya mulai mengarah pada pengangkatan Nambi.

"Dalam laut mudah diduga tetapi hati manusia sukar diraba. Tidak semua benda yang bergemerlapan itu tentu emas. Pun tidaklah selalu ucapan yang merdu nadanya itu mengandung tujuan suci ... "

Ucapan Lembu Sora yang bernada setengah bersenandung itu sukar dimengerti sasarannya.

"Jangan bersenandung seperti angin lalu. Bicaralah terus terang saja, paman. Lawe sedia mendengar!"

"Kumaksudkan, manusia itu makhluk yang paling aneh, paling bernaflu, paling angkara. Harimau buas apabila sudah kenyang memakan seekor lembu, tentu sudah puas. Tetapi lain hal dengan manusia. Belum punya harta, ingin mencari harta. Tetapi setelah punya harta, ingin menumpuk sampai setinggi gunung. Yang rendah pangkat ingin meraih kedudukan tinggi. Setelah mendapat pangkat tinggi masih tetap ingin merenggut kedudukan yang paling tinggi. Bahkan kalau mungkin menjadi raja diraja ... "

"Demang Lembu Sora!" teriak Rangga Lawe dengan wajah merah padam. Rupanya adipati Tuban itu sudah tak dapat mengendalikan diri lagi. Dipanggilnya Lembu Sora dengan

sebutan pangkatnya sebagai demang. Bukan sebagai paman. Dengan begitu ia hendak menempatkan Lembu Sora sebagai sesama menteri kerajaan "beleklah dada Rangga Lawe dan periksalah hatinya berbulu atau tidak!"

Adipati Tuban itu segera membuka baju dan busungkan dada kearah Lembu Sora, menantang.

Suasana balairung mulai berisik dengan suara bisik2 dari segenap menteri nayaka.

"Lawe, jangan berlebih-lebihan ulah!" cepat baginda berseru "tiada seorangpun yang meragukan kesetiaanmu. Sekarang tegaskan pendirianmu! Adakah engkau tetap pada pendirianmu tak menyetujui pengangkatan Nambi?"

"Mohon paduka berkenan melimpahkan kemurahan kepada diri hamba. Sekalipun paduka menitahkan hukuman pada hamba, hamba tetap tak rela kalau Nambi diangkat sebagai Patih Amangkubumi. Paduka telah menyaksikan sendiri betapa tandang tanduknya dahulu. Ia amat mengecewakan, bodoh, lemah, rendah hati, penakut dan tak memiliki kewibawaan. Apabila dia yang memegang tampuk pimpinan negara, pasti akan merosotkan kedudukan negara, memudahkan kewibawaan paduka!"

Balairung pura Majapahit tergetar bagai dilanda gempa bumi. Beberapa menteri dan senopati gemetar tubuhnya. Seandainya tidak dihadapan sang prabu mereka tentu sudah bergerak menghajar Rangga Lawe. Baginda sudah memberi kelonggaran amat besar tetapi rupanya Rangga Lawe tetap kurang susila. Bahkan bersikap congkak. Karena dilanda kemarahan, para menteri dan narapraja kabur faham sehingga untuk beberapa jenak mereka tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Kakang Nambi, tentulah engkau tersinggung dengan kata2ku tadi" seru Rangga Lawe kepada Nambi yang masih terpukau "tetapi hendaknya engkau suka menarik garis tajam antara urusan peribadi dengan urusan negara. Kita kawan lama, kawan seperjuangan. Kitapun tak pernah berselisih, tak pernah saling dendam. Sebagai kawan, Rangga Lawe bersedia membelamu dengan segenap jiwa raga. Tetapi dengan urusan negara, terpaksa aku harus meletakkan kepentingan negara diatas hubungan peribadi! Betapapun pahit dan tajam kata2 yang kulontarkan tadi, namun hal itu suatu kenyataan. Kuterima engkau sebagai kawan baik tetapi tak kurelakan engkau menjabat Patih Amangkubumi kerajaan Majapahit!"

Rangga Lawe berhenti memperhatikan Nambi. Tampak wajah patih Nambi pasang surut cahayanya. Sebentar merah tegang, sebentar pucat sunyi.

"Sekiranya engkau marah atas ucapanku dan mendendam kepadaku, aku takkan mundur setapakpun dari pertanggungan jawab. Bila, dimana dan pada saat apa pun juga, siang atau malam, Rangga Lawe siap menghadapimu!"

Seketika menggigillah tubuh patih Nambi mendengar tantangan yang langsung ditujukan kepadanya itu. Gerahamnya berderuk-deruk, wajah merah membara. Serentak ia hendak menyambut tantangan Lawe. Tetapi baru kaki hendak diayun, suatu pertimbangan lain melintas dalam benaknya.

Pertengkaran mulut apalagi perkelahian dihadapan raja, dianggap suatu perbuatan yang merendahkan derajat sang prabu. Sebagai seorang patih, Nambi faham akan segala hukum dalam undang2 kerajaan Majapahit.

Barangsiapa dalam kemarahan memaki-maki orang lain, memperolok-olok cacat badan, kepala, makanan, tingkah laku,

kelahiran, golongan, kepandaian, pengetahuan orang lain, maka orang itu di anggap melakukan wakparusya. Dan apabila orang itu sejajar tingkat kelahiran dan kedudukan dengan orang yang dihinanya itu, maka ia akan dikenakan denda satak salawe atau uang duaratus limapuluh.

Rangga Lawe menghina dirinya, dapat dikenakan tuntutan wakparusya. Dan karena Rangga Lawe sederajat dengan dirinya, maka hukumnyapun hanya denda sebanyak satak salawe. Demikian pikir Nambi. Dan serentak bangkitlah kemarahannya. Tidak! Ia tak puas dirinya di hina habis-habisan oleh Lawe dengan hukuman denda semurah itu. Kemanakah ia harus menyembunyikan mukanya atas cemoohan yang akan di lontarkan sekalian menteri, tanda, gusti dan narapraja dalam kerajaan Majapahit.

Serentak Nambi hendak berbangkit untuk menjawab tantangan Rangga Lawe. Kalau perlu ia siap membela kehormatannya dengan senjata. Darah patih yang rambutnya mulai berhias uban itu, mendidih.

Nambi memang memiliki kelebihan dalam menilai dan mengadakan pertimbangan terhadap sesuatu soal. Oleh karena sifat-sifat itulah maka ia selalu bersikap hati-hati, baik dalam ucapan maupun tindakan. Setiap langkah dan tindakan, tentu selalu dipertimbangkan akibatnya. Sikap hati-hati itulah yang menyebabkan ia seperti orang penakut. Dan tak salahlah kiranya seorang jantan seperti Rangga Lawe yang berangasan itu menganggapnya seorang pengecut. Tetapi sesungguhnya Nambi seorang ahli pikir yang berpandangan jauh. Seorang yang lamban dan pela menderita hinaan maupun serangan.

Tetapi tak pernah terlambat untuk melakukan pembalasan. Tak pernah seorang musuh dapat lolos dari jaring

cengkeramannya. Macam tangan ikan gurita yang meraih sang korban. Pelahan, lunak tetapi mematikan.

Pada saat nafsu amarah hendak menguasai ruang hatinya, terbetiklah secercah gagasan "Jika kulayani tantangan Lawe, walaupun jelas dia yang mulai dulu, tetapi akupun tentu akan terlumur kesalahan. Kalau kudiamkan saja, si congkak itu sendiri yang bertanggung jawab. Bukan hanya melakukan tindak wakparusya tetapi lebih dari itu. Dia tentu dianggap menghina raja. Menghina seluruh mentri, tanda, gusti, bupati, senopati yang hadir. Sidang agung yang dipimpin raja, merupakan kekuasaan tertinggi dalam kerajaan Majapahit. Mengacau sidang, berarti mengacau negara. Hukum bagi pengacau negara adalah mati. Demikian dengan pengangkatanku sebagai patih Amangkubumi. Menentang keputusan raja, berarti memberontak. Hukumnya ditumpas!"

Setelah memperhitungkan untung ruginya, akhirnya ia batalkan niatnya. Cepat ia menghapus kecamuk amarahnya lalu mengarahkan pandang matanya kearah baginda, menuntut keadilan.

Sekalian mentri hulubalang makin gemetar. Ngeri mereka mendengar ucapan Rangga Lawe yang makin mempamerkan kecongkakan dan keliaran. Kebo Anabrang senopati seberang laut atau yang terkenal sebagai senopati Pamalayu, menggigil kepanasan. Tubuhnya serasa terbakar oleh api kemarahan. Namun ia masih dapat menahan diri. Ia tak mau melanggar tatasila.

Danghyang Brahmaraja, kepala aliran agama Syiwa yang hadir dalam pasewakan agung itu, segera meleraikan "Angger Adipati, suka lah tuan bersabar. Ingatlah. Saat ini sedang berlangsung perapatan agung yang dipimpin oleh baginda sendiri. Apabila tuan bertindak melanggar tatasila, tuan

menghina raja. Baiklah tuan renungkan akibatnya bagi para anggauta keluarga tuan ... "

Beberapa pembesar pun mendukung pernyataan sang Brahmaraja. Merekapun berusaha untuk menyadarkan dan menyabarkan Rangga Lawe.

Tetapi adipati Tuban itu sudah terangsang kemarahan. Ia tak puas karena pernyataannya mengenai Nambi, tidak mendapat sambutan yang layak. Bahkan Nambi yang terang2an dihina dan ditantanginya, pun tetap bersikap membeku. Laksana bengawan Brantas dimusim hujan, meluaplah kemarahan adipati itu. Kemarahan sering membuat pikiran orang gelap, menghanyutkan kesadaran yang jernih.

Lerai pendeta utama Brahmaraja yang mengingatkan tentang keselamatan keluarga Rangga Lawe, telah salah ditafsirkan sang Adipati. Ia anggap kepala pendeta itu memberi ancaman halus. Serentak meluaplah darah Adipati itu.

"Tuan Brahmaraja!" serunya lantang "jika tuan mengira bahwa kedatanganku kemari ini dengan membekal angan2 menyelamatkan jiwa Lawe dan keluargaku, tuan khilaf! Kalau hanya begitu tujuanku, mengapa aku perlu menghadap kemari? Bukankah lebih enak tinggal di kadipaten saja? Tetapi Rangga Lawe adalah seorang hamba kerajaan yang sadar. Bahwa pangkat dan kenikmatan hidup yang kuperoleh sekarang ini adalah berkat pengabdianku kepada perjuangan baginda. Darahku adalah prajurit. Jiwaku adalah jiwa perjuangan. Nafasku nafas pengabdian. Dan hidupku adalah untuk membela dan menegakkan negara Majapahit!"

Sejenak adipati itu kicupkan mata lalu berkata pula "Rangga Lawe tak rela kalau pimpinan pemerintahan Majapahit yang dibangun diatas darah, keringat dan mayat2 para prajurit dan

penganut raden Wijaya harus jatuh ditangan Nambi. Dia tak pernah menyabung nyawa dimedan laga. Tetapi setelah Majapahit berdiri, justeru dialah yang mendapat pangkat tinggi. Adilakah itu? Cobalah andika pikirkan. Andaikata Sora dan Lawe tak berhasil meruntuhkan pasukan Daha dan menghancurkan tentara Tartar, bukankah negara Majapahit takkan berdiri seperti saat ini? Lihatlah tuan Brahmaraja, tanda mata yang dihadiahkan tentara Tartar kepadaku ini . . " tiba2 Rangga Lawe melolos baju.

"Luka sebesar kepal tangan dilambungku ini, adalah tusukan tombak dari Segara Winotan, senopati Daha yang berhasil kubelah dadanya" seru Rangga Lawe. Lalu ia berputar tubuh membelakangi pendeta Brahmaraja "dan gurat2 malang melintang macam jaring ikan pada punggungku ini, adalah hadiah dari prajurit-prajurit Tartar yang berusaha menyelamatkan diri tetapi gagal menahan amukanku!"

Adipati Tuban menutup bajunya lagi lalu mengguman dengan nada kesal dan geram "Tetapi jasa2 itu rupanya tak diperhatikan lagi ... "

Gemetar tubuh senopati Pamalayu Kebo Anabrang saat itu. Sesaat lupalah ia akan segala pertimbangan tatasila lagi. Serentak ia menuding dan berseru lantang "Lawe, jika engkau memang jantan, pulanglah dan siapkan segala senjatamu!"

Rangga Lawe marah sekali. Sejak tadi ia gelisah karena tak menemukan tempat untuk menumpahkan kemarahannya. Kini ada seorang yang berani menyambut tantangannya. Plak ia menampar paha keras2 dan berdiri serentak. Ia kenal siapa Kebo Anabrang. Ditatapnya senopati Pamalayu itu dengan mata beringas. Tetapi pada saat ia hendak melontarkan kata2, tiba2 telinganya terngiang oleh bisik suara bernada halus

"Angger Adipati, ingatlah . . . jangan merendahkan kewibawaan baginda "

Rangga Lawe tersentak. Ia tahu bahwa bisik suara selembut ngiang nyamuk itu, merupakan pancaran dari ilmu Aji Pameling. Iapun menyadari bahwa yang membisikkan Aji Pameling uit adalah kepala pendeta Brahmaraja. Dan sadar pula bahwa pendeta agung itu bermaksud baik kepadanya. Seketika mengendaplah kemarahannya. Kesadarannyapun timbul. Tujuannya kepura Majapahit adalah untuk menggagalkan pengangkatan Nambi. Bukan untuk menghina kewibawaan baginda. Apa yang diingatkan kepala pendeta itu memang benar. Apabila hendak berkelahi, bukan di balairung situ tempatnya.

Serentak adipati Tuban itu ayunkan langkah. Ia tinggalkan balairung tanpa pamit. Dadanya sesak, tubuhnya menggigil panas. Tiba di balai bang, ia berhenti. Karena tak tahan panasnya tubuh, dibukanyalah bajunya. Ia menunggu Nambi serta Kebo Anabrang.

Sementara itu baginda masih termenung-menung. Hatinya gundah. Ia merenungkan perbuatan Rangga Lawe. Dan tersinggunglah rasa keagungannya. Segera ia hendak menitahkan supaya adipati itu ditangkap. Namun pada lain saat, teringatlah beliau akan pengabdian Lawe. Beliau kuatir, penangkapan itu akan menimbulkan akibat luas. Keretakan sokoguru kekuatan Majapahit, perpecahan di kalangan para menteri narapraja dan kemungkinan akan meletus huru hara yang mengancam ketenteraman kerajaan. Sudah tentu adipati tua Wiraraja takkan tinggal diam apabila puteranya sampai dihukum. Dan Wiraraja itu besar sekali pengaruh dan penganutnya.

Dengan pertimbangan2 itu, risaulah hati baginda. Namun untuk mendiamkan perbuatan Rangga Lawe, ia pun segan. Seluruh mentri, tanda, gusti dan narapraja tampak menundukkan kepala menunggu titah raja.

Raja Kertarajasa lepaskan pandang kearah para mentri yang hadir. Akhimya pandang baginda tertumbuk pada Lembu Sora, rakryan demang yang biasa menjadi tebat peneguk nasehat, sumber pengail pertanyaan. Seketika berserulah baginda "Sora, bagaimana pendapatmu seandainya kubatalkan pengangkatan Nambi dan kuganti dengan Lawe?"

Ucapan baginda itu bagai petir yang meletus dalam balainung. Tampak beraneka warnalah pada wajah para mentri. Lembu Sora merah mukanya. Kebo Anabrang mengerut dahi dan Nambi pucat,

"Paduka junjungan yang hamba muliakan" beberapa saat terdengar Lembu Sora berkata "hamba terpaksa tak dapat menerima titah tuanku. Sekiranya hamba dipersalahkan, hamba ikhlas menyerahkan jiwa raga ... "

"Apa alasanmu?" tegur raja.

"Pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi adalah atas titah paduka. Dalam hal itu paduka tentu sudah meneliti sedalam-dalamnya atas diri Nambi. Dan tentulah Nambi sudah memenuhi segala persyaratan yang berkenan pada hati paduka ... "

"Tetapi Sora" tukas baginda "kita tak boleh menutup mata pada sanggahan yang diajukan Lawe. Dia merasa telah berjoang mati-matian demi kebangunan Majapahit. Dan kenyataan dia memang berjasa besar. Walaupun keputusan telah kuambil tetapi demi kepentingan negara, hal itu dapat

kupertimbangkan lagi. Tidak ada sesuatu yang mutlak kecuali kepentingan negara!"

Rakryan demang Sora mengerut dahi "Jika paduka membatalkan pengangkatan Nambi dan mengganti dengan Lawe, hamba tidak merelakan. Karena si Lawe tentu akan makin congkak. Hamba kuatir baginda akan dicemohkan kewibawaan paduka karena takut akan ancaman Lawe... "

"Sora, aku hanya bertitik tolak pada kenyataan dan berlandas pada kepentingan negara. Jauh kiranya penilaianmu dengan pandanganku!"

Lembu Sora menghatur sembah "Ampun, duhai, junjungan hamba. Mohon paduka limpahkan hukuman yang seberat-beratnya apabila kata2 persembahan hamba itu menyentuh duli tuanku "

"Bicaralah, Sora. Bukanlah pada setiap kesulitan aku selalu meminta pendapatmu?"

Lembu Sora tersipu-sipu mengunjuk sembah "Jika membicarakan soal jasa, kiranya hamba tak kalah dengan Lawe. Lawe menghadap paduka dan menyanggah pengangkatan Nambi. Pada hal pengangkatan itu adalah atas titah paduka. Lawe mengatakan bahwa tindakannya itu berdasar pada rasa pengabdian dan kesetyaannya. Hamba Lembu Sora, Nambi, Kebo Anabrang, Pamandana, Singasardula dan sekalian menteri hulubalang yang hadir disini, pun juga memiliki rasa pengabdian dan kesetiaan seperti yang dikandung Lawe. Dalam pengangkatan Nambi, kami mendukung keputusan baginda. Seperti pandangan Lawe, kamipun memandang persetujuan kami atas pengangkatan Nambi itu dari sudut kepentingan negara juga. Lawe menghina Nambi sebagai seorang penakut dan tak cakap menjabat kedudukan Patih Amangkubumi. Sudahkah

terbukti bahwa Nambi benar-benar tak cakap? Sudahkah negara dirugikan oleh tindakan2 Nambi sebagai Patih Amangkubumi? Adakah paduka merasa telah turun kewibawaan karena Nambi menjadi Patih Amangkubumi? Bukankah tindakan dan sikap Lawe itu, benar2 sudah berlebihan dan merendahkan kewibawaan paduka. Ah, betapalah awam dan malu hati hamba dan sekalian menteri apabila paduka berkenan menuruti tuntutan Lawe. Tidak paduka! Lembu Sora dan seluruh menteri hulubalang Majapahit tak merelakan kewibawaan paduka diinjak2 Lawe!"

Angin segar berhembus dihati baginda. Apa yang dinyatakan Sora itu memang benar. Apabila pengangkatan Nambi dibatalkan, rakyat tentu kecewa dan berkesan bahwa raja takut pada Rangga Lawe. Akibat yang lebih luas lagi, kemungkinan para menteri dan pejabat praja Majapahit yang sekarang ini tentu akan bimbang. Mereka tentu gelisah karena setiap saat mereka terancam dicabut pangkatnya. Apabila keadaan berlarut sampai tataran itu, kewibawaan raja tentu merosot. Kesetiaan rakyat berkurang.

"Tetapi bagaimana untuk menyelesaikan Lawe . ." diam2 raja merasa resah. Bukan karena takut kepada Lawe melainkan karena baginda amat prihatin. Perpecahan harus dicegah, kekacauan harus dihindari.

Belum baginda mengeluarkan titah lebih lanjut, di halaman balai bang, Rangga Lawe mengamuk. Ia mengobrak-abrik taman. Jambangan2 diangkat dan dibanting hancur. Tanaman bunga dicabutnya. Arca2 penghias taman, ditendang dan dihantam porak poranda.

Nambi tak tahan lagi. Ia malu dan marah sekali melihat tingkah laku Lawe yang liar. Ia siap hendak keluar menghajarnya. Demikianpun Kebo Anabrang. Gemeretak

geraham senopati Pamalayu itu karena menahan luap amarahnya. Ia mencutkan kain, siap hendak mengadu pukulan dengan Rangga Lawe.

"Jangan, kakang Anabrang. Ingatlah baginda kita. Betapa malu dan terhina baginda apabila kakang berkelahi dihadapan baginda" tiba2 menteri Pamandana mencegah.

Mulut Kebo Anabrang men-desis2. Hidungnya berkembang kempis, napas memburu keras laksana kuda yang habis lari kencang. Namun senopati Pamalayu itu tak bergerak dari tempat duduknya. Rupanya ia dapat menerima ucapan Pamandana.

Suasana tegang legang. Setiap saat dapat meletus hal2 yang tak diinginkan. Mungkin suatu keributan besar. Kebo Anabrang dan Nambi dapat dicegah tetapi masih belum diketahui dengan lain2 menteri.

Dalam saat2 yang menggelisahkan itu, tiba2 nayaka ketentaraan Singasardula berpaling kearah Lembu Sora "Rakryan demang, kiranya tiada lain orang yang mampu mengatasi keadaan ini kecuali tuan. Sebagai paman tentulah tuan dapat membujuk Lawe!"

Lembu Sora menatap Singasardula dengan pandang geram. Ia tak puas karena Singasardula mem-bawa2 hubungan keluarga antara dirinya dengan Rangga Lawe.

"Akan kubereskan si Lawe. Aku adalah demang kerajaan yang bertugas memberantas setiap pengacau tanpa pandang bulu!" kata Lembu Sora tajam terus melangkah keluar. Meninggalkan Pamandana yang kesima dan tak sempat memperbaiki ucapannya.

Rangga Lawe mengamuk untuk menumpahkan kemarahannya yang tak tertampung. Ia kecewa, geram dan

sakit hati. Jauh dari Tuban ia tergopoh-gopoh memacu kudanya. Dengan hati yang tulus dan semangat menyala, ia hendak mencegah pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi. Karena ia pandang tak sesuai menduduki jabatan sepenting itu. Tetapi tiba di pura Majapahit, ia tak mendapat sambutan yang sesuai dengan keinginannya. Bahkan yang diterima hanya ucapan lantang dan sikap menantang dari para menteri nara.praja. Sedang raja sendiri tetap diam. Suatu sikap yang dapat ditafsirkan sebagai penolakan.

Habis menjebol tanaman bunga dan mencampakkannya, ia mengangkat jambangan2 bunga dan membantingnya. Habis sudah pohon2 bunga dan jambangan2 diamuknya. Terakhir ia mengangkat sebuah arca batu yang berbentuk seorang penjaga taman dengan mencekal senjata gada "Huh, tak perlu engkau menjaga taman ini. Hayo, pulanglah engkau ketempat asalmu!" gumannya seorang diri. Arca yang setinggi anak kecil itu diangkat tinggi2 diatas kepalanya terus hendak dilemparkan kemuka balairung.

Sekonyong-konyong ia terkejut demi melihat sesosok tubuh muncul ke halaman balai bang. Kemarahan serasa membakar mata Rangga Lawe. Pandang matanya nanar berpudaran. Ia duga yang muncul itu tentulah Nambi atau Kebo Anabrang yang sedang dinanti-nantinya itu. Maka tanpa memperdatakan lagi, segera ia campakkan patung kearah pendatang itu

Yang keluar ke balai bang itu adalah Lembu Sora. Ia sudah siaga. Dengan tangkas ia dapat menghindar. Tetapi ia tak mau. Ia memang sengaja hendak mengunjuk kesaktian untuk mematahkan semangat Lawe. Dengan gerak yang amat cekatan sekali, disambutinya patung itu terus dilontarkan kembali ke arah Lawe "Hm, Lawe, jangan kurang ajar kepadaku!"

Adipati Tuban terkesiap ketika patung yang dilontarkan itu dapat disambuti dan terus dicampakkan kembali kepadanya. Saat itu ia tersadar siapa yang datang itu. Tetapi ia sudah terlanjur dirangsang kemarahan. Iapun tak mau unjuk kelemahan. Ia hendak unjuk kesaktian kepada orang Majapahit. Pada saat patung melayang, sesaat kerahkan tenaga, cepat ia songsongkan tinjunya, pyur.... patung batu penjaga taman, seketika hancur berantakan berhamburan ke empat penjuru!



Tetapi demi mendengar suara hardikan Lembu Sora, entah bagaimana, mengendapkan darahnya yang mendidih. Yang datang itu jelas Lembu Sora, bukan Nambi atau Kebo Anabrang yang diharapkan.

"Lawe, adakah kulitmu sudah rangkap tujuh, maka engkau berani melawan Lembu Sora ?" seru orang itu seraya menghampiri.

Rangga Lawe terbeliak. Ia menyadari sedalam-dalamnya diri Lembu Sora. Ia ingat, bahwa dalam masa2 perjuangan membantu raden Wijaya dahulu, banyaklah ia menerima petunjuk dan bimbingan dari pamannya. Sampai saat itu hubungannyapun tetap baik. Kemudian kesadarannyapun makin menandakan bahwa bukan Lembu Sora yang menjadi sasarannya. Dan iapun merasa segan untuk berkelahi dengan paman sendiri.

"Paman "

Lembu Sora melangkah sambil menatapkan pandang matanya lekat2. Langkahnya tenang sarat. Wajahnya memantul keteguhan hati. Sikapnya segagah senopati yang terjun dalam medan laga.

Tiba2 Rangga Lawe mencabut keris lalu menyongsong maju. Lembu Sora terkesiap. Cepat ia bersiap menghadapi kemenakannya yang beradat berangasan itu.

Rangga Lawe berhenti dua langkah dihadapan Lembu Sora. Dipandanginya wajah Sora dengan tajam. Lembu Sora makin tegang perasaannya. Timbul pertentangan hebat dalam hatinya. Ia menyadari bahwa yang dihadapinya itu adalah putera dari Adipati Wiraraja, yang masih terikat hubungan sebagai kakak. Betapa perasaan Wiraraja bila mendengar puteranya terluka atau binasa dalam tangannya. Sukar dibayangkan. Tetapi iapun tak mau meninggalkan kewajibannya sebagai seorang menteri yang harus membela junjungannya.

Tiba2 ia teringat akan ucapan dari Pamandana tadi. Ia marah kepada menteri Pamandana karena secara halus memberi peringatan kepadanya. Bahwa ia sebagai seorang paman wajib mengatasi seorang kemanakan yang kurang susila dihadapan baginda. Seketika hapuslah segala otak-atiknya terhadap kesedihan Wiraraja. Saat itu ia adalah rakryan demang Lembu Sora yang berkuasa sebagai panglima besar tentara Majapahit. Dan sadar pulalah ia bahwa prajurit itu harus membela negara dan raja. Keputusan itu makin dipertegas oleh kenyataan bahwa saat itu Rangga Lawe sudah berdiri dua langkah dihadapannya dengan keris terhunus. Suatu jarak yang mudah dijangkau apabila Rangga Lawe akan melakukan serangan secara kilat.

"Paman " tiba2 Rangga Lawe gerakan tangan yang mencekal keris itu kemuka.

Seketika berhentilah rasanya aliran darah dalam tubuh Sora. Hampir saja ia akan menyusut mundur karena mengira Rangga Lawe hendak menusuk. Untunglah kesiap-siagaan dan naluri keprajuritan yang ditempuhnya dalam pengalaman dimedan pertempuran, melintas kesan dalam benaknya. Cepat-cepat ia dapat menduga bahwa gerakan keris Rangga Lawe itu tidak begitu keras dan cepat. Berbeda dengan gerakan orang yang hendak menyerang.

Apa yang disimpulkan memang tepat. Keris yang disongsongkan Rangga Lawe kemuka itu, masih terpaut dua tiga jari dari tubuh Lembu Sora. Demang itu rentangkan mata lebar2 penuh menghambur pandang tanya. Tetapi sebelum sempat ia menegur, Rangga Lawe sudah mendahului "Paman, bunuhlah aku . . . !"

Lembu Sora termangu. Bukankah baru saja beberapa saat tadi, Adipati Tuban itu marah2 dan mengamuk ditaman balai bang? Bukankah baru saja Lawe melontar arca batu kepadanya? Mengapa saat itu tiba2 Lawe serta merta menyerahkan diri?

"Lawe, apakah maksudmu?" rakryan demang Lembu Sora masih meneguk keterangan. Ia masih sangsi.

"Paman, pikiranku gelap. Sekali-kali bukan tujuanku menghina baginda. Aku terangsang keinginan untuk menentang pengangkatan Nambi . . ."

Saat itu hilanglah segala keraguan yang mengabut dihati Lembu Sora. Ia tak sangsi lagi bahwa Rangga Lawe sudah menyadari kesalahannya. Namun untuk memantapkan

kesadaran pada pikiran Lawe, perlulah ia memberi penjelasan yang mendalam.

"Lawe, angger" katanya agak sabar "simpanlah keris pusakamu itu. Engkau berhadapan dengan pamanmu, bukan dengan musuh. Dan keris pusaka itu adalah untuk membunuh musuh bukan untuk membunuh dirimu sendiri ... "

Rangga Lawe terpukau.

"Paman takkan membunuhmu karena bukan pamanlah yang berhak menjatuhkan hukuman. Hidup dan mati kita para kadehan, ditangan baginda" kata Lembu Sora pula.

Masih Rangga Lawe berdiam diri,

"Lawe, kiranya engkau masih menyadari bahwa engkau adalah kadehan yang terkasih dari baginda. Bahkan dikau, anakku, merupakan bulu-cumbu baginda yang paling disayang. Bukankah sejak masih raden Wijaya hingga bergelar raja Kertarajasa Jayawardhana, tak kunjung putus baginda melimpahkan budi kebaikan kepadamu?"

Lembu Sora berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Sampai sejauh manakah ucapannya itu dapat meresap kedalam hati adipati Tuban itu. Pada lain saat ia melanjutkan pula "Kita adalah prajurit yang menganggap diri kita sebagai ksatria. Diantara salah suatu sifat dari seorang ksatria yang luhur, ialah tahu membalas budi. Tribrata, tiga laku utama. Mempersembahkan puji syukur kepada Gusti Yang Maha Kuasa atas segala berkah dan rahmitNya. Membalas budi kepada orangtua, guru yang telah merawat dan mendidik kita. Membalas budi kepada rfija dan negara yang telah memberi pengayoman dan kesejahteraan hidup ... "

Kembali rakryan demang itu berhenti untuk mengatur napas, kemudian "Salah satu cara untuk membalas budi

kepada raja adalah mematuhi segala peraturan yang telah dituangkan dalam undang2 negara. Misalnya, karena pengangkatan Nambi itu sudah menjadi keputusan baginda, wajiblah kita mentaatinya. Tindakanmu menentang pengangkatan itu, disamping dapat dianggap sebagai tindak seorang ksatria yang tak tahu membalas budi, pun cenderung untuk dituduh sebagai tindak menghina seorang kepala negara ... "

"Paman!" tiba2 Rangga Lawe menukas nyaring "adakah kalau seorang tua bertindak keliru dan puteranya mengaminkan saja, dapat dianggap sebagai seorang anak yang berbakti? Adakah kalau raja bertindak khilaf dan kita yang merasa menerima kenikmatan hidup dari negara, mengiakan saja. Dapat dianggap sebagai seorang ksatria yang tahu membalas budi? Jika demikian halnya, biarlah Rangga Lawe dituduh sebagai manusia kasar, adipati pemberontak dan ksatria yang tak kenal budi! Aku tetap menentang pengangkatan Nambi. Rawe2 rantas, malang2 putung! Biarlah karena tindakanku itu, aku harus kehilangan pangkat, kedudukan dan bahkan jiwa raga!"

"Tetapi adakah sudah terbukti bahwa sebagai Patih Amangkubumi, Nambi telah merosotkan kewibawaan raja dan kerajaan?" selutuk Lembu Sora.

Rangga Lawe tertawa hambar "Barangsiapa yang makan buah maja keliwat banyak, tentu akan keracunan. Paling tidak tentu mabuk. Dengan dasar pengalaman, kita wajib menasehati orang supaya jangan memakannya. Bukankah ganjil apabila kita biarkan dulu orang itu mabuk atau mati keracunan setelah makan maja, kemudian baru kita nasehati supaya jangan makan? Bukankah itu sudah terlambat? Demikian dengan diri Nambi. Berdasarkan tingkah dan peribadinya yang sudah kita ketahui, dapatlah kupastikan

kalau dia tentu tak mampu mengendalikan pemerintahan Majapahit. Soal negara bukan soal coba2. Adakah sesuai kita baru bertindak kalau keadaan sudah rusak? Bukankah mencegah lebih tepat daripada memperbaiki?"

Ucapan yang tajam dari Adipati Tuban itu membuat Lembu Sora terpukau. Sumber akal pikirannya, tersibak berhamburan oleh kata2 Lawe. Untunglah pengalaman dapat membantu demang yang tengah terdesak dalam perbantahan itu. Sejenak mengheningkan cipta, dapatlah ia menemukan tangkisan.

"Lawe, pengangkatan Nambi bukan suatu hadiah yang jatuh dari langit. Melainkan hasil keputusan baginda raja yang telah dipermusyawarahkan dengan para menteri kerajaan. Jelas bahwa pengangkatan Nambi itu telah didukung oleh seluruh menteri narapraja kerajaan, kecuali engkau seorang!" sahut Lembu Sora tak kalah tajam "adakah baginda dan segenap mantri kerajaan itu, kalah pandai dan kalah luas pandangannya dengan engkau ? Adakah keputusan dari kekuasaan yang tertinggi dalam kerajaan Majapahit itu harus tunduk pada engkau seorang ?"

Merah padam wajah Rangga Lawe. Dadanya berombak keras. Sebenarnya Lembu Sora sudah siap melontarkan kata2 yang lebih tajam lagi. Tetapi ia dapat menimbang kebijaksanaan. Jika didamprat dengan kata2 yang tajam, Rangga Lawe tentu malu. Manusia yang berwatak seperti Rangga Lawe tentu memilih mati daripada malu.

"Lawe, sudahlah, tak perlu kita berbantah berkepanjangan" akhirnya Lembu Sora berkata "pulanglah dan mintalah pertimbangan pada kakang Wiraraja. Beliau seorang ahli pemikir yang cerdas. Bila kakang Wiraraja menyetujui tindakanmu, akupun akan ikut mendukungmu. Tetapi sekiranya kakang tak merestui, engkaupun harus tunduk "

Rangga Lawe tertegun. Saran Lembu Sora itu memang jalan keluar yang terbaik. Jika ia menuruti kemarahannya untuk mengamuk, dia tentu akan dibunuh oleh pasukan kerajaan. Baiklah ia menuruti anjuran Lembu Sora. Pulang dulu ke Tuban dan meminta pendapat ayahnya. Ia tetap menentang dan akan dituduh memberontak atau akan taat pada keputusan raja, baiklah pertimbangkan lagi. Namun untuk mundur dari pendiriannya, rasanya ia segan.

"Jika paman tak sampai hati mengakhiri hidup Lawe, baiklah. Aku akan pulang dan akan kupikirkan masak2 segala peristiwa yang terjadi hari ini. Jika baginda berkenan mengabulkan permohonanku, aku pasti tetap mengabdikan dan siap menyediakan diri sebagai tumbal negara. Namun kalau permohonanku itu dianggap sepi, akupun akan mempertimbangkan langkah. Tetap mengabdikan atau terpaksa memberontak!"

Selesai melantangkan ucapan, adipati Tuban itu terus ayunkan langkah keluar dari balai bang. Prajurit2 penjaga keamanan keraton, serempak bersiap.

Tetapi mereka hanya membatasi diri pada sikap kesiapsiagaan. Selama belum menerima perintah, tak berani mereka sekehendak hati. Diam2 prajurit itu bersyukur dan berharap mudah2an jangan menerima perintah. Mereka kenal siapa dan bagaimana kesaktian adipati Tuban.

Tiba diambang pura se-konyong2 Rangga Lawe berhenti, berpaling menghadap keraton lalu berlutut menyembah "Baginda Kertarajasa junjungan hamba, terimalah sembah bhakti Lawe yang terakhir. Bukan karena hamba tak tahu membalas budi, tetapi hamba benar-benar merasa malu karena pengabdian hamba untuk msnegakkan kewibawaan

kerajaan ternyata paduka tolak. Seorang prajurit lebih baik mati daripada ditolak pengabdianya "

Ia terbangkit lalu tegak menggagah dengan, bercekak pinggang dan berseru lantang "Hai, orang2 Majapahit! Kalian telah menghina Rangga Lawe. Ber-siap2lah mengasah senjata tajam2 agar jangan terbunuh oleh prajurit2 Tuban. Rangga Lawe tak sudi menginjak keraton Majapahit lagi sebelum menjadi mayat!"

Berlapis-lapis pasukan bhayangkara dan kalanabhaya, tegang regang. Mereka marah atas ucapan Rangga Lawe yang mengancam itu. Namun mereka miris juga membayangkan akibatnya apabila mereka menerima perintah untuk menangkap macan dari Tuban itu.

Barisan prajurit dari pasukan yang menjaga keamanan keraton itu tak dapat berbuat apa2 kecuali lontarkan pandang mata kearah adipati Tuban yang dengan langkah lebar keluar dari pura, mencemplak kuda dan mencongklang sepesat angin.

Lenyapnya bayangan adipati Tuban ku segera berganti dengan suara alunan kentongan titor yang riuh rendah. Suatu pertandaan bahwa pura Majapahit sedang menghadapi ancaman bahaya besar

00-o-dw-o-o0

||

"Lawe, mengapa engkau bermuram durja sedemikian rupa?" tegur Adipati sepuh Wiraraja ketika puteranya menghadap.

Setelah Rangga Lawe diangkat sebagai Adipati Tuban dan Dataran, adipati Wiraraja tak kembali ke Madura melainkan tinggal bersama puteranya.

"Benarkah engkau ke Majapahit ?" Wiraraja menyusuli kata.

Rangga Lawe mengiakan. Kemudian ia menuturkan peristiwa ia menghadap baginda Kertarajasa dan apa yang dialaminya dipura Majapahit.

Adipati sepuh Wiraraja terdampar dalam gelombang kegelisahan. Lama ia termenung diam. Baru ia agak terhenyak sadar dari lamunan, ketika pandang matanya tertumbuk dengan tatapan Rangga Lawe. Tatapan seorang anak yang menuntut petunjuk dari sang ayah. Wiraraja tersadar. Naluri ke-ayahannya bangkit. Sebagai seorang ayah, ia harus menolong puteranya yang tengah menderita kesulitan.

Wiraraja menyadari pula bahwa setiap langkah yang akan ditindakan Rangga Lawe itu, besar sekali akibatnya. Salah langkah berarti suatu malapetaka yang akan membawa kemusnahan keluarga dan huru hara yang mengganggu keselamatan rakyat Tuban dan Majapahit.

Wiraraja kerutkan dahi. Ia merasa bahwa saat itu ia dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat daripada ketika dahulu raden Wijaya datang minta bantuan kepadanya. Karena yang dihadapi saat itu adalah persoalan gawat antara puteranya dengan raja Kertarajasa atau raden Wijaya.

Wiraraja, adipati Madura yang terkenal sebagai ahli pikir dan siasat yang ulung, saat itu benar2 diuji kepandaianya. Ia tahu perangai puteranya itu. Sejak kecil Lawe memang beradat keras, pemberani dan berangasan. Sukar ditaklukkan dengan kekerasan melainkan harus diendapkan dengan kata2 penyadaran yang mengena. Maka ditempuhnyalah jalan itu.

"Lawe" mulailah Adipati sepuh itu melancarkan usahanya untuk memberi penyadaran kepada puteranya "kutahu betapa perasaanmu. Engkau berani bertindak karena demi memikirkan kepentingan kerajaan. Engkau telah menunjukkan salah satu sifat dari seorang ksatria yang mengabdikan raja. ialah yang disebut Mantri wira, sifat seorang pembela negara yang berani dan tegas "

Rangga Lawe agak terkesiap. Ia tak menduga bahwa ayahnya yang diduga tentu tak menyetujui tindakannya, ternyata tidak bersikap demikian. Ayahnya tampak memberi angin. Ketegangan hati Rangga Lawe agak reda. Ia mengguguk pelahan "Benar, memang demikianlah tujuanku"

Diam2 cerahlah hati Wiraraja karena merasa berhasil memikat perhatian puteranya kearah lingkaran pembicaraan yang telah disiapkan.

"Lawe, masih ingatkah engkau akan ajaran perilaku seorang ksatria yang pernah kukatakan kepadamu dahulu?" tanya Wiraraja.

"Masih" sahut Lawe dengan nada keragu-raguan. Memang sejak ikut berjuang membantu raden Wijaya sampai diangkat sebagai Adipati Tuban, Lawe sudah memisahkan diri dengan ayahnya. Dan karena sibuk dengan urusan perjuangan dan negara, ia tak sempat lagi merenungkan ajaran2 yang diwejangkan ayahnya semasa ia masih belum dewasa.

Wiraraja tertawa kecil "Ah, Lawe, kutahu engkau tentu terlalu sibuk dengan tugas perjuangan dan negara sehingga engkau tak ingat seluruhnya lagi. Baiklah, ayah akan menguraikan lagi ajaran2 yang pernah kuresapkan dalam sanubarimu dahulu. Lawe, apa yang telah kubekalkan kepadamu dahulu, memang bukan harta, bukan pula ilmu jaya-kawijayan yang sakti. Melainkan serangkaian kata2

peneguh iman, penebal keyakinan. Tujuh sifat yang wajib dimiliki oleh seorang ksatria seperti engkau dalam pengabdianmu kepada negara "

Adipati Wiraraja berhenti sejenak, lalu "Pertama ialah *Mantriwira*, selalu berani mempertaruhkan jiwa raga untuk membela negara. Kedua, *Matanggwan*, berusaha untuk mendapat kepercayaan rakyat dan negara. Ketiga, *Satya bakty aprabu*, ialah memiliki rasa setya yang ikhlas kepada negara. Keempat, *Sardjdjawopasama*, bersikap rendah hati, ramah, tulus, lurus dan sabar. Kelima, ialah *dhirotsaha*, selalu bekerja dengan rajin dan sungguh2 serta berhati teguh. Keenam, *widjanya*, berlaku bijaksana penuh hikmat dalam menghadapi kesukaran dan kepentingan. Dan yang ketujuh ialah *Anayaken musuh*, memusnahkan setiap musuh yang hendak mengganggu, merintangi dan membahayakan negara...."

"Ketujuh perilaku itulah yang kutanamkan dalam sanubarimu. Agar engkau memperoleh hasil yang gemilang dalam pengabdianmu kepada baginda Kertarajasa dan negara Majapahit. Dan ternyata harapanku tak engkau sia2kan. Baginda telah menganugerahkan kedudukan adipati kepadamu. Teruskanlah pengabdianmu yang berlambar ketujuh perilaku itu, Lawe. Kuyakin, kelak engkau tentu dapat mencapai ke tangga puncak kedudukan yang tertinggi"

Rangga Lawe terkesiap. Ia tak mengerti mengapa ayahnya perlu menguraikan petuah2 lama dari beberapa tahun yang lalu, apakah hubungannya dengan tindakannya ke Majapahit itu?

"Semua ajaran ayah pasti kujunjung khidmat" akhirnya ia memberi sekedar pernyataan.

"Tidak cukup hanya menjunjung tetapi yang penting harus melaksanakannya"

"Baik" kata Rangga Lawe "sekarang harap ayah suka memberi petunjuk, bagaimanakah seyogyanya sikap dan tindakanku terhadap baginda? Rasanya baginda tentu menolak usulku"

Wiraraja menghela napas dalam. Kiranya hanya beberapa saat ia dapat menghibur diri. Akhirnya soal yang menggelisahkan hatinya itu, tampil juga. Rangga Lawe tetap menuntut pendapatnya.

"Sesungguhnya pandanganku sudah tertuang dalam ketujuh wejangan tadi. Ketujuh sifat itu harus menunggal, mengejawantah dalam sebuah wadah yang merupakan pengabdian tulus ikhlas

"Bukankah wejangan yang terakhir itu ialah ANAYAKEN MUSUH, tegasnya memusnakan siapa saja yang hendak merintangi dan mengganggu kewibawaan negara? Kupandang Nambi tak cakap "

"Engkau benar, Lawe" Wiraraja menukas dengan helaan napas pula "tetapi tak cukup engkau hanya menitik-beratkan pada sifat yang ke tujuh dan mengabaikan lain2 sifat. Engkau melalaikan sifat yang kedua MATANGGWAN. Adakah dengan tindakanmu menentang pengangkatan Nambi itu engkau merasa akan mendapat kepercayaan rakyat? Dan laku yang ketiga SATYA BHAKTY APRABU, adakah dengan tindakanmu itu engkau merasa setya pada keputusan raja? Begitu pula engkau harus ingat akan laku yang keempat SARDJAJAWOPASAMA, bersikap rendah hati, ramah, tulus, lurus dan sabar. Adakah engkau merasa apa yang engkau lakukan dihadapan baginda itu sesuai dengan laku itu? Kemudian adakah engkau merasa bahwa segala langkah

tindakanmu itu sudah sesuai dengan laku WIDJNYA ialah harus bijaksana penuh hikmah dalam menghadapi kesukaran dan kegentingan? Ah, puteraku, cobalah engkau renungkan semasak-masaknya. Semoga para dewata memberkahi engkau pikiran2 yang terang dan jernih . . . "

Terpukau Rangga Lawe mendengar ucapan ayahnya. Ia merasa bahwa apa yang diungkap ayahnya itu, benar-benar bagai Nurcahya yang menyinari kegelapan pikirannya. Hampir pudarlah semangatnya. Tiba2 terlintas apa yang telah dilakukan di hadapan raja Majapahit. Betapa kokoh dan gigih ia memperjuangkan pendiriannya dihadapan baginda. Betapa yakin ia akan kebenaran pendiriannya itu. Dan betapa muak perasaannya terhadap Nambi.

Bagai awan berhamburan dihembus angin pawana, seketika memancar pulalah percikan api yang telah di perjuangkan selama ini "Yah, justeru karena hendak melaksanakan laku MATANGGWAN untuk mendapatkan kepercayaan rakyat. Justeru karena hendak mempersembahkan SATYA BHAKTI APRABU, justeru pula untuk mengamalkan laku MANTRWIRA dari seorang abdi negara yang benar2 hendak membela negara maka makin mantaplah keputusanku untuk melaksanakan laku ANAYAKEN MUSUH, rawe2 rantas malang2 putung . . . ! " seru Rangga Lawe.

"Lawe ... "

"Lawe putera Wiraraja haram mundur menghadapi bahaya! Haram menghalalkan yang bathil !"

"Lawe!" teriak Wiraraja "jangan engkau lanjutkan jua keputusanmu itu. Kokohkanlah imanmu pada laku SATYA APRABU, anakku. Karena berhianat itu berat akibatnya dalam akhirat dan penitisanmu yang akan datang kelak!"

Rangga Lawe tertegun. Ia menyadari kebenaran ucapan ayahnya. Namun darahnya yang panas, cepat meledak. Ia anggap tanpa perjuangan, setiap pendirian dan keyakinan tentu takkan terlaksana.

"Ayah telah membentuk peribadi masa kanak2ku. Tetapi alam kedewasaanku, bermandi perjuangan. Dan kesadaran pikiranku, terbuka oleh kebesaran alam. Adalah sudah menjadi Kodrat Alam bahwa segala di dunia ini tak kekal sifatnya. Yang muda jadi tua, yang tua akan tiada. Mati merupakan kodrat Illahi yang tak dapat dihindari" kata Lawe dengan nada penuh gelora? "tetapi walaupun sifatnya sama, mati itu banyak caranya. Mati di atas tempat tidur beralas lunak dan mati di medan juang yang bergenangan darah. Mati dalam rangkulan wanita cantik atau mati di ujung tombak. Mati karena takut mati, atau mati karena harus mati. Mati karena kodrat atau mati karena memperjuangkan cita. Ayah, dari sekian jenis cara kematian itu, putera adipati Wiraraja ini, akan memilih kematian sebagai seorang ksatria. Karena kematian itulah kematian yang luhur dan bahagia. Kematian yang akan menjelmakan aku dalam tingkat kehidupan yang lebih baik pada penitisanaku yang akan datang ..."

"Yah, relakanlah puteramu menjadi tumbal negara Majapahit apabila takdir memang menghendaki begitu" tiba2 Lawe menyembah, mencium kaki Wiraraja lalu mengundurkan diri.

Adipati Wiraraja menangis sedu

Rangga Lawe segera mengadakan persiapan. Ia memanggil semua menteri, akuwu, demang dan tumenggung dalam wilayah kekuasaannya. Ia menguraikan panjang lebar tentang kunjungan ke pura Majapahit dan semua peristiwa yang

dialaminya mengenai pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi. .

“Mulai .saat ini Tuban lepas dari kekuasaan Majapahit. Karena Majapahit dipimpin oleh seorang Patih Amangkubumi yang tidak cakap, rencah budi dan tiada berwibawa!" seru Rangga Lawe. Kemudian ia mengakhiri pernyataan dengan nada tekanan yang tinggi melantang "Rangga Lawe berontak bukan karena hendak menumbangkan kekuasaan baginda Kertarajasa. Tetapi justeru hendak membela dan menegakkan kewibawaan baginda. Apabila Nambi sudah lenyap, Tuban akan bernaung kembali di bawah kekuasaan Majapahit!"

Gegap gempita sorak menggelegar di alun2 kadipaten Tuban. Bumi seolah-olah tergetar, langit seakan-akan hendak rubuh. Seluruh mentri, akuwu, demang, tumenggung, prajurit dan segenap lapisan rakyat Tuban serempak mengucapkan ikrar, setya membela Rangga Lawe dan bumi Tuban sampai titik darah yang penghabisan.

Para pengikut Rangga Lawe yang tersebar di daerah Majapahit, demi mendengar gerakan Rangga Lawe, serentak berbondong-bondong menuju ke Tuban. Di bawah pimpinan Tosan, Kidang Glatik, Siddi, Cek Munnggang dan Klabang Curing, mereka menuju ke Tuban untuk menggabungkan diri pada Lawe.

Lolosnya Rangga Lawe dari pura Majapahit dengan meninggalkan ancaman yang giris, menyebabkan rakyat Majapahit : gentar dan gelisah. Raja Kertarajasa amat perihatin sekali atas peristiwa Adipati Tuban itu. Apalagi setelah masuk laporan bahwa Tuban telah menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit, baginda makin resah.

Baginda terpaksa menitahkan diadakan rapat Balagana ahem apupul atau rapat tentara. Bertempat di Skandhawara Nikata atau Markas Besar kerajaan yang terletak di sebelah barat alun2 keraton.

Biasanya rapat Balagana Ahem Apupul itu diadakan tiap tahun pada bulan Caitera (bulan Masehi: Pebruari - Maret). Maksud rapat tahunan itu ialah hendak memperteguh akhlak dan martabat para prajurit. Supaya mereka jangan melakukan kesalahan dalam menjalankan kewajiban yang dipikulkan negara maka haruslah mereka memperbaiki kesusilaan dan mentaati disiplin. Diantara kejahatan prajurit yang hendak diberantas terutama ialah supaya jangan berkelakuan TAN LAMLAMA RING ULAH, serakah tamak atau korupsi. Mencuri atau merampas pakaian orang lain atau WASTRADYAHARANA. Lebih berat hukumnya apabila prajurit melakukan kesalahan mengambil atau merusak barang suci dari apa yang disebut DEWASWADINYA atau hak milik agama. Kesimpulan dari pada rapat tahunan itu ialah menanamkan kesadaran dan memperbaharui sumpah prajurit. Mentaati disiplin dan tidak melakukan segala yang dilarang agar dapat terpelihara-dengan baik.

Tetapi sidang tentara kali itu, merupakan sidang darurat untuk membicarakan dan memutuskan sikap terhadap Adipati Tuban. Rapat memutuskan untuk mengirim pasukan ke Tuban untuk memberi penerangan dan menyadarkan Rangga Lawe agar jangan bertindak gerusa-gerusu. Baginda berkenan menerima dan memperhatikan usul Rangga Lawe. Namun karena sudah terlanjur mengumumkan pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi, sebagai seorang raja yang harus memegang kewibawaan 'sabda pandita ratu', baginda tak mau membatalkan pengangkatan itu dan tetap akan memberi kesempatan pada Nambi. Apabila ternyata Nambi memang tak

cakap, baginda tentu segera membebaskan kedudukannya, sesuai dengan tuntutan Rangga Lawe.

Namun bila Rangga Lawe ternyata berkeras tak mau tunduk pada keputusan baginda, pasukan itu diberi purbawisesa atau wewenang untuk menindaknya. Sebagai pimpinan pasukan, telah diangkat Nambi. Pertama, karena Nambilah yang menjadi pokok penuntutan Rangga Lawe. Kedua, agar Nambi dapat membuktikan diri bahwa dia cakap memimpin pemerintahan dan menjaga keamanan negara.

Tatkala mendengar gerakan para pengikut Rangga Lawe yang meninggalkan wilayah Majapahit menuju ke Tuban, Nambi segera melakukan pengejaran. Akhirnya dapatlah pasukan Majapahit menyusul rombongan pengikut Rangga Lawe itu ditepi sungai Tambak Beras. Saat itu sungai Tambak Beras sedang meluap sehingga terhalanglah perjalanan rombongan pengikut Lawe itu. Mereka melawan ketika hendak dicegah pasukan Majapahit. Terjadilah pertempuran seru yang berlangsung dari pagi sampai petang hari. Namun karena kalah besar jumlahnya dan kalah lengkap persenjataannya, akhirnya rombongan pengikut Rangga Lawe itu dapat di hancurkan oleh pasukan Majapahit.

Keesokan harinya, pasukan Majapahit itu menyeberang sungai Tambak Beras menuju ke Tuban. Saat itu air sudah surut hingga dengan mudah pasukan Majapahit dapat menyeberangi.

Menteri Gagarangan dan Tambak Baya yang mendapat laporan dari sandi telik atau mata2 yang ditugaskan mengawasi gerak gerik fihak Majapahit, segera menghadap Rangga Lawe untuk memberitahukan bahwa pasukan Majapahit sudah bergerak menuju ke Tuban.

"Siapkan pasukan Tuban dan hancurkanlah orang2 Majapahit itu!" perintah Ranga Lawe. Setelah kedua menteri itu melakukan perintah, Ranga Lawe pun segera masuk kedalam kadipaten untuk menemui kedua orang isterinya, Mertaraga dan Tirtawati.

"Duh kakangmas Adipati, junjungan yang kami muliakan, gurulaki yang kami sujuti. Apakah sebabnya maka wajah paduka semerah bara ? Adakah paduka hendak menjatuhkan amarah kepada kami berdua?"

Ranga Lawe tersentuh mendengar tegur sambutan kedua isteri yang dikasihinya itu. Hampir pudarlah nyala semangat juangnya. Betapa tidak! Sudah bertahun-tahun ia hidup berkasih-kasihan dengan kedua isterinya yang cantik setya kepada guru laki. Dan sudah pula dikaruniai seorang putera kecil yang diberi nama Kuda Anjampiani. Adakah yang masih kurang padanya?

Pangkat tinggi, kedudukan mulia, harta berlimpah, isteri cantik dan putera mungil. Bukankah jarang di seluruh negara Majapahit orang yang dapat menyamai kebahagiaan hidup seperti dirinya itu?

Mengapa ia harus mempertaruhkan kenikmatan duniawi, keselamatan jiwanya, isteri dan putera yang masih kecil itu pada persoalan Nambi? Apa sangkut dirinya dengan pengangkatan Nambi sebagai Patih Amangkubumi? Bukankah ia masih tetap Adipati Amancanagara yang berkuasa penuh atas wilayah Tuban dan Dataran? Bukankah baik buruknya Nambi sebagai Patih Amangkubumi, pasang surutnya kewibawaan Majapahit, bukan ia sendiri yang harus bertanggung jawab? Segenap menteri narapraja mempunyai tanggung jawab penuh atas keselamatan dan kewibawaan

kerajaan Majapahit. Bahkan baginda rajalah yang paling besar tanggung jawabnya!

Tiba2 pada saat2 pikiran Rangga Lawe hampir tenggelam dalam larut pertimbangan yang berkhayal kenikmatan duniawi, telinganya terngiang pula oleh pekik sorak gegap gempita dari para menteri, akuwu, demang, tumenggung dan seluruh rakyat Tuban ketika menyambut pernyataan Rangga Lawe bahwa saat ini Tuban berdiri di atas kedaulatan sendiri. Lepas dan kekuasaan Majapahit.

Dahi Rangga Lawe makin mengeriput tandas. Peluh bercucuran deras dari kepalanya. Kemudian telinganya terngiang pula akan ikrar dari segenap narapraja dan segenap rakyat Tuban yang bersumpah setya kepadanya. Rakyat Tuban bertekad membela bumi tumpah darahnya sampai titik darah yang penghabisan!

Api semangat Adipati Tuban yang hampir saja padam terhembus bau harum semilir dan buaian pandang setajam anakpanah Batara Kamajaya dari kedua isterinya, seketika menyala pula. Adipati itu tersenyum cerah "Diajeng Mertaraga dan Tirtawati, juwita pujaan kakang. Jangan salah faham. Buanglah keresahan hati adinda bahwa kakang datang dengan membawa nafsu kemarahan kepada kalian. Bukankah selama bertahun-tahun ini kakang tak pernah marah kepada diajeng berdua? Inginkah diajeng mengetahui betapa besar cinta kakang kepada dikau berdua? Cintaku kepada kalian, laksana air bengawan Tambak Beras yang tak pernah kering sepanjang masa. Eh, ingin benar kakang mendengar juga pernyataan kasihmu, diajeng Mertaraga?"

"Ah, kakang mas Adipati, mengapa paduka masih meragukan ketulusan cinta Mertaraga ini setulus persembahan seluruh milikku kepada kakangmas ?"

Rangga Lawe tertawa "Entah bagaimana, harini aku ingin sekali bercumbu rayu dengan diajeng berdua. Ingin kunikmati pula saat2 bahagia dari kesyahduan malam pengantin yang bernafaskan keharuman bunga2 di taman Indrakba dan bersenyawakan tetesan sari madu dari cupu manik sang Kamajaya? Cobalah diajeng Mertaraga, engkau katakan lagi bisikan suksma yang engkau hembuskan dikala kita memadu kasih itu "

Rangga Lawe, senopati yang terkenal gagah perkasa dan berangasan itu, ternyata dalam menghadapi medan perjuangan asmara, juga gagah perkasa dan tangkas seperti sang Arjuna.

"Ah, mengapa kakang Adipati hendak mengada-ada. Baiklah, Mertaraga tak pernah menolak apa yang kakang kehendaki. Dengarlah kakang pernyataan Mertaraga. Cintaku kepadamu, kakangmas, bagaikan kuku hitam. Sore dipotong, esok hari tumbuh. Pagi dikupas, Pagi dikupas, sorepun tumbuh. Tak pernah cintaku berhenti tumbuh selama hayat masih dikandung badan"

"Ya, ya, yayi Mertaraga" Rangga Lawe mengecup tawa "kuingat dikala engkau membisikkan ikrarmu itu engkaupun serahkan tubuhmu ke dalam pelukanku. Saat itu kita serasa terbang ke Nirwana ..."

Mertaraga tersipu-sipu malu dan mencubit lengan suaminya. Kemudian berkatalah Rangga Lawe kepada Tirtawati dan minta isterinya itu melakukan seperti pernyataan Mertaraga.

"Ah, kakangmas, rasanya pagi ini masih belum hilang linu letih tulang hamba menerima luapan kasih kakang tadi malam. Masakan kakang masih belum puas ..." Tirtawati menyelutuk manja.

"Diajeng Tirtawati, memang takkan pernah Rangga Lawe merasa puas meneguk air-rasa dalam sumber dirimu, yayi" kata Rangga Lawe tertawa "karena hanya air-rasa dalam tubuh dinda, yang menjadi sumber zat-hidupku "

Tirtawati tersenyum bahagia "Baiklah, akan kuulangi pula ikrar cintaku kepadamu dahulu, sekarang dan selamanya, kakang. Cinta Tirtawati bagaikan pohon yang besar. Walaupun tiap hari dipapas, namun bukan pohon itu mati tetapi malah tumbuh makin subur dan makin rindang seperti rasa cintaku"

"Duh, duh yayi Tirtawati dan Mertaraga, betapa bahagialah hidup Rangga Lawe mendapat kawan hidup puteri2 cantik dan setya guru laki seperti kalian ini" kata Adipati Tuban seraya memimpin kedua isterinya masuk ke dalam peraduan.

Rangga Lawe bersama kedua isterinya segera tenggelam dalam hanyutan gelombang keindahan hidup yang dihayati oleh dua jenis titah Allah. Keindahan dan kenikmatan Asmara dari nafsu Alami dan nafsu Kodrati insan2 alam fana.

Entah berapa lama maka tergoleklah mereka dalam kekulaian bahagia. Ternyata bukan hanya pertempuran yang menghabiskan tenaga. Tidurpun ada kalanya membuat tubuh orang letih lunglai. Bukan hanya napas kuda lari kencang, yang terengah-engah keras. Orang yang berpacu mencapai puncak kenikmatan, pun nafasnya berhamburan deras bagai gelombang laut mendampar pantai

Puas bermandi kemesraan kasih suami isteri, Adipati Lawepun keluar bersama kedua isterinya ke pendapa "Yayi Mertaraga dan Tirtawati. Tentulah yayi berdua heran mengapa aku begitu bernafsu sekali mengajakmu bercumbu rayu. Yayi berdua, memang sudah menjadi tugasku sebagai suami memberi kebahagiaan, perlindungan dan segala apa

kepadamu. Tetapi kiranya yayi berdua tentu mengerti bahwa suamimu ini adalah seorang senopati perang yang diberi pangkat kedudukan sebagai Adipati Tuban. Tugasku di rumah, adalah sebagai suami dan ayah si Kuda Anjampiani. Tetapi tugasku sebagai senopati, harus berperang dan membela bumi Tuban. Ketahuilah yayi, bahwa mulai saat ini Tuban sudah berdiri sendiri, lepas dari kekuasaan Majapahit . . "

"Kakangmas !" teriak Mertaraga dan Tirtawati serempak.

"Tenanglah yayi. Kita sedang menghadapi coba Gusti yang Maha Kuasa" kata Ranga Lawe lalu menuturkan semua peristiwa yang dialami ketika menghadap baginda di Majapahit. Mertaraga dan Tirtawati terlongong seperti patung.

"Nah, kini tibalah sudah saatnya, aku harus memenuhi kewajibanku sebagai senopati. Pasukan Majapahit mulai bergerak menuju ke Tuban"



"Duh, kakangmas" serta merta Mertaraga dan Tirtawati berlutut memeluk kaki Ranga Lawe "mengapa kakangmas hendak bermusuhan dengan baginda prabu Majapahit? Bukankah sang prabu itu junjungan kakangmas yang amat kasih sayang kepada kakangmas?"

"Diajeng, justeru karena hendak memuliakan budi sang prabu itulah maka aku terpaksa mengangkat senjata. Apabila Nambi sudah tumbang, aku pasti akan kembali mengabdikan kepada baginda lagi. Tetapi rasanya hal itu sukar terlaksana.

Majapahit sudah mengirim pasukan ke Tuban dan kakangpun terpaksa harus melawan "

"Duh, kakangmas" Mertaraga meratap "dinda dapat menyelami perasaan hati kakangmas. Dan Mertaraga tetap akan patuh setya. Rangga Lawe salah, tetap suamiku. Rangga Lawe benar, pun tetap gurulakiku. Rangga Lawe jaya, Mertaraga hanya nunut sorganya. Tetapi Rangga Lawe binasa, Mertaraga pasti akan belapati!"

"Benar, kakangmas, Mertaraga dan Tirtawati adalah garwa, sigaran nyawa paduka" kata Tirtawati pula.

"Tetapi kakangmas" kata Mertaraga pula demi melihat Rangga Lawe termangu "apabila kakangmas sudi mendahar kata2 Mertaraga, kiranya janganlah kakangmas lanjutkan jua peperangan ini . . ."

"Mengapa ?" Rangga Lawe terbeliak.

"Oleh Hyang Widhi kaum wanita yang lemah jasmaniah itu diberi tambahan indera keenam yani Naluri tajam. Dengan Indera keenam itu kami kaum wanita, cepat dapat merasakan getaran halus dari setiap keadaan yang akan dihadapinya, sekarang dan yang akan datang. Melalui sarana Indera keenam itulah agaknya Hyang Jagatnata telah membertikkan suatu getaran halus atau Firasat dalam bentuk impian"

"O, engkau bermimpi diajeng?" seru Adipati.

Mertaraga mengiakan "Benar, kakangmas. Kemarin malam aku bermimpi buruk. Bersama kakangmas aku bercengkerama ditaman memetik bunga. Bunga itu kumasukkan dalam keranjang. Tetapi bila dan entah dari mana, tiba2 muncullah seekor burung gagak yang menyambar keranjang itu hingga bunga tumpah ruah ketanah. Engkau marah dan terus mengejar gagak itu. Aku berteriak-teriak memanggilmu,

kakang. Tetapi engkau tiba2 lenyap bersama burung gagak itu. Aku menjerit dan menangis lalu terjaga dari mimpiku . . ."

Rangga Lawe terkejut. Diam2 ia mengakui bahwa mimpi isterinya itu memang suatu alamat jelek. Namun sebagai seorang ksatria, tak mungkin ia mau menyerah pada musuh hanya karena sebuah mimpi buruk.

"Ah, diajeng" katanya tertawa cerah "mimpi itu hanya kembangnya orang tidur. Jangan engkau mengikat perasaanmu dengan bayang2 kecemasan sebuah impian yang ser?m. Kuanggap mimpimu itu baik sekali. Coba dengarkanlah uraianku. Bunga itu suatu lambang Berkah yang suci. Kita memetik bunga berarti kita memperoleh berkah. Sekalipun dikacau si gagak hitam lambang Kejahatan, tetapi bunga itu tetap berhamburan ketanah. Artinya, berkah itu tetap menumpah di bumi Tuban. Dan gagak si Jahat itu melarikan diri karena kuhlau. Itu berarti pula bahwa bahaya yang mengancam rakyat Tuban akan lenyap!"

"Kakangmas" tiba2 pecahlah tangis Mertaraga beriba-iba "betapapun kakangmas hendak menghibur hatiku tetapi naluri kewanitaanku tetap mengatakan bahwa mimpiku itu suatu firasat yang buruk bagi keselamatan kakangmas"

"Diajeng Mertaraga" Rangga Lawe berseru keras "telah kukatakan bahwa nasib manusia itu hanya di tangan Gusti Yang Maha Agung. Bukan dari impian. Namun jika engkau tetap merasa bahwa mimpimu itu suatu firasat buruk, akupun tak kuasa melarang. Tetapi hendaknya engkau harus mencamkan hal yang sudah ber-kali2 kutanam dalam pengertianmu. Bahwa Rangga Lawe ini adalah seorang prajurit, seorang senopati perang. Bahwa sebagai isteri dari seorang prajurit, haruslah engkau sudah menyadari bagaimana nasib yang sewaktu-waktu dapat menimpa diri

suamimu. Seorang isteri prajurit yang sejati, harus tabah menghadapinya. Berbahagialah, hai Mertaraga dan Tirtawati bahwa engkau telah di persunting oleh Rangga Lawe, seorang prajurit yang gugur di medan perang. Karena jarang kaummu yang memperoleh kesempatan dan berkah seperti yang engkau miliki ..."

"Duh, kakangmas Lawe, pepunden kami" serta merta Mertaraga dan Tirtawati menelungkupi kaki Adipati Tuban dan menangis beriba-iba.

Sambil membelai-belai rambut kedua isterinya, Rangga Lawe menghibur "Menangislah diajeng berdua. Kuraslah airmatamu untuk menyiram uratbayuku agar aku memiliki kekuatan sakti untuk menghadapi musuh. Menangislah, asal tangis itu bukan tangis pengiring kesedihan. Melainkan airmata keramat yang akan membuat suamimu unggul yudanya ..."

Makin sedu dan pilu isak tangis Mertaraga dan Tirtawati.

"Sudahlah diajeng" akhirnya Rangga Lawe mencegah kesedihan berlarut-larut "jangan engkau keringkan sama sekali sumber airmata kalian. Sisakanlah untuk kemungkinan2 yang bakal kita hadapi. Aku hendak mandi keramas yayi. Agar tubuhku bersih dari noda2 kotoran. Dan sediakan seperangkat busana perang yang baru!"

Setelah selesai mandi keramas dan mengenakan busana perang yang baru, Rangga Lawe segera melolos cincin batu permata merah daging. Cincin itu diberikan kepada Mertaraga "Yayi berdua, rendamlah cincin permata ini dalam bokor air. Apabila air masih tetap jernih, tandanya unggul yudaku. Tetapi bila air itu berubah merah darah warnanya, maka akupun tentu sudah gugur..."

Kemudian keluarlah Adipati itu dari pendapa. Seorang inang pengasuh yang menggendong seorang anak laki-laki kecil segera maju menghadap sang Adipati Rangga Lawe cepat-cepat meraih anak itu, dipeluk dan diciuminya dengan penuh kasih mesra "Ngger Kuda Anjampiani, ayah akan ke Majapahit menghadap raja. Engkau minta apa, kulup?"

"Belikan mainan kereta perang, yah. Aku ingin jadi senopati seperti ayah"

Rangga Lawe terkesiap. Pada lain kejab dibelainya kepala Kuda Anjampiani "Syukur ngger, engkau dapat mewarisi darah kakek dah ayahmu. Eyang buyut, eyang, ayahmu, semuanya prajurit. Dan kelak engkaupun harus jadi...." tiba2 Rangga Lawe berdiam. Ia termangu.

Terlintas dalam benaknya, alam kehidupan yang dihayati ayah dan dirinya selama ini. Ia merasa ayahnya, Adipati Wiraraja, dan ia sendiri, tak pernah mengenyam ketenteraman hidup. Walaupun hal itu memang merupakan kodrat masa, di mana ia secara kebetulan hidup dalam jaman pergolakan dan peperangan. Namun ia benar2 merasakan bahwa hidup seorang senopati itu tak pernah menikmati ketenangan.

Mungkin bagi sementara senopati dan prajurit menganggap bahwa tugas kewajiban mereka yang pokok hanyalah untuk berperang membela negara dan dalam keadaan negara sudah aman, mereka sudah bebas dari tugas pokok. Paling banyak mereka hanya menjaga keamanan negara. Tetapi tidak demikian yang dirasakan Rangga Lawe. Seorang senopati prajurit, bukan hanya bertempur dengan musuh di medan perang. Pun juga merupakan Bhayangkara negara yang bertanggung jawab atas keamanan, keselamatan, kewibawaan dan kelancaran pemerintahan negara. Dan Rangga Lawe tak

pernah berhenti memikirkan tugas kewajibannya yang sedemikian luas.

"Ah" tiba2 terdengarlah rasa kecewa dalam hatinya mengenang peristiwa yang dihadapi saat itu "akhirnya hanya beginilah nasib yang kuderita. Baginda yang telah kubela dengan segenap jiwa raga menganggap diriku sebagai seorang pemberontak"

Pandang matanya menatap Kuda Anjampiani. Ia merasa bangga karena puteranya mewarisi darah keprajuritan. Tetapi bila teringat akan nasib dirinya, serentak timbullah rasa kecemasan. Kecemasan yang bersumber pada rasa kasih sayang sebagai ayah. Apabila kelak puteranya menempuh jalan hidup seperti dirinya dan sampai tertimpa sesuatu yang tak diharap, bukankah akan putus keturunan Rangga Lawe.

Rangga Lawe, senopati yang gagah berani dan entah sudah berapa puluh kali selalu menghancurkan musuh di medan perang. Pada hari itu, telah menderita dua kali getaran jiwa. Pertama persembahan kata dari Dyah Mertaraga tentang mimpinya yang buruk. Dan kedua kali, dari ucapan puteranya kecil yang menyatakan ingin jadi prajurit. Sepanjang sejarah kehidupannya sebagai seorang senopati, belum pernah ia mengalami getaran jiwa seperti saat itu.

"Ah, puteraku Anjampiani" katanya mesra "prajurit itu berat penderitaannya dan tak pernah mengenyam ketenangan"

"Lalu ayah suruh aku jadi apa kelak?" tiba2 Kuda Anjampiani berseru menukas.

Rangga Lawe gelagapan menyahut "Anjampiani, puteraku, ah engkau masih kecil. Kajilah dulu ilmu dari eyangmu Palandongan ..."

Tiba2 ucapan Adipati Tuban itu terputus oleh talu genderang yang berkumandang riuh di alun2 kadipaten. Pasukan Tuban sudah siap menunggu perintah Adipati. Rangga Lawe segera mencium pula puteranya dengan penuh kasih sayang "Nah, puteraku, ayah segera akan berangkat" ia serahkan Kuda Anjampiani kepada inang pengasuh.

Rangga Lawe ayunkan langkah pelahan-lahan. Beberapa kali ia berpaling. Hatinya amat sayu melihat kedua isterinya mengikuti dengan pandang rawan. Tiba di alun2 ia ditahan ayah mentuanya, Kiageng Palandongan. Namun sia2 belaka bujukan Kiageng Palandongan agar Adipati itu batalkan niatnya.

O)ooo-d-w-ooo(O

|||

NAMBI terkesiap. Anakbuah pasukan yang dipimpinnyapun berdebar-debar tegang ketika melihat Rangga Lawe menghadang di tengah jalan. Ketegangan Nambi dan pasukan Majapahit itu bukan karena gentar berhadapan dengan pasukan Tuban yang lengkap persenjataan dan rapi pacak barisannya. Tetapi orang2 Majapahit itu terpesona melihat kewibawaan Adipati Tuban saat itu.

Rangga Lawe duduk di atas punggung kuda Mega Lamat. Mengenakan busana perang serba baru. Rambut terurai lepas. Wajahnya berseri gemilang, memantulkan rasa paserah yang ikhlas. Pinggangnya menyanggul sebatang keris berhias rangkaian bunga melati, menyerbak bau harum.

Yang mengherankan kesan pasukan Majapahit ialah bahwasanya Adipati Tuban itu memakai ikat pinggang kain

cinde putih. Suatu hal yang bukan sari-sarinya dikenakan oleh seorang Senopati yang tampil di medan perang

"Hai, Nambi, engkau dapat menjadi patih Amangkubumi, asal engkau dapat memenuhi syaratnya!" tiba2 Rangga Lawe berseru menghardik.

"Hm, katakanlah syarat itu !" sejenak menenangkan ketegangan hati, Nambi menyahut.

"Mudah sekali syaratnya. Engkau harus melangkahi mayat Rangga Lawe dulu!" seru Rangga Lawe mengejek geram "namun bila engkau tak mampu memenuhi syarat itu, kepalamulah yang akan kupenggal dan kuinjak-injak sebagai keset!"

Merah membara wajah patih dari Majapahit itu. Jawabnya "Cakapmu terlalu besar, Lawe! Hayo kita! buktikan, tulang siapa yang lebih keras. Rangga Lawe atau Nambi!"

"Aku gembira melihat keksatryaanmu!" Rangga Lawe segera gerakan kuda Mega Lamat berputar-putar melingkari lawan.

Nambi takkan mau tinggal diam. Berbahaya apabila dibiarkan saja Lawe mengitari dirinya. Setiap saat dirinya dapat ditombak Lawe. lapun mainkan kudanya Brahma Cikur untuk mengimbangi gerak lawan.

Demikian kedua kawan lama, saat itu saling berhadapan sebagai musuh. Memang suatu peristiwa yang cukup menyedihkan. Bahwa dua orang kadehan dari raden Wijaya yang selama bertahun-tahun bahu membahu dalam perjuangan, pada saat itu saling serang menyerang, tikam menikam.

Betapapun juga, Rangga Lawe memang lebih tangkas dan berpengalaman dalam pertempuran. Setelah berhasil memikat lawan supaya menusuk, tiba2 Rangga Lawe menarik kendali sekerasnya. Mega Lamat dapat menangkap maksud tuannya. Kuda itu menyurut mundur lalu secepat kilat berputar kebelakang lawan dan maju merapat.

"Selamat jalan, Nambi!" serentak Rangga Lawe tusukkan tombak ke lambung Nambi. Ia yakin Nambi tentu berhamburan ususnya.



Tetapi Nambipun cukup waspada. Walaupun ia terkejut karena tak menduga Rangga Lawe melakukan siasat penyusupan yang amat cepat, namun ia tak sampai kehilangan daya untuk menghindar. Cepat ia cepitkan kedua kakinya ke perut Brahma Cikur. Kuda itu tahu perintah. Dengan sekuat tenaga, binatang itu loncat ke muka. Tetapi ternyata masih kalah cepat dengan tombak Rangga Lawe. Cret.....!! ujung

tombak menyusup ke pinggul Brahma Cikur, tembus keluar dari pinggul sebelah kanan.

Brahma Cikur rubuh bagai pohon ditebang. Karena sedang loncat ke muka tetapi tiba2 rubuh, Nambi kehilangan keseimbangan diri. Ia seperti didorong lalu dilempar ke tanah. Untunglah patih Majapahit itu tak menderita luka parah kecuali sedikit pening dan senjatanya terlepas. Serentak ia melenting

bangun. Tetapi pada saat itu pula, Rangga Lawepun sudah menerjang dengan menyongsongkan ujung tombak.

Dalam gugup karena tak bersenjata, Nambi teringat akan peristiwa raden Wijaya dikala hendak ditangkap Kebo Mundarang patih dari Daha dahulu. Raden Wijaya menjejak pematang sawah. Tanah muncrat tepat mengenai muka Kebo Mundarang. Nambi akan mengulang cara itu. Serentak ia membungkuk, merangkum segenggam pasir lalu ditaburkan ke arah Rangga Lawe.

"Uh" Rangga Lawe terkejut seraya mengusap matanya yang tertabur pasir "hai, jahanam, hendak lari kemana engkau!" sesaat matanya dapat memandang, ia terus hendak menyerang. Tetapi ternyata Nambi sudah menghilang.

Nambi memang meloloskan diri lalu bersama pasukannya mundur melintasi sungai Tambak Beras, kembali masuk kewilayah Majapahit pula. Rangga Lawe hendak mengejar tetapi dicegah oleh para pengikutnya. Daerah di seberang masuk wilayah Majapahit, berbahaya. Apalagi kekuatan Majapahit belum seluruhnya dikeluarkan. Rangga Lawe menurut.

Raja Kertarajasa menerima laporan hasil kemenangan pasukan yang dipimpin Nambi atas para pengikut Lawe yang hendak menggabungkan diri ke Tuban. Tetapi serempak pada saat itu pula, lurah prajurit Hangsa Terik menghadap dan mempersembahkan laporan bahwa pasukan Nambi yang bergerak menuju ke Tuban itu telah diobrak-abrik Rangga Lawe. Kini anakbuah pasukan Majapahit tercerai berai lari mengungsi dan bersembunyi di desa2. Mereka takut dikejar pasukan Tuban.

Baginda murka sekali. Serentak menitahkan supaya mempersiapkan pasukan besar untuk menggempur Tuban.

Lembu Sora dan Kebo Anabrang mencegah. Pasukan Majapahit masih lelah, sukar menghadapi serangan pasukan Tuban. Tetapi baginda Kertarajasa rupanya sudah tak dapat dicegah lagi. Ia memutuskan "Apabila Lawe tak dapat dibasmi, pura Majapahit lebih baik kubakar jadi karang abang!"

Lembu Sora dan Kebo Anabrang tak berani menentang kemurkaan baginda. Baginda segera menitahkan beberapa perwira, Kala Angerak, Setan Kobar, Buta Angasak dan Juru Prakosa untuk berangkat mencari pasukan Majapahit yang dipimpin Nambi itu. Keempat nayaka gagah itu ditugaskan untuk menghimpun dan menyusun kembali kekuatan pasukan Majapahit yang porak poranda itu. Serta diperintahkan supaya menyelidiki kekuatan Tuban.

Setelah mereka berangkat, sang prabupun siapkan sepuluh ribu prajurit, dipimpinnya sendiri menuju ke Tuban.

Tiba di padang Wirakrama, sang prabu mendapat laporan dari sandi telik yang habis menyusup ke daerah musuh. Bahwa Tuban telah siap untuk melanjutkan peperangan. Pasukan Majapahit yang dipimpin Nambi tercerai berai sembunyi di desa2.

Tak berapa lama, pasukan Tuban yang dipimpin Rangga Lawe muncul hendak menggempur bala bantuan yang dipimpin baginda. Rangga Lawe mengendarai kuda Nila Ambar.

Baginda termangu. Beliau menyadari betapa banyak korban yang akan jatuh dalam pertempuran itu nanti. Melihat sang prabu gelisah, resah. Lembu Sora segera mohon idin untuk maju menyambut Rangga Lawe. Baginda memberi idin.

Rangga Lawe segera dikepung dari tiga jurusan. Kebo Amibrang dari jurusan timur. Gagak Sarkara dari barat dan

Mayang Mekar dari utara. Namun Adipati Tuban itu sedikitpun tak gentar. Diantara ketiga senopati Majapahit itu, ia memilih lawan Kebo Anabrang Ia hendak melampiaskan dendam kepada Kebo Anabrang yang tempo hari berani menantanginya.

Maka berhadapanlah kedua senopati digdaya itu.

"Lawe, menyerahlah. Mungkin baginda berkenan melimpahkan ampun kepadamu. Tetapi kalau engkau tetap membangkang, mayatmu pasti tak berkubur tanah!" seru Kebo Anabrang.

"Jangan bermulut besar, Kebo Anabrang!" sahut Rangga Lawe "di sini bukan tanah Melayu di mana engkau dapat mempamerkan kesaktianmu! Bukan pula pura Majapahit di mana engkau dapat mengangakan mulut selebar-lebarnya! Tetapi yang engkau pijak ini adalah bumi Tuban, tanah yang akan menjadi alas kuburmu!"

Kebo Anabrang hendak menjawab tetapi tak sempat lagi karena Rangga Lawe sudah menerjang dengan tombak lurus tertuju ke dadanya. Senopati Pamalayu itu cepat anjakkan kudanya kesamping lalu menangkis dengan trisula, tring . . . terdengar dering menggerincing dahsyat disertai hamburan bunga api.

Rangga Lawe dan Kebo Anabrang sama2 terbeliak.

Namun sesungguhnya, Rangga Lawe lebih kuat. Dia hanya tergetar tangannya dan mukanya merah sejenak lalu tenang kembali. Tetapi Kebo Anabrang rasakan seujur lengan sampai ke bahu bergetar keras dan melinu sampai ke ulu hati. Wajahnya merah padam sampai beberapa saat.

Cepat sekali Rangga Lawe sudah menyerang pula. Tombak dimainkan makin keras. Ujung tombaknya laksana ular

memagut-magut ke tubuh lawan. Mencari dan, menyusup lubang pertahanan Kebo Anabrang.

Diam2 senopati Pamalayu itu harus mengakui kegagalan lawan. Tiada lain jalan kecuali saat itu ia harus membentuk penjagaan diri yang ketat. Setelah tenaga lawan menurun, barulah ia akan mengadakan serangan balasan.

Namun yang diharapkan Kebo Anabrang itu tak kunjung tiba. Makin lama Rangga Lawe bahkan makin perkasa. Serangannya bertambah gencar. Bahkan dalam sebuah kesempatan, sekonyong-konyong Rangga Lawe melancarkan siasat yang tak terduga-duga. Adipati Tuban itu ayunkan ujung tombak mengarah tenggorokan lawan. Pada saat Kebo Anabrang gentakkan tombak untuk menyiak ke atas, tiba2 ia mengeluh kaget "Celaka aku tertipu ... " Tombaknya menyiak angin karena ujung tombak lawan tiba2 lenyap.

"Matilah engkau, Kebo!" teriak Rangga Lawe seraya menombak perut lawan. Crek, tring.... Rangga Lawe terperanjat karena ujung tombaknya menusuk benda keras di perut lawan. Cepat ia menyadari bahwa benda keras itu tentulah sabuk pending yang kepalanya terbuat dari pada logam keras. Berkat kepala ikat pinggang itu maka terhindarlah Kebo Anabrang dari kebinasaan yang ngeri.

Kebo Anabrang terkejut. Rasa nyeri pada perutnya, mengalirkan keringat dingin. Secepat mengetahui apa yang terjadi, secepat itu pula ia hantamkan pangkal tombaknya pada tombak lawan, tring . . .

Rangga Lawe gemar berkelahi. Dalam setiap pertempuran dengan musuh di medan perang, ia selalu mengingat2 tatakelahi yang diunjuk lawan. Diambil gerak-gerakannya yang baik untuk memperkaya kepandaianya bertempur. Demikian pada saat itu teringatlah ia akan gaya berkelahi dari seorang

perwira Tartar yang diterpurnya dahulu. Hampir saja ia celaka, apabila pada waktu itu ia tak cepat loncat menghindar. Kini siasat yang dimainkan perwira prajurit Tartar itu, hendak ia cobakan pada Kebo Anabrang.

Pada saat Kebo Anabrang menghantamkan pangkal tombaknya, sengaja Rangga lepaskan tombaknya lalu mencabut pedang dan secepat kilat ia menikam paha lawan.

Kebo Anabrang benar2 terkejut sekali. Untuk yang kedua kali, ia menyadari bahwa ia termakan tipu siasat lawan. Namun kali ini ia tak sempat menangkis maupun menghindar lagi. Dalam keadaan yang tak berdaya ia masih berusaha untuk beranjak kemuka.

Crek....serempak dengan sakit akibat sekelumit daging pahanya terkupas, terdengarlah kudanya meringkik keras dan roboh. Kuda itu mati tertikam Rangu Lawe. Untunglah luka di paha Kebo Anabrang itu hanya kecil. Secepat terlempar ketanah, iapun segera melonjak bangun lalu loncatkan kudanya kemuka sehingga bebas dari tikaman lawan. Kemudian ia memutar kuda Nila Ambara kearah Kebo Anabrang lalu menerjang.

Anak prajurit dari pasukan Kebo Anabrang terkejut sekali ketika melihat senopatinya terjungkal dari kudanya yang tertikam mati oleh lawan. Dan lebih kaget pula tatkala melihat Rangga Lawe hendak menyerang lagi. Karena jaraknya jauh, mereka tak sempat lagi untuk menyelamatkan senopatinya. Satu-satunya jalan yang dapat menolong Kebo Anabrang, hanyalah menghujani anakpanah pada Adipati Tuban.

"Pengecut kamu Kebo Anabrang! Keparat kamu, hai orang Majapahit!" Rangga Lawe mendamprat seraya putar pedang untuk menghalau anakpanah yang berhamburan sederas hujan mencurah. Perut Nila Ambar dicepit kencang2. Kuda itu

beranjak ke atas lalu loncat membawa tuannya kabur. Rangga Lawe menyadari bahwa jika tak lekas meloloskan diri, ia tentu akan rubuh berhias panah seribu.

Bila Rangga Lawe kembali ke dalam pasukannya dengan disambut gembira dan dielu-elukan oleh anak buah pasukan Tuban. Adalah Kebo Anabrang yang termenung masygul dalam pesanggrahan pasukan Majapahit. Senopati Pamalayu itu kecewa, malu, geram dan marah atas kekalahan yang dideritanya hari itu. Ia malu menghadap raja Kertarajasa. Tekadnya, sebelum membawa batang kepala Adipati Lawe, ia tak mau menghadap baginda. Dan apabila gagal mengalahkan Lawe, lebih baik ia bunuh diri.

Malam itu ia tak dapat tidur. Dan keluarlah ia dari pesanggrahan, berjalan-jalan di sepanjang tepi sungai Tambak Beras. Tiba2 ia teringat akan pesan mendiang gurunya. Bahwa apabila menghadapi persoalan yang sulit, supaya ber-sidhikara atau bersemedhi memohon berkah kepada Dewata. Serentak timbullah hasratnya untuk melaksanakan pesan gurunya itu. Ia mencari sebuah tempat, di bawah sebuah batu besar yang terletak di tepi sungai. Mulailah ia bersemedhi. Mengheningkan cipta, menghampakan pikiran, menunggalkan jiwa dan keAku-an, mengembara ke alam sonya runyi, laksana musafir mencari air dingin.

Entah berapa lama ia terbenam dalam alam kehampaan yang luas bebas tiada ujung pangkal itu, tiba2 ia terkejut melihat secercah benda putih yang bersinar dan bergerak menghampiri. Makin dekat, benda bersinar itu makin besar dan akhirnya pecah berhamburan berubah menjadi sesosok tubuh seorang kakek tua yang rambut, janggut, alis dan pakaiannya serba putih semua.

"Siapa engkau, eyang . . . !" teriak Kebo Anabrang dalam nada suara dari alam bawah sadar.

Kakek berpakaian putih itu menatapnya "Aku adalah AKU dalam ciptamu. Namaku pun dalam alam ciptaanmu. Sudahlah, apa yang engkau kehendaki?"

Dalam keadaan sadar-tak-sadar dicengkam alam bawah sadarnya, Kebo Anabrang tak dapat meraih makna ucapan orangtua aneh itu. Kecuali pertanyaannya. Maka menjawablah ia "Eyang, hamba mohon petunjuk dalam peperangan ini"

"Maksudmu untuk mengalahkan Rangka Lawe?"

Kebo Anabrang rnengiakan.

"Ah, permohonanmu terlampau jauh jangkauannya. Itu melanggar garis pantangan Hyang Widdhi bila engkau memaksa ingin mengetahui tabir rahasia Kodrat alam. Engkau mendahului kehendak Yang Menciptakan Jagad!"

"Tetapi eyang, memang demikianlah suratan hidup hamba. Sebagai senopati perang, hamba harus dapat mengalahkan musuh. Hamba tak sampai hati melihat darah ribuan prajurit Majapahit mengalir ke sungai Tambak Beras ini"

"Usahakan segenap kekuatan dan kesaktianmu sebagai seorang senopati"

"Tetapi eyang, musuh terlampau kuat. Maka hamba terpaksa mohon petunjuk eyang ..."

"Engkau tetap berkeras hendak melanggar pantangan Kodrat? Ada siku dendanya, angger"

"Walaupun hancur binasa, hamba tetap rela. Asal Rangka Lawe lenyap dari bumi!"

Terdengar suara helaan napas halus "Baiklah, insan mayapada diberi kebebasan berbuat menurut sekehendak hatinya karena setiap gerak perbuatan itu sudah mengandung Karma. Eyang akan memberi petunjuk kepadamu. Lihatlah kuku ibu jarimu. Engkau tentu melihat jelas apa yang harus engkau lakukan!"

Tergopoh Kebo Anabrang melakukan perintah.

"Bagaimana, sudah jelas ?"

"Ya, eyang"

"Tetapi ingatlah Kebo Anabrang! Barang siapa berhutang, harus membayar!"

"Hamba rela menebus dengan jiwa. Terima kasih, eyang hai!" tiba2 Kebo Anabrang tersentak bangun dari persemadhiannya. Orangtua serba putih itu sudah lenyap. Dan serempak itu terdengarlah ayam hutan berkokok dari hutan ke jauh. Cuacapun tampak memburat merah. Kebo Anabrang segera kembali ke pasanggrahan pasukannya. Hanya beberapa waktu ia beristirahat, fajarpun sudah tiba. Ia menyuruh seorang prajurit untuk menyampaikan surat kepada Lembu Sora, Kemudian ia lolos dari pasanggrahan menuju ke tepi sungai Tambak Beras.

Kebo Anabrang dengan kudanya melintasi sungai Tambak Beras lalu membenam diri dalam air untuk menyegarkan badannya yang lesu. Ia mempersiapkan diri untuk mencegat Ranga Lawe. Ia hendak membalas kekalahan yang diderita kemarin.

Rupanya gerak gerik Kebo Anabrang itu dapat diketahui oleh mata2 Tuban yang bertugas di penyeberangan sungai. Cepat ia melapor pada Adipati Tuban. Seketika loncatlah Ranga Lawe ke punggung kuda dan mencongklang ke sungai

Tambak Beras. Demi melihat Kebo Anabrang sedang membenam diri dalam air bersama kudanya, Rangga Lawe serentak lompatkan kudanya menerjang.

Pertarungan sengit antara kedua seteru itu berlangsung amat dahsyat sekali. Akhirnya Rangga Lawe mati lemas karena tak tahan dipiting dan dibenamkan dalam air sampai sekian lama !

Kedatangan Lembu Sora menyusul ke sungai Tambak Beras itu karena takut Kebo Anabrang kalah. Dan ketika Kebo Anabrang serta Rangga Lawe tenggelam ke dalam sungai sampai beberapa lama tak muncul, Lembu Srapun bergegas menghampiri ke tepi sungai. Ia hendak memberi pertolongan apabila Kebo Anabrang sampai celaka. Tetapi demi melihat Rangga



Lawe kalah dan binasa secara begitu mengerikan sekali, bergolaklah darah Lembu Sora seketika. Ia anggap Kebo Anabrang keliwat ganas menganiaya Rangga Lawe.

Seperti pudar alam kesadaran pikiran dan pertimbangannya bahwa Kebo Anabrang itu adalah kawan yang sama2 mengemban tugas dari raja untuk menumpas Rangga Lawe, Lembu Sora serasa terbakar hangus oleh api kemarahan. Rangga Lawe itu adalah anak kemanakannya. Ia tak

merelakan kemanakannya disiksa begitu kejam oleh Kebo Anabrang.

Dan seperti didorong oleh sesuatu kekuatan ajaib, Lembu Sora serentak loncat ke dalam sungai tempat kedua orang itu bertempur seraya mencabut pedang.

Kebo Anabrang tak tahu bahwa Lembu Sora telah datang ke sungai menyusulnya. Dan secara kebetulan pula, ketika menyembul kepermukaan air itu, ia menghadap ke arah membelakangi tempat Lembu Sora. Pula karena habis bergulat mati-matian dengan Rangga Lawe sampai sekian lama. dalam air, napasnya pun ter-engah2. Pandang matanya pun masih kabur nanar.

Cret. .. Ia rasakan punggungnya tertusuk senjata tajam. Karena sakit sekali, ia hendak menjerit. Tetapi ternyata tak sempat lagi. Sebelum membuka mulut, ujung senjata itu telah menembus keluar dari dadanya dan rubuhlah ia bersama Rangga Lawe ke dalam air lagi.

Seluruh permukaan sungai Tambak Beras berwarna merah karena darah kedua senopati yang mati sampyuh. Kebo Anabrang mati karena terkena sumpah yang telah diperingatkan oleh Atma gaib yang dalam cipta, persemadhiannya berupa seorang kakek tua berambut dan berpakaian serba putih. Setiap hutang harus dibayar. Hutang jiwa, bayar jiwa.

Rangga Lawe mati karena membela suatu pendirian yang dianggapnya benar. Demi pengabdianya kepada raja. Dan sungai Tambak Beraslah yang mendapat kehormatan menampung jenazah kedua putera terbaik dari Majapahit itu

... .

Jenazah Rangga Lawe diangkut ke pura Majapahit, Adipati Wiraraja yang diberitahukan, lalu bersama Kiageng Palandongan, kedua isteri Rangga Lawe serta puteranya Kuda Anjampiani, segera bergegas menuju ke Majapahit. Setelah Mertaraga dan Tirtawati melakukan upacara belapati terjun dalam kancah api atau mati obong, maka Wiraraja dan Kiageng Palandonganpun kembali lagi ke Tuban. Sesuai dengan pesan Rangga Lawe maka Kuda Anjampiani diserahkan kepada eyangnya, Kiageng Palandongan.

"Ah, demikianlah akhir hidup seorang senopati yang mati karena berkeras untuk membela pendirian. Dan selesailah sudah ceritaku ini, nak" terdengar suara orang menghela napas panjang dari dalam sebuah hutan yang terletak di daerah lembah bengawan Brantas.

Di bawah sebuah pohon majakeling yang besar dalam hutan perawan yang belum pernah diinjak kaki manusia itu, duduklah seorang brahmana muda di atas salah satu akar besar dari pohon itu. Di hadapannya duduk pula seorang anak lelaki kecil.

Rupanya beberapa waktu tadi, hutan sedang bermandi air hujan yang mencurah deras dari langit. Pohon2 tampak segar, daun-daunnya masih menampung butir2 air. Suasana terasa cerah riang, sejuk menyegarkan.

Rupanya sambil meneduh, brahmana muda itu menceritakan tentang kisah Rangga Lawe, Adipati Tuban yang memberontak kepada Majapahit.

"Hujan sudah reda" kata brahmana muda itu "baiklah engkau segera membawa kambingmu pulang. Agar jangan kemalaman di tengah jalan, Dipa. Eh...benarkah namamu tadi Dipa?"

"Benar tuan ..." sahut anak penggembala itu.

"Ah, tak usah engkau berbahasa tuan kepadaku! Cukup sebut paman saja atau paman brahmana!"

Anak itu terlonggong. Tubuhnya agak gemetar. Karena dingin, pun karena tergetar hatinya mendengar ucapan brahmana muda itu "Ah, tuan, jangan berolok-olok. Masakan aku berani berlaku sekurang adat begitu? Bendaraku yakni buyut desa yang memelihara diriku, pernah mengatakan kepadaku. Bahwa aku ini anak orang Sudra, harus tahu diri. Tak boleh kurang tata kepada bendaraku itu yang katanya termasuk orang Waisya. Orang Sudra yang kurang ajar kepada orang Waisya, bisa dihukum rangket. Tuan tentu seorang Waisya, bukan?"

Brahmana muda itu terkesiap. Dipandanginya wajah anak penggembala itu lekat². Seorang anak laki² berumur sekitar tujuh tahun. Dahinya lapang, mata bundar, hidung besar, mulut lebar dan bibir tebal. Tubuhnya yang agak pendek itu walaupun kurus tetapi kokoh sehat. Brahmana muda itu agak terpukau melihat raut wajah anak penggembala yang duduk di hadapannya. Agak luar biasa, pikirnya. Ia tertarik atas kata-kata anak itu tadi. Bahwa anak sekecil itu sudah ditekan batinnya oleh buyut desa yang empunya ternak. Jiwanya sudah dibayang-bayangi rasa rendah diri. Semangatnyapun dipatahkan belunggu ikatan kasta.

Brahmana muda itu menghela napas iba "Ah, aku bukan kaum Waisya tetapi seorang brahmana. Memang benar, menurut ajaran agama Syiwa, kita manusia dalam masyarakat negara ini, dibagi menjadi empat golongan kasta. Yakni, Brahmana, ksatria, waisya dan Sudra. Aku termasuk kasta Brahmana "

Anak itu makin menggigil ketakutan. Serentak ia meluncur dari akar pohon yang didudukinya lalu duduk di tanah "Ah, maafkan hamba, tuan brahmana . ." ia menyembah dengan hormat.

Brahmana muda itu geleng2 kepala "Benar2 kasihan sekali anak ini. Jiwa dan semangatnya sudah dimatikan oleh buyut itu" diam2 ia berkata dalam hati. Kemudian cepat ia meraih tangan anak itu lalu diangkat supaya duduk diakar pohon lagi "Dipa, memang kaum brahmana itu merupakan kasta yang tertinggi. Tetapi aku pribadi, tak suka engkau berlaku begitu menghormat kepadaku. Karena aku sudah berhutang jiwa kepadamu. Jika tiada anak kambingmu yang mengembik lari masuk kehutan ini, aku tentu sudah disambar ular besar itu ...
."

Brahmana muda itu berpaling kearah kiri. Pada jarak beberapa tombak dari tempatnya, tampak seekor ular besar yang melingkar mati. Kepalanya pecah berhamburan.

"Sesungguhnya membunuh itu, sekalipun membunuh bangsa khewan, merupakan pantangan bagi kaum brahmana. Tetapi tadi aku terpaksa melakukan pembunuhan kepada ular yang telah memakan kambingmu" kata brahmana muda dengan nada rawan2 sesal. Kemudian ia menghadap kepada anak itu lagi "Dipa, adalah karena tadi engkau berteriak memperingatkan aku, maka aku sempat loncat menghindar dari sambaran ular besar itu. Tetapi kasihan, kambingmu yang dijadikan pengganti sasaran ular itu. Sebagai seorang brahmana, aku wajib menjunjung budi. Jiwaku engkau yang menolong maka tiada lagi batas kasta diantara kita berdua. Kuminta engkau menggunakan sebutan 'paman brahmana' kepadaku. Dan untuk kambingmu yang mati itu, akan kuganti harganya"

Brahmana muda itu mengambil sekeping emas, diberikan kepada Dipa. Anak itu gemetar dan pucat.

"Terimalah, Dipa, agar engkau jangan menderita kemarahan buyut desa itu" kata brahmana muda seraya susupkan keping emas itu ketangan Dipa.

Peringatan brahmana muda itu, cepat mengesan dalam benak Dipa. Ia membayangkan perlakuan buyut itu kepadanya. Setiap pagi, ia harus mencari air ke pancuran, mencuci piring mangkuk, menyapu pekarangan rumah lalu pergi menggembalakan kambing. Apabila jambangan mandi, gentong dan kendi untuk minum tak penuh terisi air. Apabila mangkuk piring kurang bersih cucinya atau pekarangan masih terdapat tebaran daun kering, ia tentu menerima dampratan keras dari bendaranya. Bahkan pernah sekali karena tak sengaja, ia telah memecahkan sebuah mangkuk, nyi Buyut marah² dan menghajarnya dengan batang sapu.

Anak itu menyadari bahwa bilamana ia pulang dengan kehilangan seekor kambing, ia pasti akan menerima hukuman keras dari buyut tuannya. Membayangkan hal itu, terpaksa ia menerima pemberian brahmana muda "Terima kasih, pa . . man brahmana. Emas ini tentu akan kuserahkan kepada bendaraku ..."

Brahmana muda itu tersenyum puas. Walaupun nilai keping emas itu jauh lebih tinggi dari harga seekor kambing, namun ia rela memberikan agar anak itu jangan sampai menderita siksaan dari tuannya. Tiba² mata brahmana muda itu berkilat tajam. Ditatapnya anak itu "Dipa, mengapa engkau sekurus itu? Apakah engkau sering sakit?"

Dipa terkejut, sahutnya gopoh "Tidak paman brahmana. Aku tak sakit dan jarang sekali sakit!"

Brahmana muda itu mengangguk "Hm, kutahu, Dipa. Buyut itu tentu tak memberi makan yang cukup kepadamu. Tenagamu diperas tetapi makanmu tak diperhatikan. Tak apa, Dipa, jangan bersedih hati. Engkau tahu apa yang disebut bertapa itu?"

"Tak tahu" sahut Dipa.

"Orang yang bertapa itu ialah orang yang mempunyai suatu cita2 tujuan. Agar cita2 tujuannya itu terkabul, maka ia melakukan tapabrata dengan jalan mengurangi bahkan ada pula yang» meniadakan makan tidur dan hanya bersemedhi memohon restu kepada Dewata. Maka, Dipa, anggaplah penderitaanmu kurang makan, kurang tidur selama ini, sebagai laku tapabrata. Agar kelak segala cita2 tujuanmu terkabul...."

Tersentuh seketika hati Dipa mendengar ucapan brahmana itu. Untuk yang pertama kali dalam hidupnya, baru sekali itu ia mendengar ucapan begitu. Bermula ia terharu mengenangkan nasib hidupnya. Tetapi angin baru yang dihirup brahmana itu, menimbulkan rasa segar dalam sanubarinya. Semangatnyapun mengembang gairah.

"Dipa" tiba2 brahmana muda itu berseru pula "adakah engkau sering berkelahi?"

Pertanyaan yang jauh arahnya dari pembicaraan yang semula tadi, benar2 mengejutkan Dipa "Tidak, paman brahmana"

"Itu baik sekali "

"Tetapi aku sering dihina dan diejek oleh anak2 didesaku Karena melihat daun telinga lebar, hidung, kaki dan tanganku serba besar, mereka memperolok diriku dengan sebutan Gajah. Sebenarnya tak kuhiraukan ejekan mereka itu.

Tetapi suatu waktu, putera dari ndara Buyut, menyuruh aku supaya berkelahi dengan anak2 nakal itu!"

"Engkau menang atau kalah?" tanya brahmana.

"Jika satu lawan satu, bahkan dikeroyok dua anak, aku selalu menang. Tetapi mereka sering maju empat lima anak. Dan kalau dikeroyok empat lima anak, aku tentu kalah!"

Brahmana itu lekatkan pandang matanya, menyelusur seluruh indera dan sekujur tubuh anak itu. Ucapnya sesaat kemudian "Tulang-tulangmu bagus, tubuhmu kuat dan iman supingi-mu serba besar. Kelak engkau tentu menjadi orang ternama"

"Ah, jangan paman brahmana mengolok-olok diriku sedemikian" Dipa setengah meratap malu.

"Tidak, Dipa. Apa yang kukatakan ini memang suatu kenyataan yang ada pada dirimu. Sayang sekali, Dipa ..."

"Mengapa paman brahmana?"

"Saat ini aku sedang mengemban suatu tugas yang penting. Andaikata tidak, tentu akan kuberimu pelajaran ilmu bela diri. Ilmu itu merupakan suatu ajaran melatih gerakan tangan, kaki dan tubuh apabila menghadapi gangguan orang. Selain untuk bela diri, pun latihan-latihan itu akan membuat tubuh kita sehat dan kuat!"

"O, berkelahi itu ada juga ilmunya?"

"Ada" jawab brahmana muda "dengan ilmu yang disebut tata-gerak tubuh itu, tangan kaki dan anggauta tubuh kita teratur dalam suatu tata gerak. Misalnya, cara untuk menangkis pukulan, menghindar tendangan, membalas serangan. Bahkan kalau sudah mencapai latihan tataran tinggi,

gerakan tubuh kita akan menjadi amat tangkas dan gesit. Mudah sekali untuk mengalahkan lawan"

"Ah, apakah mampu menghadapi keroyokan?"

Brahmana itu mengangguk tertawa "Apabila sudah mencapai tataran tinggi, jangankan hanya dikeroyok beberapa lawan, sekalipun dikepung oleh beberapa belas orang, tetap akan dapat mengalahkannya. Selain ilmu tata-gerak dengan tangan kosong, pun masih ada ilmu tata berkain senjata. Rangga Lawe Adipati Tuban yang kuceritakan kepadamu itu, seorang senopati yang amat digdaya dalam ilmu bermain tombak dan pedang. Dalam medan pertempuran di mana beribu-ribu prajurit sedang berjuang mati-matian bunuh membunuh, Rangga Lawe dapat bergerak lintang pukang bebas menyerang kemana-mana"

"Ah, kalau aku faham ilmu tata-gerak itu, tentu apabila berkelahi dengan anak2 nakal itu, aku tak perlu menderita telingaku digigit sampai berdarah, baju kojak2 dan kulitku babak belur karena dicakari dengan kuku. Jika keesokan harinya bangun, ah, sakitnya menyeri sampai ke tulang-tulang...."

Brahmana muda menghela napas kecil "Ah, jangan berkecil hati, Dipa. Kelak apabila tugasku selesai dan datang ke daerah ini, tentu akan kuberimu ilmu tata-gerak itu"

"Hendah kemanakah tujuan paman brahmana?"

Brahmana itu agak tertegun. Ia tebarkan pandang matanya ke sekeliling penjuru. Sesaat kemudian ia berkata perlahan "Aku hendak menuju ke pura Majapahit"

"Tempat apakah pura Majapahit itu? Jauhkah dari sini ?" tanya Dipa.

"Pura Majapahit i itu tempat baginda raja bersemayam. Para rakryan, mentri, demang, pembesar berpangkat tinggi, kaum Brahmana dan Ksatria, penuh berkumpul di pura itu. Letaknya amat jauh dari sini. Dipa, kelak apabila engkau sudah besar, engkau harus mengunjungi pura kerajaan itu. Siapa tahu, kelak derajatmu akan terangkat di sana"

"Tetapi bolehkah seorang anak Sudra seperti diriku ini datang ke pura kerajaan itu ?"

"Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra hanya beda golongan kastanya. Tetapi semua sama-sama kawula kerajaan. Sudah tentu boleh saja mengunjungi pura itu" sahut brahmana muda lalu menengadah memandang kecakrawala. Awan putih berselaput hitam, masih berarak di langit. Kemungkinan hujan masih ingin bercengkerama ke bumi lagi.

"Dipa, akan kuberimu ajaran ilmu bernapas. Apabila engkau, rajin melakukan setiap malam dan pagi, semangatmu tentu bertambah segar dan tubuhmu tentu makin sehat, jauh dari penyakit. Ini sebagai latihan dasar memperkokoh tubuh sebelum besok kuajarkan ilmu tata-gerak kepadamu" kata brahmana muda.

Dipa menurut. Ia segera disuruh duduk bersila "Jangan pikirkan apa2, pandanglah ujung hidungmu dan lakukan pernapasan. Tariklah napasmu panjang2 lalu hembuskan perlahan-lahan. Ulangi terus sampai beberapa kali sehingga kelak engkau dapat melakukan pernapasan itu sampai beratus kali"

Setelah melihat anak itu dapat melakukan menurut petunjuk yang diberikan, brahmana muda itu lalu mengulang permintaannya tadi, supaya Dipa segera pulang.

Dipa menghaturkan terima kasih kepada brahmana yang baik budi itu "Sebelum berpisah, bolehlah aku mengetahui nama paman brahmana, agar dapat kuingat selama-lamanya?"

Brahmana muda itu terkesiap tetapi sesaat kemudian ia tersenyum "Akan kuuji betapa kecerdasan benakmu. Dipa, cobalah engkau terka siapakah namaku ini?"

Dipa terbeliak. Namun mau juga ia mengasah otak untuk melakukan perintah brahmana itu. Tetapi tetap ia tak dapat menemukan jawaban. Ia seorang anak penggembala yang gelap keadaan dunia luar.

"Ah, aku benar2 tak tahu. paman"

Sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa menggemuruh "Ha, ha, ha . . . brahmana gila, sudah tentu engkau dapat mengelabui orang anak gembala!"

Brahmana muda terbeliak kaget. Belum sempat ia menekan rasa kejut, sesosok tubuh melompat keluar dari sebuah gerumbul semak dan tegaklah seorang pendeta setengah tua di hadapannya.

"Betapapun engkau hendak menyamar sebagai brahmana dan menyelundup dalam lindungan Pamegat Ranu Kebayan, Dang Acarrya Samaranata di dalam pura kerajaan, namun tak mungkin engkau lolos dari pengamatanku, hai putera pemberontak Ranga Lawe!"

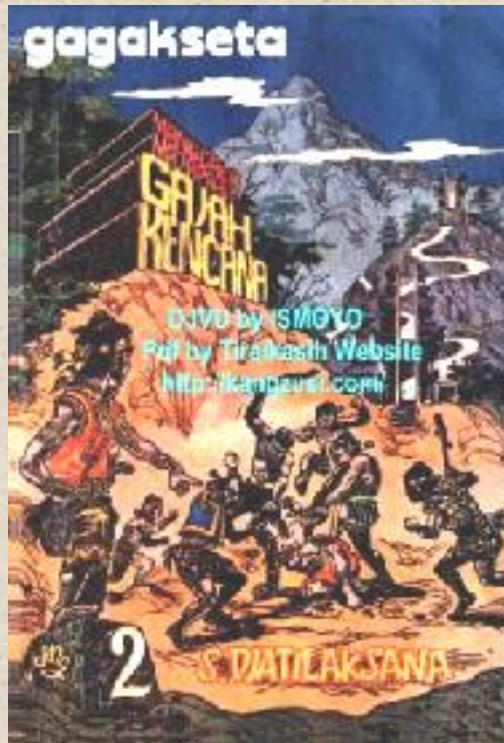
Seketika pucat lesi wajah brahmana muda sehingga sesaat ia terpaku membisu "Siapa engkau hai pendeta? Mengapa engkau menghambur fitnah semena-mena kepada diriku?" akhirnya ia berseru setelah dapat menguasai ketenangan hatinya.

Pendeta setengah tua yang bermata dendam itu tertawa meloroh. Nadanya geram seram.

"Sebelum kuberitahukan namaku, lebih dulu engkau harus menjawab tiga buah pertanyaanku. Pertama, bukankah engkau ini Kuda Anjampiani, putera Adipati Tuban yang memberontak dahulu itu? Kedua, dimanakah gerombolan Gajah Kencana menyembunyikan arca Aksobya candi Kagenengan? Ketiga, siapakah pemimpin gerombolan Gajah Kencana itu?"

Mendengar itu menggigillah tubuh brahmana muda. Wajahnya membara merah

))000^dw^000((



Jilid 2

BRAHMANA muda itu tertegun. Pikirannya me-lingkar2 menyusup awan kemarahan yang mengabut dalam hatinya. Hanya beberapa saat terpckat nafsu angkara murka alam Janaloka maka meningkatlah penyusupannya ke alam Guruloka. Alam kesadaran dari perasaan manusia akan kedudukan peribadinya.

"Musuh tersakti dari jagat peribadimu, adalah nafsu Amarah. Selama jagad-ragamu masih penuh diliputi nafsu itu, tak mungkin engkau hendak mencapai alam Kesadaran yang

sempurna. Dan selama engkau masih dikuasai oleh nafsu Amarah itu, sukar bagimu untuk menyelesaikan tugas maha penting yang terletak di bahumu. Berat nian beban yang engkau sanggul, namun perjuangan kita ini perjuangan luhur untuk menyelamatkan negara ..."

Demikian terngiang dalam nurani brahmana muda itu akan pesan yang ditanamkan oleh gurunya. Bagaimana gelombang pasang, menyurutlah seketika amarah yang berteleran dalam hatinya. Wajahnya pun teduh kembali

Ia menghambur tertawa kecil "Pendeta, tuan khilaf. Aku brahmana Anuraga yang sedang menjalankan tapabrata mengembara. Siapa yang tuan maksudkan Kuda Anjampani itu ? Lebih mengherankan pula pertanyaan tuan yang kedua. Gerombolan Gajah Kencana, hilangnya patung Aksobya dari candi di sebelah selatan Kagenengan, benar2 baru pertama kali ini kudengar. Pertanyaan tuan yang ketiga, kiranya layak kukembalikan saja padamu"

Pendeta itu tertawa menggelegar "Anuraga, jika engkau benar2 seorang brahmana, kiranya engkau tentu terikat akan ajaran2 suci dalam agamamu. Bukankah seorang brahmana itu tabu akan berdusta ?"

"Benar" brahmana muda itu menyahut sarat.

"Anuraga, penyahutanmu bernada sarat itu, mencerminkan akan kebimbangan hatimu. Benarkah engkau tak berdusta ?"

"Pendeta, aku tak kenal padamu dan merasa tak tersangkut sesuatu dengan engkau. Tetapi mengapa engkau bersikap begitu mendendam kepadaku ?" brahmana Anuraga cepat mengisar pembicaraan.

Pendeta tak dikenal itu tertawa mencemooh "Jangan bersikap seperti anak kecil atau berpura-pura. Engkau tak

kenal padaku, tetapi aku cukup kenal dirimu. Engkau bohong, brahmana. Apa katamu kalau aku dapat mengungkap rahasia dirimu?"

"Terserah, engkau bebas berbuat demikian. Tetapi akupun bebas untuk menolak segala tafsiran atas diriku"

"Kalau engkau benar2 seorang brahmana ksatria, engkau wajib menjunjung kejujuran, berani mengakui kenyataan yang benar...."

Cepat brahmana Anuraga menukas "Wajibku hanya kupersembahkan kepada yang kuanggap wajib menerima. Bukan kepada yang bersifat memaksa"

Pendeta itu terkesiap. Tetapi cepat ia membalas kata "Tetapi selama dirimu berlumuran tindak pidana negara dan engkau berkecimpung dalam debu kotoran keduniawian, engkau tak mungkin membebaskan diri dari tuntutan wajib!"

"Adakah saat ini aku berhadapan dengan seorang narapraja kerajaan Majapahit?" seru brahmana Anuraga.

"Ketahuilah hai Anuraga" seru pendeta yang tak keputusan dalih itu "urusan negara bukanlah semata-mata terletak pada kaum narapraja. Tetapi merupakan kewajiban dan hak dari seluruh kawula untuk memikirkannya. Sudahlah, Anuraga, jangan engkau berkeras kepala. Demi memandang kita ini sesama kaum beragama, maka baiklah engkau suka berlaku terus terang. Apabila engkau suka bekerja sama dengan golonganku, jasamu pasti akan kami balas yang sepadan!"

Anuraga terhening sejenak lalu berseru "Apakah yang harus kukatakan?"

"Jawablah sejujurnya ketiga pertanyaanku itu"

Brahmana Anuraga tertawa hambar "Engkau tetap menginginkan apa yang tak mungkin pada diriku?"

"Kalau demikian, perlukah suatu paksaan harus kutindakan kepadamu?" seru pendeta mulai memancar kegeraman.

"Begitukah cara lazim yang dianut golonganmu kaum pendeta?" balas Anuraga.

"Anuraga!" teriak pendeta tak dikenal itu makin keras "kuperingatkan kepadamu bahwa saat ini, kita sama berpijak pada kepentingan perjuangan masing2. Tanggalkan jubah kebrahmanaanmu. Marilah kita unjuk warna. Tak perlu kita memagar diri dengan dalih2 ajaran agama yang suci. Karena kepentingan perjuangan, berbagai cara terpaksa ditempuh. Antara lain kekerasan !"

Brahmana Anuraga mengerinyitkan kening. Mencurah pandang kearah pendeta tak dikenal itu lalu berseru tenang "Apabila jalan membuntu pada kekerasan, pastilah kekerasan itu akan menemui kesirnaan"

"Apabila penyadaran halus tak berhasil menghilangkan kebohongan rnaka kekerasanlah yang akan menunaikan tugasnya"

"Adakah engkau yakin akan berhasil?"

"Mari kita buktikan" jawab pendeta "tetapi sekali lagi kuberimu sebuah kesempatan terakhir. Beranikah engkau menerima suatu persetujuan yang kuajukan ini?"

"Silahkan bilang. Mungkin aku bersedia"

"Akan kujelaskan dirimu, gerombolan Gajah Kencana dan pertalian dirimu dengan mereka. Sebagai seorang brahmana, kalau penjelasanku itu benar, engkau harus berani mengakui.

Tetapi apabila salah, aku bersedia meminta maaf kepadamu dan akan tinggalkan tempat ini!"

Brahmana Anuraga mengicup mata, sahutnya "Aku merasa tak terikat akan suatu wajib kepadamu, pendeta. Baiklah tuan jangan bersusah payah hendak mengikat kebebasanku. Silahkan tuan mempertekun ibadah pada pemujaan sang Budha dan aku kepada pemujaan agama Syiwa. Tak perlu kita saling mengganggu karena kedua aliran agama itu telah direstui oleh baginda raja"

"Anuraga, lebih baik mendengar burung berkicau daripada mendengar oceanmu, seorang brahmana palsu!"

Diluar dugaan, hinaan itu malah mendapat sambutan girang dari Anuraga "Benar, benar! Memang jauh lebih nikmat mendengar kicau burung mendambakan puji syukur kepada Hyang Widdhi, dari pada bersitegang leher mengurus orang. Silahkan tuan melanjutkan perjalanan dan akupun juga akan segera tinggalkan tempat ini . . ."

"Keparat engkau Anuraga" teriak pendeta itu seraya loncat menerkam. Rupanya ia marah benar². Hampir kering ludah dimulut, hampir habis napas menghambur, namun sia² belaka ia hendak menggali keterangan dari Anuraga. Hanya kekerasan yang dapat mewujutkan keinginannya.

Dipa yang sejak tadi berdiri terlongong mendengarkan percakapan brahmana muda dengan pendeta tak dikenal itu, terkejut sekali melihat serangan itu. Belum ia sempat berbuat sesuatu, tiba² bahunya didorong oleh brahmana Anuraga sehingga ia terlempar ke dalam semak "Dipa, lekas pulang!"

Bruk . . . Dipa tersuruk ke dalam semak. Ia terkejut merasakan tenaga brahmana sedemikian kuatnya. Dan lebih heran pula, walaupun dilempar begitu keras, namun ia tak

menderita suatu cidera. Sadarlah ia bahwa brahmana muda itu tak bermaksud buruk kepadanya. Jelas brahmana itu menyuruhnya pulang agar tak menderita sesuatu dari perkembangan perkelahian yang tak dapat diduga akibatnya.

"Ah, paman brahmana itu sungguh sayang kepadaku. Aku harus menurut perintahnya agar dia tidak kecewa" kata Dipa dalam hati. Secepat menentukan keputman, anak itu terus beringsut menyusut keluar dari semak. Tetapi baru berjalan beberapa langkah ia berhenti.

"Ah, paman brahmana itu seorang berbudi. Saat ini ia sedang menghadapi bahaya. Pendeta itu marah dan benci sekali kepada paman brahmana. Kemungkinan dia dapat membunuh paman brahmana. Kalau aku pulang bukankah aku tak mempunyai kesempatan untuk menolong paman brahmana?" Dipa me-nimang2.

Cepat sekali ia mengambil keputusan untuk sembunyi dalam semak lagi dan menyaksikan perkelahian mereka "Kalau paman brahmana menang, aku tak perlu unjuk diri dan terus menyelinap pulang. Tetapi apabila paman brahmana kalah, dapatlah aku membantu sekuat kemampuanku"

Dengan langkah ber-jingkat2 agar jangan menerbitkan suara, anak itu menyusup kedalam gerumbul. Dari celah2 daun ranting, ia menyingkap dan memandang kearah tempat pertempuran. Hampir ia bersorak girang karena melihat paman brahmana Anuraga masih tetap tak kurang suatu apa. Kemudian timbul rasa kagumnya menyaksikan kelincahan dan ketangkasan Anuraga bergerak. Diam2 ia mengakui apa yang dituturkan brahmana muda tadi bukan cerita khayal. Bahwa berkelahi itu ada juga caranya yang disebut ilmu Tata-gerak. Dan bahwasanya yang telah mencapai latihan pada tataran

tinggi, akan dapat bergerak selincah burung sikatan, segesit kijang lari.



"Ah, mudah2an paman brahmana dapat menang agar kelak aku mendapat kesempatan menerima ilmu ajarannya" diam2 Dipa berdoa.

Anak itu hanya menilai dari pandang matanya. Ia tak mengetahui bahwa sesungguhnya, brahmana Anuraga harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk menghindari serangan pendeta yang meng-gebu2 seperti harimau buas hendak

menerkam.

Ternyata keangkuhan dan kebengisan pendeta tak dikenal itu memang mempunyai dasar. Ia mengandalkan akan kedigdayaannya dalam ilmu kelahi. Walaupun hanya menyerang dengan tangan kosong, pukulannya itu menimbulkan sambaran angin tajam yang keras. Dan setiap pukulan, terkaman maupun tusukan dengan jari, selalu mengarah bagian tubuh lawan yang berbahaya. Sifat keperibadiannya sebagai seorang pendeta, lenyap berganti dengan sikap seorang pembunuh yang haus darah.

Brahmana Anuraga terkejut. Ia menyadari bahwa pukulan pendeta itu dilambri dengan pancaran tenagamu dari Cakram Manipura. Ialah pemusatan sumber tenaga dan kekuatan hidup dalam tubuh manusia. Letaknya dibagian pusar.

Dengan penyaluran tenaga-inti dari pusat Cakram Manipura itu, akan menimbulkan daya gerak yang bukan olah2 dahsyatnya. Kedahsyatannya tak dibawah dari beberapa aji pukulan yang sakti. Hanya bedanya, bila segala aji pukulan itu pada umumnya dilambiri dengan pengantar mantra, tenaga-inti dari sumber Cakram Manipura itu dapat dilatih sedemikian rupa sehingga dapat disalurkan kebagian tubuh yang dikehendaki.

Brahmana Anuraga bertambah heran. Makin membesarlah rasa keinginan tahu, siapakah gerakan pendeta yang memusuhinya itu. Telah disingkap dalam timbun ingatannya untuk mengenal pendeta itu. Namun sia2. Tak pernah ia bersua dengan pendeta itu. Ada juga yang ditemukan, namun ia merasa ingat2 lupa. Ialah nada suara pendeta itu. Rasanya ia pernah mendengar tetapi entah dimana.

Sesaat timbullah keputusannya. Betapapun halnya jelas pendeta itu memang bertujuan untuk mencari dan menekannya. Takkan terpisah jauh dari dugaannya, bahwa pendeta itu tentulah anakbuah dari seseorang atau suatu persekutuan yang bertujuan mencari patung Budha Aksobya yang hilang dan mazhab Gajah Kencana. Sekurang-kurangnya pendeta itu tentu mempunyai latar belakang yang mendendam permusuhan kepada dirinya.

Serempak meremanglah buluroma brahmana Anuraga ketika terlintas dalam benaknya untuk menggunakan ilmu tenaga sakti Rajah Kalacakra. Masih berkesan dalam ingatannya ketika gurunya memberi pesan. Bahwa ilmu sakti Rajah Kalacakra itu bukan olah2 akibatnya. Apabila telah mencapai tataran tinggi, ilmu itu dapat menghantam hancur batu gunung. Merupakan ilmu pamungkas untuk menyirnakkan kejahatan. Oleh karena akibat2 yang ditimbulkan oleh kedahsyatannya maka ilmu itu tak boleh digunakan

sembarangan. Tak boleh digunakan kepada kaum pemeluk agama Tripaksa, narapraja yang jujur dan berjasa, orang2 yang berbudi baik. Ilmu Rajah Kalacakra hanya dibenarkan untuk menghadapi lawan yang jahat atau untuk membela diri dari bencana maut.

"Pendeta ini angkuh dan ganas. Setiap saat jiwaku terancam dari maut yang dihamburkan pukulannya. Dan dia memiliki ilmu kepandaian hebat. Terpaksa aku harus mengeluarkan ilmu Rajah Kalacakra untuk menanggulangnya"

Pada saat brahmana Anuraga hendak melaksanakan keputusannya, se-konyong2 pendeta itu merobah gaya serangannya. Sepasang tangan berhamburan menyilang dan menggunting, menjepit dan menggapit. Tak ubah Seperti bentuk Selo-penangkep atau sepasang pintu batu. Dan bahkan kedua tangan pendeta itu bergerak sedemikian cepat sekali sehingga saat itu leher Anuraga terancam dari kanan dan kiri.

Anuraga serasa hilang semangatnya. Cepat ia menyurut mundur lalu hendak menghindar kesamping. Namun ia terlambat sudah. Bahu sebelah kanannya telah terjepit oleh sepasang tangan yang keras seperti baja. Seketika lumpuhlah separoh tubuhnya. Dalam keadaan sadar tak sadar, pikiran brahmana Anuraga yang mulai melayang ke alam tanpa pegangan itu, tiba2 memancarkan sepercik cahaya kilat. Cahaya yang segera menerangi kesadaran hatinya. Bahwa saat itu merupakan saat mati hidup baginya. Bahwa apabila ia tak mengadakan gerak perlawanan, tulang bahunya tentu remuk redam dihipit sepasang tangan Selo-penangkep dari pendeta itu. Dan bahwa kematiannya itu akan menggagalkan cita2 perjuangannya untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit. Saat itu barulah ia menyadari betapa arti dirinya dalam ikatan kelompok.

"Ih . . ." ia mendesis menahan kesakitan hebat ketika saat itu pendeta memperkeras jepitan tangannya. Anuraga merasa pening, pandang matanya ber-binar², napas terhimpit amat sesak. Beberapa detik lagi, tak boleh tidak urat² jantungnya pasti remuk.

Anuraga kerahkan sisa kekuatan yang masih dimilikinya. Diantar oleh hamburan hardik menggeledak, ia ayunkan tangan kiri menghantam dada pendeta.

"Auh ... " Anuraga terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang dan rubuh terduduk ditanah. Separoh tubuhnya masih peka dan mati-rasa. Karena terlepas dari jepitan baja, darah pada separoh tubuhnya itu lari sekencang kuda binal. Apabila tak cepat di kendalikan, tentu akan nyasar melanda sekujur tubuhnya. Akibatnya ia tentu cacad salah sebuah anggauta badannya.

Cepat ia melirik ke muka. Tampak pendeta itu pun terhuyung² beberapa depa dan jatuh terduduk di tanah. Dari mulutnya masih terlihat darah segar. Jelas bahwa dia telah muntah darah terkena pukulan Rajah Kalacakra. Andaikata separoh tubuh Anuraga tidak mati-rasa sehingga pukulan Rajah Kalacakra itu dapat dilambri dengan tenaga penuh, pendeta itu pasti hancur dadanya.

Melihat pendeta itu pejamkan mata untuk melakukan pernapasan, Anuragapun segera meramkan mata, mengosongkan pikiran dan mulai menyalurkan napas untuk menguasai peredaran darahnya yang bergolak kencang.

Demikian suasana yang dihantui maut, saat itu telah tenang kembali. Keduanya sedang giat melakukan pernapasan untuk memulihkan cedera yang mereka derita.

Dipa menyaksikan apa yang telah berlangsung. Betapa ingin sekali ia keluar dari semak persembunyiannya untuk memberi pertolongan kepada paman brahmana yang baik budi itu. Namun ia takut brahmana itu marah karena menganggap ia tak mau menurut perintahnya. Sesaat belum menemukan langkah yang harus dilakukan, teringatlah ia akan pembicaraan sengit antara paman brahmana dengan pendeta tak dikenal itu.

"Kuda Anjampiani. . .? Rangga Lawe . . . ?" ulangnya dalam hati "bukankah paman brahmana tadi menceritakan tentang Rangga Lawe? Benarkah dia Kuda Anjampiani, putera Rangga Lawe yang minta dibelikan mainan kereta perang itu?" Dipa meng-angguk2 "bukankah dahulu Kuda Anjampiani ingin jadi senopati perang seperti ayahnya? Mengapa sekarang menjadi seorang brahmana? Ah, mungkin pendeta itu ngawur. Tetapi. . . menilik paman brahmana itu dapat menuturkan cerita Rangga Lawe begitu jelas, kemungkinan bukan mustahil kalau dia benar Kuda Anjampiani"

Demikian Dipa menelusur kecerdasannya untuk menyingkap takbir rahasia yang menyelubungi diri brahmana Anuraga itu. Kemudian meningkatlah perhatiannya kepada pendeta itu "Siapakah pendeta itu? Mengapa ia mencari paman brahmana? Mengapa pula ia berkeras memaksa paman brahmana supaya mengakui namanya sebagai Kuda Anjampiani? Mengapa ia memaksa paman brahmana supaya mengatakan dimana arca Aksobya disimpan? Siapa yang dimaksud dengan Gajah Kencana itu ... ?"

Gairah anak itu makin meluap. Sesaat ia lupa bahwa pada saat seperti itu, ia harus sudah kembali pulang memasukkan kambing gembalanya ke kandang. Lupa pula ia akan wajah bengis dari nyi buyut yang akan menyambutnya dengan hamun makian. Lupa sudah ia akan lapar yang harus

dideritanya malam itu karena nyi buyut tak mau memberi makan apabila ia terlambat pulang. Seluruh perhatian Dipa terkait pada brahmana dan pendeta yang saat itu sedang duduk pejamkan mata. Ia ingin tahu bagaimana kesudahan peristiwa itu. Keinginan keluar mendapatkan brahmana itu terpaksa ditekan. Jelas dilihatnya bagaimana tadi pendeta itu terhuyung-huyung mundur dan muntah darah. Tentu pendeta itu menderita luka karena hantaman brahmana Anuraga.

Tepat pada saat pikiran Dipa tiba pada kesimpulan itu, sekonyong2 pendeta itu berbangkit seraya maju menghampiri ketempat brahmana Anuraga. Anuraga masih duduk pejamkan mata.

"Hai, Kuda Anjampiani" teriak pendeta itu seraya hentikan langkah dihadapan brahmana "tak kukira engkau memiliki ilmu pukulan yang sedemikian dahsyat! Tetapi jangan engkau cepat mengira aku sudah hancur. Hayo, bangkitlah, kita adu kesaktian lagi"?

Namun brahmana Anuraga tetap membisu. Sedikitpun ia tak bergerak dari semedhinya. Hanya wajahnya tampak memburat merah.

"Hai, Kuda Anjampiani, apakah engkau tuli? Aku tak mau mencari kemenangan secara licik. Kuberimu kesempatan untuk bangun dan melawan. Agar engkau mati dengan puas!" seru pendeta itu pula.

Tetapi Anuraga tetap diam tak berusik.

"Kuda Anjampiani" teriak pendeta itu makin keras "jika engkau tetap ber-pura2 mematung, kuanggap engkau meremehkan kemurahan hatiku. Aku muak melihat tingkah begitu. Namun kalau engkau memang benar-benar terluka

parah, baiklah engkau menyerah saja. Kita dapat bekerja sama dan akan kuhapus semua dendam permusuhan kita ..."

Anuraga tetap tak bergerak.

"Kuda Anjampiani, rupanya engkau memang keras kepala atau memang sengaja hendak mempermainkan diriku. Baiklah, memang sukar untuk bicara padamu dengan bahasa halus. Rupanya orang semacam engkau ini hanya mengenal bahasa kekerasan" seru pendeta seraya melolos kalung tasbih yang melingkar dilehernya "mudah2an engkau mendapat kesadaran setelah berkenalan dengan tasbih ini!"

Syiut, syiut, syiut . . . kalung itu diputar oleh pendeta, secepat angin menyambar. Suaranya mendengung-dengung laksana prahara bertiup.

Dipa amat terkejut sekali. Sejak tadi ia sudah merasa gelisah melihat paman brahmana itu duduk seperti patung. Benarkah paman brahmana itu menderita luka parah? Ah, kalau benar demikian, tentu berbahaya sekali. Sedangkan tadi ketika saling berhadapan bertempur, pendeta itu mampu menjepit bahu brahmana. Apa pula sekarang. Brahmana itu duduk pejamkan mata dan pendeta siap menghajar dengan kalung tasbih.

Dipa kucurkan keringat dingin ketika melihat pendeta itu memutar kalung tasbih dan hendak dihantamkan kearah brahmana Anuraga. Cepat ia hendak menerobos keluar dari persembunyiannya untuk merintangi perbuatan pendeta itu. Tetapi terlambat. Kalung tasbih pendeta itu tampak berubah seperti segulung cahaya hitam yang melayang kearah kepala brahmana Anuraga.

"Pa . . ." baru Dipa hendak menjerit memanggil brahmana Anuraga, tiba2 mulutnya terhenti menganga di tengah jalan. Apa yang disaksikannya, benar2 tak pernah dibayangkan.

"Ih . . ." bahkan pendeta itupun mendesis kejut juga ketika hamburan tasbihnya menghantam tempat kosong. Brahmana Anuraga dengan masih duduk pejamkan mata, menyurut mundur.

Teriakan terhenti dari Dipa itu, cukup mengusik perhatian brahmana dan pendeta, Sejenak pendeta itu melirik kearah gerumbul tempat Dipa bersembunyi. Namun secepat kilat ia arahkan perhatian kepada Anuraga pula, serunya "Hm, nyata engkau hendak mempermainkan aku" dengan sebuah gerak harimau menerkam, ia loncat menyabat brahmana. Namun untuk yang kedua kalinya, ia harus mengeluh kejut karena taburan tasbihnya hanya menyasar angin kosong. Masih diam seperti patung, Anuraga melayang kesamping.

"Bedebah, engkau berani menghina aku" teriak pendeta makin kalap dan makin gencarlah ia merangsangkan tasbihnya. Kiranya butir2 biji tasbih itu terbuat daripada bahan batu hitam yang luar biasa kerasnya. Ditangan pendeta itu, tasbih dapat dijadikan alat penghancur batu dan logam. Apabila tubuh manusia terhantam, pasti leburlah tulangnya.

Pendeta itu melakukan serangan ber-tubi2 sampai berpuluh kali. Namun hasilnya tetap nihil. Sesungguhnya dengan peristiwa itu, ia sudah harus insyaf bahwa kepandaian brahmana muda itu memang lebih unggul dari dirinya. Tetapi rupanya pendeta itu bahkan makin kalap. Tiba2 ia tertawa keras sekali. Nadanya bagai guruh memekik-mekik diudara.

Tiba2 pula ia hentikan tertawanya dan berseru menggeledak "Hm, Kuda Anjampiani, jangan cepat berbangga

dulu. Aku masih mempunyai cara untuk menghajarmu sampai engkau me-rangkak2 minta ampun ..."

Sekali tangannya berayun maka kalung tasbih itupun menjulur lurus memanjang, terus ditusukkan kepada brahmana. Dan serentak dengan gerakan itu, tangan kirinyapun berayun menghantam. Pada saat brahmana menghindar kesamping, tasbihpun sudah cepat bergerak menyapu.

Brahmana itu kerutkan dahi. Rupanya ia mengalami kesulitan dalam menghadapi serangan lawan yang merobah siasatnya. Sesungguhnya dengan duduk pejamkan mata itu, ia lebih berhasil menghadapi serangan lawan. Ia kembangkan ilmu Genta Kaleleng ialah pemusatan seluruh semangat dan pikiran kearah penajaman indera pendengaran, Hamburan daun kering yang bertebaran ke tanah, layang burung berterbangan dapat didengar dan dibedakan arahnya. Brahmana, wikutama, pendeta yang telah mencapai tataran tinggi dalam persamadhian, dapat meningkatkan ilmu Genta Kaleleng itu untuk menangkap getaran2 semu dari alam halus atau alam Guru-loka.

Namun pendeta itu ternyata bukan tokoh sembarang tokoh, melainkan seorang pendeta yang berilmu tinggi. Anuraga sibuk juga dibuatnya. Cepat dan derasnya pukulan yang dilancarkan pendeta itu, menimbulkan kesiuir angin yang membingungkan bahkan hampir mengaburkan pendengaran telinganya. Tambahan pula, dahan dan ranting pohon yang silih menyilang, gerumbul onak yang membiak hendak meluaskan daerah kekuasaannya, amat memancang gerakan Anuraga.

Pada saat Anuraga mempertimbangkan hendak mengakhiri ilmu Genta Kaleleng dan berganti dengan lain siasat, se-

konyong2 tubuhnya disambar angin keras. Ia tak sempat membuka mata. Kedua tangan menekan tanah dan tubuhnyaapun melambung keudara. Duk, kepalanya terbentur dahan kayu dan serempak dengan itu pula, tubuhnyaapun melanggar gerumbul ranting yang lebat. Benturan itu menyebabkan kepalanya membenjul berdarah dan patahnya sebatang ranting besar. Ketika meluncur turun dan tegak di tanah, tiba2 ia mendapat pikiran. Dipungutnya batang ranting lebat itu. Serta pendeta maju menyerang, cepat ia songsongkan batang ranting itu.

"Uh ..." mulut pendeta itu mendesus kejut ketika tasbihnya terlibat dalam silang2 ranting dan pada saat itu juga, Anuragapun melonjak menerkam kepalanya.

Pendeta itu dihadapkan diantara dua pilihan. Lepaskan tasbih dan loncat mundur atau kepalanya termakan tangan lawan. Tetapi rapanya pendeta itu menghendaki kedua-duanya, Serentak ia condongkan kepala kesamping sambil menarik tasbih.

Tetapi tiba2 Anuraga merobah siasat. Genggam tinjunya ditebarkan untuk menyambar. Karena jarak amat dekat dan gerak sambaran itu amat cepatnya, pendeta itu tak sempat menghindar lagi. Namun masih ia berusaha untuk menunduk agar mengurangi ancaman lawan.

"Ah . . ." brahmana mendesus kejut. Ia dapat menjamah kepala lawan lalu mencengkeramnya. Tetapi alangkah kejutnya ketika gundul pendeta itu tertanggal dan pendeta itupun segera menggelincir beberapa langkah kesamping.

Anuraga tegak terlongong memandang seungkap kulit tipis yang berada di tangannya. Kemudian ia memandang kemuka kearah lawan.

"Hai . . . engkau" serentak Anuraga berteriak kaget demi melihat perwujudan pendeta itu. Tidak lagi pendeta itu berkepala gundul melainkan telah tumbuh rambut secara mendadak. Anuraga cepat dapat menyadari apa yang terjadi. Pendeta itu bukan pendeta sesungguhnya melainkan orang biasa yang menyamar dan menutup kepalanya dengan seungkap kulit.

Pendeta yang tegak beberapa langkah disebelah muka itupun tampak pucat wajahnya. Tetapi cepat pula ia tenang kembali lalu tertawa renyah "Ha, ha, apakah engkau masih menyangkal Kuda Anjampiani?"

"Bukankah engkau kakang Windu Janur yang menjadi pembantu pada sang Arya Dhiraya Dang Acarrya Kanakamuni yang mengepalai Dharmadhyaksa ring Kasogatan?"

"Ingatanmu tajam benar" penyamaran pendeta itu tertawa hina "benar, aku memang Windu Janur, seperti halnya engkau adalah Kuda Anjampiani!"

"Windu Janur, mengapa engkau membayangi jejakku? Siapakah yang menugaskanmu?"

Windu Janur tertawa nyaring.

"Kuda Anjampiani, pertanyaanmu itu .dapat engkau jawab sendiri. Karena kita ini justeru melakukan tugas yang sama, mengemban tugas serupa!"

"Maksudmu?"

"Kuda Anjampiani, engkau menyaru jadi brahmana Anuraga dan menyelundup kedalam lingkungan pemerintahan pusat. Berkat lindungan sang Dharmadyaksa Pameti Ranguhan Dang Acarrya yang ditugaskan kerajaan untuk melindungi para brahmana dan pemeluk agama Syiwa, engkau memang

leluasa sekali untuk mengetahui keadaan pura Majapahit. Kutahu engkau tentu mempunyai tujuan tertentu. Begitupun diriku. Tahukah engkau siapakah diriku yang engkau kenal sebagai Windu Janur ini?"

Brahmana Anuraga menggeleng kepala.

"Baiklah, akan kukatakan" kata Windu Janur dengan kerut wajah penuh kepercayaan "Windu Janur ini adalah putera dari Rangga Janur, seorang senopati Daha yang gugur dalam medan peperangan melawan raden Wijaya dan pasukan Tartar. Siapakah yang membinasakan ayahku? Ha, tak lain adalah ayahmu, si pemberontak Rangga Lawe itu!"

Brahmana meregang wajahnya. Apa yang dikatakan Windu Janur itu memang benar. Banyak senopati kerajaan Daha yang dibinasakan oleh Rangga Lawe.

"Adakah engkau hendak menuntut balas atas kematian orangtuamu itu?" sesaat kemudian brahmana Anuraga berseru.

"Kuda Anjampiani, soal balas dendam, memang menjadi salah satu tujuan hidupku. Tetapi dendam pribadi itu, kuendapkan dulu demi kepentingan perjuangan yang kulaksanakan. Jika engkau mau menerima tawaranku untuk kerjasama, dendam pribadi keluarga, akan kuhapus."

Brahmana Anuraga terhening. Lekuk dahinya menggelombang pasang surut. Beberapa jenak kemudian ia berkata tenang "Kakang Windu Janur, hendaknya engkau suka menjelaskan lebih dahulu apa dan bagaimana bentuk kerjasama yang engkau maksudkan itu. Agar aku dapat mempertimbangkan dengan sungguh2 dan sesuai"

Windu Janur kerutkan kening, menyelami maksud permintaan brahmana itu "Tidak, Kuda Anjampiani" sesaat

kemudian ia berseru "akan kujelaskan hal itu tetapi engkau harus bersumpah menyatakan bersedia menjadi warga WUKIR POLAMAN!"

"Wukir Polaman?" Anuraga berteriak kaget "apakah itu?"

Sejenak Windu Janur menatap brahmana itu tajam lalu berseru "Wukir Polaman adalah pusat perhimpunan .. . uh, sebuah kelompok putera2 Daha"

"O" Anuraga mendesis "apa tujuannya?"

Windu Janur merentang pandang matanya dan tertawa mengejek "Jangan engkau diburu nafsu, Anjampiani. Engkau harus memberi pernyataan itu dulu baru nanti kujelaskan tujuan dan rencana perjuangan kami"

Anuraga mendengus keluh dalam hati "Hm, pintar sekali orang ini. Tetapi aku harus berusaha menggali keterangan dari mulutnya" Maka segera ia menghias tertawa kecil pada ucapannya "Ah, bagaimana mungkin hal itu? Misalnya engkau sendiri, kakang Janur. Maukah engkau masuk menjadi warga sebuah himpunan apabila engkau tak tahu tujuannya?"

"Akulah yang menjadi jaminannya!"

"Kakang Janur yang menjadi pimpinannya?"

"Kelak engkau tentu mengetahui sendiri" sahut Windu Janur serentak "sudahlah Anjampiani, tak perlu engkau berbanyak hati lagi!"

Anuraga tertawa renyah "Kakang Janur! Kita bukan anak kecil, melainkan orang dewasa yang sudah tahu menggunakan pertimbangan budi dan akal untuk membedakan putih dari hitam. Mungkinkah kita percaya pada sesuatu yang belum kita camkan?"

"Tak percayakah engkau kepadaku?" Windu Janur menukas lantang.

Brahmana Anuraga mendesah "Ah, kepercayaan itu suatu peresapan keyakinan hati secara wajar dan ikhlas. Bukan suatu paksaan. Dan keyakinan itu membutuhkan pembuktian. Jangan memaksakan kepercayaan pada lain orang apabila kita sendiri, aku misalnya, tak berani percaya penuh pada diri sendiri..."

"Engkau gila Anjampiani?" lengking Windu Janur "masakan kepada dirimu sendiri engkau tak percaya penuh?"

Brahmana Anuraga tertawa redup "Janggal memang kedengarannya kata2ku itu. Tetapi kenyataan memang sering menggajikan yang ganjil. Apakah engkau percaya bahwa dirimu itu pasti selalu benar dan baik? Kita manusia ini terdiri dari darah dan daging yang diseliputi Nafsu dan Keinginan dengan segala sifat Kekurangannya. Mudah sekali imam kita terbujuk oleh nafsu Ahangkara. Kebenaran dan kejujuran yang kita tonjolkan itu masih belum murni dari selubung ke-Akuan dan pamrih. Dalam hal itu dapatkah kepercayaan itu kita letakkan bulat2 pada orang bahkan kepada diri kita sendiri?"

"Hanya orang gila atau orang yang sudah terbalik kiblatnya, tak percaya pada diri sendiri" seru Windu Janur.

"Oleh karena itu kita harus senantiasa berhati-hati agar dengan segala kerendahan hati kita selalu mawas diri, meneliti dan bertindak penuh kesadaran. Adalah karena tak percaya pada diri kita, maka kita harus berusaha selalu menumbuhkan, memelihara dan memperkembangkan kepercayaan itu . . ."

"Sudahlah, aku tak butuh mendengar falsafah sekarat semacam itu. Jelaskan jawabanmu" kerat Windu Janur tak senang. Rupanya ia muak mendengar ocehan brahmana itu.

Dalam hati brahmana itu geli dapat mengeruhkan pikiran orang. Namun ia sengaja mempersungguh kerut wajahnya "Pendirianku sudah jelas. Katakan dulu bagaimana tujuan Wukir Polaman. Setelah itu baru kupertimbangkan dapat tidaknya aku masuk!"

Merah wajah Windu Janur. Darahnya menyalur keras, membentuk sebuah gelombang dalam dadanya. Setiap saat gelombang itu akan meluap dan membobol tambak dan bendungan kesabarannya. Hampir ia tak dapat menguasai diri. Untunglah pada saat² yang gawat, kesadarannya mengembang. Dalam diri brahmana itulah ia akan menemukan ujung permulaan mazhab Gajah Kencana yang selama ini selalu bergerak dibawah tanah untuk merintang sepak terjang Wukir Polaman. Jika ia menggunakan kekerasan, tentulah Kuda Anjampiani akan menutup mulut rapat².

Ia merenung beberapa saat. Tiba² berserulah ia dengan lantang "Baik, Kuda Anjampiani. Akan kujelaskan tujuan dari himpunan Wukir Polaman itu. Tetapi ingat, Apabila engkau ingkar janji atau tidak setuju masuk menjadi warganya, jangan harap engkau pergi dengan membawa nyawamu!"

Brahmana itu mendengus pelahan "Kutahu!"

Setelah memandang sekeliling penjuru lalu menghela napas maka berkatalah Windu Janur "Wukir Polaman sesungguhnya nama dari kitab yang ditulis baginda raja Jayakatwang, ketika kerajaan Daha diserang pasukan Tartar dan pasukan Majapahit, baginda ditawan oleh pasukan Tartar. Didalam penjara dibenteng pertahanan di Ujung Galuh, baginda menulis kakawin Wukir Polaman. Bagi kami, putera² Daha, kakawin itu berisi pesan baginda agar putera² Daha berjuang untuk membangun kerajaan Daha lagi. Oleh karena itu maka terhimpunlah berpuluh putera keturunan senopati,

nayaka dan ksatria2 pejuang Daha kedalam sebuah wadah. Untuk memulyakan dan melaksanakan mendiang baginda Jayakatwang maka wadah kesatuan itu mengambil nama Wukir Polaman"

Brahmana Anuraga mengangguk lirih, tanyanya "Siapakah diantara putera2 keturunan senopati Daha yang menggabungkan diri pada kesatuan itu?"

"Mereka2 yang ayahnya mati terbunuh dalam peperangan dengan pasukan Tartar dan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Wijaya. Antara lain aku sendiri. Ayahku Rangga Janur telah mati ditangan ayahmu, Rangga Lawe. Lalu putera2 dari senopati Jaran Gujang, Sagara Winotan, Kebo Rubuh, Mahisa Antaka, Bowong, Panglet, bekel Bango Dolog, Prutung, Pencok Sahang, Liking Kangkung, Kampinis dan lain2. Putera-putera mereka itu akan meneruskan perjuangan orangtua mereka dan akan melaksanakan pesan mendiang baginda Jayakatwang untuk membangun kerajaan Daha. Kami putera-putera Daha, keturunan dari prajurit utama kerajaan Daha yang besar, akan menuntut balas pada raden Wijaya yang telah mengkhianati kebaikan baginda Daha. Kerajaan Majapahit yang dibangun raden Wijaya dan dikuasai oleh keturunannya akan kami hancurkan"

Lupa rupanya Windu Janur bahwa saat itu ia sedang berhadapan dengan Kuda Anjampiani, putera Rangga Lawe yang ikut menyerang pura Daha. Dilarut oleh semangatnya yang meluap-luap bagaikan air bah menumpahlah seluruh isi kandungan hatinya. Sebagai putera dari seorang ayah yang mati dalam peperangan. Sebagai seorang kawula dari sebuah kerajaan yang dihancurkan musuh. Ia melantang!

Meremang buluroma Anuraga mendengar tekad yang diikrarkan Windu Janur. Sesaat menebarlah rasa kesadaran

akan tanggung jawab yang tengah disanggahnya. Kerajaan Majapahit memang benar2 sedang terancam bahaya. Ia cepat dapat menduga bahwa gerakan sisa2 orang Daha dan putera keturunannya itu tentu dilakukan dibawah tanah, menyusup kesetiap bagian alat pemerintahan dipura Majapahit.

"Adakah himpunan Wukir Polaman itu yang melakukan siasat mengadu domba selama ini? Mengapa beberapa kadehan kepercayaan raja Kertarajasa, banyak yang memberontak? Mengapa tampaknya ada seseorang dibelakang tabir yang menjerumuskan orang2 kepercayaan raja itu memberontak kepada junjungannya?" demikian Anuraga mengejar ketajaman otaknya untuk merangkai kesimpulan.

Tiba2 ia tersentak kaget ketika Windu Janur menegurnya keras "Hai, Kuda Anjampiani, mengapa engkau termenung diam? Bukankah penjelasanku sudah cukup jelas? Hayo, sekarang nyatakanlah keputusanmu!"

Anuraga sejenak memandang segan kearah Windu Janur lalu tundukkan kepala berdiam diri.

"Bagaimana? Apakah engkau tak dapat memberi keputusan. Bersikaplah sebagai ksatria, Anjampiani. Katakanlah terus terang, engkau setuju atau tidak"? Windu Janur mengulang makin keras.

Anuraga mengangguk-angguk kecil. Lalu berkata "Aku seorang brahmana yang mengabdikan diri kepada agama yang kuanut. Dalam kerajaan Majapahit, berkembanglah dengan suburnya ketiga agama: Syiwa, Budha dan Tantrayana. Kehidupan para brahmana, wiku, resi, pendeta, bhiku dan para pemeluk agama itu, menikmati ketenangan dan pengayoman. Bukankah suatu perbuatan bathil apabila kaum pemeluk agama itu masih kurang berterima kasih dan hendak merobohkan negara. Raja Jayanagara yang sekarang, seorang

junjungan yang memulyakan agama Syiwa dan melindungi kaum pemeluk agama. Adakah aku seorang brahmana, harus menentang seorang junjungan seperti itu?"

"Raja Jayanagara oleh rakyat diberi nama Kala Gemet, penjahat yang lemah. Dia seorang raja yang bertubuh lemah dan tidak senonoh kelakuannya. Kiranya walaupun engkau menyikap diri dalam lindungan Pamegat Ranu Kebayan Dang Acarrya Samaranata, tetapi tentulah pendengarannya tak peka akan berita2 yang tersiar luas di dalam pura kerajaan maupun diluar. Bahwa raja Jayanagara itu bertindak kurang senonoh terhadap kedua saudaranya dari lain ibu yakni kedua puteri keturunan puteri Gayatri. Dapatkah engkau hai, Kuda Anjampiani yang mengaku sebagai seorang brahmana, hidup tenang dan melakukan ibadat agamamu dengan lapang hati dibawah lindungan seorang raja yang tak senonoh itu?"

Anuraga terbeliak mendengar bantahan Windu Janur yang sedemikian tajam. Sejenak ia kerlingkan pandang mata keujung cakrawala, ia menjawab.

"Betapapun tak senonoh perbuatan baginda, namun hal itu menyangkut lingkungan keluarga kerajaan sendiri. Dan apa tujuan dari raja Jayanagara hendak mengawini kedua saudaranya sendiri itu, kita masih belum jelas. Seburuk-buruk perangainya, sekotor-kotor nafsunya, namun beliau tentu menyadari perbuatannya itu. Bahwa baginda tetap hendak melaksanakan maksudnya itu, tentulah mempunyai maksud tertentu. Cobalah kita bayangkan. Sebagai seorang raja yang berkuasa, baginda tentu mampu mencari puteri yang lebih cantik. Tetapi mengapa baginda mencurahkan pilihannya kepada saudara sendiri, tentulah mempunyai tujuan tertentu .
."

"Jadi engkau tetap akan setia pada raja Jayanagara yang tak senonoh itu?" Windu Janur menegaskan.

"Dijaman pemerintahan raja Kertajaya atau prabu Dandang Gendis dari Daha, para pendeta dan brahmana ber-bondong2 menyingkir mencari pengayoman ke Singosari, karena mereka dipaksa menyembah raja. Peristiwa itu merupakan pendirian dari kaum pendeta dan brahmana bahwa lebih baik bernaung dibawah pengayoman kerajaan Majapahit dari pada harus menderita hinaan dari Daha. Dan ingatlah kakang Janur, bahwa kodrat masa itu merupakan kenyataan mangsakala yang tak dapat dihapus oleh tangan manusia. Matahari telah terbenam dari langit Daha dan terbit pula di bumi Wilwatikta dengan sinarnya yang gilang gemilang! Dapatkah aku, engkau dan kawan2mu itu akan melenyapkan matahari?" kata Anuraga dengan mata berkilat-kilat.

Merah padam wajah Windu Janur. Cepat ia dapat mengetahui arah pendirian brahmana itu. Se-konyong2 ia menghambur tawa yang keras dan panjang. Nadanya penuh dendam kegeraman. Kumandanganya menyelimuti seluruh hutan.

"Kuda Anjampiani" teriaknya "jangan menganggap dirimu lebih pintar karena dapat mempermainkan Windu Janur. Kaukira aku sebodoh itu untuk memberi keterangan tentang himpunan pejuang2 Daha itu kepadamu? Ketahuilah, bahwa apa yang kuterangkan tadi hanya sekelumit keadaan kulitnya saja. Isi yang sesungguhnya, jangan harap engkau mampu mengetahui. Yang nyata hendak kuperingatkan kepadamu, bahwa, pengaruh Wukir Polaman itu sudah menyusup dalam2 ketubuh pemerintahan Majapahit. Sedemikian besar dan luas pengaruh kami sehingga setiap gerak gerikmu tentu tak lepas dari pengawasan orang Wukir Polaman. Buktinya, penyamaranmu sebagai brahmana Anuraga yang bersembunyi

sebagai calon upapati dari Dharmadyaksa Dang Acarrya Samaranata pun kami ketahui. Bahwa engkau seorang warga gerombolan Gajah Kencana, sudah bukan rahasia bagi pengetahuanku. Pun lolosmu secara diam2 dari pura Majapahit untuk memberi laporan kepada pimpinanmu juga tak luput dari pengamatanku. Sayang aku terlambat bertindak sehingga engkau sudah dalam perjalanan kembali ke pura Majapahit lagi. Dan ketahuilah bahwa Wukir Polaman sudah menjatuhkan keputusan kepada dirimu. Engkau mau bekerja sama atau dibunuh!"

Diam2 Anuraga terkejut dalam hati. Ia tak pernah menyangka bahwa susunan himpunan orang2 Daha itu sedemikian rapi dan pengaruh mereka sedemikian ketatnya. Serentak timbul dalam keputusannya. Windu Janur itu harus dapat ditawannya agar ia dapat menggali keterangan yang lebih lengkap dari gerakan orang2 Daha.

"Kuda Anjampiani keparat! Bersiaplah menerima kematianmu. Engkau harus mewakili ayahmu untuk membayar hutang jiwa ayahku!" seru Windu Janur seraya mengeluarkan sebilah ujung trisula. Pisau bermata tiga itu dikaitkan pada ujung tasbih. Seketika itu jadilah sebuah senjata yang istimewa. Sebuah trisula berantai.

Terdengar desing sambaran angin tajam ketika trisula berantai itu diayunkan dalam bentuk sebuah lingkaran. Makin lama makin cepat dan trisula itu lenyap berganti dengan sebuah lingkaran sinar putih yang berhamburan mencurah pada brahmana Anuraga.

Anuraga terkesiap. Ia tak menyangka kalau Windu Janur memiliki kepandaian memainkan senjata yang sedemikian hebatnya. Cepat iapun mengambil tongkatnya lalu dilolosnya. Ternyata tongkat itu merupakan sebatang tombak pandak

yang lebih kecil dari tombak biasa tetapi lebih tajam. Ia bersiap. Tongkat runcing dipegang tangan kanan. Kerangkanya ditangan kiri.

Ditempat gerumbul persembunyiannya, Dipa ternganga mulutnya menyaksikan pertempuran yang belum pernah dilihat sepanjang hidupnya. Hampir ia tak dapat membedakan lagi mana si pendeta dan mana paman brahmana. Keduanya se-olah2 tergabung dalam dua gulung sinar yang sebentar merapat, menggabung jadi satu. Sebentar pula tercerai berai bagai awan bertebaran dilangit mendung.

Diam2 anak kecil itu makin terpikat. Kiranya yang dikatakan paman brahmana itu memang sesungguhnya. Ada ilmu tata-gerak, berkelahi dengan tangan kosong. Ada pula ilmu bermain senjata. Dan melayanglah pikiran anak itu makin jauh . . . Apabila ia kelak memiliki ilmu kepandaian begitu, tentulah ia akan masuk menjadi prajurit untuk membela negara.

Berdering-deringlah bunyi kedua senjata mereka saling beradu. Hutan yang sunyi senyap itu seolah-olah berubah menjadi tempat seorang empu menempa keris.

Tiba2 terdengar suara hardikan mengeledak "Anjampiani keparat, mampuslah engkau sekarang!"

Dipa terkejut. Dilihatnya brahmana Anuraga terhuyung mundur sambil mendekap lengan kirinya. Sementara Windu Janur loncat menikamnya. Dalam keadaan yang amat berbahaya bagi jiwa Anuraga yang sudah terdesak tak dapat menghindar lagi karena dibelakangnya terpancang segunduk batu besar, Anuraga siap mengadu jiwa. Dengan seluruh sisa tenaganya, ia mengangkat tangan kanan untuk menghantam lawan dengan ilmu Rajah Kalacakra. Telah diperhitungkan, sekalipun ia tertikam senjata Windu Janur tetapi ia yakin lawan pasti hancur binasa karena pukulan Rajah Kalacakra.

Dipa terbeliak kaget. Ia tahu bahwa paman brahmana itu akan terancam bahaya maut. Cepat ia menerobos keluar dan berteriak keras "Hai, jangan membunuh ..." tiba2 teriaknya terhenti seketika serempak dengan ayun langkahnya. Karena saat itu se-konyong2 dari balik gerumbul lebat, melayang sesosok tubuh. Hanya dua kali melompat, orang itu sudah



berada di belakang Windu Janur. Dan sebelum Windu Janur sempat menduga siapa pendatang itu, tiba2 tengkuk dan pinggangnya telah dicengkeram oleh tangan yang amat kuat. Dan belum sempat ia mengatur siasat perlawanan, tubuhnyaapun tersentak kebelakang. Belum pula ia dapat memulihkan keseimbangan badan, tiba2 tubuhnya terangkat keatas. Dan belum sempat ia meronta, dengan sebuah gemboran menggeledak, orang itupun melemparkannya kedalam gerumbul pohon onak. . .

Dipa terlongong-longong. Hampir ia tak percaya apa yang disaksikan. Pendeta yang garang tingkah dan bengis tangan itu, ternyata tak berdaya sama sekali. Ditangan pendatang itu, Windu Janur benar2 diperlakukan seperti anak kecil belaka. Dicengkeram, di angkat dan di lontarkan

Dipa girang sekali. Karena memusuhi si pendeta, pendatang itu jelas tentu hendak menolong paman brahmana. Maka iapun segera menyurut masuk kedalam gerumbul

persembunyiannya lagi. Apabila paman brahmana benar2 sudah aman dari bahaya, barulah ia pulang.

Dalam pada itu tinju Anuraga yang telah dilontarkan kedada Windu Janur masih menjulur kemuka. Dipandanginya lelaki pendatang itu dengan heran "Siapakah tuan ini?" tegurnya.

Orang itu tertawa tenang "Ah, tak perlu engkau mengejang urat. Simpanlah tinjumu dan marilah kita bicara dengan tenang"

Brahmana Anuraga agak ter-sipu2 dan menarik tinjunya. Setelah mendapat kesan bahwa pendatang itu tak menampakkan sikap bermusuhan, iapun mengulang pula pertanyaannya.

"Apa yang engkau percakapkan dengan Windu Janur, telah kudengar semua" jawab orang itu lalu mengajak "Kuharap pembicaraan kita akan lancar"

"Apa yang engkau kehendaki?" setelah sesaat tertegun mendengar jawaban orang itu, Anuraga berusaha untuk mengembalikan ketenangannya.

Orang itu tertawa lepas "Telah kukatakan tadi, hendaknya engkau bebaskan urat2mu yang tegang. Karena aku berdiri difihak yang lain pendiriannya dengan Windu Janur. Brahmana, benarkah engkau ini Kuda Anjampiani seperti yang dikatakan Windu Janur tadi?"

Anuraga terperanjat. Ia tak menyangka kalau akan menerima pertanyaan begitu dalam pembuka kata orang itu. Betapapun sikap dan ucapan yang diunjuk orang itu bernada sahabat namun ia tetap harus memagar diri dengan dinding2 kecurigaan.

"Kita belum pernah saling mengenal. Maaf, aku tak dapat memberi jawaban. Sekiranya tuan hendak menjalin persahabatan, baiklah memberitahu sesuatu tentang diri tuan sendiri" sahut Anuraga sesaat kemudian.

Orang itu tertawa lagi, serunya "Baik engkau memberi keterangan atau tidak, akupun sudah mendengar jelas dari kata2 Windu Janur tadi. Untuk menghapus rasa kecurigaanmu, akan kusebut siapa diriku ini"

Orang itu berhenti sejenak lalu memandang sekeliling. Setelah itu ia berkata pula "Aku adalah Kebo Lembana, prajurit bhayangkara yang bertugas menjaga puri keputrian dalam keraton Majapahit. Penempatanku pada tugas itu memang telah diatur oleh rakryan patih Amangkubhumi Nambi untuk menjaga keamanan kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Haji Rajadewi dari gangguan baginda Jayanagara ..."

Anuraga terbeliak. Walaupun peristiwa itu memang sudah didengarnya dikalangan ke-dharmadyaksa yang dibawah Dang Acarrya Samaranata, namun ia masih belum yakin betul akan kebenarannya. Maka tak terhindarlah rasa kejutnya ketika mendengar keterangan Kebo Lembana itu "Ah, bukankah baginda Jayanagara itu saudara seayah dengan kedua puteri itu? Apakah yang engkau maksudkan dengan gangguan itu?"

Kebo Lembana tertawa kecil "Peristiwa baginda bertindak tak senonoh terhadap kedua saudaranya sendiri, sudah menjadi rahasia umum dikalangan rakyat Majapahit. Orang tentu heran mengapa baginda bertindak begitu"

"Benar" sahut Anuraga serentak. Iapun juga belum jelas apa yang menjadi landasan raja bertindak begitu "apakah alasannya?"

Kebo Lembana tersenyum girang. Ia berkesan bahwa Anuraga mulai terpicat. Maka mulailah ia menerangkan "Baginda Jayanagara adalah putera dari almarhum baginda Kertarajasa dengan Dyah Dara Petak puteri dari Malayu. Oleh karena kedua permaisuri baginda yani puteri Tribuana dan puteri Gayatri hanya menurunkan puteri Tribuanatunggadewi dan Haji Rajadewi, maka baginda Kertarajasa lalu menobatkan Jayanagara putera dari Dyah Dara Petak itu menjadi putera mahkota. Sedang Dyah Dara Petakpun diangkat menjadi stri tinuheng pura atau isteri yang di-tua-kan dalam pura. Sudah barang tentu permaisuri Tribuana dan Gayatri tak puas. Diam-diam timbul persaingan hebat diantara permaisuri baginda itu. Setelah baginda Kertarajasa wafat maka Jayanagarapun diangkat menjadi raja. Baginda yang masih muda belia ini tahu pula akan peristiwa diri ibundanya dengan permaisuri-permaisuri ayahandanya yang lain. Maka timbullah gagasan pada baginda. Untuk memperkokoh kedudukannya haruslah ia mengawini kedua puteri saudaranya itu. Pertama, agar persaingan diantara para ibundanya itu lenyap. Kedua, untuk mencegah agar janganlah terjadi perkawinan kedua puteri itu dengan orang luar sehingga akan menimbulkan masalah keributan soal tahta kerajaan"

"O, begitu" desus Anuraga.

"Tetapi tindakan baginda itu amat tercela dan mendapat tentangan dari beberapa mentri. Terutama golongan mentri yang mendukung pada keturunan raja Kertanagara dari Singasari. Ibunda dari puteri Tribuanatunggadewi dan Haji Rajadewi itu adalah putri dari raja Kertanagara. Rakryan patih Amangkubhumi Nambi segera mengatur langkah. Beliau memasukkan beberapa orang yang berkepandaian tinggi kedalam pasukan bhayangkara keraton. Orang kepercayaan

itu diberi tugas rahasia untuk melindungi keselamatan puteri Tribuanatunggadewi dan putri Haji Rajadewi"

Kebo Lembana berhenti sejenak untuk mengatur napas. Beberapa saat kemudian ia berkata pula "Kiranya sudah jelaslah sekarang bagaimana keadaan dirimu, ini. Engkau berhak menyangkal keras, tetapi akupun bebas untuk beranggapan bahwa engkau ini Kuda Anjampiani putera Ranga Lawe dan bahwa engkau pun merupakan salah seorang warga dari mazhab Gajah Kencana Eh, tak perlu engkau mengerat kata-kataku "tiba2 Kebo Lembana berseru memperingatkan demi melihat brahmana Anuraga hendak membuka mulut.

"Walaupun tak kuketahui nyata tetapi dapat kurasakan, bahwa Gajah Kencana yang bergerak secara rahasia itu bertujuan untuk melindungi kerajaan dari bahaya dalam yang ditimbulkan oleh tangan2 kotor yang bertujuan untuk menumbangkan kerajaan Majapahit. Oleh karena itu maka tak sangsi2 lagi kuceritakan keadaan diriku kepadamu"

Anuraga termenung. Diam2 ia mendapat kesan baik terhadap Kebo Lembana itu. Juga tindakan Kebo Lembana yang tepat pada waktunya dapat melemparkan Windu Janur, makin mempertebal kepercayaan Anuraga kepada bhayangkara keraton itu. Tiba2 ia teringat sesuatu dan cepat berkata "Tadi kakang Lembana mengatakan sebagai bhayangkara yang ditugaskan dikeputren. Tetapi mengapa saat ini kakang berada disini?"

"Ha, ha, belum lagi kuterangkan hal itu kepadamu" Kebo Lembana berkata "saat ini aku sedang mengemban tugas dari sang puteri Tribuanatunggadewi untuk menghadap Dang Acarrya Ratnamsa, kepala penjaga silsilah dimakam raja2 Singosari"

Sejenak Anuraga bersangsi tetapi akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya juga "Maaf, kakang Lembana, sekiranya pertanyaanku ini kakang anggap amat lancang"

Kebo Lembana tertawa "Bukankah engkau hendak menanyakan tentang maksud tujuanku menghadap Dang Acarrya Ratnamsa itu? Ya, memang akan kuterangkan juga. Tak perlu engkau terburu nafsu"

Anuraga agak tersipu merah mukanya karena masih kurang dapat menahan diri.

"Puteri Tribuanatunggadewi bermaksud untuk mengetahui silsilah nenek moyang sang puteri ialah raja2 Singosari. Pengetahuan itu amat diperlukan puteri untuk mengetahui berapa banyak dan berapa besarkah pengaruh keturunan Singosari itu pada dewasa ini. Selanjutnya akan dijadikan dasar pertimbangan apabila sang puteri harus mengambil langkah tegas terhadap baginda Jayanagara"

Anuraga mengangguk-angguk. Diam2 ia memuji kecerdasan puteri Tribuanatunggadewi.

"Dan langkah kedua, puteri hendak mohon kepada Dang Acarrya Ratnamsa supaya menciptakan sebuah mantra sakti untuk penolak bahaya dari gangguan raja Jayanegara!"

"O, dapatkah Dang Acarrya Ratnamsa memenuhi harapan sang puteri?" tanya Anuraga.

"Sudah tentu dapat. Dang Acarrya Ratnamsa itu seorang sadhaka atau ahli dalam ilmu tantrayana Subuthi. Seorang yang mahir dalam ilmu mantra dan samadhi sehingga mampu menguasai segala kekuatan menurut kehendaknya. Konon kabarnya Dang Acarrya Ratnamsa itu tunggal guru dengan mendiang baginda Kertanagara dari Singosari"

Diam2 Anuraga terpengaruh atas kepercayaan orang. Ingin juga rasanya ia menceritakan tentang dirinya. Tetapi terngiang ia akan pesan gurunya. Bahwa dalam keadaan bagaimanapun dan kepada siapapun juga, janganlah sampai ia membuka rahasia dirinya.

Anuraga tertegun. Tak pernah ia menyangka bahwa pesan gurunya yang tampaknya begitu sederhana mudahnya ternyata hampir saja ia gagal melaksanakan.

"Kakang Lembana, betapa rasa terima kasihku atas kepercayaan yang kakang berikan" katanya lalu menghela napas "maafkan, aku tak dapat mengimbangi kepercayaan kakang itu karena aku telah bersumpah untuk tidak mengatakan tentang diriku kepada siapapun jua. Yang penting kuminta kepercayaanmu pula bahwa aku adalah salah seorang kawula yang berusaha hendak menyelamatkan kerajaan Majapahit. Aku dan kawan2 benar2 tak rela kerajaan Majapahit akan digerogoti rapuh dari dalam. Cobalah kita renungkan. Bukankah suatu keheranan yang tak dapat diterima pada akal bahwa para kadetaan dari raden Wijaya atau baginda Kertarajasa, satu demi satu telah memberontak. Dimulai dari Rangga Lawe Adipati Tuban lalu Lembu Sora yang diangkat menjadi rakryan demang itu, telah memberontak dan dibinasakan"

Setelah berhenti sejenak, Anuraga melanjutkan pula "Mengapa seolah-olah baginda Kertarajasa tak sayang kehilangan seorang senopati seperti Rangga Lawe. Dan seolah-olah baginda tak menghiraukan akan Adipati Wiraraja yang telah menolong baginda untuk mendapat tanah Terik dan mendirikan kerajaan Majapahit. Demikian pula halnya dengan rakryan demang Lembu Sora. Bahwa menurut kitab undang2 Kutaramanawa, karena membunuh Kebo Anabrang, Lembu Sorapun harus dihukum mati. Baginda Kertarajasa

pada waktu itu berkenan memberi keringanan. Lembu Sora tidak dihukum mati melainkan dipindahkan ke Tulembang. Menurut Pamegat Ranu Kebayan Dang Acarrya Samaranata, firman yang dikeluarkan baginda pada saat itu memang berbunyi begitu. Dan karena merasa bersalah, Lembu Sora bersama beberapa kawan, hendak menghadap baginda untuk menyerahkan jiwa raganya. Tetapi mengapa Lembu Sora dituduh hendak memberontak lalu diserang oleh pasukan Majapahit sehingga gugur dalam pertempuran?"

Kembali Anuraga berhenti untuk menyelidik kesan pada sikap Kebo Lembana. Tampak Kebo Lembana mengerut dahi.

"Menurut perasaanku, kematian Lembu Sora itu memang tak wajar" kata Anuraga pula "seperti ada tangan kotor yang memutar balikkan kenyataan dan memfitnah Lembu Sora sebagai pemberontak. Siapakah dibelakang tabir yang mengatur siasat keji untuk menghancurkan para kadehan raden Wijaya itu?"

Kebo Lembana mengangguk "Benar, memang keadaan dalam keraton pura Majapahit penuh dengan pertentangan², persaingan dan usaha-usaha untuk merebut kekuasaan. Bukan mustahil apabila orang-orang Daha yang bergabung dalam himpunan Wukir Polaman itulah yang mengadakan pengacauan. Disamping persaingan antara para permaisuri dari Singasari dengan puteri Malayu ibunda raja Jayanagara, pun pertentangan gelap namun tajam, antara kaum agama Syiwa dengan kaum Budha. Candi Kagenengan yang dibangun raja Kertanegara, merupakan candi Syiwa-Budha. Dalam candi itu terdapat arca Syiwa dan arca Budha Aksobya. Tetapi arca Budha Aksobya hilang musna diambil orang. Juga dikalangan para mentri² kerajaan, diam² telah timbul keretakan saling berebut kedudukan dan pengaruh. Maka apabila engkau kembali ke pura Majapahit, hendaknya berhati-hatilah dalam

ucapan dan tingkah laku. Tiang2 dan dinding2 keraton, seolah-olah tumbuh mata dan telinga. Setiap fitnah cepat tumbuh subur bibit padi dalam persemaian ..."

Anuraga menghaturkan terima kasih. Tiba2 ia tampak meringis menahan sakit. Lalu mendekap lengan bahunya yang kiri. Ternyata dalam pertempuran dengan Windu Janur tadi, lengannya kena tergurat ujung trisula. Bajunya robek, dagingnya pecah. Karena perhatiannya tercurah mengikuti pembicaraan Kebo Lembana, ia masih tak merasa. Tetapi disaat berhenti bicara, sakit pada luka itu mulai terasa. Ia terkejut karena lengannya terasa kaku.

Kebo Lembana terkesiap. Cepat ia maju menghampiri dan memeriksa luka Anuraga. Ia kerutkan dahi "Senjata Windu Janur itu tentu dilumur racun. Lukamu berwarna biru. Kukuatir racun itu ganas. Dapat merusakkan anggauta tubuh sehingga engkau akan menderita cacat seumur hidup!"

Anuraga agak pucat. Sesaat ia amat gelisah mendengar keterangan Kebo Lembana itu. Seperti sebuah mantra bertuah, perkataan Kebo Lembana itu sangat mempengaruhi perasaan Anuraga. Dan seketika itu ia rasakan lengannya seperti lumpuh tak bertenaga lagi.

Anuraga makin resah gelisah.

"Sayang aku tak membekal obat" tiba2 Kebo Lembana garuk2 kepala. Kemudian diam merenung.

Anuraga seperti disadarkan. Namun kesadaran untuk segera mengusahakan pengobatan, hanya menambah kekecewaan hatinya belaka. Ia juga tak membekal obat. Masih tertinggal di pura Majapahit semua. Terlintas dua pilihan dalam benaknya. Cepat2 menuju ke pura Majapahit atau balik

kembali ketempat gurunya. Kedua tempat tujuan, itu sama jauhnya.

"Hai, tunggu . . ." tiba2 Kebo Lembana berseru terus loncat lari kedalam hutan. Anuraga tercengang heran. Tak tahu ia apa yang tengah dilakukan bhayangkara keraton Majapahit itu. Namun cepat ia lepaskan pemikirannya terhadap orang itu. Ia harus memikirkan lukanya. Serentak dengan terbukanya kesadaran pikirannya, iapun lalu duduk bersila, pejamkan mata melakukan samadhi. Setelah mencapai penyatuan semangat dan pikiran maka mulailah digerakkannya tenaga inti dari pusat Cakram Manipura, kemudian ditingkatkan bagian Cakram Ana Hata lalu disalurkan keseluruhan peredaran darah dalam tubuhnya....

Beberapa saat kemudian terdengar derap langkah orang berlari. Anuraga cepat membuka mata. Tampak Kebo Lembana keluar dari hutan dan lari menghampiri "Heran! Windu Janur lenyap!"

:"Windu Janur?" Anuraga kerutkan alis "mengapa kakang mencarinya?"

"Akan kuambil obat darinya apabila dia sudah mati karena kulempar tadi. Kalau masih hidup, akan kupaksanya supaya mengobati lukamu!"

"O" Anuraga mendesus. Diam2 ia memuji buah pikiran Kebo Lembana. Katanya "mungkin dia hanya menderita luka lalu meloloskan diri"

"Mudah-mudahan begitu" kata Kebo Lembana. Tiba2 ia kerutkan dahi "Asal jangan karena ditolong oleh lain anakbuah Wukir Polaman. Ah, sayang, mengapa tadi tak kubunuhnya saja !"

"Maksud kakang?" Anuraga menegas,

"Dengan lolosnya Windu Janur, kedudukanmu makin bertambah bahaya. Warga Wukir Polaman tentu makin berusaha keras untuk membunuhmu. Dan penyusupanmu ke pura kerajaan, telah diketahui mereka. Mudah sekali mereka turun tangan. Baik secara langsung membunuhmu atau secara tak langsung memfitnah dirimu. Apalagi saat ini engkau sedang menderita luka"

Anuraga terlongong. Apa yang diuraikan Kebo Lembana itu memang benar. Ia menyadari bahwa perjalanan ke pura Majapahit kali ini tentu penuh aral bahaya yang merintangi. Sesaat ia bingung bagaimana harus mengatur langkah.

"Anuraga" tiba2 Kebo Lembana berkata pula "dapatlah kuselami kesibukan hatimu saat ini. Bagaimana kalau engkau ikut aku bersama-sama menuju ke Singosari ? Kurasa. Dang Acarrya Ratnamsa tentu dapat mengusahakan pengobatan lukamu. Di samping itu, untuk sementara kau dapat menyembunyikan diri dari pengintaian orang2 Wukir Polaman. Setelah menghadap Dang Acarrya Ratnamsa, kita atur langkah lagi bagaimana supaya engkau dapat kembali ke pura Majapahit dengan aman"

Anuraga mengerut dahi berpikir. Lalu tanyanya

"Berapa lamakah perjalanan ke Singosari dan kembali ke Majapahit itu akan memakan waktu?"

"Ah, tak lama. Apabila tiada aral melintang, paling lama sepuluh hari lagi kita tentu sudah berada di pura kerajaan"

Anuraga menimang. Ia mendapat tugas penting untuk segera kembali ke pura kerajaan. Ada desas desus bahwa di kalangan mentri kerajaan yang tak senang kepada raja Jayanegara hendak mengadakan komplotan untuk membunuh baginda. Anuraga ditugaskan untuk menyelidiki kebenarannya

desas desus itu dan mencari siapakah yang menyebarkan desas desus itu. Apabila penyelidikan itu membuahkan kenyataan bahwa komplotan itu memang ada, ia harus berusaha untuk menggagalkan dan mengirim laporan kepada gurunya. Apabila desas desus itu tidak nyata, haruslah ditanggapi bahwa itu merupakan suatu siasat dari seseorang yang hendak mengadu domba dengan tujuan agar raja bertindak membasmi mentri2 itu.

Tugas itu amat penting dan harus segera dilaksanakan. Keterlambatan bertindak, mungkin akan mengakibatkan hancurnya mentri2 setya. Rangga Lawe, Lembu Sora, Gajah Biru dan Juru Demung, merupakan serentetan peristiwa korban finah adu domba. Dan pasti akan menyusul pula jatuhnya beberapa mentri tua lainnya lagi. Rupanya biang keladinya menghendaki para kadehan dari mending raja Kertarajasa dahulu, supaya dilenyapkan bersih dari pucuk pimpinan pemerintahan.

Sepuluh hari bukanlah waktu yang pendek. Dalam waktu sepuluh hari itu dapat terjadi bermacam peristiwa penting yang menyangkut keselamatan kerajaan. Demikian pertimbangan Anuraga. Ia kuatir kepergiannya ke Singosari itu akan melalaikan tugas yang diembannya.

"Terima kasih, kakang Lembana" kata Anuraga setelah menentukan keputusannya "Kurasa aku dapat menahan luka bahuku ini sampai ke pura kerajaan. Akan kulaksanakan peringatanmu tentang bahaya yang membayangi kedatanganku ke sana. Telah kupikirkan langkah-langkah yang aman untuk menghindari intaian orang Wukir Polaman. Silahkan kakang melanjutkan perjalanan ke Singosari. Kelak kita tentu berjumpa lagi dan Anuraga takkan melupakan budi pertolongan kakang hari ini!"

Kebo Lembana mengulang ajakannya serta memberi penjelasan panjang lebar bahwa lebih aman kiranya kalau Anuraga ikut ke Singosari. Namun karena Anuraga tetap menolak, akhirnya pengalasan dari puteri Tribuanatunggadewi itupun berpisah dan melanjutkan perjalanan ke Singosari sendiri.

Kini tinggallah Anuraga seorang diri. Ia memeriksa luka pada bahunya itu pula. Hanya selebar mulut dan tak berapa dalam. Tetapi darah yang mengucur berwarna merah gelap. Daging sekitar luka itupun kebiru-biruan warnanya. Menilik rasa kaku yang menyerang lengannya, ia membenarkan kata-kata Kebo Lembana tadi. Seketika tergetarlah hatinya. Adakah ia bakal menjadi seorang cacad? Adakah lengan kirinya itu bakal lumpuh selama-lamanya?

"Ah ..." ia tersenyum rawan dan bertanya dalam hati "beginikah hasil yang harus diterima seorang pejuang? Cacad dan dihina, mati tak dikenal alas kuburnya ..." ia merenung sunyi.

"Ah, setiap perjuangan tentu menuntut pengorbanan. Dan seorang pejuang sejati harus rela berkorban, tak pernah menuntut balas. Walaupun sebelah lenganku lumpuh tetapi aku masih dapat bergerak dan berjuang. Sedetik aku masih bernapas, sedetik itu pula aku harus berjuang melaksanakan cita2ku" serempak bangkitlah semangat Anuraga. Cepat ia bangun dan ayunkan langkah. Ia hendak cepat2 menuju ke pura Majapahit. Tetapi baru beberapa langkah, ia sudah terhuyung2. Ia rasakan kepalanya pening, mata berbinar-binar.

Melihat keadaan brahmana itu, Dipa tak kuasa menahan diri lagi. Cepat ia menerobos keluar dari gerumbul semak dan lari menghampiri "Paman brahmana, engkau masih terluka, jangan pergi dulu!"

Anuraga terbeliak kaget dan berhenti. Sesaat melihat siapa yang muncul ia menegur "Hai, engkau Dipa! Mengapa engkau masih di sini?"

Dipa tersipu-sipu mfnghindari pandang mata brahmana itu. Ia merasa takut karena tak mengindahkan perintah. Tubuhnya agak gemetar.

"DiPa aPakah engkau belum pulang?" tanya Anuraga dengan nada ramah. Ia iba hati melihat anak itu gemetar.

"Be . . . lum" sahut Dipa tersendat.

"Mengapa ?"

"Karena ... karena aku tak sampai hati meninggalkan paman dalam bahaya. Pendeta itu bengis sekali"

"Jadi egkau bersembunyi dalam gerumbul? Apa perlunya ?" tanya Anuraga pula.

"Paman baik sekali kepadaku. Akupun harus membalas kebaikan Paman, apabila Paman sampai terancam bahaya, aku akan keluar dan berusaha merintanginya"

"Hm, apa kemampuanmu ?"

"Akan kulontarnya dengan batu. Bila perlu akan kusekap pinggangnya kencang2 supaya Paman dapat memukulnya"

-Bodoh sekali engkau! Dia amat kuat dan digdaya Kalau bertempur dengan aku, hanya aku seorang yang menjadi korban. Tetapi kalau engkaupun ikut, berarti akan jatuh dua korban! Hm, Dipa, adakah engkau lihat aku benar2 kalah dengan pendeta itu?"

"Kulihat paman menderita luka dan terdesak. Pendeta itu hendak menyerang lagi, untunglah segera muncul paman yang gagah perkasa tadi"

"Hm, itu menurut apa yang engkau lihat. Tetapi sesungguhnya aku tidak kalah, Dipa. Pendeta itu termakan pukulanku Rajah Kalacakra. Itulah sebabnya mengapa kakang Lembana yang muncul untuk menolong aku itu, dapat dengan mudah melemparkan pendeta itu ke dalam hutan"

"O" Dipa mendesus. Ia percaya penuh pada keterangan paman brahmana itu, katanya "tetapi paman pun terluka dan kudengar tadi senjata pendeta yang melukai bahu paman itu beracun. Jika tak lekas mendapat obat yang mujarab, lengan paman tentu lumpuh. Benarkah itu?"

Brahmana Anuraga mengangguk "Benar. Itulah sebabnya aku hendak bergegas pulang ke pura Majapahit untuk berobat"

"Tetapi paman" kata Dipa "perjalanan itu tentu amat jauh. Paman terluka dan musuh2 paman selalu mengintai. Bukankah itu amat berbahaya?"

Anuraga lepaskan pandang ke arah anak itu. Diam2 ia memuji kelurusan hati anak itu. Kemudian ia menghela napas "Ah, tiada lain pilihan bagiku kecuali harus menempuh bahaya itu. Tetapi aku mempunyai siasat untuk mengaburkan mata mereka"

Dipa kerutkan dahi lalu menggelengkan kepala "Sekalipun paman dapat melakukan hal itu, tetapi luka paman belum tentu dapat bertahan lama"

"Habis, apa dayaku? Aku tak membekal obat kecuali harus cepat2 mencapai pura Majapahit"

Tiba2 Dipa tegakkan kepala dan wajahnya pun meregang kesungguhan, katanya "Paman, jika percaya padaku, harap paman beristirahat di sini. Akan kucarikan obat untuk luka paman itu!"

Alis brahriana itu menjungkat ke atas, serunya "Obat apakah itu ? Jangan menggunakan obat yang engkau belum tahu gunanya. Berbahaya. Apalagi lukaku ini luka yang terkena racun. Bila salah mengobati, akan lebih mengembangkan daya-kerja racun itu. Dan lagi akan memperlambat perjalananku ke pura Majapapahit. Berarti memperkecil kesempatanku untuk lekas2 ber-obat"

"Tidak, paman!" seru Dipa dengan nada yakin "aku sendiri pernah digigit ular beracun. Oleh kakek Draka yang tinggal di desaku, aku dapat disembuhkan dengan jamur Bromo. Dia menerangkan, bahwa segala macam racun dapat disembuhkan dengan jamur itu"

Anuraga kerutkan dahi.

"Aku tahu tempat dimana jamur itu tumbuh. Di terowongan lembah gunung Kawi yang merebah ke sungai Brantas. Tunggulah di sini, paman. Aku akan ke sana mengambil jamur itu" Dipa terus berputar tubuh dan hendak lari.

"Tunggu dulu, Dipa!" tiba2 Anuraga mencegah

"berapa lamakah engkau mencapai tempat itu? Hari sudah malam, marilah kita bersama ke sana!"

, "Tidak paman. Paling lama hanya memakan waktu sejam. Sekalipun malam tetapi aku faham jalannya. Kalau paman ikut, kukuatir luka paman tentu akan menebar kesakitan. Tunggulah saja, paman. Aku tentu segera kembali" tanpa menunggu persetujuan Anuraga lagi, Dipa terus loncat dan lari ke luar hutan. Anak itu memang tangkas dan gesit. Ia lupa akan kambing gem- ba anyu dan lupa pula bahwa saat itu ia sudah harus pulang. Seluruh pikiran dan perhatiannya tertumpah untuk mengusahakan obat kepada brahmana yang baik budi itu.

Ia menuju ke sebuah lembah yang subur. Rumput dan tanaman rambat seolah-olah berlomba untuk menguasai lembah itu. Pohon2 yang besarpun seolah-olah bersaing mencapai ketinggian yang teratas. Dipa sering membawa kambing gembalanya ke situ..Maka ia faham Sekali akan jalan2 di daerah itu.

Ia segera menuruni lembah dan menghampiri sebuah gunduk karang yang merentang panjang. Langsung ia menuju kesebuah lubang batu karang yang menyerupai terowongan guha. Karena acapkali menggembala kelembah itu maka ia tahu bahwa dicelah dan didalam terowongan karang, banyak terdapat tumbuhan jamur. Dan diketahuinya pula bahwa dalam lubang yang besar dari karang itu, tumbuh sebatang jamur besar. Berbeda dengan jamur2 yang berserakan tumbuh disekitar tempat situ. Penampangnya atau daunnya dibagian atas yang berbentuk seperti payung, berwarna merah darah. Batangnya kuning emas.

"Ih "tiba2 anak itu mendesis kaget ketika melangkah masuk. Dalam terowongan yang gelap gulita itu, penampang jamur itu tampak bersinar merah, macam gumpal sekam yang membara. Sedang dibawah batang jamur itu tampak dua buah benda sebesar gundu memancar sinar terang. Mirip dengan batu mustika yang bergemerlapan dimalam hari.

Walaupun ia tahu bahwa terowongan itu terdapat sebatang jamur besar, namun sesungguhnya ia belum masuk melihatnya. Apa yang disaksikan saat itu, benar2 tak pernah disangkanya.

Setelah menenangkan kejut hatinya, Dipa melangkah maju selangkah demi selangkah. Ketika hanya terpisah tiga empat langkah dari tempat jamur itu, tiba2 hidungnya mencium bau yang aneh. Harum2 anyir. Ia terkejut dan cepa2 menyusut

mundur "Ular ..." desuhnya. Sebagai anak gembala, ia sering keluar masuk hutan dan dapat mengenal bau binatang2 buas yang terbawa angin. Bau anyir yang diciumnya itu, jelas berasal dari binatang ular. Dan seketika ia menyadari pula bahwa dua Jauh benda sebesar gundu yang memancar sinar terang itu tentulah sepasang mata dari ular itu. Ia termenung-menung diluar terowongan.

"Sungguh berbahaya" diam2 ia berkata dalam hati "apabila aku langsung memetik jamur itu, tentu digigit ular "meremang bulu romanya membayangkan peristiwa itu. Walaupun karena gelap ia tak mengetahui jenis dan bagaimana keadaan ular itu, namun dari kedua matanya yang sebesar gundu, dapatlah ia menduga bahwa ular itu tentu sebangsa ular yang beracun dan ular yang besar.

Tiba2 pula ia teringat akan bau harum yang menyerbak bercampur bau anyir tadi. Bau anyir itu jelas tentu berasal dari ular. Tetapi apakah bau harum itu? Adakah bau itu berasal dari jamur yang luar biasa itu? Heran, adakah jamur dapat memancarkan bau sedemikian harumnya? Demikian Dipa bertanya dalam hati. Namun tak pernah ia menemukan jawabannya. Akhimya ia lepaskan pemikirannya. Yang penting ia harus cari akal bagaimana dapat menghalau ular itu. Ia harus dapat memetik jamur itu untuk menolong brahmana yang baik budi itu.

Sampai beberapa waktu anak itu duduk di sebuah gunduk karang sambil bertopang dagu. Tiba2 ia melonjak dari tempat duduk "Hai, ada akal! Ya, hanya dengan cara itu barulah aku dapat memetik jamur itu.."

Serentak anak itu lari mendaki ke atas lembah. Di malam yang gelap, ia berlari-larian menuju ke hutan tempat brahmana menunggu tadi. Tetapi ia tak menemui brahmana

itu melainkan menuju ketempat kambing yang digembalakan. Diambilnya salah seekor kambing lalu dipanggulnya dan berlailah ia kembali pula ke terowongan karang di bawah lembah. Terdorong oleh semangatnya untuk menolong brahmana Anuraga, sedikitpun ia tak merasa letih menempuh perjalanan sampai tiga kali ke lembah itu sambil memanggul seekor kambing.

Tiba di muka terowongan, ia berhenti. Dilepaskannya kambing itu ketanah. Sambil membelai-belai kepala kambing itu ia berkata dengan rawan "Bukan aku kejam kepadamu. Tetapi terpaksa kulakukan ini dengan berat hati karena hendak menolong paman brahmana. Pengorbananmu, akan kuingat selama-lamanya"

Beberapa butir airmata berderai-derai membasahi kedua celah pipinya. Hatinya serasa tersayat sembilu. Kawan kambing yang digembalakan itu serasa sudah menjadi kawan sepergaulan yang karib. Pernah ketika buyut desa yang empunya kambing itu mengadakan selamatan sesaji, dia mengambil salah seekor kambing untuk disembelih. Semalam suntuk, Dipa menangis. Dan ketika ia diberi makan dengan gulai kambing, ia menolak. Ia rela sehari itu tak makan.

Ia menemukan rasa aman dalam hati bergaul dengan kambing2 itu. Jauh bedanya dengan anak2 dalam desanya yang selalu mengejek, menghina dan ada kalanya mengolok-olok dan mengajaknya berkelahi. Jauh pula bedanya dengan sikap putera dari majikannya yang angkuh dan ringan tangan. Demikian pula dengan nyi buyut yang banyak mulut dan suka memakinya. Ia heran mengapa orang2 itu bersikap demikian terhadap dirinya. Dan apabila hatinya pepat, ia segera menumpahkan pelipur lara dengan kambing2 gembalanya itu.

Dalam lingkungan hidup yang menyesakkan hati itulah maka ia amat berkesan kepada brahmana muda itu. Kebenciannya terhadap orang, terhibur dengan sikap yang ramah budi dari brahmana itu. Ternyata di dunia ini, tidak semua orang sejahat dan se bengis orang dalam desanya. Masih ada orang yang baik budi dan menyayangnya. Kesan itulah yang mendorong tekadnya untuk memperoleh jamur pengobat luka brahmana itu. Betapa berat rasa hatinya untuk mengorbankan kambing yang disayangnya itu, namun ia tak dapat mencari lain jalan. Seberat-berat mata memandang, masih berat bahu memikul

Serentak anak itu melangkah masuk ke dalam terowongan. Ia berhenti pada jarak empat lima langkah. Dicumnya kambing yang dipondongnya itu lalu diturunkan ke tanah dan didorongnya ke muka. Tangan Dipa gemetar. Hampir tak kuat ia menahan isaknya

Walaupun tidak memiliki kecerdasan dan budi perasaan setinggi manusia, namun bangsa khewan itu mempunyai kodrat naluri. Kambing itu menganggap Dipa sebagai kawan dan pelindung. Kambing itu percaya penuh pada Dipa. Ia mengira Dipa tentu menyuruhnya masuk dalam terowongan beristirahat, seperti adat kebiasaan setiap malam apabila dimasukkan ke dalam kandang. Maka berlailah kambing itu ke dalam.

Sekonyong-konyong terdengar suara kambing itu mengembik nyaring. Nadanya penuh rintihan kesakitan yang menyayat. Jauh lebih mengharukan dari pada anak kambing yang mengembik-embik mencari induknya karena kehausan

Dipa tergetar hatinya. Tak pernah ia menyangka bahwa suara kambing itu sedemikian mengoyak perasaannya. Tubuh

anak itu menggigil, pandang matanya berbinar-binar. Dada serasa pecah berhamburan bagai butir2 padi yang dihunjam alu buruh perempuan penumbuk padi di lumbung buyut pemilik kambing itu.

Hampir Dipa tak dapat menahan hatinya. Ia hendak menyerbu ular itu untuk menolong kambingnya. Syukurlah pada detik2 yang menegangkan itu, ia terlintas akan bayangan brahmana Anuraga. Seketika pulanglah kesadarannya. Ia harus menahan perasaan hati. Pengorbanan kambing itu harus ditebus dengan hasil memperoleh jamur. Kesadaran itu telah memulihkan ketenangan hatinya. Segera ia curahkan pandang matanya ke dalam terowongan. Dilihatnya sepasang mata ular yang memancar sinar di kaki batang jamur itu sudah hilang. Suatu tanda bahwa ular itu sudah berkisar dari tempatnya, karena menyergap kambing. Setelah beberapa saat membiasakan pandang matanya dalam kegelapan tempat itu, segera ia mulai ayunkan kaki melangkah hati2 ke muka. Selangkah, dua langkah, tiga empat langkah, ternyata ia tak mendapat gangguan suatu apa. Kini jaraknya dengan jamur itu tidak jauh hanya terpisah tiga langkah. Hidungnyapun terbaur bau harum yang lebih keras dari ketika pertama kali ia masuk tadi.

Dipa berhenti. Ia memperhitungkan langkah. Apabila ia bergerak cepat, sekali loncat tentu tiba di tempat jamur itu. Ia harus secepat kilat mencabut tumbuhan itu dan terus lari keluar sebelum ular sempat menyambarnya.

Demikian setelah bulat ketetapan hatinya, Dipa sejenak mengencangkan kaki, memusatkan perhatian dan mengumpulkan tenaga untuk mengantar loncatannya. Dan pada lain saat, kakinya menekan tanah maka meluncurlah tubuhnya ke muka. "Uh ..." secepat kilat ia menyambar batang jamur itu dan dengan kedua tangannya ia cepat mencabut

sekuat-kuatnya. Karena batangnya digoyah-goyah, jamur itu menghamburkan bau yang amat harum sekali sehingga Dipa merasa pening kepalanya. Anak itu telah menghisap bau harum yang luar biasa. Dan karena digoncang-goncang tangan Dipa, penampang jamurpun bergoncang keras. Air sari putik jamur berhamburan menabur muka Dipa. Tanpa disengaja, segumpal air sari putik jamur meluncur kemulut Dipa yang sedang ternganga karena mengeluarkan tenaga mencabut batang jamur. Serentak mulut anak itu mengatup. Air sari jamur itu ternyata manis dan tanpa disadari pula, Dipapun meneguknya.

Pada saat anak itu merasa hampir dapat mencabut batang jamur, sekonyong-konyong ia rasakan kedua kakinya mengejang. Suatu benda lunak2 licin melingkari kakinya, lutut, paha dan makin lama makin naik ke pinggang. Dipa terkejut sekali. Karena gelap ia belum mengetahui benda apakah yang melibat tubuhnya itu. Tetapi nalurinya cepat dapat menduga bahwa yang melilit badannya itu tentulah si ular penunggu jamur tadi!

Pikiran anak itu terlintas bayang2 yang ngeri. Lilitan ular itu makin lama makin mengencang dan pastilah ia akan mati karena tulang belulangnyanya hancur remuk.

Mempertahankan hidup, memang sudah menjadi sifat Alami manusia. Demikian dengan Dipa. Ia harus berjuang melawan maut. Ia menyadari bahwa saat itu ia hidup dengari dua jiwa. Jiwanya sendiri dan jiwa brahmana Anuraga. Serentak menggeloralah darahnya, meluapkan semangat keberanian yang menyala-nyala.

Tetapi sebelum ia sempat memikirkan langkah yang akan diambil, tiba2 ia rasakan bahu kirinya sakit sekali, tergigit benda2 runcing. Ah, tentulah ular itulah yang menggigit

bahunya. Serentak ia gerakan tangan kanan untuk mencengkeram ke arah bahunya yang sakit itu. Tangannya mencekal sebuah benda lunak2 keras. Secepat kilat ia menarik benda itu sekuat-kuatnya. Seketika rasa gigitan yang amat sakit pada bahunya itu hilang dan sesaat itu iapun gerakan tangan kiri untuk mengimbangi cengkeraman tangan kanannya. Setelah benda yang diduga kepala ular itu tercengkeram kedua tangannya, anak itu segera kerahkan seluruh tenaganya untuk memperkeras cengkeramannya.

"Uh ..." ia mendesuh kesakitan ketika lilitan pada tubuhnya itu makin mengencang keras sekali. Sedemikian kerasnya sehingga Dipa makin merasa lemas karena tenaganya makin lenyap "Celaka, aku tak kuat bertahan lebih lama. Lilitan ular itu makin kencang, tubuhku makin lemas"

Dalam menghadapi renggutan maut itu, tiba2 timbul pikiran Dipa untuk bertindak nekad. Serentak tangannya menyongsong benda yang dicengkeramnya itu ke atas lalu digigit sekuat-kuatnya. Karena gelap ia tak menyadari bahwa yang digigitnya itu adalah jampang ular.

Kiranya jamur Brama yang tumbuh dalam terowongan karang itu, bukanlah jamur biasa. Tetapi merupakan tumbuh2an yang sudah berumur entah berapa puluh tahun. Jamur yang sudah tua itu penampangnya berwarna terdapat dalam dunia. Jamur Bromo yang berumur hampir seratus tahun dan penampangnya berwarna merah darah yang dapat memancarkan sinar bara itu. disebut jamur Bromocahyo. Mengandung khasiat tinggi sebagai obat penyembuh sakit kusta dan segala keracunan darah.

Namun sudah lazim berlaku dalam dunia bahwa setiap benda pusaka dan mustika, baik tumbuh2an maupun khewan, senantiasa tentu menjadi pusat pembangkit nafsu keinginan

untuk memiliki. Dalam hal itu, bangsa khewanpun mempunyai naluri setajam manusia sebagai insan yang mendambakan diri pada Nafsu dan Keinginan. Demikianpun dengan jamur Bromocahyo. Penampang jamur yang memancar sinar membara itu, membaurkan hawa harum yang mengandung zat penyubur tubuh.

Perjuangan memenuhi Nafsu dan Keinginan dalam dunia khewan, pun tak kalah hebatnya dengan manusia. Bagai semut mengerumuni gula maka berbondong-bondong mengalirlah beberapa jenis binatang untuk mendapatkan jamur Bromocahyo itu. Namun mereka harus mundur teratur karena gentar pada penunggunya, seekor ular sanca berjampang yang sudah berpuluh-puluh tahun bertapa dalam terowongan karang. Ada juga beberapa binatang yang nekad hendak meraih jamur itu. Tetapi mereka terpaksa harus tinggal dalam terowongan karang di situ selama-lamanya sebagai tumpukan tulang penghias guha.

Selama berpuluh tahun hanya ular berjampang itulah yang berhasil menghaki dan memanfaatkan khasiat sari hawa jamur Bromocahyo itu. Ular itu menyangka bahwa dengan sari zat hawa jamur Bromocahyo, ia akan dapat bertahan hidup sampai beratus tahun. Namun sesuai dengan sifat Maya dari dunia yang fana ini, setiap benda dan keadaan itu selalu tak kekal, selalu tak lepas dari Kodrat hakiki Kehidupan. Lahir, hidup dan mati.

Ketamakan ular berjampang yang ingin hidup melampaui ketentuan kodrat, telah terhapus oleh kemunculan Dipa. Anak yang rupanya ditentukan Hyang Widdhi untuk mengemban tugas melenyapkan kejahatan dan kekacauan.

Belum pernah dalam sepanjang hidupnya, anak itu menghayati daya-juang yang sedemikian besar seperti saat

itu. Kelahirannya yang membaca ciri kaum Sudra, kasta yang dianggap golongan hina. Lingkungan hidup yang bersuasana cemoh olok anak2 di desanya, dera cerca keluarga buyut yang memeliharanya, hampir memudahkan semangat hidup anak itu. Matahari yang dinikmati orang2 itu, beda dengan matahari yang dirasakan. Karena sinar matahari yang panas itu masih kalah panas dengan sinar mata bengis dari keluarga buyut itu dan sinar mata penuh olok cemohan dari anak2 desa. Bahkan nama pengasih orangtua yani Dipa, tidaklah diakui oleh keluarga buyut, kawanan anak nakal dan masyarakat desanya. Ia hanya dikenal dengan nama-menurut selera cemohan mereka: si Gajah.

Namun anak itu tak menghiraukan adakah ia dipanggil Dipa atau Gajah, seperti halnya ia tak mengacuhkan sinar matahari dan nasib hidupnya. Ada kalanya ia mengeluh dan mengiri pada kucing Candramawa kesayangan nyi buyut. Betapa mesra nyi buyut membelai-belai kepala kucing itu. Betapa besar perhatian yang dicurahkan nyi buyut untuk menyediakan makanan enak bagi kucing itu. Memang iapun sering dibelai-belai kepalanya oleh nyi buyut. Tetapi beda belaian nyi Buyut kepada kucing Candramawa dengan dirinya. Belaian nyi buyut kepada si Candramawa itu menyebabkan kucing itu liyer2 dibuai kantuk yang nikmat. Tetapi belaian tangan nyi buyut pada kepala Dipa, menyebabkan anak itu meringis kesakitan karena kepalanya berhias benjul2 tamparan dan totokan tangan yang gemas2 ganas. Acapkali bertanyalah anak itu dalam hati. Adakah anak manusia seperti dirinya itu, kalah berharga dengan seekor kucing?

Ada kalanya pula pada hari2 tertentu ia melihat orang2 di desanya berbondong-bondong menuju ke candi. Bersujut merta dan menyajikan hidangan lezat pada arca yang terdapat di situ. Ia tak tahu apa artinya kesemua itu. Yang diketahuinya

jelas, arca itu terbuat dari pada batu. Bagi seorang anak sekecil usianya dan sesempit pengetahuannya, wajarlah kiranya kalau ia berpikir menurut apa yang dilihatnya. Dan bagi seorang anak Sudra yang semiskin hidupnya seperti Dipa, tentu akan melandaskan segi pemikirannya itu dari sudut keadaan hidupnya yang penuh derita. Maka timbul pula pertanyaan dalam hati anak itu. Adakah arca batu itu lebih berharga dari seorang anak manusia seperti ia ? Ah, kalau demikian halnya, betapalah bahagia apabila dahulu ia diijelmakan sebagai arca saja

Pertemuannya dengan brahmana Anuraga, benar2 merupakan titik-tolak dari kebangkitan jiwanya. Bertolak pada kesan bahwa ternyata masih ada manusia seperti brahmana Anuraga yang bersikap baik kepadanya, ia mendapat kesimpulan bahwa dunia tidaklah segelap dan seburuk perlakuan yang diterimanya dari masyarakat desanya. Tetapi tentulah masih banyak manusia2 berbudi seperti brahmana itu. Mulai saat itu anak yang hidup sebagai katak dalam tempurung mendapat pengertian bahwa dunia itu tidaklah hanya selebar daun kelor seperti luasnya desa tempat tinggalnya itu. Melainkan masih ada dunia luar yang lebih luas dan lebih ramai. Antara lain seperti pura Majapahit yang dikatakan brahmana Anuraga.

Dalam diri brahmana Anuraga, ia seperti menemukan sesuatu yang amat berharga. Kebangkitan jiwanya yang hampir tenggelam, pengertian tentang luasnya dunia dan kemesraan budi kepada brahmana muda itu. Kesadaran itulah yang menimbulkan pikirannya terbuka. Bahwa ia harus mempertahankan jiwanya dari lilitan maut ular berjempang. Ia tak rela mati sebelum memperoleh jamur Brahmacahya untuk menolong Anuraga.

Dengan kemati-matian digitnya daging lunak pada kepala ular itu. Takkan dilepaskan sebelum putus. Dibiarkan darah daging kepala ular itu mengalir ke dalam mulutnya. Dan apabila darah itu sudah memenuhi mulut, diteguknya ke dalam kerongkongan. Ia tak menghiraukan bagaimana akibat menelan darah ular itu. Baginya yang utama, ular itu harus digitnya sampai mati!

Tiba2 ia merasa kepala ular itu meronta keras. Rupanya ular itu merasa kesakitan dan berusaha melepaskan diri. Dipa terkejut. Ia menyadari bahwa apabila ular itu sampai lepas, tentu akan balas menggigitnya. Ketakutan itu menyebabkan ia makin nekad. Cengkeraman kedua tangannya pada tenggorokan ular itu makin diperkeras. Ia kerahkan seluruh tenaga, mencekik sekuat-kuatnya. Ular yang mati atau ia yang mati

....



Nama julukan si Gajah yang diberikan oleh penduduk di desanya kepada Dipa, bukan melainkan karena bentuk indera dan tubuhnya yang serba besar menyerupai gajah. Pun juga karena Dipa dikenal memiliki tenaga yang kuat.

Perjuangan anak itu berhasil. Lilitan ular pada kaki dan tubuhnya mulai mengendor. Tetapi alangkah kejutnya ketika ular itu bergerak meregang-regang, menamparkan ekornya. Dipa seperti didera tongkat keras. Sakitnya lebih hebat dari pukulan nyi Buyut. Apabila berlangsung terus, ia takut tulang-tulanganya akan mumur remuk.

Tetapi Dipa adalah seorang anak yang keras hati. Baginya derita sakit itu sudah menjadi hidangan tiap harinya. Ia menggeretakkan geraham untuk menahan kesakitan itu. Tiba2 ia rasakan tubuhnya dicengkam hawa panas. Mula2 hawa panas itu menghambur dari perut lalu bertebaran menjalar keseluruh tubuh. Makin lama makin sepanas bara api.

Luka pada bahu kirinyapun mulai mengungkit sakit terbakar api. Biji matanya merembang panas seperti tercolok cabai. Kepala berdenyut-denyut memar, serasa berputar-putar macam kisan air dalam sungai. Tubuhnya makin lama makin terasa ringan.

Anak itu gugup, bingung dan ketakutan. Ia kerahkan seluruh sisa tenaga untuk menggertakkan gigi dan tangannya. Uh ia berhasil menggigit putus daging di atas kepala ular itu. Tetapi saat itu pula pandang matanya terasa gelap pekat dan bumi yang dipijaknya serasa berputar-putar tenggelam kebawah. Bluk rubuhlah anak itu ke tanah. Krak terdengar suara berderak keras sekali macam tulang pecah dihantam gada besi. Guha kembali sunyi senyap dicengkam kebisuan malam. Dua sosok benda berserakan rebah di atas tanah. Dipa terkapar entah mati entah hidup. Ular membujur kaku karena kepalanya pecah!

Keajaiban telah terjadi dalam guha karang itu. Seorang anak gembala dapat membunuh seekor ular sanca yang bertapa selama seratusan tahun dalam guha.

Khayal, mustahil! Namun sungguh2 terjadi!

Adakah Dipa itu seorang anak ajaib? Adakah ia juga titisan dari Wisnu seperti halnya dengan Ken Arok dahulu menurut anggapan brahmana Lohgawe dari tanah India itu?

Ketika brahmana Lohgawe sedang bersamadhi mempersembahkan puja di candi Wisnu, melalui getaran alam halus ia mendapat wangsit bahwa Wisnu dalam candi di situ sudah musna dan menitis pada diri seorang anak bernama Ken Arok di tanah Jawa. Maka bergegas-gegas datanglah Lohgawe ke Tumapel mencari Ken Arok yang kemudian hari menjadi raja Singasari yang pertama.

Tetapi tiada seorang brahmana atau wikutama dari penjuru jagat manapun yang mencari Dipa sebagai titisan Wisnu. Ia memang hanya anak biasa. Dan kemenangannya atas ular berjampang itu, memang suatu keajaiban, Tetapi bukan suatu keajaiban yang bersumber pada suatu kekuatan sakti yang gaib. Melainkan suatu keajaiban dalam rangkaian hal2 yang disebut Kebetulan atau ketiada sengaja.

Andaikata ia melihat keadaan ular itu pada siang kari, betapapun besar nyalinya, tak mungkin anak itu berani masuk kedalam guha. Andaikata secara tak sengaja, anak itu tak menggigit jampang ular, tentulah ular itu tak mungkin kalah. Karena daging merah pada kepala ular itu berisi sari zat hawa jamur Bramacahya yang berpuluh tahun dihisap si ular. Karena jampang digigit, ular yang sudah amat tua itupun kehilangan tenaga. Dan karena darah jampang itu mengalir kedalam tubuh Dipa maka anak itu telah memperoleh suatu kekuatan tenaga yang luar biasa. Tetapi karena darah jampang ular itu amat panas, Dipapun serasa terbakar tubuhnya. Ia berhasil menggigit putus jampang dan mencekik leher ular itu sampai lemas lunglai. Tetapi iapun rubuh karena tak kuat menahan rasa panas yang membakar dirinya. Secara kebetulan pula, ketika ia jatuh bersama ular, ular itu berada dibawah kepalanya. Lebih dulu ular jatuh kekarang yang keras lalu disusul dengan jatuhnya kepala Dipa yang tepat menghantam

kepala ular itu. Tulang kepala ular itu pecah, kepala Dipapun terluka berdarah. Ular mati tetapi Dipa hanya pingsan.

Serentetan hal yang terjadi secara tak disengaja dan diluar kesadaran anak itu, telah marangkai langkah2 Kebetulan dan terciptalah apa yang disebut Keajaiban.

Sungguhpun demikian, namun keajaiban itu memang dapat terjadi dalam peristiwa yang penuh kemustahilan dan dapat dilakukan oleh siapapun, apabila dikehendaki oleh Hyang Murbeng Gesang, Pencipta seluruh semesta alam jagad raya.

Dipa, anak gembala tak terkenal dan terhina oleh masyarakat desanya, ternyata dipilihNYA sebagai insan mangsakala yang mengemban tugas menyirnakan ular tamak yang hendak mengingkari kodrat hidup . . .

o)o0od—wo0o(o

II

ENTAH selang berapa lama Dipa terkapar tak sadarkan diri. Pada saat membuka mata, tampak di sekelilingnya gelap gelita. Ia terkejut dan mulai menyingkap-nyingkap kabut ingatannya untuk menembus peristiwa yang dialaminya. Beberapa saat kemudian, ia melonjak bangun.

Ia telah menyadari kembali apa yang telah terjadi! Dan mulailah berlapis-lapis rasa keheranan melanda pikirannya. Tubuhnya sudah tak membara panas, luka bahunyapun tiada menyeri sakit. Bahkan saat itu ia rasakan tubuhnya ringan, semangat segar bugar! Bau harum menampar-nampar hidung.

Keajaiban telah menimpa diri anak itu secara lengkap dan menyeluruh. Karena menggigit dan menghisap darah jampang ular yang berisi zat hawa sari penampang jamur yang amat

berkhasiat, sekalipun ia harus menderita siksaan seperti terbakar, tetapi anak itu mendapat manfaat besar sekali karena tenaganya bertambah kuat. Dan karena ia jatuh pingsan di dekat jamur Bramacahya, maka melalui pernapasan hidungnya, hawa harum berisi zat jamur itu telah mengalir ke dalam tubuh Dipa. Panas badan anak itu cepat reda dan luka gigitan ular beracun pada bahunya pun hilang

Walaupun ia teringat juga akan ular dan kambing, tetapi ia tak sempat menyelidiki keadaan mereka. Ia harus cepat2 menolong brahmana Anuraga. Dihampirinya tumbuhan itu terus dicabut batangnya. Karena gelap dan terburu nafsu, maka Dipa kurang liati2 mencabut jamur itu. Putik di tengah penampangpun putus.

Dengan semangat gembira, anak itu segera membawa jamur kembali kehutan tempat brahmana menunggu. Karena putiknya patah, pucuk jamur bercucuran air. Walaupun tak tahu apa khasiatnya, tetapi karena sayang kalau air jamur itu terbuang ketanah, Dipa menampungnya dalam telapak tangan. Apabila sudah penuh terus diteguknya.

Selama dalam perjalanan, ia meneguk sampai empat lima kali. Dan setiba di hutan, berserulah ia dengan getar2 gembira "Paman brahmana, jamur itu telah kudapatkan!"

Brahmana Anuraga masih duduk bersamadhi. Ia terkajut ketika mendengar derap langkah orang berlari mendatangi dan heran karena hidungnya mecium angin yang membawa bau harum lembut. Tetapi sesaat kemudian rasa kejut itu berubah menjadi rasa girang lega karena mendengar teriakan Dipa.

"Ah" brahmana muda itu mendesis kejut ketika menerima jamur itu dari Dipa. Belum pernah sepanjang hidupnya ia melihat jamur yang sedemian besar dan aneh

serta mengeluarkan bau harum yang begitu keras. Setelah memeriksa beberapa jenak, ia segera menanyakan cara2 mengobatkannya.

"Hisaplah air sari dari pucuk jamur itu dan remaslah panampangnya lalu lumurkan pada luka" kata Dipa. Ia lalu menuturkan apa yang telah dialami dalam terowongan karang.

Anuraga terbeliak kaget dan tak henti-hentinya mendesis heran. Setengahnya ia kurang percaya dan meragukan anak itu membual. Tetapi melihat kesungguhan kerut wajah dan nada anak itu apalagi setelah melihat bahunya benar2 terluka, barulah brahmana itu percaya.

Sejenak dipandangnya wajah anak itu lekat2. Seorang anak gembala yang bersahaja, lurus hati dan keras kemauan. Makin mendalam kesan hatinya bahwa anak itu kelak tentu mempunyai perjalanan hidup yang cemerlang.

"Mengapa paman brahmana?" karena merasa heran dipandang sedemikian lekat, anak itu bertanya.

"Ah, tak apa2" Anuraga mengicup mata "aku amat berterima kasih kepadamu. Kelak apabila urusanku sudah selesai, tentu akan kuberimu ilmu2 yang berguna"

Brahmana Anuragapun segera mengobati luka bahunya sesuai dengan cara yang dikatakan Dipa. Setelah selesai ia memperingatkan Dipa "Rembulan sudah mulai condong ke barat, anginpun makin dingin. Tak berapa lama lagi, hari tentu sudah fajar. Baiklah engkau bermalam di hutan ini, besok kuantarkan engkau pulang. Akan kutemui buyut desa dan kuterangkan apa sebab engkau tak pulang malam ini"

"Ah, paman masih terluka. Baiklah beristirahat malam ini. Aku berani pulang sendiri. Besok pagi aku akan datang lagi

menjenguk paman di sini" kata Dipa lalu minta diri kepada brahmana itu.

"Jauhkah desa tempat tinggalmu itu ?"

"Ah, tak jauh. Hanya teraling sebuah bukit terus menurun ke utara. Setelah melintasi sebuah hutan dan dua buah bulak, di situlah desa tempat, tinggalku"

Anuraga mengangguk. Ia mengantar kepergian anak itu bersama kambingnya dengan pandang mata terharu syukur. Ia tak menyangka bahwa malam itu, dua kali jiwanya diselamatkan Dipa. Pertama, karena meneduh dari serangan hujan deras, hampir saja ia disambar ular besar. Kedua kali, luka yang dideritanya dari trisula beracun milik Windu Janur. Apabila anak itu tak muncul memberi pertolongan, jiwanya tentu sudah melayang atau sekurang-kurangnya ia pasti menderia cacad seumur hidup. Dan untuk menolongnya itu, Dipa telah kehilangan dua ekor kambing. Ia menghela napas lalu pejamkan mata.

Rupanya Batara Surya masih segan melepaskan peraduannya hingga sinar merah pudar amat lambat sekali memburat cakrawala diufuk timur. Namun tampaknya sang Dewipun sudah lelah menunaikan tugas semalam suntuk. Cepat2 Dewi itu mengemasi selimut malam yang menebari bumi.

Margasatwa dan unggas penghuni hutan itupun mulai bangun, bersolek dan sibuk ber-kemas2 menghadapi tugas hari itu. Burung2 berkicau, ayam hutan berkokok, kelinci mencicit, ular mendesis, babi hutan mendengkur. Riuh rendah para penghuni hutan itu melantangkan puji syukur menyambut kehadiran Batara Surya. Walaupun nun jauh ditengah hutan belantara, sang raja hutanpun tak mau ketinggalan menggemakan aum yang dahsyat. Sebagai

canang peringatan kepada seluruh rakyat penghuni hutan bahwa sang raja itu masih segar bugar, gagah perkasa dan berwibawa.

Tetapi tidaklah aum siraja hutan itu kuasa menggetarkan nyali para penghuni hutan. Mereka tetap bersuka ria dengan cara dan langgam masing2, menyambut kehadiran surya kehidupan yang cerah gemilang. Bahkan silemah cacing, pun tak ketinggalan pula Untuk bergeliatan melemaskan tubuh agar dapat lebih lincah dan kuatlah pekejaan mereka menyusup2 tanah.

Kawanan margasatwa hutan itu tak pernah jemu akan pekerjaannya. Tak pernah mengeluh akan hasil pencariannya tiap hari. Tak pernah pula mencemaskan kehidupan sehari yang akan dialaminya itu. Mereka dengan tulus murni paserah akan kekuasaan Hyang Widdhi yang bersifat Maha Pemurah, Adil, Pengasih dan Penyayang kepada ummatNYA.

Anuraga benar2 terpukau dalam alam pesona. Hatinya bergetaran rasa kagum. Nurani tersentuh rasa sadar dan malu. Betapa ia sebagai Manusia yang dianggap makhluk tertinggi dari semua makhluk ciptaan Hyang Murbeng Dumadi, ternyata mrsih kalah murni dengan sifat ke-Paserah-an yang tulus ikhlas dari kawanan pengisi hutan itu. Ia benar2 merasa kecil dengan kebesaran yang dinikmati dalam hutan pada waktu dinihari itu

Brahmana muda itu lanjutkan kelana lamunannya. Menyusur jalan panjang, melalui hutan belantara, melintas gunung dan lembah, akhirnya terbayanglah kota nan megah indah, pura kerajaan Majapahit. Betapa beda suasana kehidupan di pura kerajaan itu dengan hutan dimana saat itu ia berada.

Di hutan burung2 berkicau bebas gembira. Di pura kerajaan para menteri dan pembesar2 berbisik-bisik menghambur fitnah. Di hutan kavenan binatang mengetahui siapa2 yang mencintai jiwanya. Di pura kerajaan sukar orang mengetahui siapa musuh di balik selimut wajah ramah bermurah senyum. Di hutan harimau si raja hutan jelas menunjukkan belangnya sebagai penguasa dan pemakan si lemah. Di pura kerajaan si ' harimau' berselimutkan kulit domba, sehingga belum diketahui siapakah biang keladi yang menjatuhkan beberapa menteri tua yang setya. Di hutan cacing2 bergeliatan dalam tanah untuk inembongkah bumi supaya subur. Di pura kerajaan, komplotan manusia2 cacing bergeliatan dalam keraton untuk menggerogoti kerajaan supaya hancur. Di hutan matahari merupakan berkah sebagai sinar kehidupan. Di pura kerajaan, matahari merupakan penghambat sang malam, saat yang aman bagi kasak kusuk yang bertujuan jahat. Di hutan hawa udara bersih dan menyegarkan. Di pura kerajaan udara penuh berlumuran hembusan napas2 kenafsaan dan keangkaraan

"Ah, betapa jauh beda suasana pura kerajaan dengan hutan ini" akhirnya Anuraga menghela napas menghambur kekesalan hati. Tiba2 sesuatu merekah dalam alam kesadarannya "dan akupun termasuk mereka yang berkecimpung dalam arus pergolakan di pura kerajaan" ia tersipu-sipu merah wajahnya.

"Ah, Anjampiani, mengapa engkau ikut terjun dalam kancah pergolakan yang penuh debu2 kenafsaan Manusiawi itu ?" diluar kesadaran, Anuraga menyidangkan dirinya dihadapan Dharmadyaksa hatinya "bukankah eyangmu Kiageng Palandonga.n telah banyak2 menasehati agar engkau menjauhkan diri dari pertikaian keduniawian dan menganjurkan supaya engkau menyepikan diri dalam ajaran agama Syiwa yang keramat agar memperoleh kebahagiaan di

dunia dan akhirat. Lihatlah ayahmu, adipati Tuban itu! Apakah yang diperolehnya? Akhirnya ia harus menerima nasib menjadi mayat penasaran yang diperabukan dalam api peleburan"

Anuraga terpukau tak dapat menangkis tuduhan yang dilancarkan oleh sang Dharmadyaksa hatinya. Hampir ia hendak menghela napas sebagai tanda menyerah salah. Tetapi belum lagi napas menghambur, secercah sinar melintas alam renungannya dan sesaat tersembullah wajah seorang kakek bungkuk yang dijumpainya ketika ia sedang berburu di tengah hutan.

"Kutahu siapa bapakmu. Dia seorang senopati yang berjiwa ksatria. Dia rela mengorbankan pangkat dan kemewahan hidup bahkan jiwanya demi membela pendiriannya. Baginda Kertarajasa almarhum, ayahanda baginda Jayanegara yang sekarang, amat sedih atas peristiwa pemberontakan ayahmu. Maka bagindapun menitahkan supaya jenazah ayahmu dibawa ke pura Majapahit dan diperabukan dengan upacara kebesaran. Eyangmu Ki Wirarajapun tetap dipenuhi janjinya, diberi tanah Lumajang. Jelas bahwa baginda Kertarajasa itu tetap menghargai jasa2 ayahmu. Kini setelah ayahmu meninggal dan bagindapun mangkat, maka kerajaan Majapahit mulai ricuh. Ada seseorang yang secara bersembunyi pandai melancarkan siasat mengadu domba dan memfitnah sehingga satu demi satu, para bekas kadehan baginda Kertarajasa dahulu, sama terperangkap dalam tindakan memberontak. Tujuannya jelas, hendak menyingkirkan para menteri tua yang setya agar dia dapat merebut kedudukan tinggi. Ayahmu ikut serta menyumbangkan tenaga, pikiran dan jiwa raga untuk mendirikan kerajaan Majapahit. Mengapa engkau sebagai puteranya tak ikut serta membela kerajaan itu"

Demikian ucapan kakek bungkuk yang masih mengiang di telinganya. Dan serentak bangkitlah semangat Anuraga

menangkis tuduhan Dharmadyaksa hatinya tadi "Benar! Aku adalah keturunan dari senopati yang ikut mendirikan kerajaan Majapahit. Apabila ayah masih hidup, beliaupun tentu akan menitahkan aku untuk membela kerajaan"

Untuk yang kesekian kali, pikiran Anuraga terpukau dalam persimpangan jalan. Antara anjuran eyangnya Kiageng Palandongan, dengan pesan seorang tua bungkuk yang ditemui dalam sebuah guha. Menuruti anjuran eyangnya Kiageng Palandongan, berarti ia harus menjadi seorang brahmana yang tinggal di asrama atau candi tempat pemujaan Syiwa. Ia harus mengabdikan hidupnya pada keagungan agama yang dipuja dan tak mencampuri urusan keduniawian. Dalam kedudukan itu ia tak harus memikirkan pergolakan jaman dan suasana kericuhan dalam kerajaan Majapahit, agar ia benar-benar dapat mensucikan jiwa mencapai peningkatan kehidupan di Alam Kelangengan.

Namun Anuraga masih muda. Warisan keturunan dari seorang senopati yang berdarah panas, rupanya amat mempengaruhi pertumbuhan jiwanya. Ia lebih berkesan pada orangtua bungkuk dalam guha. Sesaat terngianglah percakapannya dengan orangtua bungkuk dalam guha dahulu

"Negara itu kumisalkan sebuah wadah dan rakyat adalah isinya. Apabila wadahnya rusak atau menderita suatu gangguan, apakah isinya tak ikut menderita akibat? Maka jelaslah sudah, bahwa pasang surutnya kejayaan negara itu, akan mempengaruhi seluruh segi kehidupan rakyat. Apabila kerajaan Majapahit yang jelas menjunjung dan melindungi perkembangan agama Syiwa, Budha dan Tantrayana sampai roboh dan berganti raja, dapatkah perkembangan agama itu terjamin perkembangannya? Marilah kita menarik pelajaran dari peristiwa sejarah yang lampau. Kertajaya atau prabu

Dandang Gendis dari kerajaan Kediri dahulu, pernah membuat peraturan yang amat menyinggung perasaan kaum beragama. Raja itu hendak memaksa kaum brahmana, wipra, wiku dan pendeta tuduk dan menyembah kepadanya. Padahal dalam urutan kasta, brahmana itu lebih tinggi dari raja dan ksatria. Walaupun akhirnya prabu Dandang Gendis kena tulah dan dapat dikalahkan oleh Ken Arok, namun kita tak boleh menutup mata akan pengalaman semacam itu. apabila peristiwa semacam itu terjadi di kerajaan Majapahit pula maka pastilah sendi2 ketenangan kehidupan agama Syiwa dan Budha akan goyah"

"Lalu maksud eyang?" tanya Anuraga.

"Dewasa ini kerajaan sedang diliputi kabut hitam. Sejak ayahmu berontak dan dibinasakan, kemudian menyusul Lembu Sora, Gajah Biru dan Juru Demungpun didesak dan dituduh memberontak sehingga mereka terpaksa mengangkat senjata. Walaupun akhirnya mereka dapat dihancurkan binasa tetapi bukanlah huru hara akan berhenti. Masih banyak menteri2 tua bekas kadewan baginda Kertarajasa dahulu, yang masih memegang jabatan2 penting dalam kerajaan. Antara lain, Nambi yang Sekarang menjabat Mahapatih, Pamandana, Mahisa Pawagal, Panji Anengah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bungkal, Jangkung, Teguh, Semi, Lasem, patih Emban, Lembu peteng, Ikal-ikalan Bang, Jabung Tarewes dan lain2. Tak ketinggalan pula, eyangmu Adipati Wiraraja itu. Satu demi satu, mereka pasti akan dijerumuskan dalam perangkap supaya memberontak agar dapat ditumpas. Ada seseorang atau mungkin suatu komplotan yang menyiapkan rencana licik, untuk menyingkirkan seluruh bekas orang kepercayaan almarhum baginda Kertarajasa"

"Siapakah orang itu?" Anuraga mulai tertarik.

"Itulah yang akan kuminta engkau menyelidiki dan mencarinya!" kata orangtua bungkuk itu. Sejenak berhenti memulangkan napas, ia melanjutkan "di samping itu, pura Majapahit terancam pula oleh gerombolan sisa2 orang Daha yang hendak melakukan balas dendam pada kerajaan Majapahit dengan jalan mengadakan pengacauan dari dalam. Pun dalam kalangan para menteri kerajaan rupanya timbul persaingan dan pertentangan sendiri. Mereka terpecah dalam dua golongan. Golongan yang mendukung raja Jayanagara yang sekarang dan golongan yang menentang raja dan mendukung keturunan puteri Tribuana dan puteri Gayatri dari Singosari. Suasana dalam pura-kerajaan ibarat api dalam sekam. Di luar tampak tenang tetapi di dalam panas membara"

Anuraga tampak terpukau. Baru pada saat itulah ia mendapat pengetahuan akan suasana gawat dalam kerajaan. Ia merenung dalam2.

"Memang berat nian tugas yang kuletakkan di bahu mu itu" tiba2 orangtua bungkuk itu berkata pula "tetapi engkau tak perlu meragu lagi, putera Ranga Lawe. Engkau pasti berhasil mengemban tugas itu. Karena tugas itu adalah pengejawantahan dari mangsakala. Mangsakala itu adalah Waktu yang menjadi kodrat jaman. Bahwa kerajaan Majapahit memang sudah merupakan mangsakala dari suatu jaman yang gilang gemilang. Dan engkau sebagai prajurit mangsakala, prajurit yang diembani oleh sang Waktu, pasti berhasil melaksanakan tugas itu. Maka atas nama ayahmu, Ranga Lawe, kuminta engkau menerima tugas pengabdian itu"

Tersentuhlah hati kecil Anuraga mendengar ucapan orangtua bungkuk yang menyinggung-nyinggung nama ayahnya "Siapakah engkau ini?" serunya menegaskan.

Orangtua bungkuk itu tertawa. Nadanya penuh menghambur kerawanan dan kekecewaan "Dahulu aku memang mempunyai nama. Tetapi karena diriku telah dimatikan jaman maka aku tak memiliki nama lagi. Bila engkau suka, sebut sajalah Eyang Wungkuk"

"Tetapi siapakah nama eyang yang dahulu ?" masih Anuraga mendesakkan pertanyaan ingin tahu.

Eyang Wungkuk menghela napas "Ah, mengapa engkau masih menyibukkan soal nama? Bunga dipuja bukan karena namanya melainkan harumnya. Pahlawan dipuja bukan karena namanya tetapi karena amal jasanya. Baiklah" cepat2 Eyang Wungkuk mencegah Anuraga yang bibirnya tampak bergerak hendak bicara "panggillah aku eyang Lembu Wungkuk. Lalu bagaimana dengan keteranganmu, anakmuda. Bersediakah engkau mengemban tugas itu?"

Anuraga masih merenungkan dalafn2 keputusannya.

Melihat agaknya pemuda itu masih ragu, eyang Lembu Wungkuk berkata pula "Tugas itu merupakan Kewajiban luhur yang berlandaskan sumber Kesadaran. Apabila engkau tak sanggup, janganlah memaksa dirimu. Silahkan pulang dan tinggalkan aku seorang diri. Tiada yang dapat kuperbuat selain dari menghela napas karena kasihan kepada Rangga Lawe yang mempunyai putera tetapi tak mau melanjutkan cita2 pengabdian kepada negara seperti ayahnya. Memang benar kenyataan itu"

"Kenyataan bagaimana?" tiba2 Anuraga berseru keras. Sesungguhnya ia sudah tak dapat menguasai diri mendengar ucapan kakek bungkuk yang jelas mencemohkan dirinya. Namun ia masih meluangkan sepercik kelapangan dadanya untuk bertanya.

"Bahwa harimau itu tentu beranak harimau. Tetapi tidak demikian pada manusia. Senopati yang gagah perkasa, belum tentu puteranya juga seorang ksatria yang perwira. Bahkan ada kalanya puteranya itu seorang yang bernyali tikus"

"Bungkuk, jangan terlalu menghina Kuda Anjampiani, putera Ranga Lawe ini!" serentak hilanglah kesabaran hati pemuda itu. Ia mendamprat kakek bungkuk itu "Aku sedang merenungkan hal itu. Bukan berarti aku sudah menolaknya!"

Dampratan itu tak membuat Lembu Wungkuk marah melainkan tertawa gersang "Girang benar hatiku karena engkau masih memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Suatu tanda bahwa rasa Kesadaranmu masih belum peka. Apabila rasa tersinggung itu masih menyala dalam hatimu, makilah aku sampai puas!"

Anuraga tersipu-sipu merah wajahnya. Ia menyadari keliruan ucap kepada kakek itu "Maafkan aku, eyang. Aku tak dapat menguasai rangsang hatiku. Sesungguhnya tanpa eyang mengucap kata2 itu, memang sudah siap kuputuskan untuk menerima tugas itu"

"Ah, putera Ranga Lawe" Lembu Wungkuk menghela napas keharuan "janganlah hanya cerca maki, bahwa derita tusukan senjata tajam yang bagaimana sakitnya, pun aku rela menerima asal kerajaan terlindung dari kekacauan dan kehancuran" kata2 kakek bungkuk itu terhenti oleh kucuran beberapa tetes airmatanya.

Demikian Anuraga segera meminta petunjuk akan tugas yang harus dilakukan. Eyang Wungkuk itu segera menyerahkan sepucuk surat "Serahkan surat ini kepada Pamegat Rana Kebayan Dang Acarya Samaranata di pura kerajaan. Engkau pasti akan diterima sebagai pekatik atau orang magangan. Beliau adalah salah seorang Dharmadyaksa

urusan agama Syiwa yang bertugas untuk melindungi kaum brahmana"

Sebagai bekal terakhir, kakek Lembu Wungkuk memberikan suatu ilmu kawijayan yang disebut Rajah Kalacakra. Ditekankan pesan keramat kepada Anuraga.

"Ilmu pukulan Rajah Kalacakra, merupakan ciri pengenal dari para pejuang pembela negara Majapahit yang tergabung dalam Gajah Kencana ..."

"Gajah Kencana? Apakah itu, eyang?"

"Gajah kencana adalah perserekatan para pejuang yang setya mengabdikan pada kerajaan Majapahit. Dalam pengabdian itu, mereka akan berjuang sebagai Manggala Majapahit. Warga Gajah Kencana tidak banyak jumlahnya karena penerimaan anggota dilakukan dengan cara penyaringan yang keras dan cermat. Kebanyakan anggota-anggotanya itu terdiri dari putera-puteri keturunan senopati dan menteri kerajaan yang setya. Tiada orang yang mengetahui, baik kawan maupun lawan, apa dan bagaimanakah susunan serekat Gajah Kencana itu. Tetapi mereka dapat merasakan betapa luas dan besar pengaruh serekat itu dalam tindakannya membela dan menyelamatkan kerajaan Majapahit. Gajah Kencana bergerak secara rahasia tetapi dengan tujuan yang nyata" demikian panjang lebar Lembu Wungkuk menguraikan azas tujuan dan peraturan-peraturan yang dianut Gajah Kencana. Kemudian setelah cukup banyak memberi wejangan-penggemblengan jiwa kepada Anuraga, kakek bunguk itu pun segera melepaskan berangkat ke pura kerajaan.

Demikian tersentaklah Anuraga dalam kenangannya ketika pertama kali berjumpa dengan Eyang Wungkuk. Setelah beberapa bulan bernaung sebagai pekatik pada Pamegat Ranu Kebayan Dang Acarrya Samaranata, banyaklah pengetahuan

tentang keadaan dalam pura kerajaan yang diperolehnya. Setahun kemudian ia pulang memberi laporan kepada Eyang Wungkuk dengan membawa berita yang amat penting. Setelah mendapat petunjuk seperlunya dari Eyang Wungkuk iapun kembali ke pura kerajaan. Tetapi ketika melalui hutan itu telah dicegat Windu Janur. Demikianlah asal usul brahmana muda itu.

Seperti pagi itu ketika terbenam akan ketenangan dan kebesaran alam hutan, memang beberapa kali ia mengalami keraguan batin. Membandingkan antara anjuran eyangnya Kiageng Palandongan dengan tugas yang diterimanya dari Eyang Wungkuk. Hal itu memang dapat dimaklumi karena sejak kecil sampai berangkat menjadi seorang dewasa, ajaran2 falsafah keagamaan Syiwa-Budha yang ditanamkan oleh Kiageng Palandongan, amat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan jiwanya. Bahkan ia telah masuk menjadi seorang brahmana dengan nama abhiseka Anuraga. Namun goyahlah pendiriannya ketika ia bertemu dengan Eyang Wungkuk dan menghayati wejangannya. Setiap hatinya bimbang merenungkan anjuran Kiageng Palandongan, setiap kali pula ia segera meneguk gembengan semangat dari Eyang Wungkuk.

Dan seperti yang sudah dialami beberapa kali, pagi itu hatinya yang kena pesona menikmati kebesaran alam hutan, pun tergugah pula akan pesan dan wejangan Eyang Wungkuk.

Anuraga serentak berbangkit. Wajahnya tampak setenang suasana hutan saat itu. Memandang kelangit, ia menggumam lirih

"Ih, matahari sudah hampir menjenjang ditengah langit, mengapa anak itu masih belum datang juga. . ." tiba2 ia tertegun ketika membayangkan sesuatu "ah, mungkinkah terjadi sesuatu pada anak itu? Mungkinkah ia mendapat

hukuman dari buyut desa karena telah menghilangkan dua ekor kambing yang digembalakan itu?"

Teringat akan ucapan Dipa betapa bengis keluarga buyut itu memperlakukannya, kecemasan Anuraga makin menjadi.

"Ah, anak itu berhati lurus. Tak mungkin ia tak menepati janji apabila tak mengalami sesuatu. Aku harus menolongnya" akhirnya ia mengambil keputusan untuk mencari Dipa di desanya.

Sesuai dengan petunjuk Dipa, Anuragapun menempuh perjalanan kearah barat laut. Mendaki sebuah bukit dan melintasi dua buah bulak persawahan. Ia tertarik akan padi yang sudah mulai menguning subur. Terkesanlah dalam hati, bahwa penduduk desa di situ tentu hidup tiada kekurangan. Tanahnya subur, air berlimpah ruah di mana-mana, ternak berkembang biak. Keadaan itu mencerminkan sebuah desa yang berkembang makmur. Dan seketika Anuragapun merasakan betapa penting kaitannya antara kemajuan desa dengan kemakmuran negara. Desa merupakan sendi perumahan negara dan sumber kesejahteraan kehidupan rakyat.

Merenungkan hal2 mengenai perkembangan desa, terlintaslah benak Anuraga akan para pamong desa yang menjalankan pimpinan pemerintahannya. Kesan bahwa desa yang akan dimasuki itu sebuah desa yang makmur, menimbulkan kesimpulan bahwa buyut yang mengepalai desa itu tentu seorang yang pandai, jujur dan bijaksana. Tak mungkin seorang buyut yang tak pandai dan cakap, mampu membawa desanya kearah kemajuan. Namun kepandaian dan kecakapan masih belum cukup. Masih harus disertai dengan kejujuran yang bersifat Sepi ing Pamrih. Karena tak kurang banyaknya buyut desa yang pernah dijumpainya, merupakan

pimpinan desa yang pandai dan cakap. Tetapi sayang, buyut itu seorang pimpinan yang tak jujur. Sehingga kepandaian dan kecakapannya itu hanyalah untuk kepentingan memperkaya diri sendiri tanpa menghiraukan keluh kesah rakyatnya yang menderita. Dan sebagai pelengkap syarat yang terakhir dari seorang pemimpin desa, ialah Kebijakan. Karena Kebijakan itu merupakan sarana pemersatu Langkah dan Tujuan, sumber pencerahan tenaga dan pikiran seluruh rakyat untuk menanggulangi segala sesuatu masalah yang berhubungan dengan kemajuan desanya.

Berdasarkan pada penilaian itu, maka ia mempunyai kesan baik kepada buyut desa yang menjadi majikan Dipa itu. Dan serentak timbullah pertanyaan dalam hati "Apakah seorang buyut desa yang pandai, jujur dan bijaksana, dapat bertindak sewenang-wenang kepada seorang anak kecil yang menjadi orang upahannya?" ia gelengkan kepala dan mengatakan tak mungkin. Tetapi pada lain saat, ia bertanya dalam hati pula "Apakah Dipa, anak yang menurut penilaiannya berhati lurus jujur, akan mengatakan hal yang tak sesuai dengan diri buyut itu?" kembali ia gelengkan kepala dan menggomam "Ah, tak mungkin

Tetapi pada saat ia tiba akan pemikiran mengenai diri buyut desa, iapun sudah tiba di ujung akhir dari bulak yang dilintasinya. Saat itu ia disongsong dengan jalan datar yang merentang panjang ke muka. Dan tak berapa lama ia berjalan, tiba2 dari kejauhan tampak sebuah gapura batu yang berbentuk sebagai belahan candi.

"Ah, gapura batu itu tentu merupakan pintu masuk ke desa" ia merangkai kesimpulan seraya mempercepat langkah. Gapura desa itu didirikan di atas sebuah tanah tanjakan. Mulai memasuki gerbang itu, ia harus turun ke sebidang tanah lapang yang mendatar di bawah.

Semangat Anuraga makin menggelora. Langkah kakinyapun makin diperpesat. Ia ingin lekas2 menemui Dipa. Tetapi baru berjalan menurun beberapa langkah, ia terbeliak kaget ketika melihat sebuah pemandangan yang berlangsung di tanah lapang bawah.



Sekawan anak2 yang terdiri dari enam orang, tengah mengeroyok dan memukuli seorang anak yang rebah di tanah. Dan tak jauh dari tempat pengeroyokan itu, tampak seorang anak lelaki yang agak besar sedang berdiri dengan sebelah kaki menginjak segunduk batu dan tangan menuding-nuding memberi perintah kepada kawanannya anak2 itu.

Perhatian Anuraga tertarik dan mencurahkan pandang matanya ke arah bocah yang menjadi sasaran pengeroyokan itu. Dan alangkah kejutnya ketika yang dicemaskan itu benar2 terjadi. Anak yang menjadi mangsa keliaran tingkah laku kawanannya anak2 nakal itu, bukan lain ialah Dipa!

"Ah, kasihan anak itu .." serentak Anuragapun mempercepat langkah turun ke tanah lapang. Setelah nyata bahwa anak yang dikeroyok itu benar2 Dipa, pada saat ia masih beberapa belas langkah jauhnya, berserulah ia menghentikan perbuatan anak2 nakal itu "Hai, berhentilah dulu ! Jangan menyiksa Dipa..."

Kawanan keenam anak2 nakal itu terkejut. Mereka serempak hentikan penyiksaannya kepada Dipa. Sedang anak yang agak besar dan tegak menginjak sebelah kakinya di atas segunduk batu, pun terbeliak rentangkan mata lebar2. Memang kedatangan seorang brahmana dari gapura di atas tanah tanjakan, diketahuinya juga. Tetapi setitikpun ia tak pernah menyangka bahwa brahmana pendatang itu akan menghentikan pemukulan. Serentak anak itu bercekak pinggang, membengiskan kerut wajahnya.

Keenam anak2 itu setelah berhenti memukul, segera menghamburkan pandang kearah anak yang bercekak pinggang itu. Rupanya anak itulah yang menjadi pemimpin mereka dan yang memerintahkan pemukulan itu. Anak bercekak pinggang itupun memberi isyarat dengan anggukan kepala dan keenam anak itu cepat berputat diri, tegak berjajar menghadang dihadapan Anuraga.

"Mengapa engkau memukuli Dipa ? Apakah salahnya ?" serta tiba pada jarak tiga langkah dengan kawanan anak2 nakal itu, Anuraga berhenti dan bertanya.

Salah seorang anak bertubuh gemuk kekar dan mengenakan baju warna hijau daun, membentak "Siapa yang engkau tanyakan? Dipa? Siapakah Dipa itu?"

Anuraga menjawab tenang "Bukankah anak yang engkau pukuli itu Dipa ?"

"Tidak! Disini tak ada anak yang bernama Dipa!"

Anuraga kerutkan dahi "Anak itu jelas Dipa. Harap kalian menyisih, aku hendak bicara kepadanya"

"Tidak! Dia bukan Dipa tetapi si Gajah, anak gembala gajihan buyut desa" sahut anak bertubuh kekar dengan garang.

Anuraga memandang anak itu dan kawan2nya. Sikap, kata-kata dan pakaian yang mereka kenakan, cepat memberi kesan bahwa saat itu ia sedang berhadapan dengan sekawanan anak-anak nakal yang gemar berkelahi dan menimbulkan onar.

Anuragapun segera teringat akan keterangan Dipa bahwa namanya itu tak diakui oleh masyarakat desanya. Penduduk dan anak2 didesa itu memanggilnya si Gajah

"Ya, benar si Gajah. Aku hendak bicara kepadanya" cepat ia beralih nada.

"Siapa engkau, brahmana? mengapa engkau kenal Gajah?" anak bertubuh kekar itu balas bertanya.

Sebelum Anuraga menyahut, tiba2 salah seorang anak lain berseru "Tentu brahmana yang menjelajahi desa2 untuk memungut sedekah!"

"Benar! Benar" sambut kawannya yang lain pula "memang desa kita sering didatangi brahmana dan pendeta yang minta sedekah. Katanya untuk wakaf asrama dan candi. Ada beberapa yang minta dengan cara memaksa ..."

"Tentulah brahmana ini juga begitu!"

"Ya, mereka memang mengganggu. Silih berganti yang datang. Ada saja alasannya untuk meminta sedekah itu. Ayah pernah didatangi dan karena takut digertak, akhirnya ayah terpaksa memberi uang beberapa tali ..."

Demikian hiruk pikuk kawanan anak2 itu berteriak-teriak mengumpat brahmana dan pendeta. Tiba2 anak bertubuh kekar itu mengacungkan tangan ke atas dan seketika berhentilah anak2 itu berteriak. Anak bertubuh kekar itu tampil ke muka.

"Brahmana" katanya berlagak "pergilah kelain tempat. Desa kami sudah banyak memberi sumbangan kepada kaum brahmana dan pendeta!"

Merah wajah Anuraga karena tersinggung oleh kata2 yang bernada menghina itu. Ia dianggap seorang brahmana yang hendak memungut sedekah. Untunglah ia cepat dapat menyadari kedudukannya dengan keadaan anak2 itu. Kelirulah kalau ia menghendaki anak2 itu harus berpikir dan berlaku seperti dirinya. Sesalah orang yang marah terhadap seekor ayam yang masuk kedalam rumah dan bertelek diatas meja. Lalu ayam itu di pukul dan dimaki-maki tak kenal aturan. Ia anggap dan mempersamakan ayam itu supaya berpikir seperti dirinya seorang manusia. Bahwa bertelek diatas meja itu perbuatan yang kurang ajar.

Sejenak Anuraga merenung, bagaimana ia harus bertindak menghadapi anak2 nakal itu. Pada lain kejab iapun tertawa ringan.

"Kamu salah faham. Sama sekali aku tak bermaksud minta derma kedesa ini. Aku hendak mencari si Gajah yang menolong jiwaku ketika aku hendak disambar ular dalam hutan ..."

"Gajah menolong jiwamu? Ah, tak mungkin! Bagaimana anak semacam si Gajah dapat menolong seorang brahmana yang masih muda perkasa seperti engkau! Benar aku anak desa tetapi tak mudah orang hendak menipu aku!" seru anak bertubuh kekar itu sambil tegakkan kepala beranjak.

Anuraga tetap memelihara kesabarannya, katanya "Aku tak ingin membohongimu. Terserah kalau engkau tak mempercayai keteranganku. Tetapi ingin kutanya, apa sebab engkau dan kawan2mu memukuli Gajah? Apakah kesalahannya?"

"Dia mencuri dua ekor kambing milik buyut desa yang disuruhnya menggembalakan!"

"Karena tuduhan itu maka kalian terus bertindak main menjadi hakim sendiri?" cepat Anuraga menumpangi pertanyaan.

"Hai, engkau hendak membela seorang pencuri? Apakah engkau ingin kami perlakukan seperti si Gajah?" anak bertubuh kekar itu menantang sambil mengepal-engepal tinju. Namun Anuraga tetap tenang.

"Enyahlah sebelum kupaksa dengan kekerasan!" anak itu melangkah maju diikuti kelima kawannya. Karena Anuraga tetap tak berkisar, mereka menganggap brahmana itu membangkang. Keenam anak itu serempak mengangkat tinju hendak memukul.

"Wawa, berhenti!" tiba2 putera buyut desa yang berada di belakang, berseru melarangnya.

Wawa, anak bertubuh kekar itu serentak berhenti. Dia anak pandai besi yang terkenal kuat dan pemberani. Tiada seorang anak dalam desa itu yang berani kepadanya, kecuali putera buyut desa. Karena putera buyut itu selalu memanjakan dengan hadiah2 uang dan barang. Kawanan anak2 itu tunduk pada perintah buyut desa.

"Brahmana, mengapa engkau tak tahu undang2 , negara? Bukankah pencuri itu harus ditangkap dan boleh dihajar sampai mati?" putera buyut itu maju menghampiri.

Anuraga terkesiap. Tetapi cepat ia menghias senyum dalam jawabannya "Benar, hal itu termaktub X.dalam pasal 59 dalam kitab Agama, kitab undang2 tindak pidana yang berlaku di kerajaan Majapahit. Benar atau tidak?"

Putera buyut desa terbeliak pucat. Sesungguhnya ia belum pernah membaca kitab undang2 negara. Ia hanya mendengar dari ajaran ayahnya.

"Karena engkau tahu undang2 negara, tentulah engkau tahu perbuatan yang dianggap penghinaan atau Parusya?"

Anak itu gelengkan kepala dan makin pucat.

"Hm, akan kujelaskan" Anuraga mendesuh "Jika seorang ksatria memaki-maki brahmana, dendanya dua tali. Jika waisya memaki-maki brahmana, dendanya jima tali. Jika sudra memaki-maki brahmana, dikenakan hukuman mati. Nah, kalian ini termasuk kasta mana agar dapat ditentukan hukumannya atas perbuatan kalian menghina aku seorang brahmana"

"Tidak! Bohong! Engkau bukan brahmana sejati! Jangan main gertak!" teriak Wawa seraya mengajak kawan2nya maju mengeroyok.

"Jangan kurang ajar" se-konyong2 Anuraga membentak sekeras2nya. Anak2 itu tersentak kaget seperti mendengar letusan petir "bawalah aku kepada buyut desa. Kalau aku seorang brahmana palsu, aku bersedia dihukum mati. Tetapi kalau aku brahman sejati, kalian harus menerima hukuman sesuai dengan perbuatan Parusya!"

Demi melihat kesungguhan sikap dan ucapan brahmana itu, putera buyut desa gelisah resah. Cepat ia menyahut "Ayahku, buyut desa ini, sedang pergi ke Canggü membayar cukai! Sudahlah, tak perlu urusan ini berkepanjangan. Gajah takkan kuhajar dan akan kubawa pulang kuserahkan pada keputusan ayah apabila sudah pulang. Sedang tuan brahmanapun kuminta suka melanjutkan perjalanan"

Jika putera buyut bersikap lunak, tidaklah demikian dengan Anuraga. Ia ingin memberi pelajaran kepada anak2 yang liar itu.

"Baik, aku mau pergi dari sini tetapi dengan sebuah syarat!"

"Syarat apa?" putera buyut terbeliak heran. Diam-diam ia menduga brahmana itu tentu akan minta uang. Tetapi ternyata dugaannya keliru.

"Apabila Wawa dapat mengalahkan Gajah, segera kuangkat kaki dari sini!"

"Setuju!" serentak Wawa berseru mendahului putera buyut desa. Kawan-kawanyapun mendukung.

Anuraga menghampiri Gajah yang masih duduk di tanah sambil membersihkan badan yang berlumuran debu.

"Dipa, beranikah engkau melawan Wawa?" tanya Anuraga dengan pandang beriba melihat keadaan anak itu.

"Tidak berani" Gajah gelengkan kepala.

"Ha, ha, ha . . . !" serempak anak2 itu tertawa mengejek, riuh rendah.

"Dipa, kutahu engkau tentu mampu mengalahkan anak itu. Tetapi apa sebab engkau takut?"

"Aku seorang anak Sudra dan mereka anak petani yang tergolong kasta Waisya. Jika aku berani melawan mereka, aku yang dihukum"

"Ah" Anuraga menghela napas lalu berpaling kepada putera buyut "engkau akan kubebaskan dari segala tuntutan apabila engkau suka membebaskan Gajah dari hukuman berkelahi dengan Wawa"

Putera buyut itu tahu bahwa Gajah tentu kalah melawan Wawa yang lebih besar dan kuat. Maka cepat ia memberikan persetujuannya.

"Dipa, putera tuanmu sudah meluluskan engkau takkan dihukum. Hayo, berdiri dan hadapilah Wawa!" kata Anuraga seraya memimpin anak itu bangun.

"Tetapi, paman..."

"Jangan berbanyak hati, Dipa. Semua akibat dari peristiwa itu, akulah yang bertanggung jawab!"

Mendengar itu hilanglah semua keraguan hati Dipa. Diam2 ia merasa penasaran kepada Wawa yang tadi paling banyak menghujani pukulan kepadanya.

Dipa maju menghampiri Wawa, anak yang lebih besar, lebih kuat dan paling pemberani dalam desa ...

o)0oood ^wooo0(



Jilid 3

I

Dipa benar2 menjadi bayangan sanubari brahmana Anuraga. Derita nasib anak itu serta kelurusan hatinya merupakan imbauan kicau burung dipagi hari. Imbauan yang membangkitkan alam perasaan hati brahmana muda itu.

"Om awighnam astu namas siddham" demikian mulut Anuraga mendamba puji doa. Artinya: Tuhan, Pencipta,

Pelindung dan Pengakhir alam. Semoga tiada aral kepada sujudku yang sesempurna-sempurnanya'. "Semoga anak itu diberi kekuatan lahir bathin dalam mengarungi lautan derita"

Entah bagaimana, melalui getaran halus dalam alam bawah sadarnya, Anuraga mempunyai suatu naluri tajam. Bahwa anak gembala yang memiliki jasmaniah yang luar biasa itu, kelak akan menjadi orang yang tumbuh cemerlang.

Rasa sayang itu menumbuhkan suatu janji dalam hati brahmana muda itu. Bahwa kelak apabila tugasnya sudah selesai, ia pasti akan datang menebus kebebasan anak bhaktadasa itu dan hendak diserahkan kepada Eyang Lembu Wungkuk supaya diasuh.

Namun lamunannya buyar bagai awan tertiuip angin ketika pandang matanya tertumbuk pada diri Dipa. Pakaian anak itu compang ramping, dada dan lengannya babak belur, begab2 membiru telur. Itulah hasil dari keliaran anak2 yang mengeroyok dan memukulinya tadi.

Serentak timbul rasa sesal beriba dakm hati brahmana muda itu. Jika tahu keadaan itu, tentu tak sampai hati ia menyuruhnya berkelahi lawan Wawa. Diam2 brahmana itu menghela napas. Ketika selam sesalnya tiba di dasar sanubari, memerciklah suatu rasa kekaguman terhadap anak itu. Sejak turun dari tanah tanjakan dan menyaksikan perkelahian itu, tak sepeatahpun didengarnya mulut anak itu merintih dan mengerang. Bahkan pada saat disuruhnya berkelahi melawan Wawa, anak itu tak mau menyatakan penderitaannya.

Perpaduan rasa sesal dan rasa kagum itu melahirkan rasa malu dalam hati Anuraga. Mengapa ia seorang brahmana harus melayani tingkah ulah kawan-anak2 liar? Mengapa ia mempunyai pikiran untuk mengadu anak2 itu? Bukankah

dengan tindakan itu, ia juga diliputi-oleh pikiran dan sikap seperti anak2 liar?

Ah sesaat kemudian ia membantah dalam hati. Sekali-kali ia tak memiliki pikiran mengadu anak seperti hendak melihat adu cengkerik. Tetapi tujuannya ialah hendak memberi pelajaran supaya anak2 itu insyaf. Dan satu-satunya jalan untuk melaksanakan hal itu, ialah dengan menundukkan Wawa, pemimpin anak2 nakal itu. Kedudukan sebagai brahmana, tak memungkinkan ia berkelahi dengan anak2. Maka terpaksa dipinjamnya tangan Dipa untuk melakukan rencananya itu.

Masalah kenakalan anak2 memang banyak sumber sebab musababnya. Karenanya, cara pemecahannyapun harus disesuaikan dengan keadaan dan sifat kenakalan mereka. Namun lazimnya, ciri khas dari sifat kenakalan anak2 itu, bertolak pada pengembangan masa kedewasaan mereka. Masa dewasa itu, merupakan titik permulaan baru dalam alam pikiran, sikap dan peribadi mereka. Sesuai dengan jasmaniah yang tumbuh besar, besar pula jiwa dan keberanian mereka. Sok-pemberani, sok jagoan dan tingkah yang sok itu paling menonjol. Menghadapi sikap demikian, sering tindakan yang bersifat keras harus diambil. Karena dengan bahasa itulah kiranya mereka baru mau mendengar kata dan insyaf akan kesalahannya. Semisal hanya dengan apilah maka besi itu baru dapat diluluhkan

Kedua kalinya, Anuraga memang ingin meneliti lebih lanjut, sampai dimanakah peribadi, semangat, nyali dan tulang2 Dipa itu dapat ditempa menjadi bahan manusia pilihan yang akan mengemban tugas mangsakala. Demikian tak ubah Anuraga seperti seorang Empu yang sedang meneliti bahan wesi-aji yang akan ditempanya menjadi keris pusaka yang bertuah kesaktian. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan bssar yang

tentu akan menempuh peristiwa2 sejarah besar. Hanya tunas2 gembungan yang kelak sanggup menghadapi peristiwa2 jaman yang akan datang.

Namun setelah menyadari keadaan tubuh Dipa, Anuraga diam2 menyesal dalam hati. Tetapi sebagai seorang brahmana, ia tak mau menarik kembali ucapannya. Betapapun rasa sesalnya, namun ia harus merelakan Dipa berkelahi dengan Wawa. Tiada lain jalan untuk menebus kekhilafannya itu kecuali suatu janji dalam hati. Bahwa ia harus melindungi keselamatan jiwa anak itu. Apabila terjadi sesuatu pada diri Dipa, ia pasti takkan berpeluk tangan dan akan berusaha menolongnya dengan jalan apapun juga.

"Ho, Gajah, engkau berani melawan aku?" ejek Wawa ketika Dipa berdiri di hadapannya.

"Sejak dahulu sebenarnya aku tak berani"

"Lalu mengapa sekarang kau berani?" tanya Wawa.

Dipa tersipu berpaling kearah Anuraga "Karena melakukan perintah paman brahmana itu"

"Paman brahmana ? Ha, ha, ha" Wawa tertawa terbersit-bersit "sejak kapankah engkau mempunyai paman seorang brahmana ?"

Wajah Dipa pucat lesi, sahutnya tersendat "Tidak tetapi brahmana itu yang minta kusebut paman...."

"Sudahlah, jangan pedulikan hal itu. Itu urusanku dengan Gajah, tak perlu engkau ikut campur. Kalau engkau berani, segera saja mulai berkelahi. Kalau takut, bilang saja terus terang!" seru Anuraga.

"Ho, jangan kuatir brahmana" sahut Wawa dengan nada mengejek "jagomu pasti akan kupatahkan tulang lehernya!"

Kemudian Wawa maju selangkah merapat Dipa "Gajah, apakah yang engkau andaikan hendak melawan aku ? Lihatlah lenganku ini" Wawa menekuk lengan kanannya lalu dikencangkan sekuatnya hingga daging lengan sebelah atas membenjul besar.

Dipa hanya menyeringai dan memuji secara jujur "Uh, kuat benar tenagamu ..."

Wawa tersenyum bangga, tegurnya "Cobalah engkau tunjukkan kekuatanmu!"

"Ah, tidak, aku tak sekuat engkau!" Dipa tersipu2 malu.

"Lalu apa yang engkau andalkan ? Lebih baik engkau berjongkok menyembah kakiku, nanti kuampuni daripada tulang lehermu kupatahkan!" seru Wawa dengan congkaknya.

"Kalau aku mau saja menyembah kakimu" sahut Dipa tenang "tetapi karena paman brahmana yang menyuruh, aku tak dapat mengecewakan hatinya. Biarlah tulangku remuk, aku harus melakukan perintahnya"

Saat itu tampak muka Wawa merah padam. Rupanya ia sudah dimanjakan oleh puji dan ketaatan dari kawan-kawannya. Tak pernah ada kawannya yang berani menolak perintahnya. Maka kata2 Dipa itu dianggapnya amat menyinggung. Untuk menjaga gengsi di hadapan kawan-kawannya, ia harus menghajar Dipa sampai remuk.

"Monyet kecil, rasakan ketupatku ini!" serentak Wawa ayunkan tinju kanan kearah muka Dipa. Ia percaya, sekali pukul, anak itu tentu rubuh.

Namun tak pernah ia menyangka bahwa tinju yang dilayangkan amat cepat dan keras itu, hanya menerpa angin saja. Ketika mencari Dipa, ternyata anak itu tegak berdiri di

sebelah kiri "Uh, dia dapat menghindari ..." saat itu barulah ia tersadar. Marahnya makin meluap "Setan, engkau berani mempermainkan aku!" ia loncat menerjangkan tinju ke dada Dipa. Dan untuk menjaga kemungkinan anak itu akan menghindari lagi, ia menyerempaki dengan gerakan tangan kiri untuk menampar lambung.

Wut, wut . .. terdengar angin berkesiur, disusul dengan keluh tertahan bernada hamburan kejut "Uh, luput ..."

Untuk yang kedua kalinya, serangan Wawa itu tak menemui sasarannya karena Dipa loncat menghindari mundur. Anak itu masih meragukan dirinya sendiri adakah ia kuat beradu pukulan dengan Wawa jagoan dalam desanya. Maka tetap ia menggunakan cara yang pertama, menghindari ke belakang.

Sesungguhnya kawanan anak2 yang lain itu terkejut dan kagum melihat ketangkasan Dipa menghindarkan diri. Namun karena takut membuat Wawa marah, merekapun tak berani bersorot memuji. Tetapi mereka adalah anak2 yang mudah terperangsang hatinya dan sukar menutup mulut apabila menyaksikan sesuatu yang mengejutkan. Dengan cerdik, salah seorang dari anak2 itu alihkan keinginan mulutnya, untuk menganjurkan Wawa "Kang Wawa, jangan kasih hati pada si Gajah! Terus hajar dia sampai mati!"

Kawan-kawannyapun segera mengikuti. Mereka ber-sorak2 memberi anjuran kepada Wawa supaya meremuk Gajah.

Bagai api dihembus angin, berkobarlah kemarahan Wawa. Sepasang gundu matanya merah mengembang keluar seolah-olah hendak meluncur dari kelopaknya. Gerahannya bergemerutukan seperti penderita sakit demam. Kedua tangan dikembangkan dimuka dada. Kemudian dengan diantar teriak makian yang kotor, ia segera loncat menerkam Dipa.

Wawa seorang anak tukang pandai besi. Karena setiap hari ia disuruh ayahnya membantu pekerjaan menempa besi, Wawa tumbuh menjadi seorang anak yang bertubuh kekar dan bertenaga kuat. Diapun pandai bergumul dan gelut. Memang yang dikatakan tadi, bukan membual. Apabila berhasil mencengkeram leher Dipa, anak pandai besi itu tentu sanggup meremukkan tulang lehernya. Lingkungan hidup pandai besi yang kasar, membuatnya seorang anak yang gemar dan pandai memaki-maki.

Melihat sikap dan gaya serangan yang dilancarkan Wawa, bersoraklah kawan-anak2 yang lain. Mereka bersiap-siap untuk menyambut rubuhnya Gajah dengan tempik sorak yang meriah. Merekapun membayangkan apa yang harus dilakukan untuk mengantar kepergian brahmana akibat kekalahan Gajah. Yang jelas, mereka tentu akan bersorak-sorak gembira mengejek brahmana.

Namun sampai beberapa jenak, belum juga peristiwa yang dinantikan itu tiba. Wawa masih bergerak menerkam2 si Gajah. Dan Gajah masih tetap berlincaran menyusup kesana menyelinap kemari, menghindari kekanan dan menyelundup kekiri. Sepintas pandang menyerupai serangan harimau yang buas kepada si pelanduk yang cerdik dan tangkas.

Tangan anak2 yang sedianya hendak ditepukkan, tetap terhenti di tempatnya. Mulut mereka yang akan meletuskan sorak sorai, tetap ternganga. Dan akhirnya wajah merekapun mulai mengerut gelisah.

Keadaan mereka, berlawanan dengan brahmana Anuraga. Jika bermula brahmana itu tegang2 cemas melihat gerakan Wawa, akhirnya ia berseri gembira menyaksikan tingkah ulah si Gajah. Anuraga kejut-kejut girang. Sama sekali ia tak

pernah menyangka bahwa Gajah ternyata seorang anak yang berotak cerdas dan tajam ingatan.

"Ah, mengapa hanya dengan melihat aku bertempur melawan Windu Janur semalam, Gajah sudah dapat menirukan gerakanku. Hm, sayang ia hanya dapat menirukan tetapi tak mengerti inti gerak tata kelahi yang kulakukan itu. Untunglah yang dihadapinya itu hanya seorang anak macam Wawa" diam2 ia menghela napas longgar.

Apa yang dikatakan Anuraga itu memang benar. Gajah melakukan gerakan brahmana Anuraga yang diingatnya dalam hati. Seperti Anuraga mampu bertahan menghadapi serangan Windu Janur, iapun dapat juga menyelamatkan diri dari terkaman Wawa.

Putera buyut dosapun terkejut sekali. Ia tak pernah menyangka bahwa si Gajah dapat berkelahi sedemikian bagusnyanya melawan Wawa. Padahal Wawa adalah anak jagoan yang paling tangguh dan ditakuti dalam desa. Gajah yang diketahuinya, hanyalah anak yang disuruh menggembalakan kambing. Anak yang selalu takut kepada siapapun juga. Anak yang selalu menjadi sasaran ejekan dan sasaran tangan anak2 yang lain.

"Hm, mengapa tiba2 Gajah mengerti ilmu tatakelahi? Siapakah yang mengajarkan kepadanya? Setan, kalau begitu selama ini dia hanya berpura-pura penakut saja. Awas, setelah perkelahian ini selesai, tentu akan kutanyai siapa, dari mana ia memperoleh ajaran berkelahi itu" diam2 putera buyut itu merancang.

Dikala anak2 itu mulai lemas semangat karena Wawa tak mampu mengalahkan Gajah. Diwaktu Anuraga berseri gembira melihat ulah gerakan Gajah dan disaat putera buyut desa tengah merancang-rancang apa yang akan dilakukan kepada

si Gajah nanti, tiba-tiba di gelanggang perkelahian itu telah terjadi suatu peristiwa perubahan yang tak terduga-duga. Dengan rentangkan kedua belah tangannya, Wawa maju menyergap. Dan tampaknya Dipa terkejut. Hanya sejenak ia tertegun lalu loncat pula kesamping. Namun kali ini, ia kalah cepat. Tangan Wawa yang menebar hendak mencengkeram bahu Dipa, sekonyong-konyong dikepalkan untuk meninju. Bluk bahu Dipa tertinju sehingga anak itu terhuyung. Wawa menyusuli pula dengan sebuah tendangan keras ke pantat lawan. Plak bagai layang2 putus tali, tubuh Dipa makin deras terlempar kemuka. Ia kehilangan keseimbangan badan dan jatuh tersungkur menyusur tanah

Sorak sorai bergemuruh memenuhi celah2 tebing dan ngarai yang mengelilingi tanah lapang itu. Walaupun hanya lima orang anak yang bersorak, namun ramainya seperti orang merencak harimau yang nyasar ke dalam desa.

Anuraga tersentak kaget. Cepat ia hendak menolong anak itu. Tetapi ia urungkan niatnya ketika melihat Wawa tak menyerang lagi melainkan tegak berdiri bercekak pinggang. Sikapnya tak ubah seperti seekor ayam jago yang berkokok membanggakan kemenangannya.

Namun karena kaki sudah terlanjur diayun, Anuragapun tetap lanjutkan langkah menuju ke gelanggang. Ia tetap menghampiri Dipa yang saat itu masih tersungkur di tanah. Rupanya berat juga anak itu rubuh sehingga beberapa saat matanya masih terasa berkunang-kunang, kepala pening.

Anuraga tahu apa sebab Dipa menderita kekalahan itu. Anak itu, berkat ingatannya yang tajam, dapat menirukan gerakannya ketika ia bertempur lawan Windu Janur. Dan apa yang diketahui Dipa, amat terbatas sekali. Maka setelah semua gerak yang diingatnya itu habis ditirukan seluruhnya, ia

bingung. Tak tahu bagaimana ia harus menghadapi sergapan Wawa. Kebingungan itulah yang menyebabkan Dipa tertegun. Dan kelambatan yang hanya beberapa kejab itu harus dibayar mahal. Tubuhnya terbanting, mukanya menumbuk tanah keras.

Kulit muka anak itu lecet, hidungnya berdarah.

"Dipa, engkau terluka ?" tegur Anuraga dengan nada lembut beriba-iba.

"Ho, brahmana, jagomu jago kapuk. Baru termakan pukulan sekali saja, sudah jera!" teriak Wawa "bagaimana? Sudah menyerah kalah atau masih minta kuhajar sampai remuk!"

Anuraga tak menghiraukan kesombongan anak itu. Ia curahkan perhatian untuk membangkitkan semangat Dipa "Nak, sakitkah engkau ?" ulangnya.

Dipa menggeliat duduk. Diusapnya muka dan hidungnya yang berdarah itu dengan ujung baju, lalu menjawab "Sakit sedikit tetapi sekarang sudah tak terasa"

Anuraga mengangguk kagum, ia tahu bahwa anak itu memang keras hati dan tak pernah merintih walaupun menderita kesakitan yang bagaimanapun juga.

"Dipa, engkau seorang anak laki2 yang jantan. Indahya langit karena bertabur bintang2 bergemerlapan. Indahya hidup karena berhias derita. Menang atau kalah sudah jamak dalam peperangan atau perkelahian. Yang menang bisa kalah, yang kalah akan dapat menang. Apabila yang menang itu dimabuk kemenangan dan yang kalah itu mau meneliti sebab2 kekalahannya...."

Anuraga berhenti sejenak untuk menyelidik kesan di wajah anak itu. Dilihatnya Dipa mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Setelah mendengar keteranganmu bahwa engkau telah minum darah ular berjampang, kutahu secara ajaib engkau telah memperoleh suatu anugerah yang jarang diperoleh orang. Engkau telah mendapat kekuatan tenaga alamiah yang besar. Karena itulah maka kusuruh engkau melawan Wawa karena kupercaya engkau mempunyai kemungkinan besar untuk mengalahkannya. Dan benar-benar tidak pernah kuduga sebelumnya bahwa berkat ingatanmu yang tajam, engkau dapat menirukan gerakanku semalam ketika aku melawan pendeta Windu Janur. Aku gembira sekali atas kecerdasanmu. Seharusnya engkau dapat memenangkan pertempuran itu apabila engkau tak bingung. Setelah habis melakukan gerak itu seluruhnya, jangan gugup, ulangilah lagi dari permulaan. Tetapi hal itu memang tak dapat menialahkanmu. Karena engkau hanya meniru, tak pernah menerima pelajaran ilmu tata-gerak itu secara langsung"

"Ya, paman"

Rupanya Wawa tak sabar menunggu lebih lama, teriaknya "Hai, Gajah, saat ini engkau sedang bertanding lawan aku. Engkau masih berani berkelahi lagi atau sudah menyerah kalah?"

Dipa terbeliak. Ia hendak menjawab tetapi didahului Anuraga "Dipa, kutahu sumber penyebab kekalahanmu. Sekalipun tanpa menirukan tata-gerak yang kulakukan semalam, engkau tetap akan mengalahkan anak itu. Yang utama dalam menghadapi lawan, janganlah sekali-kali engkau menilai siapakah diri lawanmu itu dan siapakah dirimu. Karena penilaian itu akan memberi akibat kurang baik. Jika engkau

menganggap dirimu lebih unggul, mudahlah engkau dikuasai rasa congkak dan memandang rendah lawan. Jika engkau merasa dirimu lebih rendah atau lemah, tentu engkau segera dihindangi rasa takut dan hilang kepercayaan pada dirimu. Oleh karena itu, janganlah menilai lawan dari kedudukan, golongan dan kekuatannya. Melainkan anggaplah lawanmu itu sebagai seekor harimau. Jika engkau tak menghancurkannya, dia pasti akan memakanmu"

Dipa hanya terdiam mengangguk-angguk.

Anuraga menyadari bahwa Dipa itu masih diselimuti ketakutan oleh rasa rendah diri dari kelahirannya. Anak sekecil itu sudah mengerti bahwa dirinya seorang anak Sudra, kasta yang paling rendah. Bahwa sebagai anak Sudra, ia harus menghormati setiap orang, harus mengalah dan menerima perlakuan apapun dari mereka.

"Apabila alam pikiran dan jiwa anak itu tak dibangun, kelak dia tentu sukar berkembang" Anuraga menimbang dalam hati. Diam2 iapun merencanakan, pada lain kesempatan yang luang, ia akan menceritakan kepada anak itu tentang sejarah kehidupan Ken Arok yang penuh noda hitam. Lahir dari hubungan gelap dan dibuang oleh ibunya. Dibesarkan oleh seorang pencuri yang mendidiknya dalam bidang kemaksiatan. Akhirnya membunuh Akuwu Tumapel dan merebut isteri dan kedudukan Akuwu itu lalu melangkah pula pada puncak tangga yang teratas sebagai raja pertama dari Singosari dengan gelar Rajasa Bhatara sang Amurwabumi.

"Dipa" katanya "dua kali engkau telah menderita kekerasan tangan Wawa. Pertama, engkau dikeroyok dan dipukuli lalu engkau dihantam dan ditendang. Kukuatir apabila engkau masih berani melawannya lagi engkau pasti akan menderita cedera yang lebih hebat lagi. Mungkin lehermu akan dipelintir,

tubuhmu akan dibanting sampai tulang-tulangmu pecah. Memang begitulah nasib orang yang kalah. Diejek, dihina dan ditindas. Kebalikannya apabila engkau dapat mengalahkan Wawa, engkau pasti bebas dari gangguan anak2 nakal itu. Mereka tentu jeri kepadamu dan tak berani menghinamu lagi. Tetapi ah . . . aku yang salah. Mengapa tahu kalau engkau kalah kuat dari Wawa, kusuruhmu melawannya. Dipa, ikutlah pulang dengan putera buyut itu dan akupun hendak melanjutkan perjalanan kepura kerajaan ..."

"Hai, Gajah, sudah jemu aku menunggumu. Kalau engkau tetap duduk disitu, kepalamu akan kuinjak-injak" tiba2 Wawa berseru seraya maju menghampiri.

Tiba2 Dipa beranjak bangun. Kelesuan wajahnya lenyap. Sepasang gundu matanya yang bundar tampak menggelimang minyak. Bulu alisnya yang lebat meregang tegak. Hidungnya yang besar mengembang basah seperti singa yang menghadapi lawan.

"Dipa engkau hendak melanjutkan berkelahi lagi?" seru Anuraga kejut2 girang.

Dipa tak sempat menyahut. Ia hanya anggukkan kepala lalu maju selangkah. Wawa agak terbeliak melihat sikap si Gajah. Namun secepat itu pula ia menghardik "Bagus, Gajah. Gembira sekali hatiku mendapat lawan senekad engkau. Biasanya lawanku tentu suka lari terkencing-kencing setelah merasakan tinjuku!"

"Memang benar" sahut Dipa "tinjunya amat keras sekali. Aku sendiripun heran mengapa tulangku tak patah menerima pukulanmu"

"Baiklah" seru Wawa "kali ini tulangmu tentu remuk. Kumulai sekarang!"

Anak yang lebih besar badannya dan lebih tua umurnya itu, segera layangkan tinju kearah muka lawannya. Dan seperti pertempuran yang tadi, Dipa si Gajahpun menggunakan tata-gerak dari Anuraga untuk menghindar. Pertempuran berlangsung seru. Wawa tampak amat bernapsu sekali untuk memukul rubuh lawannya. Tangan dan kaki serempak digerakkan untuk meninju dan menyepak. Menghadapi serangan gencar itu, mau tak mau Gajah tampak terdesak. Anak itu mulai gugup sehingga gerak penghindarannya mulai kacau. Dan akhirnya terbawalah ia dalam irama serangan lawan. Makin jauh gerakannya dari tata-gerak yang dilakukan Anuraga.

Anuraga mulai gelisah. Bermula ia tak puas. Dianggapnya Dipa lemah nyali, cepat gugup. Tetapi pada lain saat, brahmana itu cepat menyadari bahwa si Gajah itu memang seorang anak penggembala yang tak tahu pengalaman. Dan tata-gerak yang dilangsungkan itu, hanya hasil melihat Anuraga berkelahi. Dan bukan langsung menerima pelajaran ilmu itu. Bahwa Gajah gugup dan bingung, memang dapat dimaklumi. Lawannya seorang anak yang lebih besar, lebih kuat dan lebih kejam.

Membayangkan hal itu, kecemasan Anuraga makin meningkat. Ia khawatir anak itu akan menderita lebih parah Tetapi sebelum ia sempat memikirkan daya untuk menolong, digelanggang telah terjadi perubahan yang mengejutkan.

Wawa berhasil mendaratkan pukulannya ke bahu Dipa sehingga anak itu terpontang panting kebelakang. Wawa tak mau memberi ampun lagi. Dihunjamnya sebuah tinju lagi kedada lawan, duk. . . Dipa sempat miringkan tubuh sehingga bahunya yang menderita. Tubuh anak itu berguncang-guncang keras. Belum sempat ia menegakkan diri, pukulan Wawa melayang pula. Bagai hujan mencurah, tinju Wawa

berhamburan menabur tubuh Dipa. Anak itu benar2 tak berdaya namun walaupun hidung dan mulutnya mengucur darah, ia masih kuat bertahan tak sampai rubuh.

Setiap tinju Wawa mendera tubuh Dipa, kawan-anak2 itu selalu menyambut dengan sorak sorai "Bagus, hajar terus sampai mati!"

Jika Dipa menderita siksaan badan, adalah Anuraga menderita siksaan batin. Brahmana itu benar2 gelisah sekali. Lebih gelisah dari pada ketika semalam ia bertempur lawan Windu Janun Akhimya karena tak tahan melihat penderitaan Dipa, ia terus hendak loncat ke tengah gelanggang untuk mencegah Wawa. Biarlah Dipa dinyatakan kalah dan ia tinggalkan desa itu daripada Dipa menderita kesakitan.

Tetapi keputusannya itupun terlambat. Sebuah hantaman keras dari Wawa, membuat Dipa terhuyung-huyung ke belakang dan rubuh. Dan pada saat itu Wawapun loncat menerkamnya

"Hai, berhenti" Anuraga tak dapat bersabar diri lagi. Ia loncat dan meneriaki Wawa.

Tetapi brahmana itu mendadak terhenti ditengah jalan. Suatu peristiwa yang tak terduga-duga telah terjadi. Pada saat Wawa tiba dan ulurkan kedua tangan hendak mencekik leher Dipa, tiba2 Dipa melonjak bangun dan menyongsong perut Wawa dengan kepalanya, duk Wawa tak menyangka bahwa si Gajah yang sudah rubuh tak berdaya itu masih mampu bergerak. Ia yakin pukulannya yang terakhir itu tentu membuat Dipa pingsan. Maka dengan hati longgar, ia menghampiri hendak mencekik leher anak itu. Karena gerakan Dipa itu tak disangkanya sama sekali dan dilakukan pada jarak yang amat dekat, Wawa tak mampu menghindar dan melindungi diri lagi. Perutnya serasa terbentur batu keras,

napas serasa berhenti seketika dan kekuatannyapun hilang sama sekali. Tubuh Wawa terdorong jatuh kebelakang, duk



kepalanya terantuk batu dan rebahlah ia tak dapat berkutik lagi!

Sementara sehabis membenturkan kepala keperut Wawa, pandang mata Dipapun berkunang-kunang lalu gelap semakin gelap dan akhirnya iapun rubuh juga . . .

Pecahlah jerit pekikan dari kawanan anak2 nakal itu ketika melihat Wawa terkapar rebah ditanah. Mereka berhamburan menghampiri "Wawa, Wawa! Mengapa engkau ? Bangunlah"

mereka sibuk mengguncang-guncang tubuh Wawa seraya memanggilnya. Namun Wawa tetap pejamkan mata. Mereka tetap berusaha membangunkannya,

"Hai, kepalanya berdarah!" tiba2 salah seorang anak memekik kaget ketika melihat kepala Wawa bergengang darah.

"Tubuhnya kaku!" teriak lain anak.

"Mulutnya berbuih" sambung kawannya.

"Celaka! Wawa mati . . . !" tiba2 seorang anak menjerit kaget "hayo kita laporkan pada ayahnya!" anak itu terus lari seraya berteriak-teriak "Wawa mati! Wawa mati dibunuh si Gajah!"

Laksana tawon dionggok dari sarangnya, berhamburanlah anak2 itu lari ke dalam desa. Sepanjang jalan mereka berteriak-teriak sekuat-kuatnya bahwa Wawa mati dibunuh si Gajah.

Melihat itu, putera buyut desapun juga hendak menyusul mereka. Tetapi Anuraga mencegahnya "Baiklah engkau tinggal disini dulu. Kurasa Wawa tidak mati. Mungkin dia hanya pingsan!"

Lebih dulu Anuraga menghampiri Dipa. Dirabanya dada anak itu. Ternyata pernapasannya masih berjalan lancar. Ia segera mengurut-urut tubuh anak itu. Beberapa saat kemudian, anak itupun tersadar "Bagian mana yang engkau rasakan sakit ?" tanya Anuraga.

Tetapi Dipa menggeleng "Tidak ada yang sakit, hanya lelah"

Setelah menyuruhnya beristirahat, Anuraga lalu menghampiri Wawa. Juga ia memeriksa detak pernapasan anak itu. Walaupun agak lemah, tetapi masih berdetak. Jelas anak itupun hanya pingsan. Anuraga juga memberi pertolongan dengan mengurut tubuhnya. Beda dengan Dipa, rupanya karena kepala Wawa terbentur batu sehingga berdarah, anak itu lebih payah keadaannya. Maka sampai beberapa saat, belum juga Anuraga dapat menyadarkannya.

"Bagaimana keadaannya" tanya putera buyut desa dengan rasa cemas.

"Kepalanya luka terbentur batu. Rupanya agak berat tetapi dia tidak mati, hanya pingsan" sahut Anuraga. Kemudian ia mengatakan, kalau pendarahan itu tak lekas dihentikan, Wawa tentu sukar disadarkan "jika rumahmu mempunyai persediaan obat, silahkan pulang mengambilnya"

"Ya, baiklah. Dalam desa ada seorang dukun yang pandai mengobati. Akan kubawanya kemari" putera buyut segera lari ke dalam desa untuk memanggil dukun.

"Paman, apakah Wawa . . . mati?" tanya Dipa ketakutan. Ia pernah mendengar cerita orang bahwa barang siapa membunuh orang, tentu akan dihukum mati.

Anuraga gelengkan kepala "Dia tidak mati tetapi luka parah. Mungkin apabila sembuh, dia tentu cacad kepalanya!"

"Cacad . . . !" Dipa makin ketakutan.

"Kemungkinan begitu, mudah-mudahan tidak" kata Anuraga "tetapi andaikata dia cacad, bahkan mati sekalipun, tak perlulah engkau takut. Akulah yang bertanggung jawab!"

"Ah, jangan paman. Aku yang melukainya, aku pula yang harus menerima hukuman"

"Engkau melakukan itu atas perintahku. Maka akulah yang harus dituntut" jawab Anuraga. Kemudian ia alihkan pembicaraan, bertanya "eh, Dipa, mengapa tadi engkau tiba2 melakukan serangan dengan kepala?"

"Itupun hanya menirukan paman ketika melawan pendeta. Bukankah pada saat itu paman juga terdesak lalu tiba2 paman menghantamnya? Karena tak tahu ilmu pukulan apa yang paman gunakan, maka kugunakan saja kepalaku untuk membentur dadanya"

Anuraga tertawa "Benarlah, Dipa. Memang dalam berkelahi, sering orang menggunakan siasat pura2 kalah sehingga lawan mencurahkan perhatiannya untuk menyerang tetapi lengah dalam penjagaan diri. Disaat itulah, secara tak terduga-duga, kita memberinya suatu pukulan yang mematikan. Bagus, Dipa, tak kukira engkau dapat menirukan siasatku!"

Tengah keduanya bercakap-cakap memperbincangkan perkelahian tadi, sekonyong-konyong dari arah desa terdengar orang berteriak-teriak riuh rendah. Ketika memandang kearah suara itu, Anuraga terkejut. Berpuluh-puluh penduduk desa tampak berlari-lari mendatangi dengan membawa bermacam-macam alat senjata, lembing, arit, kapak, linggis, alu bahkan pedang dan tombak.

"Bunuh si Gajah! Cincang anak bhaktadasa itu! Tangkap brahmana yang menyuruh si Gajah!" riuh rendah barisan penduduk itu berteriak-teriak dengan marah.

Melihat kedatangan berpuluh-puluh penduduk desa yang hendak membunuh si Gajah, Anuraga cepat menyadari bahaya yang mengancam. Tentulah kawan2 Wawa tadi yang memberitahukan kepada penduduk desa tentang kematian Wawa. Sudah tentu laporan anak2 itu dititik-beratkan pada kematian Wawa sehingga menimbulkan kegemparan penduduk. Pandai besi ayah Wawa terkejut marah. Serentak ia menyambar palu besi yang biasa digunakan menempa besi, terus lari kejalan. Pada saat itu terdengar kentongan di balai desa bertalu-talu dalam irama titir. Suatu bunyi pertandaan terjadinya peristiwa 'raja pati' atau pembunuhan. Munculnya pandai besi Panca disambut oleh berpuluh penduduk yang siap dengan senjata masing2. Mereka lalu berlari menuju ke tanah lapang datar dekat gapura desa.

Untuk menghadapi ancaman penduduk yang kemungkinan akan menumpahkan dendam kemarahannya dengan tindakan main hakim sendiri itu, Anuraga cepat menarik Dipa supaya berlindung dibelakangnya.

"Hai, brahmana, mana si Gajah yang membunuh anakku itu!" teriak seorang lelaki bertubuh kekar. Dia tak mengenakan baju hingga tampak dadanya yang bidang itu berhias urat2

yang menonjol. Kumisnya yang lebat hingga menutup mulutnya, makin menambah keseramannya. Apalagi saat itu dia mencekal sebatang palu besi yang besar. Dan wajahnyaupun merah padam seperti besi terbakar.

Anuraga tahu bahwa berhadapan dengan penduduk yang sedang marah, terutama pandai besi yang menjadi ayah Wawa, ia harus bertindak tenang dan hati-hati. Tak perlu ia harus mengimbangi kata2 dan sikap mereka yang kasar.

"Puteramu tidak mati" sahut Anuraga menyimpang dari pertanyaan orang "dia hanya pingsan"

Pandai besi Panca terbeliak. Tiba2 ia membentak "Bohong! Kawan-kawannya mengatakan dia jatuh ditanduk dengan kepala oleh Gajah"

"Dan engkau lebih percaya pada keterangan anak2 itu dari pada kata-kataku? Silahkan memeriksa anakmu" Anuraga menunjuk ke bawah pohon. Ia memang mengangkat Wawa ke bawah pohon supaya jangan tertimpa panas matahari.

Pandai besi Panca seperti terjaga dari mimpi. Setiba di tanah lapang situ, bukan menyelidiki keadaan anaknya tetapi langsung hendak membunuh Gajah. Peringatan brahmana itu membuatnya tergopoh menghampiri ketempat Wawa. Beberapa penduduk, menyertai di belakangnya. Sedang sebagian masih tetap berbaris mengelilingi Anuraga. Rupanya mereka hendak menjaga supaya Anuraga jangan melarikan diri.

Pandai besi itu seorang yang kasar dan pemaarah. Namun melihat keadaan anaknya yang rebah tak sadarkan diri, tersentuhlah naluri ke-ayah-annya. Ia tahu Wawa itu nakal dan gemar berkelahi, suka memukul. Iapun tahu bahwa Gajah itu lebih kecil dan kalah kuat dengan Wawa. Seharusnya ia

menyelidiki apa sebab anaknya yang terkenal pemberani dan jagoan dalam desi situ, sampai kalah dengan Gajah anak gembala kambing buyut desa. Namun demikianlah gejala yang menghinggapi orang2 tua pada umumnya. Betapapun jahat dan nakal anaknya, namun dia tetap membela anaknya. Salah sekalipun anaknya, tetap yang dicari kesalahannya fihak anak lain. Sifat pembelaan pandai besi kepada anaknya itu ada dua unsur. Pertama, karena ia sayang anak. Kedua, karena malu kalau anaknya yang bersalah.

Demikian perasaan yang dikandung hati pandai besi Panca. Ia tetap menganggap Gajah si anak gembala itu telah melakukan kekejaman kepada Wawa. Dengan penuh rasa cemas, ia segera meraba dada Wawa lalu berusaha untuk memberi pertolongan.

Namun sampai beberapa saat, belum juga ia dapat menyadarkan Wawa "Hai, darah . . . !" tiba2 pandai besi itu berteriak kaget seraya memandang tangannya yang berlumuran darah. Darah itu berasal dari kepala Wawa ketika tangan pandai besi itu meraba kepala anaknya.

Pandai besi Panca membelalak, wajahnya merah membara. Sekonyong-konyong ia melonjak bangun lalu menghampiri Anuraga "Gajah, harus mengganti darah anakku. Lepas serahkan anak itu!" bentaknya menggeledak.

"Sabar, ki sanak ..." baru Anuraga berkata begitu, pandai besi itu sudah menghardiknya pula "Tak perlu banyak omong, serahkan Gajah atau engkau yang kuhajar sendiri!"

"Engkau tak takut dihukum karena memukul seorang brahmana?"

"Persetan segala brahmana, pendeta dan wiku! Aku tak takut dihukum asal sudah mcndapat ganti jiwa anakku"

"Tetapi anakmu belum mati. Mengapa engkau hendak menuntut ganti jiwa?"

"Darah!" kata pandai besi seraya songsonskan telapak tangannya kemuka brahmana "lihatlah darah Wawa ini! Gajah harus mengganti darah!"

"Anakmu berdarah karena berkelahi dengan Gajah. Dalam perkelahian memang sering mengucurkan darah. Gajah hampir mati dicekik anakmu sehingga ia terpaksa membenturkan kepalanya kedada Wawa"

"Sekarang aku hendak mewakili Wawa untuk mencekik Gajah" teriak pandai besi Panca.

Anuraga memandang lekat2 kepada pandai besi yang sedang dilanda kemarahan itu, katanya "Ki sanak negara Majapahit itu suatu nejala hukum. Negara kita mempunyai kitab undang-undang yang disebut kitab Agama atau Kutaramanawa, yang mengatur dengan lengkap semua tindak pidana. Hukum yang mengayomi dan melindungi kesejahteraan rakyat ..."

"Aku tak butuh segala hukum. Hutang darah, bayar darah!" pandai besi Panca melangkah maju dan membentak "serahkan anak itu!"

Berpuluh penduduk desa itupun segera merapat maju dengan sikap siap menyerang. Keadaan benar2 amat gawat. Anuraga terancam jiwanya. Ia menyadari bahwa yang dihadapi saat itu adalah penduduk desa yang kasar dan marah. Mereka memandang peristiwa itu dari sudut pembunuhan. Bahwa siapa yang membunuh harus dibunuh. Hukum darah. Anuraga makin cemas. Harapannya tunggal, dicurahkan pada putera buyut yang sedang memanggil dukun. Tetapi sampai pada detik itu tak kunjung datang.

Anuraga tak mau menanggapi sikap kasar dari penduduk yang sedang dilanda kemarahan itu. Ia masih berusaha untuk menempuh jalan damai. Serunya "Ki sanak sekalian, harap jangan bertindak jadi hakim sendiri. Kuminta kalian suka menunggu kedatangan putera buyut yang sedang memanggil dukun. Soal si Gajah, mari kita serahkan pada buyut desa untuk diadili. Jika dia memang bersalah, aku takkan melindungi, biarlah dia dihukum!"

Namun pandai besi sudah gelap pikiran, buta alasan. Tujuannya hanya hendak menghajar Gajah yang dianggapnya melukai Wawa "Brahmana, karena jelas engkau hendak melindungi seorang pembunuh, terpaksa aku akan menindakmu ..."

Pandai besi itu menutup kata-katanya dengan ayunkan pukul besi menghantam kepala Anuraga. Melihat tindakan pandai besi, Anuragapun putus asa. Tak mungkin ia dapat menyelesaikan persoalan itu dengan damai kecuali ia serahkan Gajah. Suatu hal yang tak mungkin ia lakukan.

"Dipa, lekas naik keponggunku, agar aku dapat bergerak leluasa..." cepat ia menyuruh Dipa.

Setelah mendukung Dipa, Anuraga cepat menghindar kesamping. Tetapi dari samping ia sudah disambut bacokan arit dan kapak dari beberapa penduduk. Ketika Anuraga menyingkir kebelakang, beberapa senjatanya sudah menyongsongnya pula. Muka, belakang, kanan dan kiri, ia sudah diancam dengan serangan senjata tajam. Berpuluh penduduk mengepung rapat dan bersorak-sorak sambil ayunkan senjatanya.

Diam2 Anuraga mengeluh. Dalam beberapa kejab lagi, kepongan penduduk itu tentu makin rapat dan pada saat itu tak mungkin lagi ia hendak menghindar dan meloloskan diri.

Dalam keadaan terdesak sedemikian rupa, Anuraga tak dapat memikirkan lain cara yang aman kecuali harus membuka suatu jalan darah untuk lolos. Dan cepatlah ia menemukan akal "Hm, hanya dengan cara itu, mungkin dapat dikuasai mereka . . ."

Pada saat itu Anuraga sengaja menghadap keutara dan membelakangi pandai besi Panca. Melihat kesempatan itu, pandai besi cepat maju merapat. Lalu ayunkan pukul besinya menghantam Gajah yang memeluk punggung brahmana.



Melihat itu Gajah cepat membisiki Anuraga "Pandai besi menyerang dari belakang"

Tetapi Anuraga diam saja seolah-olah tak mengetahui serangan dari belakang itu. Pada saat palu besi melayang, tiba2 Anuraga mengendap kebawah lalu secepat kilat berputar tubuh dan mencengkeram pergelangan tangan pandai besi terus diputar balikkan kebelakang.

"Uh ..." mulut pandai besi mendesis kejut dan kesakitan. Ia tak berdaya bertahan diri dan terpaksa tubuhnya terputar kebelakang. Dan pada lain kejab tangan kiri Anuragapun sudah merampas palu besi lalu diacungkan keatas

kepala pandai besi "Jika kisanak sekalian masih menyerang aku, kepalanya terpaksa kupukul sampai hancur!"

Menyaksikan pandai besi Panca terancam jiwanya, penduduk itu serempak berhenti menyerang. Mereka tercengang melihat keterangan Anuraga. Kedua kalinya, mereka kuatir brahmana itu akan membuktikan ancamannya. Mereka hendak menunggu apa yang akan dilakukan brahmana itu.

Anuraga lega karena siasatnya berhasil. Namun ia tetap berusaha untuk menjernihkan suasana "Ki sanak sekalian, aku seorang brahmana yang menjunjung welas asih dan menyebarkan perdamaian. Jauh dari maksudku untuk menganiaya pandai besi ini . . ."

"Jangan percaya omongannya! Hayo, serang . ." tiba-tiba pandai besi Panca berteriak menyuruh kawan-kawannya. Tetapi sebelum ia menyelesaikan kata-katanya Anuraga sudah mendorong lengan pandai besi itu makin keatas sehingga pandai besi mengaduh kesakitan.

"Hai, jangan menyiksa kakang Panca! Kalau dia sampai mati, engkau harus mengganti jiwa!" teriak beberapa penduduk yang marah karena brahmana itu memperlakukan Panca sedemikian rupa.

Anuraga tertawa "Telah kukatakan, aku seorang brahmana yang pantang membunuh. Namun kalau kalian tetap bertindak liar, terpaksa pandai besi ini akan kusiksa lebih hebat. Sekali lagi kutanyakan, aku tak mempunyai maksud jahat. Soal Wawa dan Gajah, baiklah kita serahkan pada buyut desa supaya diadili. Kuminta kalian jangan bertindak jadi hakim sendiri. Kita harus percaya pada keadilan undang-undang negara. Barang siapa bertindak sendiri, dialah yang melanggar hukum"

Rombongan penduduk desa itu saling berpandang-pandangan. Tak tahu mereka apa yang harus dilakukan. Sekonyong-konyong salah seorang diantara mereka menunjuk kearah desa dan berteriak

"Hai, buyut desa datang!"

Sekalian orangpun serempak berpaling dan memandang kearah yang ditunjuk orang itu. Dari ujung jalan yang merentang masuk ke desa, tampak empat sosok tubuh berjalan mendatangi.

Seorang lelaki setengah tua berwajah bersih, putera buyut desa, seorang kakek berbaju hitam dan seorang lelaki bertubuh tegap, cepat tiba di tanah lapang dan disambut dengan salam kehormatan oleh berpuluh penduduk yang berada di situ. Lelaki setengah tua itu memberi isyarat agar para penduduk tenang, kemudian memandang sekeliling. Cepat pandang matanya terhenti pada brahmana Anuraga yang tengah meneliku pandai besi Panca. Lelaki setengah tua itu mengeriputk?n dahi. Sungguh ganjil pemandangan itu. Panca seorang pandai besi yang bertubuh kekar dan bertenaga kuat. Brahmana masih muda dan tampak bersahaja sekali. Dan yang lebih mengherankan, si Gajah tampak melingkar di punggung brahmana itu memeluknya erat2.

"Itulah, pak. Brahmana yang kukatakan tadi" tiba2 putera buyut berseru seraya menunjuk Anuraga. Lelaki setengah tua itu mendesuh. Dipandangnya wajah brahmana itu lekat2. Kemudian serunya "Ki brahmana, mengapa tuan menyiksa pandai besi itu? Apakah salahnya?"

Anuraga cepat dapat menduga bahwa lelaki setengah tua yang menegurnya itu tentulah buyut desa. Belum sempat ia menjawab, tiba2 Dipa meluncur turun dari punggungnya dan terus melangkah kedepan lelaki itu lalu menyembahnya.

"Gajah, menyisihlah. Aku belum sempat memeriksa engkau!" bentak lelaki setengah tua itu.

Gajah pun gemetar dan cepat2 beringsut kesamping. Wajah anak itu tampak ketakutan seperti tikus melihat kucing.

"Ki sanak, bukankah tuan ini buyut desa?" cepat Anuraga mengisi keluanan dengan bertanya diri lelaki Setengah tua itu.

"Benar, aku buyut Tayaka dari desa Madan Teda" sahut lelaki setengah tua. Kemudian ia balas bertanya diri brahmana muda itu.

Brahmana itu tertawa meramah "Aku brahmana Anuraga yang sedang menjalankan tapa lelana dan kebenaran lewat desa ini. Sama sekali aku tak merasa menyiksa pandai besi ini .."

"Ah, ki brahmana bergurau" seru buyut Tayaka "bukankah tuan sedang meneliku tangan pandai besi Panca? Cobalah tuan perhatikan wajahnya yang menyeri kesakitan itu!"

"Benar, ki buyut, brahmana ini hendak membunuh aku. Coba ki buyut terlambat datang, lenganku tentu sudah diputar remuk" teriak Panca.

Buyut Tayaka tertawa ringan "Aneh benar, mengapa engkau seorang yang bertenaga sekuat kerbau, tiba2 dapat diteliku oleh seorang brahmana yang lemah?"

"Ini.. . ini...." pandai besi tersendat-sendat kata karena kerongkongannya serasa tersumbat oleh rasa geram2 malu yang meluap menyesakkan napasnya "dia . . . curang menyiasati aku!"

Buyut Tayaka memang sudah mengandung prasangka bahwa tentu ada sesuatu yang tak wajar mengapa orang

sekuat pandai besi Panca dapat diteliku tangannya oleh brahmana muda itu. Prasangka itu cepat menumbuhkan kepercayaan kepada keterangan pandai besi itu. Dipandangnya Anuraga dengan mata menuntut, serunya "Ki brahmana ..."

"Memang pada tempat yang layak apabila ki buyut percaya akan kata2 pandai besi ini" belum buyut Tayaka berkata lebih lanjut, Anuraga cepat menukas

"Pertama, aku seorang pendatang asing dan pandai besi ini penduduk desa tuan. Rasa sebagai orang sekampung, sedesa, sederhana memang lebih meresap dalam hati. Dan apabila hati sudah terisi oleh rasa kedaerahan itu, maka terpengaruhlah rasa pertimbangan hati kita akan sifat Keadilan dan Kebenaran yang murni. Kedua, tuan tentu tak mudah percaya bahwa seorang yang bertenaga kuat dapat ditundukkan oleh seorang lemah. Faham 'Yang kuat tentu yang Menang' memang dianut oleh ratusan ribu orang, termasuk tuan sendiri. Faham itu berlaku pada hukum rimba yang rakyatnya hanya kenal bahasa kekerasan. Tetapi tidak sesuai dalam dunia kita. Kemenangan manusia tidak semata ditentukan oleh Kekuatan. Tetapi ditentukan pada keteguhan jiwa dan kecerdasan otaknya. Otak yang menciptakan budi akal, merupakan senjata yang paling ampuh bagi kita manusia. Dan yang paling ampuh adalah keteguhan jiwa yang bersenyawakan Pengabdian. Tiada kekuatan dan senjata didunia yang mampu mengalahkannya..."

"Ah, benarkah kata2 pandai besi Panca bahwa tuan curang kepadanya?" seru buyut Tayaka.

"Benar, memang aku menggunakan siasat" serentak Anuraga menanggapi "siasat itu berupa suatu ilmu yang disebut Tata-gerak untuk membela diri. Adakah ki buyut

menganggap bahwa pada saat pandai besi itu hendak menghantam kepalaku dengan palu besi lalu aku menghindar dan mencengkeram lengannya itu, suatu siasat curang? Kalau demikian halnya, jelas bahwa tuan membenarkan tindakan pandai besi yang menyerang aku dari belakang itu? Jadi jelas pula tuan menghendaki bahwa aku harus berdiam diri menerima pukulan pandai besi itu karena pandai besi itu menyerang secara jujur. Benarkah demikian pandanganmu, ki buyut?"

Merah padam muka buyut desa itu. Cepat ia beralih memandang pandai besi "Panca, benarkah begitu?"

Panca tersipu-sipu tundukkan kepala "Ya ..."

"Keparat! Berani benar engkau membuat aku malu, Panca!" teriak Tayaka "andaikata anakmu tak terluka, lidahmu tentu kupotong!" Kemudian ia berseru kepada brahmana Anuraga "Tuan seorang brahmana, yang putus akan segala ilmu. Tetapi mengapa tuan mengadu anak supaya berkelahi? Adakah memang demikian kegemaran tuan?"

Anuraga tertawa merenyah "Pandai juga engkau mengembalikan kata2 ki buyut! Rasanya aku belum gila untuk mengadu anak. Sebelumnya telah kutempuh jalan penyadaran untuk meleraikan. Tetapi aku mendapat tentangan keras, terutama dari putera tuan. Kurasa percumalah aku berkering ludah semisal orang meniup seruling nafiri dihadapan kerbau. Mana mungkin kerbau tahu keindahan irama nafiri yang syahdu? Kerbau hanya tahu menguak seperti kawanan anak2 nakal itupun hanya tahu bersorak mengejek. Kutanya apa kesalahan Gajah yang mereka keroyok dan pukuli, mereka malah menghina dan mengusir aku!"

Buyut Tayaka berpaling kearah puteranya "Rambi, benarkah itu?"

Putera buyut yang bernama Rambli itu mengiakan. "Benar, Gajah telah menghilangkan dua ekor kambing, yang digembalakan tetapi tak mau bilang!"

Pandang mata buyut Tayaka segera mencurah kepada Gajah dan anak itupun tahu apa arti pandang mata tuannya itu. Tubuhnya gemetar seperti melihat kucing "Gajah, mengapa engkau tak melaporkan kepadaku?"

"A... a . . . ndara tiada dirumah . . . aku harus berangkat menggembala karena hari sudah siang . . ." sahut Gajah tersekat-sekat.

"Bukankah engkau dapat melaporkan itu kepada nyi buyut atau kepada bendaramu kecil Rambli?"

Kata2 buyut itu membuat Gajah tersumbat mulutnya. Memang ia tak sampai pada pemikiran itu. Karena buyut tiada dirumah dan hari sudah siang, maka bergegaslah ia. membawa kambingnya ke padang rumput. Bukan karena ia tak mau melapor melainkan hendak menunda laporannya sampai ia pulang pada sore harinya. Tetapi pada saat berjalan sampai di tanah lapang dekat gapura desa, putera buyut membawa gerombolan anak2 nakal, mengejar dan mengerojoknya. Namun Dipa tak berani mengatakan hal itu. Ia merasa bersalah seperti yang dikata buyut itu.

"Gajah, tulikah engkau? Mengapa engkau diam saja?" teriak buyut Tayaka menggeram.

Gajah menggigil ketakutan.

"Gajah, kalau engkau tak mau menjawab, tentu kupotong lidahmu!" buyut Tayaka melangkah ketempat Gajah. Rupanya ia hendak membuktikan ucapannya. Tetapi Anuraga cepat mencegah "Sabarlah ki buyut. Lihatlah, anak itu gemetar badannya. Ia tentu ketakutan ..."

Sejenak berhenti brahmana itu berkata pula "Ki buyut memiliki kewibawaan yang mengesankan. Sampai gembala gajihan tuan menggigil apabila mendengar suara tuan. Tetapi heran mengapa kawanan anak2 itu tetap meliar dan tak mengindahkan tata tertib keamanan desa? Mereka tak mau tunduk pada perintah tuan. Mereka hanya mengakui dan melaksanakan perintah dari putera buyut. Kenyataan itu menimbulkan pertanyaan dalam hatiku. Adakah kewibawaan ki buyut itu hanya terbatas pengaruhnya pada Gajah sianak gembala itu saja?"

Buyut Tayaka mendelik. Ucapan brahmana itu seperti mencekik kerongkongannya "Siapa bilang anak2 itu tak mau tunduk pada perintahku? Jangankan mereka, bahkan orang2 tuanya pun dapat kutindak apabila melanggar hukum. Puteraku dan anak2 itu menindak Gajah karena menghilangkan kambing. Apakah dalam hal itu kewibawaanku harus dibawa-bawa?"

"Adakah kewibawaan tuan merestui putera tuan dan anak2 itu bertindak menjadi hakim sendiri?"

"Gajah seorang anak Sudra yang menjadi bhaktadasa dirumahku. Kami berhak penuh menindak dirinya. Apalagi dia terbukti bersalah!"

Bhaktadasa adalah anak kecil yang belum dapat bekerja dan ngenger atau berhambada pada orang karena membutuhkan makan. Jika kemudian ia meninggalkan orang yang ditumpangi itu, ia wajib membayar hutang makan sebesar delapan tali atau delapan ribu uang. Pada masa itu dalam kerajaan Majapahit terdapat empat macam hamba, yakni: DWAYAHERA, hamba yang kehilangan kebebasannya karena menjadi tawanan perang. GREHAYA, hamba yang kehilangan kebebasannya akibat kelahirannya. BHAKTADASA orang yang

berhamba karena makanan. DANDADASA, orang yang berhamba karena harus membayar hutang atau denda. Hamba2 itu menjadi hak penuh dari pemiliknya. Dapat diperjual-belikan, diwariskan dan diberikan oleh pemiliknya kepada orang lain. Mereka dapat memperoleh kebebasan apabila telah membayar uang tebusan.

Anuraga terkejut mendengar keterangan buyut Tayaka tentang diri Dipa. Namun cepat pula brahmana itu menghapus getar perasaannya. Ia mempunyai rencana tertentu untuk anak itu.

"Apapun sifat keadaan diri Gajah, namun dia adalah anak manusia juga. Hendaknya ki buyut memperlakukan menurut cara kemanusiaan" kata Anuraga.

Buyut Tayaka kerutkan dahi, kerlingkan gundu matanya me-lingkar2 lalu berseru heran "Ki brahmana, bukankah agama tuan yang membawa ajaran tentang pembagian kasta itu? Mengapa sekarang tuan hendak membela seorang anak Sudra apalagi seorang bhaktadasa? Apakah tuan tak melanggar peraturan agama tuan?"

Anuraga tak pernah membayangkan bahwa ia akan menerima teguran setajam itu dari buyut desa. Namun cepat ia dapat menangkis "Memang benar, agama Syiwa memang mengadakan pembagian empat kasta. Pembagian itu disesuaikan dengan tingkat dan keadaan hidup dan kedudukan masing2 dalam masyarakat. Tetapi tak pernah mengatakan bahwa kasta Sudra yang paling rendah itu, bukan insan manusia! Rendah dan hina sekalipun kasta Sudra itu, namun mereka tetap titah manusia. Bagi peribadiku, kasta itu bukanlah mengunjukkan harkat dan martabat jiwa seseorang, melainkan hanya penggolongan dari asal kelahirannya saja ..."

Buyut Tayaka terkesiap dan tertawa semu "Benar2 baru pertama kali ini aku berjumpa dengan seorang brahmana yang mempunyai faham aneh"

Anuraga tak tersinggung atas ejekan buyut itu. Bahkan ia tertawa secerah kicau burung kutilang dipagi hari "Memang apabila kendi itu hanya berisi setengah, airnya tentu mudah bergolak. Lain halnya kendi yang berisi penuh"

"Sudah, jangan banyak bicara! Lekas tolong anakku Wawa!" tiba2 pandai besi Panca memekik dan meronta sekuat-kuatnya untuk membebaskan diri dari telikuan Anuraga. Tetapi makin keras ia meronta, makin ia menyeringai kesakitan. Anuraga-mendorong tangan pandai besi itu naik makin keatas.

"Lepaskan!" hardik buyut Tayaka. Ia tak senang suatu kekerasan terjadi dihadapannya. Apalagi kekerasan itu dilakukan seorang brahmana tak dikenal terhadap penduduk desanya.

Anuraga tetap memikirkan keselamatan Dipa. Ia menyadari kedudukannya yang tak menguntungkan. Apabila buyut desa itu mempunyai pandangan yang sama dengan penduduk yang kalap itu, bukankah jiwa Dipa akan terancam? Apabila terjadi titik pendirian yang bertentangan, bukankah kekerasan akan terulang lagi? Bukan karena takut menghadapi keroyokan penduduk desa itu, tetapi sedapat mungkin ia hendak menjauhkan diri dari peristiwa berdarah yakni dari penduduk yang tiada sangkut pautnya.

"Baik "sahut Anuraga "tetapi kuminta janji dari ki buyut bahwa anak itu takkan diperlakukan semena-mena sebelum mendapat peradilan yang layak"

Buyut Tayaka tak lekas menjawab. Ia kerutkan dahi. Ia tersinggung atas permintaan brahmana itu. Ia menafsirkan

permintaan itu sebagai suatu tekanan. Ia adalah seorang buyut yang berkuasa penuh atas desanya dan brahmana itu seorang pendatang asing serta Gajah itupun hamba gajihannya "Perlukah tuan mengatakan hal itu kepadaku?" serunya kurang senang.

"Jangan salah faham, ki buyut" sambut Anuraga "tetapi hendaknya tuan dapat memahami akibat2 yang ditimbulkan oleh kemarahan rakyat. Kemarahan mereka laksana air bah yang melanda dan menghempaskan segala hukum dan ketertiban"

Diam2 buyut Tayaka dapat menerima alasan itu

"Baik, mari kita ke balai kebuyutan untuk memberi peradilan kepada Gajah"

Demikian sekalian penduduk segera mengikuti kepala desa mereka menuju ke balai kebuyutan, ialah tempat memutuskan perkara apabila terjadi suatu peristiwa dalam desa itu.

Ternyata balai kebuyutan itu terletak di ruang pendapa dari rumah kediaman buyut Tayaka. Penuh sesak ruang pendapa itu dengan berpuluh-puluh rakyat desa yang hendak mengikuti sidang peradilan peristiwa berdarah itu.

Gajah tegak berdiri dengan gemetar di hadapan buyut Tayaka yang duduk di belakang meja dan bertindak sebagai hakim. Brahmana Anuraga berdiri di samping bersama pandai besi Panca dan kawan2nya. Diatas meja yang dihadap buyut itu terletak sebuah kitab.

"Gajah, kau pengapakan kedua ekor kambing yang kau gembalakan itu? Kau jual, hilang atau mati dimakan binatang buas?" mulailah buyut Tayaka memeriksa Gajah.

Anak itu gemetar menjawab "Dimakan ular"

"Hm" buyut Tayaka mendengar "dengan begitu engkau tahu kehilangan itu?"

Dipa mengiakan.

"Dan engkau tak melapor pada-tuanmu?"

Dipa memberi alasan seperti yang tadi. Karena buyut desa sedang pergi dan hari sudah siang, maka ia bergegas pergi hendak menggembalakan kambing dan sorenya setelah pulang baru akan melapor.

"Itu alasanmu" seru buyut Tayaka "yang nyata engkau tak melapor dan itu suatu kelalaian" ia berhenti lalu mengambil kitab dihadapannya dan membolak-balikkan lembarannya. Beberapa saat kemudian ia berseru "Gajah, jelas engkau bersalah karena melalaikan tugasmu. Menurut Undang2 pasal 249 mengenai bab Kelalaian, engkau dikenakan denda selaksa. Demikianlah keputusan ini agar didengar oleh seluruh rakyat Madan-Teda tentang landasan peradilan yang dikenakan pada dirimu, maka akan kubacakan bunyi undang-undang itu:

"Barang siapa disertai tuannya untuk menjaga binatang seperti burung, anjing, babi, angsa, kambing, kerbau dan sapi. Jika binatang itu hilang atau mati akibat kelalaiannya, harus membayar ganti kerugian delapan tali untuk tiap binatang yang mati atau hilang itu. Jika ia tidak tahu bahwa binatang yang dijaganya itu hilang atau mati, dikenakan denda lima tali. Jika tahu tetapi tidak memberi laporan, dendanya selaksa. Demikianlah bunyi undang2 itu" buyut Tayaka menyudahi pembacaannya lalu menutup kitab. Kemudian ia menatap Gajah dan bertanya "Bagaimana Gajah, sanggupkah engkau membayar denda itu?"

Keputusan yang dibacakan oleh buyut desa, telah menimbulkan berisik kegemparan dari rakyat desa yang mengikuti persidangan itu. Denda selaksa atau sepuluh ribu uang, merupakan denda yang tertinggi dalam perkara DANDAPARUSYA atau hukuman denda. Bagaimana mungkin seorang anak gembala semiskin Gajah, mampu membayar denda sekian besar! Kecuali pandai besi Panca dan kawan2nya yang merasa girang atas keputusan itu, sebagian besar rakyat yang hadir, merasa kasihan kepada Gajah.

Gajah merogoh saku celana dan mengeluarkan sekeping benda bulat berwarna kuning kemilau "Ndara buyut, apakah benda ini cukup untuk pembayar denda?" Dipa angsurkan benda itu dihadapan buyut.

Melihat benda ditangan Gajah itu, terbelaklah mata buyut Tayaka. Demikianpun sekalian rakyat yang hadir. Buyut Tayaka cepat menyambar benda itu dari tangan Gajah lalu diamat-amatnya sampai beberapa saat. Pada lain saat ia kerutkan dahi sebagi tanda keheranan. Tetapi sesaat kemudian ia mengangguk pelahan.

"Gajah!" tiba2 buyut itu berteriak lantang "darimana engkau peroleh emas ini? Engkau jual kedua ekor kambing itu dengan emas ini? Atau . . . engkau curi milik orang?"

Gajah terbeliak pucat. Ia menggigil karena dituduh sebagai pencuri. Ia merasa selama hidup belum pernah melakukan perbuatan mencuri "Tidak, ndara buyut, aku tak mencuri. Benda itu adalah pemberian seseorang untuk pembayar harga kedua ekor kambing yang dimakan ular"

"Siapakah orang itu?" tanya buyut Tayaka.

"Ini ini... ." Gajah tersekat dalam kebingungan. Jika ia mengaku terus terang, tentulah brahmana Anuraga akan

tersangkut dalam perkara itu. Padahal ia hendak mempertanggung-jawabkan peristiwa itu sendiri.

"Akulah yang memberinya" tiba2 Anuraga menyelutuk "agar dibayarkan sebagai pengganti kedua ekor kambing yang mati digigit ular"

Anuraga segera menuturkan apa yang telah terjadi pada Gajah dalam usahanya mencari jamur obat untuk menolong lukanya "Kutahu bahwa si Gajah tentu akan mendapat hukuman dari ki buyut, maka kuberinya emas itu selaku pengganti harga kedua ekor kambing yang hilang itu"

"Hm" buyut itu mendesus. Dahinya mengeriput dalam "dari manakah ki brahmana memperoleh emas sebanyak itu? Bukankah itu bekas gelang wanita?"

Anuraga menyadari bahwa buyut itu tentu menduga apa2 kepada dirinya. Namun ia dapat menyelami perasaan orang maka menyahutlah ia dengan tenang "Benar, memang keping emas itu berasal dari gelang yang dipakai ibuku semasa masih hidup. Sesungguhnya benda itu merupakan warisan orangtua yang tak layak kujual. Namun demi menghargai usaha Gajah yang telah menolong jiwaku, keping gelang itu kuberikan untuk mengganti kambing yang mati"

"Adakah tuan benar2 rela?" buyut Tayaka menegas.

"Gelang, kalung, cincin dan segala macam perhiasan berharga, hanya ibarat pakaian. Yakni benda pelengkap lahiriyah. Bagiku benda2 keduniawian itu hanya barang pinjaman, semisal hidup kita inipun hanya sekedar mampir, tak kekal sifatnya. Mengapa kemurnian hati kita harus dikotori oleh pemikiran benda2 semacam itu?" sahut Anuraga "silahkan ki buyut mengambilnya sebagai pembayaran denda Gajah"

Buyut Tayaka termenung beberapa saat. Tetapi hanya sekilas hati-nurani tersentuh oleh kata2 sang brahmana karena secepat itu benaknyapun dihuni oleh keping emas yang menyilaukan mata itu "Baiklah, karena dalam undang2 diperbolehkan denda itu dibayar lain orang, maka emas kuterima sebagai pembayaran denda Gajah"

Terdengar suara berisik dari para penduduk.

"Soal menghilangkan kambing sudah selesai. Namun Gajah masih harus diadili lagi karena menyebabkan Wawa terluka parah" tiba2 buyut Tayaka berseru pula seraya membuka kitab dihadapannya.

"Dalam pasal 227 bab DANDAPARUSYA, disebut: Jika seorang Sudra menyakiti seorang Brahmana dengan menggunakan tangan, kaki, mulut, kepala, dada, punggung, bahu, kemaluan, jubur sebagai alat, bila yang disakiti itu tinggi kedudukannya, anggauta badan yang digunakan sebagai alat itu supaya dipotong"

Buyut Tayaka lepaskan pandang mata kearah kitab yang dibacanya lalu mengangkat muka memandang kearah Gajah, serunya "Gajah, engkau anak Sudra dan telah menyakiti Wawa seorang anak Waisya dengan kepalamu. Menurut bunyi undang-undang itu, kepalamu harus dipotong ..."

Terdengar berisik hiruk diantara penduduk yang menghadiri persidangan itu. Gajah makin menggigil.

"Tidak adil!" tiba2 Anuraga berteriak menyanggah. Ia tak puas atas keputusan buyut itu.

"Apakah yang tak adil?" terkesiap buyut Tayaka mendengar suara brahmana muda itu. Ia minta penjelasan.

"Gajah tidak menyakiti tetapi disakiti oleh Wawa. Karena hendak dicekik lehernya, terpaksa Gajah menumbukkan kepalanya kepada Wawa. Dengan begitu, peristiwa itu peristiwa perkelahian karena dilakukan oleh dua fihak!" sahut Anuraga.

Buyut Tayaka kerutkan dahi. Diam2 iapun merasa bahwa keputusannya tadi memang terlampau berat. Ia membalikkan lembaran kitab lagi dan berseru "Alasan yang dikemukakan tuan brahmana dapat diterima. Keputusan tadi diroboh dan diganti dengan pasal 231 yang berbunyi demikian: Barang siapa menyakiti binatang ternak atau menyakiti orang dengan alat kayu atau batu, besar kecilnya denda supaya diperhitungkan. Jika pemukulan, pemerangan dan pelemparan itu mengakibatkan penderitaan ringan, dendanya seribu. Jika lukanya berat sampai mengikis tulang hingga patah dendanya dua laksa. Jika kulitnya merah seolah-olah akan mengeluarkan darah, dendanya dua tali. Sedangkan orang yang menyakiti itu dikenakan Apatiba-jampi atau pembayaran uang obat hingga luka penderita itu sembuh!"

Buyut Tayaka menutup kitab lalu berseru kepada Gajah "Oleh karena engkau telah melukai Wawa sehingga kepalanya pccah maka engkau dikenakan denda dua laksa"

Gajah pucat dan gemetar. Bagaimana mungkin anak semiskin dirinya akan mampu membayar denda sekian banyak.

"Tidak setuju!" kembali brahmana Anuraga berseru menyanggah "pasal 231 itu bersifat tindakan menyakiti yang dilakukan oleh sefihak. Sedang fihak yang disakiti tak mengadakan perlawanan. Pada hal jelas kedua anak itu saling sakit menyakiti. Maka lebih tepat kalau digolongkan sebagai perkara Kroda atau perkelahian!"

Merahlah muka buyut itu. Dua kali ia memutuskan dua kali itu pula disanggah oleh brahmana muda. Hatinya tersinggung dan bertebaranlah rasa malu dalam perasaannya sebagai seorang buyut desa, orang yang paling berkuasa dalam desa itu. Apalagi disaksikan oleh ber-puluh2 penduduk yang mengikuti persidangan itu. Rasa malu itu cepat bersarang pada rasa keangkuhan sebagai seorang buyut. Rasa keangkuhan pun cepat membentuk rasa ke-Aku-an. Rasa Kodrati yang menjadi unsur pembentukan sifat Manusiawi.

Tidak lagi buyut itu menimbang sanggahan Anuraga dari sudut undang2, melainkan dari rasa keangkuhannya sebagai seorang buyut dan berkata ia dengan nada tinggi "Desa Madan-Teda ini merupakan desa pelayangan atau penyeberangan sungai. Telatah Madan-Teda dinyatakan sebagai desa Swatantra ialah desa yang berdiri sendiri dan diberi kekuasaan penuh untuk mengatur pemerintahan desa. Aku sebagai buyut, diberi hak penuh untuk memimpin kebuyutan dan mengadili setiap perkara yang terjadi dalam desa ini. Tuan bebas menyatakan pendapat tetapi akupun berhak untuk menjatuhkan hukuman pada rakyat di telatahku"

Anuraga tertawa ringan. Ia tahu buyut itu sedang dihempas oleh rasa kewibawaan kedudukannya. Maka berserulah ia pula "Tak kuganggu gugat kekuasaan tuan sebagai buyut yang berkuasa penuh. Tak pula kusinggung-singgung kewibawaan tuan sebagai kepala keDharmadyaksa kebuyutan ini. Yang kusanggah hanyalah keputusan tuan dalam perkara Gajah ini. Ketahuilah, tuan buyut. Negara kita Majapahit ini adalah negara yang beradab, negara yang besar wilayahnya. Dan negara yang memiliki undang2 hukum yang mengatur pemerintahan dan rakyat secara lengkap. Candi2 yang indah, pura keraton Majapahit yang megah, kesusasteraan dan keseniannya yang makin berkembang, menunjukkan betapa

tinggi peradaban Majapahit. Pengaruh kekuasaan yang meluas sampai keseluruhan nuswantara, menunjukkan betapa besar wilayah Majapahit itu. Dan kitab2 yang menjadi sumber hukum yang berlaku dalam kerajaan, menunjukkan pula betapa lengkap dan sempurna Majapahit mengatur pemerintahannya. Akan kusebutkan nama kitab2 yang menjadi sumber hukum negara kita, yani: Kutaramanawa, Adigama, Purwadigama, Syiwasyana, Swaradlambu, Syiwasasana, Sarasanuscaya dan Rajapatigundala"

Anuraga berhenti sejenak untuk menyempatkan penyelidikan kesan kepada buyut desa. Tampak buyut itu agak pucat wajahnya.

"Dengan susah payah, kedelapan buah kitab hukum itu disarikan dan disatukan dalam sebuah kitab yang mengatur tindak pidana. Dan kitab itu disebut kitab Agama. Sedang untuk mengatur soal tanah dipakailah kitab Rajapatigundala. Kesemuanya itu tak lain dan tak bukan adalah untuk memberi Pengayoman, Keadilan dan Kesejahteraan pada seluruh kawula Majapahit. Oleh karenanya, kumohon hendaknya jangan ki buyut mudah tersinggung pada sanggahanku tadi. Aku tak bermaksud menghina tuan melainkan hanya memintakan keadilan bagi Gajah, seorang anak Sudra, seorang bhaktadasa yang sudah sebatang kara dan dihina oleh masyarakat desanya. Hati siapakah yang takkan turut merintih apabila mengetahui seorang anak seperti Gajah diharuskan membayar denda sebesar itu? Demi peri Kemanusiaan dan Keadilan yang direstui dalam undang2 negara kita, maka kunyatakan denda yang dikenakan pada Gajah itu benar2 tak sesuai"

Rangkaian kata2 brahmana Anuraga yang bernada rendah hati itu, mengendapkan kemarahan buyut Tayaka dan mempersurut kemarahannya. Berkatalah ia dengan nada yang

sudah lebih sabar "Gajah berasal dari desa Mada dan menjadi hamba bhaktadasa dirumahku. Sebagai tuannya, sudah tentu aku wajib melindungi anak itu. Itu peribadiku. Tetapi kedudukanku sebagai buyut, menuntut suatu pertanggungan jawab kepada berlakunya hukum secara jujur dan bijaksana. Demi pelaksanaan hukum, tiada kuasa kucegah suatu keputusan yang merugikan Gajah"

"Tepat sekali pendirianmu, ki buyut" seru Anuraga "hukum diciptakan untuk mengayomi kepentingan seluruh kawula Majapahit. Bukan untuk seorang dua orang yang berkuasa. Tetapi sayang bahwa pendirian tuan itu akan salah sasaran apabila dalam memutuskan perkara Gajah itu, tuan mengambil dasar yang kurang kena arahnya. Jelas bahwa bukan Gajah yang bertindak sefihak untuk menyakiti Wawa, tetapi perkelahian itu dilakukan dan disetujui oleh Gajah dan Wawa. Oleh karenanya lebih tepat kalau keputusan itu didasarkan pada perkara Kroda."

"Maksud ki brahmana hendak mengatakan bahwa perkelahian itu telah disetujui oleh kedua fihak karena tuan yang mengaturnya, bukan?" buyut Tayaka mendengar.

"Benar" sahut Anuraga tak menyangkal "oleh karena itu, sudah jelas bahwa perkara itu perkara perkelahian"

Ucapan buyut Tayaka itu adalah untuk memancing pengakuan dari Anuraga. Dengan pengakuan itu, tentulah brahmana itu akan merasa malu karena sebagai seorang brahmana telah mengadu supaya anak2 berkelahi. Suatu perbuatan yang tak layak. Sudah dua kali keputusannya disanggah. Ia malu dan hendak membalas dendam. Tetapi di luar dugaan, brahmana itu menggunakan pengakuannya sebagai dasar untuk mempertegas sanggahannya. Betapa geramlah liati buyut itu!

"Dan tuan tak merasa malu karena mengadu anak2 seperti mengadu ayam?" masih buyut itu hendak mendesakkan serangannya.

Sejenak Anuraga terkesiap namun cepat ia dapat menjawab "Dalam hal itu kurasa aku telah membantu usaha ki buyut untuk memecahkan masalah anak2 nakal yang nyata2 masih belum teratasi dalam desa ini. Memang banyak anak2 nakal yang tak tunduk pada perintah orangtuanya sehingga orang2 tua itu tak mampu mengurus lagi dan terpaksa menyerahkan pada orang luar untuk menyadarkan anak2 mereka. Berbicara soal perasaan, seharusnya orangtua yang tak mampu mengatasi anak2nya itulah yang harus merasa malu, bukan orang luar yang bantu mengurus mereka"

Dengan ucapan itu, secara halus Anuraga telah menampar muka buyut Tayaka yang dianggap tak mampu mengatasi masalah anak2 nakal dalam desanya. Untuk yang kesekian kalinya, buyut itu terpepat mulutnya. Ia tak dapat menyalurkan kemarahannya kecuali hanya memerah muka. Karena selalu gagal untuk memojokkan brahmana itu dengan kata2, akhinya buyut Tayaka hendak menggunakan kata-kata kasar untuk mendamprat. Tetapi baru ia merangkai kata-kata yang hendak dilontarkan tiba2 ia dikejutkan oleh munculnya tiga lelaki yang melangkah kedalam ruang balai kebuyutan. Demi melihat lelaki yang berjalan paling depan, serta merta buyut Tayaka bangun dan tersipu-sipu maju menyambut seraya memberi hormat "Ah, Ki Panji Marga baya, maafkanlah karena kami terlambat menyambut"

"Ah, engkau tak bersalah, buyut" jawab orang yang disebut Panji Margabaya itu "memang aku sedang singgah ke desa ini dalam perjalanan meninjau Gesang, Bukul, Waringin Wok, Brajapura, Sarnbo, Jerebeng dan desa2 penyeberangan sepanjang sungai Brantas"

Setelah mengambil tempat duduk, maka buyut Tayakapun mengatakan bahwa ia habis pulang dari Cangu untuk menyerahkan hasil cukai penyeberangan desa Madan. Tetapi Panji Margabaya tiada di rumah.

Raja telah menetapkan bahwa desa2 yang terletak di pinggir sungai sepanjang Brantas dan Bengawan Sala yang digunakan sebagai tempat penyeberangan, dikepalai oleh Ki Panji Margabaya dan Ki Ajaran Rata yang berkedudukan di Cangu. Sedang Panji Angraksaji dan Ki Ajaran Ragi berkedudukan di Terung. Desa penyeberangan atau desa pelayangan itu disebut N a d i t i r a p r a d e s a. Semua desa Naditira pradesa, mempunyai kekuasaan Swatantra. Ialah berhak mengatur pemerintahan desanya masing2. Desa2 itu diwajibkan memberi cukai pendapatan penyeberangan kepada Ki Panji Margabaya.

Kebetulan pada waktu buyut Tayaka membayar cukai hasil pendapatan desanya ke Cangu, Ki Panji Margabaya sedang mengadakan peninjauan ke berbagai desa Naditira pradesa di sepanjang sungai Brantas. Dalam peninjauan itu, iapun mengunjungi desa MadanTeda pula. Dia disertai oleh dua orang pembantunya.

"Ah rupanya engkau sedang membuka sidang peradilan, ki buyut?" tanya Panji Margabaya Tiba2 ia terkejut karena melihat kehadiran seorang brahmana dalam ruang kebuyutan situ. Buru2 ia terbangkit dan menghampiri Anuraga seraya memberi hormat "Maaf tuan brahmana, sungguh tak kuketahui bahwa tuan hadir di sini"

Sebagai seorang nayaka tinggi, tahulah Panji Margabaya akan kedudukan seorang brahmana. Maka bergegaslah ia menghampiri dan mempersilahkan Anuraga duduk serta menanyakan asal usai brahmana muda itu. Anuraga tetap

pada pengakuannya bahwa ia seorang brahmana yang sedang menjalankan mesu-brata berkelana. Karena kebetulan lalu di desa situ dan terlibat dalam perkara anak2 nakal yang berkelahi, maka iapun mengikuti sidang peradilan yang dipimpin buyut Tayaka.

Panji Margabaya mengganggu lalu berpaling kepada Tayaka "Buyut Tayaka, apakah yang sedang engkau adili ini perkara anak2 yang berkelahi ?"

Buyut Tayaka mengiakan lalu menuturkan peristiwa itu dan keputusan yang telah diambilnya terhadap Gajah. Juga disinggungunya bagaimana dua kali brahmana Anuraga telah menyanggah keputusannya itu "Telah kujelaskan kepada tuan brahmana, bahwa desa Madan-Teda ini adalah sebuah desa pelayangan atau Naditira pradesa, yang berkedudukan sebagai swatantra. Kita diberi hak untuk mengurus segala sesuatu yang menyangkut, peperintahan dan keamanan desa. Tetapi rupanya tuan brahmana tetap berkukuh hendak mencampuri perkara ini"

Panji Margabaya mengganggu "Engkau benar, memang Madan-Teda ini merupakan sebuah Naditira-pradesa yang berkedudukan sebagai daerah swatantra. Urusan peperintahan desa ini tak boleh dicampuri orang lain dan tak boleh dimasuki pegawai Katriniyani Pangkur, Tawan dan Tirip serta pegawai yang berpangkat nayaka, percaya, pingai, akurug, awajuh, wadinadi dan para wulu"

Mendengar itu, berserilah wajah buyut Tayaka, macam bunga layu tersiram air. Penjelasan dari kepala Naditira-pradesa itu, merupakan suatu tamparan kepada brahmana muda. Pikirnya.

"Tetapi..." Panji Margabaya berhenti memandang buyut Tayaka. Ketika buyut itu menyambut dengan pandang

menunggu, Panji Margabaya melanjutkan kata "keputusanmu tadi tidak tepat, buyut Tayaka!"

Buyut itu terbeliak. Perasaannya bagaikan gelembung busa yang menggembung besar lalu pecah tiba2. Ia tak menyangka bahwa ia akan dapat celahan dari kepala Naditira pradesa. Didahului dengan pandang kejut, buyut itu bertanya "Dalam hal apakah keputusan itu Ki Panji anggap tak tepat?"

Panji Margabaya tertawa ringan "Buyut Tayaka, sebagai pemegang hukum, setiap buyut dari Naditira pradesa, harus mengetahui dan mengaji undang2 negara. Dan untuk itu, setiap buyut telah diberi kelengkapan kitab undang2. Sudahkah engkau mempelajari isi kitab itu seluruhnya?"

Buyut Tayaka mengiakan. Ia memang mempelajari kitab undang2 itu. Namun karena pekerjaan di desa Madan-Teda sebagai desa penyeberangan itu cukup sibuk, maka belumlah ia lengkap mengaji kitab itu. Kitab undang2 yang terdiri dari 275 pasal.

"Dan engkau sudah faham isinya?"

Pertanyaan semudah itu ternyata tak mudah dijawab buyut Tayaka. Untuk menjawab bahwa sudah faham, sesungguhnya ia belum faham. Namun mengaku belum, ia merasa malu terhadap rakyat yang hadir dalam pendapa situ. Akhimya dengan nada ragu2 bimbang ia menyahut "Sudah"

Ki Panji Margabaya tertawa renyah "Bagus, Tayaka, memang demikianlah seharusnya seorang buyut. Untuk meningkatkan kesadaran rakyat agar mematuhi hukum, wajiblah para penguasa kebuyutan dan daerah mengerti isi perundang-undangan hukum. Tertib hukum akan melancarkan roda pemerintahan, melahirkan ketenangan, keamanan dan kesejahteraan"

Ketua urusan penyeberangan diseluruh Majapahit yang berkedudukan di Cangu itu berhenti sejenak. Dilihatnya buyut Tayaka masih tertegun, menduga-duga. Panji Margabaya tersenyum, katanya pula "Mengapa kukatakan keputusanmu dalam perkara ini tidak tepat karena keputusan itu tiada berlandaskan hukum."

Mata buyut itu makin merentang tegang. Sebelum ia sempat meminta penjelasan, Panji Margabaya sudah beralih pandang kearah Anuraga "Ah, tuan cukup bijaksana ..."

"Sudah wajarlah bila seorang tetamu menghormat tuan rumah" Anuraga tersenyum "tiada yang berlebih-lebihan ..."

Buyut Tayaka makin bingung. Ia benar2 tak mengerti apa yang dipercakapkan kedua orang itu. Tiba2 Ki Panji Margabaya berpaling pula memandangnya dan berbisik "Umumkanlah bahwa peristiwa itu perkara perkelahian anak2 sehingga tak dapat dituntut hukuman dan bubarkanlah peradilan ini. Kemudian kembalikan keping emas itu kepada sang brahmana"

Tayaka terlongong. Hampir ia tak percaya pada pendengarannya. Perintah itu berarti menghapus keputusannya atau secara halus menialahkan tindakannya. Sedang ia tetap yakin bahwa keputusannya itu benar. Maka dengan rasa tak puas ia meminta penjelasan kepada orang atasannya itu.

Panji Margabaya tersenyum lalu merapat kedekat telinga buyut itu dan membisiki beberapa patah kata. Buyut Tayaka mengangguk lalu membuka kitab dihadapannya dan memancangkan mata pada halaman muka. Wajah kepala desa itu menggelombang tegang, pasang surut tak berketentuan "Ki Panji" akhirnya tak kuasa pula ia menahan letupan

perasaannya "adakah tuan yakin brahmana itu mengetahui hal itu?"

"Brahmana muda itu mempunyai keperibadian pang menarik. Wajahnya yang berseri-seri, parasnya yang cakap terutama matanya yang tajam tentu menyimpan rahasia hidup yang penuh peristiwa" gumam Panji Margabaya "silahkan engkau mengajukan keraguanmu kepadanya"

Buyut Tayaka merenung dan menimang. Dengan cara apakah ia dapat menguji isi hati brahmana itu tanpa menimbulkan kehebohan rakyat yang hadir disitu. Betapapun halnya, ia tetap berusaha untuk menjaga gengsi.

"Ki Brahmana" akhirnya ia memperoleh saluran yang dikehendaki "bilamana tuan dapat mengatakan, apakah yang sedang kubaca tadi, persidangan ini kuanggap selesai dan Gajah bebas!"

Anuraga tertegun. Ia heran mengapa tiba2 buyut itu mengajukan pertanyaan semacam itu. Apakah gerakan yang dibisikkan oleh Ki Panji Margabaya itu? Pikirannyapun mulai menelusur. Dikaitkannya ucapan Panji Margabaya kepadanya tadi dan sikap buyut desa setelah membaca kitab. Setelah direnungkan dengan rangkaian segala segi kemungkinan, akhirnya tersenyumlah brahmana muda itu.

"Jika aku menempatkan diri pada kedudukan ki buyut, tentulah perhatianku akan kutumpahkan pada pasal pertama"

"Ah, mengapa sejak tadi tuan tak mengingatkan hal itu kepadaku?" buyut Tayaka menghela napas.

"Ki buyut" sahut Anuraga tenang "yang kita hadapi adalah masalah anak2 nakal. Dan itu merupakan gejala umum yang terdapat disetiap desa dan kota. Apa yang tersurat dalam kitab

hukum hanyalah penghapusan bukan pemecahan masalah itu. Oleh karenanya aku lebih suka membawa masalah itu dalam sidang peradilan. Agar masalah itu benar2 menemui cara pemecahannya yang layak"

Buyut Tayaka mengangguk. Rasa ketidak-puasan terhadap brahmana yang menentang keputusannya tadi, serentak berganti dengan rasa kagum dan syukur. Pasal kesatu dari kitab undang2 itu mengatakan bahwa 'anak yang berumur dibawah 10 tahun, apabila berbuat yang tidak baik, tidak layak dikenakan denda oleh penguasa yang berkuasa'.

Tayaka seorang buyut yang tangkas bicara, gesit bertindak. Ia menyadari bahwa kedudukannya saat itu lemah. Apalagi orang atasannya, Ki Panji Margabaya, tidak membenarkan keputusannya. Maka ia segera mengambil langkah membubarkan persidangan itu.

"Berdasar petunjuk dari Ki Panji Margabaya ketua Naditira pradesa yang berkedudukan di Canggü. Menimbang bahwa undang2 membebaskan perkara tindak pidana dari seorang anak yang belum berumur 10 tahun. Menimbang pula bahwa perkara itu termasuk perkelahian yang tak dapat dikenakan tuntutan maka Gajah bebas dan sidang peradilan inipun selesai"

"Tidak adil!" tiba2 pandai besi Panca berteriak "aku minta keadilan bagi anakku!"

Buyut Tayaka mengerut dahi, serunya "Sudah kukatakan bahwa perkara perkelahian itu tak dapat dituntut. Sekalipun mati, pembunuhnya juga tak dikenakan hukuman!"

"Anakku berkelahi atas perintah putera ki buyut. Mengapa yang menyuruh juga bebas dari tuntutan?" bantah Panca.

"Panca, engkau benar2 keras kepala" baru buyut Tayaka menggeram, Anuraga cepat melerai "Ki Panca, memang dalam undang2, tuntutanmu tiada mendapat tempat. Tetapi hal itu bukan berarti apa yang engkau kemukakan itu tidak benar. Memang harus diakui, undang2 yang berlaku pada saat ini, masih belum sempurna seluruhnya. Undang2 diciptakan untuk menanggulangi persoalan manusia hidup. Tetapi karena hidup itu bergerak dan berkembang maka persoalan manusiapun selalu bertambah baru. Dan pemecahannya pun harus mengikuti perkembangan itu"

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan pula "Memang dalam undang2 hanya dalam bab ASTACORAH saja yang sudah agak lengkap. Karena yang menyuruh mencuri dan yang melakukan curi, sama2 dikenakan hukuman mati. Tetapi dalam hal Kroda atau perkelahian, hal itu tek terdapat. Sekalipun begitu, maulah kita melihat kenyataan. Ada pepatah yang mengatakan 'Anak polah, bapak kepradah', anak yang berbuat salah, orangtuanyalah yang harus bertanggung jawab. Dalam peristiwa perkelahian berdarah mi, sumbernya adalah kenakalan anak2. Kenakalan anak2 timbul karena ketidak-mampuan orang2 tua mengurus anak2 mereka. Maka sudah wajar kalau orang2 tua anak2 itu harus dihukum. Apabila lain kali anak2 itu masih bertingkah liar, maka orangtua mereka harus didenda selaksa tali" Anuraga berhenti melepaskan pandang kearah penduduk yang hadir disitu. Ia mendapat kesan bahwa mereka menaruh perhatian pada usulnya itu.

"Dan aku sendiri, sebagai penebus kesalahanku mengadu mereka berkelahi, rela memberi uang sebagai pembeli obat bagi Wawa" habis berkata Anuraga mengambil sekeping emas dan diserahkan kepada pandai besi Panca.

Melihat itu buyut Tayaka malu hati "Jangan ki brahmana. Karena anakku yang menyuruh Wawa berkelahi maka akulah yang wajib mengganti pembeli obat itu !"

Anuraga tersenyum "Bahwa ki buyut hendak memberi Apatiba-jampi, itu hak ki buyut sendiri. Tetapi akupun berhak untuk memberi uang pengganti obat kepadanya juga"

Demikian karena Anuraga berkeras tetap hendak memberi uang obat kepada ayah Wawa, buyut Tayaka pun tak dapat melarangnya. Akhirnya tercapailah perdamaian. Pandai besi menerima uang Apatiba-jampi dari brahmana Anuraga dan buyut Tayaka.

Setelah sidang selesai dan sekalian penduduk pulang, buyut Tayaka minta kepada Anuraga supaya tinggal dulu di kebuyutan. Ia ingin menjamu brahmana muda itu sebagai tanda penghormatannya. Bermula Anuraga menolak tetapi karena buyut itu tampak bersungguh-sungguh, demikianpun Ki Panji Margabaya ikut meminta, Anuraga menerima juga.

Buyut Tayaka suruh puteranya minta maaf kepada brahmana muda itu. Anak itu dengan segan terpaksa melakukan juga. Namun dalam hati diam2 ia mendendam.

Anuraga menganjurkan agar putera buyut itu menggunakan masa mudanya untuk mengaji ilmu agar kelak dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai buyut.

Kemudian beralihlah pembicaraan mereka kepada diri Gajah, anak bhaktadasa yang dipelihara buyut Tayaka. Anuraga bertanya akan asal usul anak itu.

Buyut Tayaka gelengkan kepala "Bagaimana asal usulnya yang jelas, tak kuketahui. Beberapa tahun yang lalu, seorang nenek tua membawanya kemari dan menyerahkan anak itu

menjadi bhaktadasa. Menurut katanya, ia adalah nenek anak itu. Tetapi tak pernah ia berkunjung kemari lagi"

"Apakah Gajah tak pernah menceritakan asal usul dirinya ?" tanya Anuraga pula.

Tayaka memberi keterangan "Kala itu Gajah baru berumur lima tahun. Ia mengatakan sejak kecil ikut neneknya. Karena neneknya makin tua dan berpenyakit, ia menyerahkan Gajah kemari menjadi bhaktadasa. Menurut keterangan nenek itu, mereka berasal dari desa Mada"

Anuraga menghela napas "Ah, kemungkinan nenek itu tentu sudah meninggal. Kasihan memang nasib si Gajah" ia berhenti sejenak lalu berkata pula "Ki buyut, saat ini aku masih menjalankan suatu tugas. Selekas tngas itu selesai, aku tentu datang kemari untuk menebus kebebasan Gajah. Harap engkau memeliharanya baik2. Besok akan kuganti seluruh ongkos pemeliharannya"

Demikian setelah bermalam ditempat buyut Tayaka, keesokan harinya brahmana Anuragapun minta diri dan melanjutkan perjalanan pula.

o)o0o-dw-o0o(o

||

SEJAK mendapat janji dari Anuraga, buyut Tayaka memperlakukan Gajah agak baik. Entah karena menyadari kesalahan puteranya dalam peristiwa perkelahian berdarah itu. Entah karena membayangkan besarnya pengganti pemeliharaan Gajah yang bakal diterimanya dari brahmana itu.

Gajah sendiri tidaklah menuntut suatu apa. Ia tetap melakukan kewajiban dengan rajin. Tiap pagi dinihari, ia sudah bangun. Menyapu halaman, mengisi jambangan dan kendi, lalu berangkat menggembalakan kambing. Mentari silam, baru ia pulang.

Iapun merasakan perubahan sikap keluarga buyut kepadanya. Nyi buyut tidak memakinya, puteranyapun tidak seringan tangan dahulu lagi. Pun makanannya juga lebih baik, mendapat tambahan nasi dengan sedikit lauk pauk. Sekalipun tetap tidak semewah hidangan untuk kucing Candramawa, namun tidak sejelek yang dulu lagi.

Walaupun dalam hati heran namun Gajah tak berani bertanya. Pernah buyut Tayaka memanggilnya "Gajah, bagaimana keadaanmu sekarang?"

Gajah menjawab dengan jujur "Ndara buyut puteri dan ndara Rambi, memperlakukan aku dengan baik. Ndara buyut puteri memberi makanan dengan lauk pauk"

Buyut Tayaka tertawa. Gajah tak mengerti apa yang terkandung dalam hati buyut itu. Tetapi ia berjanji dalam hati untuk membalas kebaikan keluarga buyut itu dengan bekerja lebih rajin dan giat.

Memikir soal budi kebaikan, teringatlah ia akan brahmana muda Anuraga. Brahmana itu mengajarkan ilmu bersemadhi kepadanya dengan pesan supaya ia giat berlatih agar tubuhnya tumbuh sehat dan kuat. Dan apa yang dikatakan brahmana itu memang benar. Setiap malam dan pagi, ia selalu melakukan ilmu semadhi untuk menjalankan pernafasan. Beberapa bulan kemudian, ia rasakan tubuhnya lebih segar, semangat makin bugar, gerakannya bertambah gesit. Dia tak pernah sakit, tahan dingin dan tak lekas lelah.

Diam2 Nyi buyut heran atas perobahan pada diri Gajah. Anak itu tampak sehat dan tambah gesit bekerja. Jambangan mandi, kendi2 minum selalu penuh. Halaman selalu bersih, pohon2 bunga makin subur dan segar. Kambing2 yang digembalakanpun tampak gemuk dan lincah. Nyi buyut hanya menduga bahwa perobahan pada diri anak itu tentulah karena perobahan makannya yang lebih baik.

Gajah mulai merasakan cerahnya sinar mentari pagi. Mulai menyenangkan kehijauan rumput yang membentang subur di padang lembah. Entah bagaimana ia lebih senang memandang rumput hijau dari pada pohon2 bunga. Apabila memandang padang rumput yang menghijau lembah, hatinya serasa teduh. Dan pikirannyapun melayang-layang merenungkan nasib rumput

Rumput selalu tumbuh di bawah, di tanah, dipadang di lembah dan di kuburan2 serta tempat yang diinjak kaki manusia maupun binatang. Dibabat, disiangi dan dicabuti karena dianggap mengotori halaman mengganggu padi dipematang, menghalangi tumbuhnya bunga di taman. Bahkan di padang belantara, di lembah yang terjal, tetap diburu dan dilenyapkan. Sebagai makanan lembu, kerbau, kambing dan kuda. Namun rumput tetap abadi. Dibabat, timbul. Disiangi, semi. Dicabut, tumbuh. Dipijak, tegak pula. Dibasmi tetap subur.

Sering Dipa bertanya pada diri sendiri. Berguna atau tidakkah rumput itu bagi manusia ? Kalau tidak berguna, mengapa dibutuhkan untuk makanan ternak gembala. Kalau berguna, mengapa manusia membencinya dan lebih menyayangi bunga. Adakah karena bunga itu berwarna cantik dan berbau harum maka dipuja orang? Pada hal kecantikan dan keharuman bunga itu akan cepat layu dan lenyap! Benar2

Dipa heran, mengapa rumput tetap tumbuh. Untuk siapakah rumput itu tumbuh didunia

Apabila tiba pada pemikiran itu, tumbuhlah rasa kasihan Dipa kepada rumput. Ia merasa berterima kasih kepada rumput yang telah memberikan dirinya untuk makanan kambing gembalanya. Maka timbullah pikirannya. Ia melarang kambing gembalanya memakan rumput disuatu tempat sampai habis sama sekali. Apabila rumput sudah menjarang, ia segera membawa kambing gembalanya pindah kelain tempat.

Demikian pada suatu hari, ia membawa kambing gembalanya menuju sebuah hutan dikaki gunung. Memang agak jauh dari padang rumput di lembah yang biasa ia datangi. Kala itu menjelang tengah hari, ia meneduh dibawah pohon yang tumbuh ditepi sungai kecil. Kambing dilepaskan di sebidang tanah datar yang bertumbuh rumput.

Terik sinar matahari menjelang musim kemarau berhembus angin silir. Mata Dipa seperti dikipasi rasanya. Kantuk mulai merayap-rayap. Pada saat mata hendak mengatup rapat, tiba2 ia terbeliak kejut karena sayup2 mendengar suara seruling mengalun dikesunyian alam.

Sudah sering Dipa mendengar orang meniup seruling. Tetapi alunan irama yang dibawakan seruling itu baru pertama kali ia mendengarnya. Apakah itu yang disebut merdu, ia tak tahu. Yang dirasakan, hatinya serasa tersentuh oleh buaian alun seruling itu. Dan ia memperhitungkan, meniup seruling itu tak berapa jauh jaraknya. Seketika rasa kantuknya hilang dan terbangkitlah ia mencari arah suara seruling itu.

Apa yang diduga, memang benar. Selekas tiba diujung hutan, seruling itu makin jelas. Segera ia percepat langkah, lari mendaki sebuah gunduk batu yang tinggi. Tiba dipuncak batu karang, tiba2 seruling itu berhenti. Cepat ia menuruni

karang yang menjurus ke tepi sungai dan tampaklah seorang kakek sedang duduk ditepi sungai. Disebelahnya tegak seorang anak perempuan kecil. Tangan anak perempuan itu menggenggam sebatang seruling bambu kuning.

"Kek, ada manusia datang kemari. Seorang bocah laki" kata anak perempuan itu kepada si kakek.

"Hm, kutahu. Dia seorang anak gembala" sahut sikakek dengan suara parau. Walaupun berkata begitu, kakek yang rambut dan janggutnya putih itu tetap memandang batang kail yang terbenam kedalam sangai. Sama sekali ia tak mengacuhkan kedatangan Dipa.

Dipa tertegun. Tetapi ketika sikakek mengatakan keadaan dirinya seorang anak gembala, ia heran lalu lanjutkan langkah menghampiri.

"Hai, berhenti, engkau anak manusia atau setan?" tiba2 anak perempuan yang berumur lebih muda dari Dipa membentak seraya lintangkan seruling menghadang Dipa.

Dipa terhenyak berhenti karena teguran anak perempuan yang aneh itu. Sejenak ia memandang dirinya. Seumur hidup baru pertama kali itu ia disangka sebagai anak setan. Setelah merasa tiada hal yang aneh pada dirinya, ia akan menyahut.

"Indu, jangan mengusik orang" tiba2 kakek tua itu berkata "pemusatan pikiranmu masih mudah terganggu. Buktinya engkau hentikan tiupan serulingmu sehingga ikan lele yang sudah akan melenting kedarat, terkejut dan menyusup kedalam liang lagi"

"Hm, gara-garamu setan cilik!" anak perempuan kecil itu deliki mata kepada Dipa "hayo, enyallah!"

"Jangan, Indu!" kembali kakek tua itu mencegah. Ia menghela napas dan berkata seorang diri "ah, suratan takdir. Manusia harus menerimanya"

Indu, sianak perempuan kecil, kerutkan dahi keheranan, serunya "Apa maksudmu, kakek?"

"Sudahlah, Indu, hutan ini bukan milik kita. Setiap orang bebas datang kesini. Jangan suka menyinggung perasaan orang" kata kakek tua itu "tak apa kaku hari ini kita tak memperoleh ikan. Sisa dari dua ekor ikan yang kita peroleh kemarin masih cukup untuk lauk pauk hari ini"

"Kakek, biarlah kutiup seruling lagi agar ikan lele itu muncul kedarat" Indu masih penasaran.

"Jangan, Indu, jangan! Rupanya sudah ditentukan oleh Yang Memberi Hidup, bahwa hari ini kita tak mendapat hasil. Jangan memaksa, besok masih ada hari lagi. Indu, apakah engkau tak ingin mendengar cerita yang kujanjikan itu?"

"O, benar kek" seru Indu kegirangan "aku memang ingin sekali mendengar cerita itu"

Kakek yang sudah amat lanjut usianya itu suruh Indu mengambil tempat duduk dihadapannya. Lalu mulailah ia bercerita. Sepatahpun Dipa tak disapanya.

Dipa terpukau. Ia tak marah karena tak dihiraukan. Sudah biasa ia diperlakukan orang begitu. Ia merasa bersalah karena menyebabkan anak perempuan itu terkejut sehingga hentikan tiupan serulingnya. Ia harus minta maaf. Tetapi baru ia hendak membuka mulut, kakek tua itu sudah mulai bercerita:

OM AWIGHNAM ASTU NAMAS SIDDHAM

Niham katuturanira Ken Angrok. Mulanira duk dinadekan manusa, hana anakira rangdyaning jiput, lumaku tan rahayu

amegati apusira pinakapamancananing hyang Suksma. Sah sira saking Jiput, angungsi sira ring mandaleng Bulalak. Purabira sang abatur ing Bulalak sira mpu Tapawangkeng, agawe gapuraning asramanira, pinalampahan wedus bang salaki dening hyanging lawang. Langira Tapawangkeng: „ Nora olihing apeningan dadi agaweya papapatakaning awak, yan amalimatia janma, norana ta amutusakena papalakoning caru wedus bang ika. "

Dadi ta sang amegati apus angling, asanggup makacaruaning lawangira mpu Tapawangkeng, satya ta sira, asanggup pinakacarur, marganira muliha marirg Wisubhuwana tumitisa mareng wibhawajanma, mareng madhyapada muwah, mangkana pamalakunira. Irika ta duk inastwan tumitisa denira mpu Tapawangkeng tinut i rasaning kapralinanira, amukti ta sira pitung mandala Ri huwusnira pralina irika ta sira pinakacarur denira mpu Tapawangkeng. Telas ira mangkana mur ta sira maring Wisnubhuwana, tan linok ing rasaning sangketanira sang pinakacarur amaiaku ta sira titisankena ri wetaning Kawi....

Kakek tua itu berhenti memandang Indu "Indu mengertikah engkau apa yang kuceritakan ini ?"

Anak perempuan itu gelengkan kepala "Tidak mengerti sama sekali!"

Kakek tua itu tersenyum "Cerita ini kupetik dari kitab PARARATON ialah sejarah Ken Angrok atau baginda Rajasa Bhatara sang Amurwabhumis, raja pertama dari Singosari, sampai pada raja2 keturunannya. Memang engkau tentu tak mengerti karena cerita itu menggunakan bahasa Kawi yang tinggi. Baiklah, Indu, akan kuterangkan dengan bahasa yang mudah supaya engkau mengerti"

Kakek tua itu diam2 menyelimatkan mata kearah Dipa. Ia tersenyum dalam hati melihat anak gembala itu tertarik perhatiannya. Lalu ia melanjutkan ceritanya pula dengan bahasa sederhana:

TUHAN, PENCIPTA, PELINDUNG dan PENGAKHIR ALAM SEMOGA TAK ADA HALANGAN SUJUDKU SESEMPURNA-SEMPURNANYA.

Inilah kisah Ken Angrok. Asal mula ia dijadikan manusia: Adalah seorang anak janda di Jiput, bertingkah laku tak baik, suka merusak kesusilaan, menjadi gangguan Hyang yang bersifat gaib. Pergilah ia dari Jiput, mengungsi ke Bulalak.

"Siapakah Ken Angrok, kakek?" tiba2 anak perempuan itu menyelutuk.

"Ken Angrok dikemudian hari menjadi raja Singosari yang pertama" sahut kakek tua dengan sabar. Kemudian ia melanjutkan pula.

Yang dipertuan di Bulalak itu bernama mpu Tapawangkeng. Ia sedang membuat pintu gerbang asramanya. Roh penjaga pintu, minta diberi sesaji seekor kambing jantan yang berbulu merah. Permintaan itu meresahkan hati mpu Tapawangkeng, katanya: "Ah, tak perlu berpusing kepala. Akhimya ini akan menyebabkan aku jatuh dalam dosa. Kalau aku sampai membunuh manusia, takkan ada yang dapat menyelesaikan permintaan korban kambing merah itu..."

"Kakek, mengapa pintu ada Roh yang menjaga? Aneh benar permintaannya, mengapa kambing yang berbulu merah? Dan mengapa pula mpu Tapa itu harus membunuh manusia?" kembali Indu sianak perempuan kecil menukas pertanyaan pada cerita kakeknya.

Agak mengkal kakek tua tua karena cucunya selalu memutus ceritanya. Dipandangnya Indu. Tetapi pada lain kejab hatinya mereda "Ah, dia anak kecil, tentu ingin tahu segala apa. Dan pertanyaan itu menandakan bahwa pikirannya hidup dan cerdas"

"Menurut kepercayaan agama Syiwa, setiap benda mempunyai penunggu ialah roh yang tak kelihatan. Yang dimaksud dengan kambing jantan bulu merah, adalah manusia. Itulah sebabnya maka mpu Tapawangkeng resah hatinya. Jika ia melaksanakan permintaan roh itu, berarti ia membunuh manusia. Membunuh manusia berarti jatuh ke dalam dosa"

"Ah, jahat benar roh penjaga pintu itu" gumam Indu "lalu apakah mpu Tapa menyetujui?"

Kakek itu melanjutkan ceritanya:

"Kemudian orang yang merusak kesusilaan tadi berkata bahwa ia sanggup menjadi korban pintu yang dibuat mpu Tapawangkeng. Ia bersedia dijadikan korban agar dapat menjadi sarannya ia kembali ke surga dewa Wisnu dan menjelma lagi dalam kelahiran yang lebih mulia, ke alam tengah lagi. Demikian permintaannya. Permintaan itu direstui oleh mpu Tapawangkeng agar ia dapat menjelma. Dan disetujui pula tujuan kematiannya itu. Setelah mati ia dijadikan korban oleh mpu Tapawangkeng. Setelah itu, ia terbang ke surga Wisnu dan sesuai dengan inti perjanjian untuk dijadikan korban, ia minta untuk dijelmakan di sebelah timur gunung Kawi..."

"Kakek, apakah orang yang sudah mati itu dapat menjelma lagi?" tanya pula sianak perempuan kecil. Rupanya banyak sekali hal yang mengherankan hatinya. Dan agaknya ia memang suka bertanya.

"Menurut kepercayaan agama Syiwa-Budha, orang yang mati itu hanya jasadnya saja yang rusak. Tetapi atma atau rohnya tetap hidup dan kelak akan turun menjelma ke dunia lagi menurut kadar dari amal perbuatannya dalam kehidupan yang lalu" kata kakek tua.

"Wah, kalau begitu, kakek kelak tentu juga dapat menjelma hidup lagi. Tetapi..." tiba2 Indu termenug-menung.

Kakek tua itu terkesiap melihat kerut wajah cucunya yang rawan, tegurnya "Indu, mengapa engkau termenung diam ? Apakah yang hendak kaukatakan ?"

Anak perempuan kecil itu menjawab dengan kata2 yang wajar kekanak-kanakan "apakah kelak kakek berkumpul lagi dengan aku?"

Tersentuh hati kakek yang sudah lanjut usia itu. Sesaat terkenanglah ia akan segala ikatan dunia. Anak perempuannya yang telah meninggal, yakni ibu dari Indu. Isterinya yang mendahuluinya serta beberapa saudara yang semuanya telah mati lebih dulu. Kemudian teringat akan usianya yang sudah begitu lanjut, ia tentu akan berpisah dengan Indu, cucu satu2nya dalam hidupnya di mayapada ini. Sesungguhnya ia sudah jemu akan kehidupan duniawi. Namun mengingat bagaimana nanti nasib Indu yang masih



kecil itu apabila ia mati, bergetarlah urat2 nadinya yang sudah rapuh. Ia ingin hidup dan harus hidup, demi Indu.

"Sudah tentu Indu, kakek tentu akan menjelma lagi dalam lingkungan hidupmu" katanya beriba. Sesungguhnya dalam hati, ia sudah menyadari. Tak mungkin hal itu akan terjadi. Namun ia tak mau membuat sedih hati cucunya.

Tiba2 anak perempuan kecil itu berseru "Kakek, hari sudah larut tinggi. Aku lapar. Mari kita pulang"

Kakek itu mengangguk lalu mengangkat kail dan terbangkit. Sambil memimpin tangan Indu, ia berjalan tertatih-tatih tinggalkan tempat itu. Sama sekali kakek itu tak mempedulikan Dipa yang saat itu masih duduk di atas segunduk batu. Hanya sebelum lenyap ke dalam gerumbul pohon, anak perempuan kecil itu tiba2 berpaling memandang kearah Dipa. Hanya sekejap lalu berberpaling memandang kemuka lagi dan beberapa saat kemudian kakek serta cucu itupun lenyap ke dalam gerumbul.

Dipa masih termangu-mangu di atas gunduk karang. Ia merenungkan cerita kakek tua tadi. Ia amat tertarik sekali. Sayang cerita itu belum selesai.

Setiap hari setelah melepaskan kambing gembalanya kepadang rumput, Dipa segera mendaki karang dan turun ke gerumbul pohon untuk mendengarkan kakek tua yang mengail di tepi sungai sambil menceritakan cucu perempuannya, sejarah Ken Arok dan raja2 keturunannya

"Mereka tentu akan datang lagi besok. Baiklah aku kemari untuk mendengarkan cerita kakek itu" kata Dipa seorang diri. Tetapi pada lain saat ia tertegun. Kakek tua dan anak perempuan kecil itu tak mengacuhkan dirinya.

"Apakah mereka takkan marah apabila ia datang ikut mendengarkan cerita?"

"Tetapi tadi merekapun tahu kalau aku ikut mendengarkan cerita. Walaupun tidak mempedulikan tetapi merekapun tak mengusirku " pada lain saat Dipa menjawab keraguannya "ah, memang aneh sekali kedua kakek dan cucu itu"

Rasa aneh itu makin membangkitkan kegairahan Dipa untuk mengetahui diri kedua kakek dan cucu itu serta mendengarkan cerita mereka. Akhimya ia memutuskan, besok akan datang lagi kesitu. Apabila mereka marah dan mengusir, iapun akan pergi. "Ah, apakah karena diriku benar2 seperti anak setan sehingga mereka segan menegurnya?" tiba2 pula Dipa teringat akan kata2 anak perempuan kepadanya tadi "benarkah rupaku ini seperti anak setan? Bagaimanakah rupa setan itu sesungguhnya?" bertanya-tanya Dipa pada dirinya. Memang ia tahu dan sudah biasa mendengar orang menyebut kata Setan. Tetapi sebesar itu, belum pernah ia tahu bagaimana ujud yang sebenarnya dari setan ibu. Ia heran mengapa anak perempuan itu memaki ia seperti anak setan? Adakah anak perempuan itu sudah pernah melihat setan ?

Makin memikirkan keadaan kedua kakek dan cucu itu makin besar keinginan Dipa untuk mengetahui diri mereka.

Besok harinya, ia membawa kambingnya ke hutan pula dan mulailah ia mendaki keatas gunduk karang. Tak berapa lama terdengarlah suara seruling mengalun. Tentulah seruling yang ditiup anak perempuan kemarin. Dipa tak mau unjuk diri. Ia tetap rebah diatas karang dan memandang, ke tepi sungai. Yang meniup seruling memang benar seorang anak perempuan kemarin. Sedang si kakek tua duduk pejamkan mata menghadap sebatang kail yang ujungnya terbenam dalam sungai. Hampir sejam anak perempuan itu meniup

seruling. Nadanya makin lama makin melengking tinggi, biramanya makin lama makin menyayat hati. Dipa tak tahu lagu apakah yang sedang dialun seruling itu. Tetapi diam2 ia kagum atas ketahanan napas anak perempuan yang dapat meniup seruling sampai begitu lama.

Tiba2 kakek tua itu mengangkat kailnya dan memekiklah cucunya dengan gembira "Kakek, seekor ikan bader yang besar sekali!"

Dipapun terkejut kagum. Rasa heran yang menelungkupi perasaan, secara tak disadari, menggerakkan kakinya menuruni karang dan menghampiri kedekat tempat kakek dan anak perempuan itu.

"Hai, anak setan itu datang pula!" teriak anak perempuan kecil. Namun nadanya tak semarah kemarin.

"Indu, jangan menghina orang. Memang sejak tadi kutahu dia rebah di atas karang. Tetapi dia tak mau turun, mungkin takut kalau mengganggu" kata kakek tua seraya memasukkan ikan bader ke dalam lukah bambu.

"Kakek, rupanya hari ini kita mujur, mengapa kakek tak mau mencari seekor lagi?" tanya Indu.

Kakek tua itu menghela napas "Jangan Indu. Hari ini kita sudah memperoleh rejeki. Jangan temaha, kita harus puas menerima pemberian Yang Memberi Hidup"

"Kalau begitu, kakek harus melanjutkan cerita yang kemarin itu"

Kakek tua itu tertawa. Sikapnya amat memanjakan anak perempuan kecil itu. Setelah duduk berhadapan kakek itu melanjutkan pula ceritanya tentang Ken Arok. Apabila matahari menjulang tinggi ditengah angkasa, mereka

berkemas pulang. Tiada selirik pandang dipalingkan kearah Dipa. Tiada sepatah kata disampaikan kepada anak itu.

Hari berganti hari, pekan bersusul pekan dan bulan beralih bulan, Dipa selalu datang untuk mendengar cerita yang dibawakan kakek tua itu. Setelah habis kisah Ken Arok, lalu Anusapati, Tohjaya, Rangga Wuni, Kertanegara lalu raden Wijaya. Karena setiap hari setelah memperoleh ikan, baru kakek tua itu bercerita dan apabila matahari lewat di atas kepala, mereka segera berkemas pulang. Karena hanya sejam, paling lama dua jam kakek tua itu bercerita. Dengan demikian ceritanya memakan waktu hampir tiga candra.

Selama itu banyak sekali Dipa mendengar keadaan yang baru baginya. Dunia pengetahuannya yang setipis kulit bawang, kini tiba2 merekah. Bagai kuda terlepas dari pingitan, arus pikirannya berkejar-kejaran hendak mencapai puncak. Puncak yang berkabut bayang2 alam dunia seperti yang dikisahkan dalam cerita kakek tua itu. Namun tingkat kecerdasannya masih belum sampai. Ia tak dapat membayangkan lebih daripada yang diketahui dalam desanya. Dari cerita kakek itu, ia tahu bahwa Ken Arok itu seorang raja yang termasyhur, begitu pula Anusapati, Tohjaya, Rangga Wuni, Kertanegara dan raden Wijaya. Tetapi tak dapat ia membayangkan betapalah perwujutan dari seorang raja itu. Betapalah megah pura kerajaan dan istana Singasari serta Majapahit itu, iapun tak dapat meraih dengan angan-angannya. Betapalah hebatnya peperangan, betapalah kegagahan senopati2 yang menyabung nyawa dimedan laga itu, tak dapat pula ia menggambarkan dalam lamunannya. Ingin ia sesungguhnya untuk bertanya, tetapi ia takut kakek itu tak mepedulikannya. Bukankah ia dianggap anak setan oleh anak perempuan kecil itu?

Demikian seperti yang telah dilakukan selama berpekan-pekan ini, menjelang mentari turun kebalik gunung, ia segera menggiring kambing sambil melamun cerita yang dituturkan kakek tua siang tadi. Ketika memasuki gapura pintu desa dan tiba di daratan tempat dahulu ia berkelahi dengan Wawa, tiba2 ia terkejut mendengar longlong jeritan seorang anak yang disusul dengan lengking tangis.

Dipa cepat menghampiri. Tampak beberapa anak sedang mengerumuni seorang anak kecil yang jongkok dihadapan sebuah patung. Anak itu berada dihalaman candi kecil. Cepat Dipa mengetahui bahwa yang menjerit-jerit dan menangis, adalah anak kecil yang jongkok itu. Ketika menghampiri makin dekat barulah Dipa tahu bahwa tangan anak itu dimasukkan ke bawah batu persada patung dewa Ganesya. Tetapi entah karena apa, tangan anak itu tak dapat ditariknya keluar lagi. Anak itu kesakitan, bingung dan menangis jerit2

Anak2 yang bermain dihalaman candi itu, anak2 desa Madan-Teda. Tetapi mereka bukan anak2 nakal dari gerombolan Wawa. Mereka kenal Dipa si Gajah dan mendengar juga tentang peristiwa Gajah mengalahkan Wawa. Dan memang sejak peristiwa itu, Gajah tidak menderita hinaan dari anak2 dalam desanya. Bahkan anak2 yang bukan termasuk gerombolan Wawa, diam2 menaruh rasa kagum kepada Gajah.

"Gajah, tolonglah Naban itu!" serta melihat Gajah, timbullah harapan anak2 itu untuk menolong Naban, anak yang tangannya tertindih patung.

"Mengapa dia?" Gajah meminta penjelasan.

Salah seorang anak yang paling besar menurut "Ketika kami sedang bermain kejar-kejaran, tiba2 Naban mendengar suara cengkerik berbunyi nyaring. Naban memang senang sekali

mencari cengkerik untuk diadu. Ia terus lari menghampiri patung dewa Gajah. Setelah diselidiki ternyata jengkerik itu berada di dalam liang dibawah patung. Naban mencari kayu dan digalinya lubang dibawah patung itu. Setelah cukup besar, ia masukkan tangannya untuk merogoh cengkerik itu. Tetapi entah bagaimana tangannya tertindih patung dan tak dapat dikeluarkan."

"Oh, mungkin karena tanah digali, patung itu longsor mengendap kebawah. Lalu bagaimana cara menolongnya?" tanya Gajah seraya menghampiri ketempat patung. Lalu bertanya kepada Naban "apakah tanganmu tertindih?"

Sambil menangis, anak itu mengangguk.

"Sakit?"

"Tidak begitu sakit ..."

"Kalau tak sakit mengapa menangis?"

Anak itu makin menangis keras "Hu, hu, hu . . . tanganku tak dapat kutarik keluar . . dan . . . dan aduh . . ." tiba2 anak itu menjerit.

"Mengapa?" Gajah ikut terkejut.

"Cengkerik itu ... menggigit ujung jariku, setan, aduh, aduh . . . tolong!" anak itu menjerit-jerit makin keras dan merontaronta hendak paksakan menarik tangannya keluar. Tetapi makin ditarik makin sakit sehingga menangislah ia makin nyaring.

"Jangan bergerak" Gajah memberi nasehat.

"Ayo, kita gali tanah dan membuat lubang lebih besar supaya tangan Naban dapat ditarik keluar" seru anak yang paling besar tadi. Beberapa kawannya setuju dan terus hendak mencari kayu.

"Jangan!" cegah Gajah "kalau lubang itu digali makin besar, dikuatirkan patung itu akan makin longsor dan makin menindih tangan Naban"

Anak2 itu berhenti. Mereka anggap kata2 Gajah itu benar. Tetapi hal itu makin membuat mereka bingung "Lalu bagaimana cara kita menolong Naban?" tanya mereka beramai-ramai.

Gajah merenung. Pada lain saat ia menyahut "Cara yang terbaik ialah mengangkat patung dewa Gajah itu!"

Bagai tawon dionggok dari sarang, berdengung-dengunglah suara anak2 itu mendengar jawaban Gajah. Mengangkat patung batu dewa Gajah yang seberat itu? Ah, tak mungkin

Akhimya anak yang paling besar tadi berseru "Gajah, memang caramu itu tepat sekali. Tetapi mana mungkin kita lakukan hal itu? Sekalipun beramai-ramai tetap kita tak mampu mengangkatnya! Kalau tak percaya, cobalah engkau mengangkatnya!"

Selama mengikuti cerita yang dibawakan kakek tua, pikiran Dipa amat diilhami akan kisah kehidupan Ken Arok. Lepas dari perbuatan2 maksiat yang dilakukan Ken Arok semasa masih muda, Dipa mengagumi keberanian dan kesaktiannya. Misalnya, ketika kakek tua itu menceritakan bagaimana karena mencuri di desa Pamalanten, Ken Arok dikejar penduduk desa untuk dibunuhnya. Ken Arok memanjat pohon tal. Pohon itu dikepung dan ditebang oleh penduduk yang marah. Tetapi Ken Arok dapat juga meloloskan diri. Ia memetik dua daun tal untuk dikepit dalam kedua ketiakanya lalu melayanglah ia bagaikan seekor kelelawar meloloskan diri dari jerat.

Timbul dalam gagasan anak gembala Dipa. Ken Arok titah manusia. Iapun anak manusia. Ken Arok dilahirkan dikalangan hina. Bahkan dibuang ibunya ke pekuburan. Iapun anak Sudra. Jika Ken Arok dapat ' terbang ' dengan dua daun tal, bukanlah suatu keinginan yang berkemajaan apabila ia dapat mengangkat patung dewa Gajah itu.

"Jika karena mencuri dan hendak ditangkap maka Ken Arok mengeluarkan kesaktian, mengapa aku tak direstui kesaktian karena hendak menolong seorang anak yang tertimpa kemalangan ?" pikiran Dipa makin melambung. Semangatnya makin menyala dan tekadnyapun makin bulat. Entah bagaimana, anak kecil yang menjelang berumur sepuluh tahun itu, tiba2 mempunyai angan2 seperti orang dewasa.



Ia segera maju kedekat patung dewa Gajah itu lalu memegang kedua sampingnya. Sejak giat melakukan semedhi seperti yang diajarkan Anuraga, ia merasa mulai dapat 'mengembalikan' napas dan tenaganya ke, ' lembah ' yang disebut Cakra Manipura atau bagian perut tubuhnya. Demikianpun pada saat itu. Setelah mengembalikan napas dan tenaganya ke lembah Cakra Manipura,

tiba2 ia memekik sekuat-kuatnya dan serempak mengangkat patung itu, hek meletuslah pekik sorak dari anak2 ketika

menyaksikan patung dewa Gajah itu terangkat keatas kepala Dipa !

Candi kecil dipetang sunyi, tiba2 bergetar-getar bagai dialun gempa pekik teriakan. Patung Syiwa yang dipuja dalam candi itu seolah olah ikut bergetar menyaksikan peristiwa itu. Angin berhembus kencang, pohon2 bergoncang-goncang dan bunga2 meregak membaurkan bau harum. Burung2 sriti berseliweran terbang tinggi rendah diatas kepala Dipa. Alam seakan-akan ikut terkejut dan bergembira

"Gajah hebat ! . . . Sakti . . . ! teriak anak2 itu riuh rendah memuji. Namun Gajah tak sempat menghiraukan mereka. Ia bei juang mati matian untuk menyanggah patung batu yang amat berat itu, agar tak menindihkan. Wajahnya merah padam. Mata membelalak seakan lepas dari kelopaknya, geraham bergemerutukan macam orang kedinginan.

"Gajah, letakkan patung itu, aku sudah tak apa-apa!" tiba2 si Naban berteriak. Rupanya karena amat berterima kasih kepada si Gajah, ia paling cepat mengetahui penderitaan Gajah. Sedang anak2 yang lain hanya menumpahkan sorak pujian saja tetapi tak memperhatikan keadaan Gajah.

Hanya seruan si Nabanlah yang mendapat tempat di hati Gajah Dipa. Segera ia meletakkan patung itu di tempatnya semula, bluk serempak patung tegak di tanah, Gajapun terhuyung-huyung kebelakang dan rubuh tak sadarkan diri!

Kembali terdengar jerit pekikan dari anak2 itu. Hanya bedanya, jika pekikan yang tadi pekik pujian, tetapi yang sekarang pekik kejut kecemasan. Mereka lari mengerumuni Gajah "Hai, mulutnya mengumur darah . . . !" teriak Naban. Ia menubruk tubuh Gajah, dan diguncang-guncangkannya "Gajah, Gajah, mengapa engkau....?"

Namun Gajah tetap diam memejam mata. Anak2 itu bingung tak keruan. Ada yang memijat-mijat kaki, ada yang mengelus-elus dadanya, ada yang mengurut-urut tangan, bahkan ada yang menyalak kulit kelopak mata si Gajah supaya sadar. Namun sia2 semua.

"Lekas cari air!" tiba2 anak yang paling besar tadi berteriak tanpa ditujukan pada salah seorang kawannya yang tertentu. Tiba2 Naban lari menuju ke parit di belakang candi. Tetapi setiba di parit, ia tertegun bingung. Dengan alat apakah ia hendak membawa air nanti? Untunglah ia cepat mendapat akal. Dicarinya pohon maja yang tumbuh di belakang candi, dipetikanya sebiji buahnya lalu dibelah dan isinya dibuang. Kini dapatlah ia sebuah alat, separoh belahan tempurung buah maja. Setelah diisi air, bergegaslah ia kembali ketempat Gajah.

Airpun segera diminumkan ke mulut Gajah. Dan kini anak2 itu menunggu dengan berdebar-debar bagaimana hasilnya. Sepengunyah sirih lamanya, terdengar Gajah menguak pelahan dan tubuh mulai meregang-regang lalu matanyapun terbuka "Gajah, bangunlah. . . engkau terluka, Gajah ? Ah, akulah yang bersalah, Gajah" berderai-derai airmata Naban sianak kecil sambil mencekal tangan Dipa.

Dipa tersayat keharuan. Baru pertama itu dalam sejarah hidupnya, ia ditangisi orang. Selama ini yang dideritanya hanyalah gelak cemoahan dan hardik makian. Luapan perasaan, menyentakannya bangun dan ditepuknya bahu Naban "Sudahlah, Naban, jangan menangis. Aku tak kurang suatu apa!"

Sesungguhnya saat itu ia rasakan tubuhnya lemah lunglai. Urat-bayunya seakan-akan dilolosi. Tenaganya merana, tulang serasa lepas dari persendiannya. Namun demi menghibur Naban, ia harus menguatkan diri bangkit berdiri. Ia telah

menggunakan tenaga lebih dari yang dimiliki maka akibatnya ia pingsan. Dan ketika berdiri, kepalanyapun masih terasa berbinar-binar.

"Hari sudah rembang petang, kalian harus pulang dan akupun juga" katanya kepada anak2 itu. Dan tanpa menunggu penyahutan mereka, ia mendahului ayunkan langkah menggiring kambingnya pulang. Ia masih lemas sehingga jalannya tertatih-tatih. Tiba di rumah buyut, langsung ia memasukkan kambing ke kandang lalu masuk ke dalam biliknya di dekat kandang kambing. Belum pernah ia rasakan balai-balai bambu tempat tidurnya, senikmat saat itu. Tetapi rasa nikmat itu cepat berganti dengan rasa nyeri kesakitan dari tubuhnya yang lunglai. Semalam suntuk ia bergolek terkapar-kapar tak henti-hentinya. Telentang, miring, tengkurap, miring

Akhirnya ketika kantong di balai kebuyutan berlalu tiga kali, ia tertidur juga. Rasanya masih ia ingin memeluk balai2 ketika burung cucak-rawa peliharaan ki buyut berbunyi riuh nyaring. .Biasanya apabila burung cucakrawa itu berbunyi, haripun sudah fajar dan Dipa harus bangun. Maka walaupun masih dicengkam kantuk dan letih, Dipa terpaksa bangun juga. Ia segera mencari air mengisi jambangan mandi dan kendi, lalu menyapu halaman dan setelah itu baru mengeluarkan kambing dan berangkatlah ia ke padang rumput. Hari itu ia hanya menuju ke lembah rumput dan tak ke tepi sungai mendengarkan cerita sikakek tua. Ia merasa letih sekali. Tiba di lembah, kambing dilepas dan rebahlah ia di bawah pohon untuk menyambung tidurnya yang masih kurang itu

Dalam pada itu penduduk desa Madan-Teda gempar membicarakan peristiwa Gajah mengangkat patung dewa Ganesya. Anak2 itu sepulang di rumah, segera menceritakan

kejadian itu kepada orangtuanya. Dan orang2 tua itulah yang menyebar-luaskan peristiwa itu. Cepat sekali seluruh rakyat desa mengetahui hal itu.

Rambi, putera buyut desa, pun mendengar peristiwa itu. Sejak peristiwa Wawa, ia telah kehilangan pengikut. Ia mendapat dampratan pedas dari ayahnya bahkan disuruh minta maaf juga kepada brahmana Anuraga. Diam2 anak itu mendendam dalam hati. Dan sasaran dari dendamnya itu bukan lain adalah si Gajah. Memang karena takut pada ayahnya, Rambi tak berani lagi keluyuran ke luar. Tetapi diam2 ia mencari kesempatan untuk mencelakai Gajah.

Peristiwa Gajah dapat mengangkat patung dewa Gajah, telah disambut girang sekali oleh Rambi. Tetapi rasa girang itu bukan karena kagum dan bangga mempunyai seorang bhaktadasa yang bertenaga kuat. Melainkan gembira karena ia mendapat kesempatan untuk melaksanakan rencananya terhadap Gajah. Segera ia mengunjungi pandai besi Panca.

"Paman Panca, apakah engkau tak ingin melakukan pembalasan atas cedera yang diderita Wawa?" tanyanya kepada pandai besi itu.

"Ah, masakan aku berani melanggar keputusan ki buyut?" balas Panca.

Rambi tertawa kecil "Heh, kutahu hati paman tentu masih mendendam kepada Gajah, bukan?"

"Ah, tidak ..."

Tiba2 Rambi kerutkan wajah dan berseru dengan tegang "Jangan kuatir, paman. Akupun tak senang kepada Gajah. Aku tak puas karena Wawa menderita cedera. Walaupun lukanya sudah sembuh tetapi masih suka terlongong-longong seperti kehilangan kesadarannya itu. Bukankah engkau juga

mendengar berita hari ini bahwa Gajah dapat mengangkat patung dewa Gajah penunggu candi itu?".

Pandai besi Panca mengangguk.

"Nah, inilah suatu kesempatan bagimu untuk melakukan pembalasan. Maukah engkau?"

Wajah pandai besi tampak memberingas seketika. Tadi karena takut kepada putera buyut, ia tak mau berkata terus terang. Bahwa putera buyut itu ternyata juga tak suka kepada Gajah, bangkitlah gairahnya "Tetapi aku tak tahu bagaimana cara untuk membalas dendam kepada Gajah itu!"

Rambi tertawa angkuh "Kemarilah engkau, kuberitahu rencana yang harus engkau lakukan" Dan ketika tanpa ragu2 pandai besi Panca melangkah kedekat, putera buyut itu segera membisiki kedekat telinganya. Seketika wajah pandai besi itu berseri cerah dan mengangguk2 "Baik, baik, tentu akan kulaksanakan rencana itu sebaik-baiknya... ." tiba2 wajah pandai besi itu terpukau kesangsian "tetapi. . . tetapi bagaimana kalau patung itu sampai diketemukan penduduk?"

"Ah, engkau menyimpannya serapat mungkin, jangan sampai ketahuan siapapun juga. Setelah Gajah dibunuh, usulkan supaya diadakan upacara sesaji mohon supaya patung itu kembali ke dalam candi pula. Dan pada saat itu engkau harus mengembalikan patung itu"

Wajah pandai besi Panca kembali berseri cerah. Ia menyetujui rencana putera buyut. Demikian setelah berteguh-teguhan janji, putera buyutpun pulang.

Seperti biasa pada tiap hari, ada saja kawanan anak yang bermain-main di halaman candi. Anak2 itu senang sekali mandi di sungai di belakang candi yang airnya jernih, Demikian mereka bermain-main dulu, setelah letih dan

bersimbah peluh, barulah mereka mandi. Ditengah-tengah anak2 ramai bermain, tiba2 salah seorang anak berteriak nyaring "Hai, kawan2, lihatlah, patung dewa Gajah ini hilang belainya"

Anak2 itu berhenti bermain dan segera menghampiri "O, rupanya belainya hancur "teriak salah seorang anak pula.

"Mari kita masuk ke dalam candi. Jangan2 semua patung dalam candi itu juga menderita kerusakan" salah seorang anak menyatakan pendapat dan terus mendahului masuk ke dalam candi. Beberapa anak itu mengikuti di belakang.

"Celaka ..." anak itu menyurut mundur "apa kataku? Lihatlah, patung di tengah ruang itu hilang!"

Kawan kawannya mengikuti arah yang ditunjuk anak itu. Dan ternyata memang benar. Patung batara Syiwa yang ditaruh di tengah ruang candi dan merupakan pusat persujudan penduduk desa, lenyap dari tempatnya. Seketika anak2 itu berteriak-teriak lari keluar. Mereka bubar dan pulang ke rumah masing2. Menceritakan peristiwa itu kepada orangtuanya.

Cepat sekali peristiwa itu menggemparkan seluruh penduduk. Berbondong-bondong mereka menuju ke rumah buyut. Ketika lalu di depan rumah pandai besi Panca, pandai besi itupun keluar dan menegur "Hai, mengapa kalian ini ?"

Penduduk itu memberi keterangan apa yang telah terjadi. Mendengar itu Panca kerutkan dahi "Apakah kalian sudah melihat sendiri ?"

Pertanyaan pandai besi itu menyadarkan para penduduk. Memang sesungguhnya mereka belum membuktikan kebenaran peristiwa itu. Panca tahu kebimbangan mereka

"Hayo, kita jenguk ke candi" katanya seraya memelopori berjalan lebih dulu.

Gemparlah rombongan penduduk itu ketika menyaksikan keadaan patung Ganesya yang hancur belainya. Lebih gempar pula ketika mereka dapatkan patung Batara Syiwa yang disembah dalam candi itu lenyap.

"Batara Syiwa tentu murka dan menghilang dari candi sini. Juga Dewa Ganesya itupun tentu marah sehingga merusak belainya sendiri!" kata Panca.

Penduduk makin kebingungan sekali. Mereka amat percaya akan kekeramatan Syiwa. Hilangnya patung Syiwa itu menandakan kalau Batara Syiwa murka sekali. Kemurkaan Batara Syiwa akan menimbulkan malapetaka besar pada desa Madan Teda. Demikian pula halnya dengan Dewa Ganesya.

"Apakah ini bukan akibat dari gara-gara si Gajah berani sembarangan mengangkat patung Dewa Gajah itu?" tiba-tiba salah seorang penduduk yang sudah tua berkata.

"Benar! Benar...." hirup pikuk sekalian penduduk membenarkan pernyataan orang tua itu.

"Bunuh Gajah! . . . Gantung anak itu! . . . ?" teriak bersambut kemarahan segera meluncur dari mulut kemulut rombongan penduduk yang berada disitu "Hayo, kita cari budak itu kerumah buyut!"

Berpuluh-puluh penduduk segera mengarahkan langkahnya ketempat tinggal buyut desa. Disepanjang jalan yang dilalui rombongan selalu bertambah jumlahnya dengan penduduk yang menggabungkan diri dalam rombongan itu. Hingga jumlahnya ratusan orang.

"Ki buyut, mana ki buyut!" mereka berteriak-teriak di muka rumah buyut Tayaka.

Mendengar suara berisik itu, Rambipun keluar. Setelah mengetahui apa yang terjadi ia memberi penjelasan "Ayah sedang menghadiri pertemuan antar kepala Naditira pradesa yang diselenggarakan di Cangu"

Tetapi rakyat tetap berteriak-teriak dan kandak menyerbu rumah buyut "Gantung si Gajah! . .. Bunuh, si Gajah! ..." Rambipun cepat menghadang "Mengapa engkau hendak membunuh Gajah!"

Salah seorang penduduk segera menuturkan tentang hancurnya belalai patung Ganesya dan hilangnya arca Syiwa dalam candi "Kita bakal kena kutuk dan desa ini tentu akan tertimpa bencana!"

Rambi pura2 terkejut sekali, serunya "Ah, tak mungkin, tak mungkin! Masakan arca itu hilang?"

Rakyat makin ngotot "Kami sudah beramai-ramai membuktikan sendiri. Karena gara2 Gajah mengangkat patung dewa Ganesialah maka Hyang Batara Syiwa murka, dan musna" kemudian mereka berteriak-teriak pula seraya hendak menyerbu untuk menangkap Gajah.

Rambi memang cerdik. Sayang kecerdikan itu hanya dalam hal2 yang jahat dan licik. Sekalipun dalam hati ia girang karena rencananya berhasil, namun pandai sekali ia menyamar airmukanya dengan selubung getaran kejut "Jangan bertindak sendiri, ayah tiada di rumah, begitu pula Gajah!"

"Kemana Gajah menggembalakan kambing?" teriak orang2 itu.

"Entah!" seru Rambi dengan nada seola-olah melindungi Gajah.

Rombongan rakyat itu tak mau berbantah. Mereka segera tinggalkan rumah buyut dan mencari Dipa. Rupanya mereka tak sabar menunggu sampai Gajah pulang. Sejak candi itu berdiri berpuluh-puluh tahun lamanya, baru pertama kali itu terjadi peristiwa yang luar biasa seperti kali itu. Arca Batara Syiwa sebesar anak kecil yang ditempatkan di ruang pemujaan, hilang tak berbekas. Begitu patuh kepercayaan mereka akan kekeramatan Syiwa, sehingga hilangnya arca itu membangkitkan kegelisahan dan ketakutan yang hebat. Mereka percaya sepercayanya, bahwa musnanya arca Syiwa itu akan menimbulkan malapetaka pada desa Madan Teda.

Hari itu adalah hari yang kedua dari peristiwa Gajah mengangkat patung Ganesya. Gajah rasakan tenaganya hampir pulih maka pergilah ia ke tepi sungai untuk mendengarkan cerita kakek tua. Saat itu mentari sudah naik sepenggalah tinggi dan mulai merayap ketengah angkasa. Kakek tua sedang asyik menceritakan peperangan antara raja Kertanegara dari Singosari lawan Jayakatwang raja Daha. Dipa mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sekonyong-konyong terbanglah seekor burung gagak berputar-putar mengelilingi tempat kakek dan cucunya itu. Burung itu tak henti-hentinya berbunyi riuh rendah. Indu heran dan bertanya "Kakek, mengapa burung gagak itu?"

Kakeknya tak menyahut melainkan pejamkan mata bersemedhi. Beberapa saat kemudian, ia membuka mata dan berkata "Indu, lekas engkau beritahukan kepada anak gembala itu supaya lekas bersembunyi dalam hutan. Di tempat ini akan terjadi suatu peristiwa berdarah"

"Apa? Anak setan itu?" Indu terkejut heran. Baru pertama kali sejak berbulan-bulan, kakeknya menaruh perhatian kepada anak gembala itu. Kakek tua itu tak menyahut melainkan menggangguk kepala. Indupun terpaksa melakukan perintah.

Dipa terkejut. Cepat ia beringsut mundur karena menyangka tentulah anak perempuan itu diperintah kakeknya untuk mengusir.

"Hai, anak setan, tunggu dulu!" teriak Indu ketika melihat Dipa hendak lari "kakekku berpesan, supaya engkau lekas bersembunyi dalam hutan"

"Mengapa?" Gajah berseru heran.

"Kata kakek, tempat ini akan ditimpa bahaya!?" tanpa menunggu jawaban Dipa, anak perempuan itu terus lari kembali ke tempat kakeknya. Kakek dan cucunya itu terus tinggalkan tepi sungai.

Dipa termangu-mangu sampai lama. Bingung ia memikirkan pesan kakek itu. Tetapi akhirnya ia memutuskan. Apa salahnya ia menuruti pesan kakek itu.

Tepat pada saat ia turun dari karang, tampaknya berpuluh-puluh orang berlari-lari menghampiri dengan sikap gopoh. Cepat timbullah keheranan Dipa dikala mengetahui bahwa berpuluh orang itu adalah penduduk desanya. Ia segera maju menyongsong mereka "Hai, mengapa paman..." belum selesai ia mengucap, rombongan penduduk desa itu pesatkan langkah dan berteriak "Hai, itulah dia bunuh saja . . .!"

Dipa makin terkejut sekali. Mengapa ia hendak dibunuh? Apakah kesalahannya "Tunggu dulu, apakah salahku?" serunya nekad.

"Keparat, karena gara-garamu mengangkat patung dewa Gajah, Syiwa marah dan arca dalam candi lenyap!" teriak mereka makin kalap. Dipa hendak memberi penjelasan tetapi tak diberi kesempatan lagi. Ber-puluh2 penduduk itu sudah maju menyerbu. Bagai kawanan serigala lapar melihat anak kambing, mereka berebut menyerang Dipa. Ada yang menghantam, meninju, menampar, memukul, mencengkeram dan mencekik.

Dipa menggigil ketakutan sekali. Memberi penjelasan, ditolak. Melawanpun kalah. Untuk mengharap pertolongan, adalah ibarat mengharap turunnya hujan di tengah musim kemarau. Bagai seorang anak bhaktadasa seperti dirinya, kecuali brahmana Anuraga, dalam sepanjang hidup tak pernah dialaminya ada orang yang mau menolong atau melindunginya. Bahkan kalau ia sampai mati dipukuli orang2 itu, tentulah tiada hukumnya. Ia tak takut mati tetapi ia merasa penasaran karena tiada diberi kesempatan memberi penjelasan.

Sejak disenafasi kebangkitan jiwa dan kepercayaan pada diri sendiri oleh brahmana Anuraga. Pula sejak mendengarkan cerita kakek tua yang berisi kisah perjuangan, jiwa dan alam pikiran anak itu mengalami perubahan besar. Ia ingin hidup untuk melihat keadaan dunia luar yang begitu mengasyikkan. Ia tak mau mati konyol dikeroyok penduduk desa. Maka bergeraklah tubuhnya untuk berusaha menghindari hujan pukulan itu. Ia nekad hendak menerobos kepongan mereka. Tiba2 sebuah tangan hendak mencekik lehernya. Haup. . . . disambarnya tangan itu dengan mulut lalu digigit sekuat-kuatnya. Yang empunya tangan menjerit-jerit kesakitan. Dikala kawan-kawannya tertegun, lalu ia mernyelinap lolos, terus lari masuk ke hutan.

"Tangkap budak keparat itu! Jangan sampai lolos" teriak orang2 itu seraya mengejar.

Dipa bingung. Ia belum pernah masuk ke hutan itu dan tak kenal keadaannya. Tetapi lebih baik ia menempuh bahaya daripada mati konyol di tangan penduduk yang sudah kalap. Dan usahanya itu hampir berhasil andai kata tak terjadi suatu kemalangan. Karena perhatiannya terpecah belah, memperhatikan kejaran penduduk dan mencari jalan diantara gerumbul pohon dan semak yang penuh onak, sampai ia tak dapat meneliti jalanan yang ditempuhnya. Uh tiba2 ia mendengus kaget ketika kakinya terantuk lingkaran akar pohon yang melintang di tengah jalan. Tak kuasa lagi ia menahan keseimbangan tubuh dan terpelantinglah ia menyusur tanah.

"Hajar . . . ! Bunuh . . . !" seperti kawanan pemburu menghadapi seekor harimau, berpuluh-puluh penduduk itu segera menghujani tubuh Dipa dengan pukulan bertubi-tubi dan injak sepak menggebu-gebu.

Prak... sebuah tendangan keras kearah kepala, membuat anak itu tak dapat bergerak lagi

o)oo)dw(o(o(o



Jilid 4

|

DENDAM merupakan salah satu dari kelima derajat atau watak manusia yang disebut sifat Teluh Braja. Menurut ilmu kesepuhan, badan wadag manusia diperlambangkan sebagai Bumi yang mengandung delapan unsur kekuatan atau daya-tenaga. Delapan unsur itu di lambangkan dalam warna2:

manik, emas, perak, timah putih, tembaga, besi, garam dan belirang.

Kedelapan unsur itu bercampur satu sama lain dan menimbulkan lima jenis derajat manusia atau watak manusia yang ditamsilkan sebagai: Pulung atau watak WELAS ASIH. Wahyu atau watak RELA LEGAWA artinya rela karena baik hati, lahir bathin secara jujur.

.Andaru bersifat PARAMARTA MARDI AKSAMA, artinya suka memaafkan dan menghargai sesama manusia. Teluh braja lambang dari HAWA NAFSU yang meluap luap, menimbulkan watak dengki, dendam, tamak dan jahil. Guntur atau watak ANGKARA MURKA.

Pandai besi Panca sebagai manusia yang berwatak kasar dan berangasan, tak luput dari cengkeraman hawa nafsu dalam sifat Teluh braja. Dialah yang melepaskan tendangan maut kepada Dipa. Karena ia ingin membalas dendam atas cidera yang diderita anaknya. Ia masih belum puas dan menyusuli tendangan lagi.

"Tahan!" tiba2 terdengar suara orang berseru mencegahnya. Panca berhenti dan berpaling "Huh, engkau.... mengapa?" tegurnya tajam kepada seorang lelaki, sedikit tua dari dirinya.

"Kurasa sudah cukup. Lihatlah, mukanya berlumur darah dan tubuhnya tak berkulit lagi" sahut lelaki itu atau pak Naban, ayah dari si Naban.

"Mungkin dia belum mati!" bantah Panca.

"Tetapi mungkin dia tak dapat hidup" balas pak Naban.

Panca merentang mata lebar2 "Ho, engkau hendak melindunginya?"

"Apa alasanmu menuduh begitu?"

"Sudah jelas" dengus Panca "karena dia pernah menolong anakmu si Naban!"

"Benar, aku tak menyangkal. Seperti halnya engkau hendak membunuh anak itu karena hendak membalas dendam atas cedera yang diderita anakmu!"

"Tidak" teriak Panca menyangkal "soal anakku sudah putus. Bukan hanya aku tetapi seluruh penduduk desa kita ingin membunuh anak itu karena hilangnya arca Syiwa!"

Pada saat kedua orang itu berbantah, sekalian orang tertegun mendengarkan. Mereka tahu siapa Panca, siapa pak Naban. Panca, pandai besi yang beradat kasar dan pemarah. Pak Naban, kepala perahu penyeberangan. Seorang yang tegas, jujur dan berani. Dia diangkat langsung oleh Ki Panji Margabaya yang tahu akan sifat-sifatnya. Buyut Tayakapun menaruh keseganan kepada pak Naban.

Pak Naban tertawa kecil "Pertimbangan akal memang sering dikaburkan oleh Kepercayaan. Karena arca Syiwa hilang, pikiran kita segera dihantui ketakutan. Bukan menyelidiki kemana hilangnya arca itu tetapi kita terus mencari sasaran untuk menumpahkan kemarahan. Dan anak itulah yang dijadikan bulan penumpah kemarahan!"

"Enak saja engkau bicara!" Panca makin geram "kemanakah kita harus menyelidiki? Apakah engkau sangka arca itu dicuri orang? Siapa yang berani mencuri arca keramat itu!"

"Dan engkau percaya bahwa arca itu dapat lenyap sendiri?" pak Naban cepat menyanggah.

"Kakang Markum, apakah .engkau tak percaya akan kekeramatan Batara Syiwa?" teriak Panca. Sekalian orang ikut

tegang. Secara tak sadar, alam pikiran mereka ikut terbawa ucapan Panca. Andaikata bukan Markum atau pak Nabab, tentulah mereka sudah ikut mendamprat habis2an.

Namun tenang2 jua pak Nabab menghadapi pertanyaan yang berbahaya itu "Panca, jangan menyimpang jauh dan persoalan yang kita cakapkan ini. Pandanganku itu, dari sudut akal dan kenyataan. Sedang Kepercayaan itu, berdasar pada perasaan hati. Jika engkau bertanya, apakah aku tak percaya pada kekeramatan Hyang Syiwa, sudah tentu kujawab percaya. Tanyakanlah pada seluruh penduduk desa kita. Adakah aku pernah tak hadir dalam upacara2 keagamaan yang dilangsungkan di candi itu? Dan tanyakan pula kepada mereka, siapakah yang lebih tekun dan patuh melakukan ibadah, Panca atau Markum?"

Pak Nabab berhenti untuk menyelidik kesan. Tampak wajah Panca merah, Diam2 pak Nabab geli dalam hati "Engkau katakan, siapakah yang berani mencuri arca Syiwa yang keramat itu? Panca, hendaknya kita mencamkan pengertian tentang pemujaan yang kita lakukan dalam candi itu. Arca yang berwujut seperti Batara Syiwa itu, hanyalah sekedar lambang dari pengejawantahan Hyang Syiwa. Agar dalam mempersembahkan doa puji, angan2 kita terisi suatu gambaran dari dewa yang kita dambakan dalam doa kita itu. Maka bukanlah Hyang Syiwa dalam bentuknya sebagai arca batu itu, melainkan m a h a t m a atau roh tertinggi dari Hyang Syiwa yang dilambangkan dalam bentuk seperti yang dilukiskan arca itu"

Pak Nabab berhenti lagi lalu melanjutkan pula dalam nada setengah tertawa "Panca, kalau orang tak berani mencuri arca itu karena kekeramatannya, tentulah orang tak berani membuat arca itu karena kekeramatannya juga!"

"Kang Markum, rupanya engkau mengandalkan kedudukanmu untuk menghina Batara Syiwa !" teriak Panca yang hampir kehabisan akal.

"Sama sekali tidak, Panca Aku di sini sebagai Markum, seorang penduduk desa Madan Teda. Bukan Markum kepala perahu penyeberangan. Engkau salah faham. Sama sekali aku tak bermaksud menghina keagungan Hyang Syiwa. Aku salah seorang pemeluk agama Syiwa yang patuh. Justeru karena pengabdianku kepada agama itu, maka aku tak mengidinkan nama Batara Syiwa dibawa-bawa sebagai alasan untuk menganiaya seorang anak kecil!"

"Sudah jelas!" teriak Panca "karena budak itu berani mengangkat patung dewa Ganesya, maka Batara Syiwa murka dan arcanya lenyap. Mengapa engkau masih berkeras kepala membela anak itu?"

Tetap tertawa lapang, menyahutlah pak Naban

"Yakinkah engkau bahwa hilangnya arca agung dalam candi itu karena anak itu mengangkat patung dewa Ganesya? Sudahkah engkau mengetahui jelas atau mendapat wangsit bahwa Hyang Batara Syiwa murka?"

Pertanyaan pak Naban itu benar2 membuat Panca bungkam "Tetapi tetapi kalau arca Syiwa itu hilang, berarti suatu alamat tak baik bagi desa kita!" akhirnya pandai besi itu berusaha untuk membela diri.

"Benar, Panca!" sambut pak Naban serentak "tetapi apabila arca itu benar2 lenyap atas titah Hyang Syiwa, Tetapi jika lenyapnya arca itu karena tangan manusia jahil, tak mungkin menimbulkan akibat apa2 kepada desa kita!"

Tiba-tiba seorang lelaki setengah tua, tampil dengan kata-kata meleraikan perbantahan yang memakan waktu hampir sejam

itu "Sudahlah, Panca dan kang Markum, hentikanlah perbantahan yang hanya menimbulkan selisih faham itu. Tujuan kita adalah menangkap anak itu sudah terlaksana. Anak itu sudah menderita amat parah. Dan peringatan kang Markum itu juga benar. Kita sudah melampiaskan kemarahan kepada anak yang kita duga menjadi gara2 hilangnya arca keramat di candi. Keadaan anak itu sudah payah sekali, kemungkinan tipis harapannya hidup. Maka baiklah kita pulang dan tinggalkan anak itu dalam hutan ini. Serahkan, nasibnya, kepada keputusan Hyang Syiwa. Kalau dia mati, jelas dia memang berdosa. Tetapi kalau dia masih hidup, berarti dia tak bersalah"

"Baik! . . . Baik ! . . ." sahut sekalian orang. Mereka segera tinggalkan hutan, pulang ke desa.

Dalam perjalanan pulang, diam2 Panca merancang rencana. Jika anak itu tidak mati, ia tentu dicemooh pak Nabab, Pun. gagallah rencananya untuk membalaskan dendam Wawa. Maka ia memutuskan, Gajah harus mati! Nanti malam, secara diam2 ia akan datang ke hutan situ lagi untuk menghabisi jiwa anak itu.

Tak berapa lama setelah pulang, haripun sudah petang. Panca siapkan palu besi. Setelah malam tiba dan desa sudah sunyi senyap, ia segera menuju ke hutan lagi. Ia memang seorang pemberani. Dalam hutan yang gelap pekat dan sunyi senyap, ia berani memasuki seorang diri. Telah dirancang dalam pikirannya, sekali menghantam kepala si Gajah dengan palu besi, tentu pecah kepalanya.

Begitu masuk ke dalam hutan, ia tak lupa akan tempat Gajah menggeletak siang tadi. Langsung ia menuju ke tempat itu. Dan samar2 ia melihat sesosok tubuh masih terkapar di tempat itu. Ia berdebar girang. Setiba di muka sosok tubuh

itu, secepat kilat ia ayunkan palu besinya. Suasana hutan gelap sekali. Ia tak mau memeriksa lebih lanjut, adakah sosok tubuh itu si Gajah atau bukan. Pokoknya, ia ingin menghantam remuk kepala anak itu.

"Hai ..." tiba-tiba ia memekik kaget. Palu besinya menghantam benda keras. Ketika mengamati, ternyata sosok tubuh itu bukannya si Gajah melainkan sekerat batang pohon sebesar tubuh anak.

"Keparat, dia lenyap!" gumannya marah "ah, tak mungkin. Jelas dia terluka amat parah, bahkan kukira tentu sudah mati. Tak mungkin dia dapat melarikan diri...." ia merenung beberapa saat, lalu "apakah mungkin ditolong orang? Siapakah orang itu, hai " tiba2 ia melonjak ketika terbayang wajah pak Naban "ho, hanya dialah yang patut diduga menolong anak itu. Hm, setan, harus kuselidiki rumahnya. Apabila benar dia yang menolong, akan kuberitahu kepada seluruh penduduk agar menyerbu rumahnya"

Bergegas-gegas pandai besi itu tinggalkan hutan itu, menuju ke rumah pak Naban. Serempak pada saat itu, dari balik sebatang pohon, muncullah seorang kakek tua "Hm, memang kejam benar manusia itu. Andaikata tak cepat kubawa pulang anak itu, dia pasti dibunuhnya"

Iapun segera tinggalkan hutan, berjalan menuju kehulu sungai di belakang hutan. Setelah menyusup jalan kecil diantara gunduk2 karang, tibalah ia di sebuah rumah pondok kayu. Diketuknya pintu pondok itu perlahan-lahan tiga kali.

"Kakekka itu?" terdengar suara seorang anak perempuan dan langkah kaki menghampiri ke pintu. Pintu terbuka dan si kakek pun melangkah masuk. Ia duduk di sebuah kursi bambu. Disampingnya, sebuah meja batu dan sebuah pelita cuplak memancarkan cahaya penerangan.

Ternyata kakek tua itu adalah kakek yang tiap hari mengail ikan di tepi sungai sambil mendongeng sejarah raja2. Sedang anak perempuan kecil itu bukan lain adalah cucunya, Indu.

"Bagaimana di hutan tadi?" tanya Indu.

"Ho, dugaanku memang tak meleset. Seorang bertubuh kuat datang seorang diri kedalam hutan dan mencari anak itu. Telah kuatur sedikit siasat Kuletakkan sepotong kayu dftempat bekas anak itu terbaring. Dia terkejut dan mengumpat. Rupanya ia marah sekaji dan menuduh tentu seorang kawannya yang menolong anak itu, heh, heh ... " kakek tua tertawa mengekeh.

"Bagus, bagus!" Indu ikut gembira. Tiba2 ia bertanya "kakek, apakah anak itu bisa sembuh?"

Kakek itu mengangguk "Kulihat anak itu belum takdirnya mati. Sekalipun lama, ia tentu sembuh"

Kiranya siang tadi ketika pulang dari surgai, Indu masih mendesak kepada kakeknya tentang bahaya yang akan terjadi di sekitar hutan situ Kakeknya menjawab "Bahaya itu merupakan peristiwa berdarah"

"Maksud kakek pembunuhhankah?"

"Ya, semacam itulah " jawab kakeknya "nanti malam engkau tentu tahu"

Demikian setelah petang hari tiba, kakek itu mengajak Indu menuju ke hutan di sebelah sungai tempat mereka setiap hari mengail. Dan mereka segera menemukan Dipa menggeletak pingsan berlumuran darah.

"Kakek, bukankah dia si anak setan ... eh, anak gembala itu?" Indu berteriak kaget.

Kakeknya mengiakan "Benar, memang dia. Ah, rupanya memang benar untung tak dapat diraih, celaka tak dapat dihindari. Sudah kusuruh engkau memberitahu kepadanya supaya lekas2 bersembunyi. Tetapi rupanya dia tak percaya sehingga harus menderita begini rupa "

Setelah memeriksa keadaan Dipa, ternyata denyut nadi anak itu masih berjalan, berarti dia masih hidup. Kakek itu segera membawanya pulang. Setelah diberi minum ramuan jamu, Dipa dibiarkan tidur. Kemudian kakek itu kembali ke hutan lagi untuk menyiasati pandai besi Panca. Demikianlah peristiwanya.

"Kakek" tiba2 Indu berkata "rupanya kakek sudah tahu akan peristiwa ini?"

Kakek itu tak langsung menjawab pertanyaan Indu, melainkan mendeham.

"Kalau kakek sudah tahu, mengapa kakek membiarkan mereka menganiaya anak itu?"

Kakek tua terkesiap. Ia tak menduga bahwa Indu cucu perempuannya yang masih kecil akan mengajukan pertanyaan semacam itu. Namun ia sudah biasa memanjakan Indu dan selalu menjawab apapun yang ditanyakannya. Ia menghela napas "Indu, bukan kakek tak mau menolong anak itu tetapi sesungguhnya kakek tak berani melakukan hal itu"

"Mengapa?"

"Itu sudah garis kodrat hidupnya. Bahwa dia harus menerima penderitaan begitu, Indu" kata kakek tua

"apabila kakek mencegahnya, berarti kakek melanggar kodrat alam dan kakek tentu menerima hukuman"

"Siapa yang menghukum kakek?" desak Indu.

"Sudah tentu Yang Mencipta Jagad ini yang akan menghukum kakek. Kakek, engkau, anak itu dan semua titah manusia ini, adalah insan titahNYA. Mati dan Hidup manusia, pun didalam kekuasaanNYA. Oleh karena itu kakek tak berani melanggar kodrat alam yang telah digariskanNYA" kakek itu berusaha untuk menerangkan dengan kata2 yang sederhana.

Tetapi rupanya Indu masih belum jelas, serunya

"Kakek, apakah kodrat alam itu?"

Kakek tua agak bingung untuk menerangkan. Ia kerutkan dahi merenung. Beberapa saat kemudian ia baru berkata "Kodrat alam itu adalah ketentuan garis hidup makhluk di dunia. Setiap orang, kakek dan engkau mempunyai garis hidup sendiri2. Kalau tak percaya, cobalah angsurkan telapak tanganmu kemari" Setelah Indu memberikan telapak tangannya, kakek itupun menebarkan telapak tangannya juga "Indu, cobalah lihat. Samakah garis2 telapak tanganmu dengan telapak tanganku?"

Indu mengamati telapak tangannya lalu telapak tangan kakeknya "Ah, sudah tentu lain" katanya "karena aku masih kecil dan kakek sudah tua"

"Tidak, Indu. Memang garis2 telapak tangan orang tidaklah sama. Sekalipun sedikit, tentu ada bedanya. Nah, garis hidup setiap orang, sudah disurat pada telapak tangannya" kakek tua berhenti untuk menghela napas "kelak apabila sudah besar, engkau tentu dapat mengetahui hal itu"

Dalam tidurnya malam itu, Indu masih membawa uraian kakeknya tentang kodrat hidup manusia dan nasib Dipa, dalam mimpinya.

Keesokan harinya, kakek itupun berkemas hendak mengail ke sungai. Indu berseru heran "Kakek, apakah hari ini kita juga mengail?"

"Ya" kakeknya mengangguk.

"Lalu bagaimana anak itu?"

"Mengapa dia? Dia tak apa2 dan paling cepat nanti sore baru bangun"

"Bagaimana kakek tahu?"

Kakek tua tertawa kecil "Lukanya parah, harus tidur supaya jangan merasa sakit. Maka dalam ramuan jamu yang kuberikan semalam, kuberi ramuan supaya dia tidur nyenyak. Mari kita berangkat " katanya seraya ayunkan langkah.

Indu bersangsi. Ia memikirkan Dipa yang masih tidur. Bagaimana nanti apabila anak itu bangun dan mendapatkan pondok itu kosong? Bukankah anak itu akan kelaparan? Mungkin karena bingung, anak itu akan tinggalkan pondok. Indu merenung beberapa saat. Akhirnya ia mendapat akal. Segera ia menyediakan makanan dan kendi di atas meja dekat balai2 tempat tidur Dipa. Agar apabila bangun, anak itu dapat makan dan minum. Setelah itu barulah Indu menyusul kakeknya ke tepi sungai.

Ketika menjelang lohor, mereka pulang, ternyata yang dikatakan kakek tua tadi memang benar. Dipa tetap masih tidur nyenyak. Kakek tua menghampiri ke balai2 Dipa. Ia tersenyum "Menilik pernapasannya peredaran darah dalam tubuhnya mulai, lancar.... " tiba2 kakek itu kerutkan dahi yang penuh keriput "aneh, mengapa cepat sekali dia menempuh kesembuhan? Padahal kalau menilik lukanya yang begitu parah, paling sedikit setengah candra baru sembuh"

Memang tak mengherankan kalau kakek tua itu diliputi rasa heran. Karena ia tak mengetahui bahwa anak itu pernah minum darah ular berjampang. Dan memakan jamur Bromocahyo yang berumur ratusan tahun. Darah ular dan jamur itulah yang membuat tubuh Dipa kokoh dan mempunyai daya tahan yang lebih besar dari orang kebanyakan. Apapula setelah menjalankan pelajaran semedhi menurut petunjuk Anuraga, tubuh Dipa seolah-olah kebal dari penyakit.

"Kakek, apa yang engkau katakan" tegur Indu.

"Ah, tak apa2, Indu" kata kakek tua "kukatakan anak ini dapat sembuh lebih cepat dari waktu yang kuduga"

Apa yang dikatakan kakek itu memang benar. Menjelang petang hari, Dipapun mulai sadar. Ketika membuka mata, ia mendesis kaget. Ia merasa berada dalam hutan tetapi mengapa tahu2 saat itu tidur di atas balai2 dalam sebuah pondok. Milik siapakah pondok itu? Mengapa ia berada di situ?

Ia merenungkan apa vagg telah dialaminya. Masih teringat jelas bahwa ia sedang dikeroyok berpuluh-puluh penduduk desa. Pun masih ingat juga ia, bagaimana ia hampir berhasil lolos dari kepungan penduduk lalu lari ke dalam hutan dan tiba2 kakinya terantuk pada akar pohon yang melingkar di tengah jalan. Pun bagaimana ia jatuh lalu dihujani pukulan dan sepakan oleh orang2 itu, kemudian ia merasa kepalanya, terhunjam sebuah tendangan hebat, ia masih ingat. Tetapi setelah itu, ia pingsan dan tak ingat apa2 lagi.

Merenungkan peristiwa2 itu, serentak ia hendak bangun dan turun dari balai2. Tetapi tiba2 terdengar derap kaki orang berlari dan serentak melengkinglah suara anak perempuan "Hai, jangan turun! Tidur"

Dipa terkejut memandang kemuka, amboi. . kiranya anak perempuan kecil yang ikut mengail kakeknya di tepi sungai itu! Sesaat Dipapun terlongong. Kemudian tergopoh ia hendak turun dari balai2 dengan laku yang amat ketakutan.

"Hai, engkau memang benar2 anak setan! Disuruh tidur mengapa tetap hendak turun!" Indu marah dan terus mendorong tubuh Dipa ke balai2.

"Tetapi. . tetapi ini . . ." maksud Dipa hendak mengatakan bahwa ia takut tidur di balai2 yang bukan miliknya. Tetapi Indu cepat membentakanya "Tetapi apa! Lekas tidur supaya kepalamu tak berdarah lagi! Kalau kakek tahu tentu marah kepadamu!"

Jika beberapa saat tadi karena perasaannya tegang, Dipa lupa segala apa. Kini begitu diingatkan Indu, ia segera merasa kepalanya berdenyut-denyut lagi. Terpaksa ia berbaring di balai2 lagi.

"Engkau tentu lapar, makanlah nasi lemas dan minumlah air kendi itu" kata Indu sembari mengisar piring dan kendi kedekat Dipa.

Dipa heran. Dengan bengis anak perempuan itu mendorong tubuhnya supaya tipur dan tak boleh bergerak. Sekarang anak perempuan itu menyuruhnya makan dan minum. Adakah ia harus makan minum dengan tidur? Bukankah kalau ia bergerak bangun, anak perempuan itu akan marah?

"Eh, mengapa engkau diam saja?" tiba2 Dipa gelagapan karena dibentak Indu lagi. Dengan gopoh ia menyahut "Bukankah aku tak boleh bergerak?"

"Hi-hi-hi ..." Indu tertawa mengikik "engkau orang hidup, bukan orang mati. Siapa yang melarangmu bergerak?"

Dipa kerutkan dahi makin heran. Bukankah anak perempuan itu sendiri yang melarangnya bergerak? Mengapa sekarang ia berkata begitu? Dipa tak menyahut melainkan memandang Indu. Ia tak berani berkata apa2.

"Hi-hik ... " tiba2 Indu tertawa mengikik pula. Rupanya ia teringat akan kata2nya yang menyuruh Dipa tidur saja tadi "yang kumaksudkan tadi, engkau tak boleh bergerak bangun dan turun dari balai2. Menurut kakek, engkau harus tidur saja supaya luka pada kepalamu itu tak membongkah lagi. Kalau bangun sebentar untuk makan dan minum, boleh saja ?"

"Rumah siapakah ini?" Dipa memberanikan diri bertanya.

"Sudah tentu rumahku!"

"Dan engkau serta kakekmu yang menolong aku?"

"Sudahlah, jangan pikirkan lain2 hal. Sekarang kusuruh engkau makan lalu minum. Habis itu engkau harus tidur lagi!"-

Dipa tak berani membantah. Ia benar2 takut kepada anak perempuan yang galak dan tegas itu. Dan memang ia merasa lapar. Maka walaupun nasi itu amat sederhana, namun terasa enak sekali. Sesungguhnya ia hendak menghabiskannya semua tetapi ia takut kepada anak perempuan itu.

"Eh, sudah sehari semalam engkau tidur tanpa makan. Engkau tentu lapar sekali. Habiskanlah!" rupanya Indu tahu perasaan hati Dipa yang takut.

"Tetapi engkau dan kakek ..."

Indu tertawa "Nasi itu memang untukmu semua. Aku dan kakek sudah ada yang dimakan. Ayo, habiskanlah !"

Dipa terpaksa menurut. Apalagi sesungguhnya ia memang masih lapar. Kemudian ia minum air kendi itu. Setelah selesai, kembali ia hendak turun dari balai2 "Hai, anak setan,

mengapa engkau amat bandel sekali, hendak turun dari balai2!" teriak Indu marah.

"Anu aku hendak mencuci piring ini"

"Mencuci piring? Hi-hi-hi" Indu tertawa mengikik lagi "engkau anak lelaki mengapa hendak mencuci piring? Bukankah itu pekerjaan anak perempuan? Biarkan saja, nanti aku yang mencucinya!"

"Tidak!" sahut Dipa tersipu-sipu "dirumah aku biasa mencuci piring"

"Aneh,. . .mengapa ayah ibumu sekejam itu?"

Dipa menghela napas "Bukan orangtuaku tetapi keluarga buyut Madan Teda. Aku bekerja pada mereka sebagai penggembala kambing ".

"O,...lalu orangtuamu ?."

"Entah" sahut Dipa beriba "sejak kecil aku ikut nenek. Dan setelah agak besar nenek membawa aku kerumah buyut Tayaka dan ditinggal disitu"

"Dan nenekmu ?"

"Tinggal di desa Mada"

"O, jadi engkau seorang eh, bekerja pada buyut desa Madan Teda?"

"Benar, aku ini memang seorang budak. Kata orang, aku ini anak Sudra yang hina. Maka biarlah kucuci piring yang habis kupakai itu " ia terus ulurkan tangan hendak mengambil piring di atas meja. Tetapi didahului Indu "Tidak! Di sini engkau bukan seorang budak tetapi tetamu"

"Ah, jangan mengejek. Aku malu kepada diriku. Jika tak boleh mencuci piring, lebih baik kupergi dari sini " Dipa terus bangun dan hendak turun dari balai2.

"Jangan! Luka pada kepalamu akan berdarah lagi" teriak Indu. Namun rupanya Dipa tak menghiraukan. Ia tetap hendak melangkah turun. Melihat itu marahlah Indu "Hai, engkau memang anak setan, plak " tiba2 ia menampar muka Dipa.

Dipa terpukau. Tiba2 Indu menangis terus lari keluar. Dipa makin terkejut, pikirnya "Ah, mengapa ia menangis sehabis menampar mukaku? Kalau kakeknya melihat ia menangis, bisa salah faham kepadaku. Lebih baik kutinggalkan saja pondok ini" ia terus melangkah turun. Tetapi baru dua tiga langkah berjalan, ia tertegun berpikir "Ah, mereka relah menolong jiwaku. Masakan aku hendak pergi tanpa mengucapkan terima kasih. Andakata kakek itu marah, harus kuterima. Aku sudah berhutang budi kepadanya"

Dipa termenung dan akhirnya ia memutuskan untuk tetap tinggal di situ. Tepat pada saat ia naik ke balai2, muncullah kakek tua di ambang pintu "Hai, mengapa engkau tak mau mendengar kata Indu!" tegurnya.

"Indu? Siapakah Indu?" diam2 Dipa heran. Rasa heran itu cepat terpantul pada kerut dahinya.

"Indu adalah cucuku perempuan itu" rupanya kakek tua dapat mengetahui keheranan Dipa "apakah engkau memang tak menghendaki sembuh?"

Dipa tersentak kaget. Pertanyaan itu mengunjuk betapa besar perhatian kakek dan cucunya itu terhadap dirinya "Terima kasih atas pertolongan kakek kepada diriku" ucapnya

dengan penuh haru seraya rangkapkan tangan hendak menyembah.

"Ah, tak perlu" cegah kakek tua "bukan begitu cara untuk berterima kasih. Aku tak menginginkan engkau menyembah hormat, mengucapkan kata2 terima kasih. Jika engkau benar2 hendak mengunjuk terima kasih kepadaku, engkau harus mentaati perintah yang kusampaikan pada Indu. Tetapi rupanya engkau hendak menurut kemauanmu sendiri sehingga Indu marah dan menamparmu. Sekarang ia masih menangis karena hatinya mengkal"

Derita yang dikenyam Dipa selama bertahun-tahun menjadi bhaktadasa dalam keluarga buyut Tayaka, menjadikan Dipa cepat masak pikirannya lebih cepat dari pertumbuhan umurnya. Kata2 kakek itu benar2 menyayat hatinya. Ia amat menyesal karena membuat Indu yang baik hati sampai marah dan menangis "Kakek, aku yang salah" katanya penuh haru sesal.

"Bagus jika engkau sadar akan kesalahanmu tandanya engkau akan benar. Tetapi apabila engkau tak merasa bersalah, engkau tentu tetap dalam kegelapan, salah selamanya. Dan setiap kesalahan itu tak cukup diakui dengan mulut, pun harus segera dirobah dengan tindak dan perbuatan yang benar"

"Baik, kakek" kata Dipa tersipu.

"Engkau harus tidur lagi dan sejak saat ini engkau harus menurut perintah Indu. Jangan pikirkan apa2 anggaplah seperti rumahmu sendiri. Lukamu tentu cepat sembuh" kata kakek itu seraya mengeluarkan sebuah kantong berisi ramuan jamu. Setelah menyuruh Dipa minum, kakek itu segera melangkah keluar.

Keesokan hari ketika bangun, Dipa melihat diatas meja dekat tempat tidurnya, terdapat sepiring nasi dan sebuah kendi. Ia percaya tentu Indu yang menyediakan. Diam2 ia menyesal karena tak dapat menjumpai Indu untuk minta maaf. Saat itu ia rasakan semangatnya jauh lebih baik dari kemarin. Hanya kepalanya yang masih terasa berdenyut-denyut.

Demikian setelah empat hari mentaati perintah kakek tua, setiap hari minum jamu dan beristirahat di balai2, akhirnya pada hari kelima Dipa rasakan kepalanya sudah tak sakit lagi. Ia merasa sudah sehat benar. Keinginannya yang pertama, yalah menjumpai Indu. Anak perempuan itu sudah lima hari tak pernah menampakkan diri. Ia segera turun dari balai2 lalu melangkah keluar pondok. Ternyata pondok itu dikelilingi oleh pagar pohon maja dan terletak di sebuah cekung hutan belantara yang tak pernah dijelajahi manusia.

Pondok kosong penghuni. Kakek dan cucunya tentu mengail ke sungai. Diam2 Dipa heran, mengapa kakek dan cucunya itu tinggal di tengah hutan yang sukar dicapai orang. Membayangkan wajah kakek tua, Dipa merasa bahwa kakek itu bukan seperti orang desa. Wajahnya terang bersih. Sikapnya tenang, bicaranya lembut teratur dan pengetahuannya amat luas. Dapat menceritakan sejarah raja2 jeman dahulu. Ah, dia tentu mempunyai riwayat hidup yang hebat. Pikir Dipa.

Kemudian ia teringat akan buyut Tayaka. Buyut itu tentu marah karena menganggap ia melarikan diri. Ah, ia amat menyesal karena tak dapat memenuhi tugas yang dipercayakan kepadanya, menggembala kambing. Teringat akan kambing2 yang digembalakan itu, hati Dipa makin sedih. Kemanakah gerangan binatang2 itu pada waktu ia dikeroyok

penduduk? Ia tak sempat mengurus mereka lagi karena ia sendiri pingsan tak ingat orang.

Sambil melamun ia berjalan menurut sepembawa kakinya. Tak terasa ia telah keluar melalui pagar pohon maja, melintas ke hutan. Tiba2 ia tersentak dari lamunan karena mendengar suara gemercik air mencurah. Serentak bangkitlah seleranya untuk mengetahui tempat itu. Dan kakinyapun segera berayun. Ternyata ia tiba di sebuah karang buntu. Dibawah karang itu terdapat saluran air yang mencurah kebawah. Menyerupai air terjun kecil.

Gemercik air menghambur terbawa hembusan angin membaurkan hawa sejuk. Mentari saat itu menjulang sepenggalah tingginya. Hawa udara pun mulai panas. Serentak menggeloralah selera Dipa untuk mandi. Sudah lima enam hari ia tak mandi. Tubuhnya terasa gerah dan panas. Maka turunlah ia kebawah air-terjun. Butir-butir air bening yang mencurah berhamburan itu tak ubah laksana untaian mutiara berhamburan mencurah ke penampi. Hati Dipa makin terangsang. Segera ia lepas pakaian dan terus terjun memanjakan diri dalam kesegaran air yang bening dan dingin

Tengah ia membenam diri dalam genangan air segar itu, tiba2 terdengar kumandang suara seorang anak perempuan berteriak nyaring "Hai, kakang gembala kecil . . . dimana engkau . . . !"

Dipa terkejut. Itulah suara Indu. Tiba2 ia teringat saat itu sedang telanjang, ah, betapa malu kalau Indu tiba disitu. Cepat2 ia naik dan menyambar celananya lalu bersembunyi di balik gunduk batu besar.

Dugaan Dipa memang benar. Tak berselang berapa lama, muncullah Indu ke pancuran situ. Ia keliarkan pandang matanya kesekeliling penjuru untuk mencari

Dipa, tetapi tak melihatnya. Ia tak menyangka kalau Dipa bersembunyi di balik batu besar "Kakang gembala kecil, dimana engkau!..." kembali anak perempuan itui mcrigulang teriaknya. Ia tak tahu siapa nama Dipa maka ia memanggilnya dengan sebutan kakang gembala kecil.



Sebenarnya saat itu Dipa akan keluar dari tempat persembunyiannya. Tetapi pada saat ia beringsut, tiba2 didengarnya Indu berkata seorang diri dalam nada setengah menyesal dan setengahnya mengata-ngatai Dipa "Ah, anak setan itu tentu melarikan diri. Memang dia seorang anak gembala liar, yang tak tahu budi orang. Kakek amat sayang kepadanya. Tiap malam, kakek menjaganya dikala ia tidur dan memijati badannya. Tiap pagi

kakek mencarikan daun2 obat untuknya. Tetapi dia tak tahu, hm. . . dasar anak setan!"

Dipa terpukau. Memang ia tak tahu sama sekail akan hal itu. Makin terharulah hatinya akan kebaikan kakek dan cucunya itu. Untuk yang kedua kali dalam lembaran hidupnya, ia telah berjumpa dengan manusia yang memperhatikan dirinya. Saat itu juga, ia terus hendak keluar dari balik batu dan hendak minta maaf kepada anak perempuan kecil itu.

"Ah, tetapi aku juga salah " tiba2 terdengar Indu berkata pula seorang diri "dia tentu menyangka aku marah dan tak suka dia tinggal dipondokku. Rupanya ia seorang anak yang tahu diri ... "

Mendengar ucapan itu, terpaksa ia tahan diri. Entah bagaimana, secara tiba2 ia merubah kehendaknya untuk keluar. Ia ingin tahu lebih lanjut apa gerakan yang hendak dikatakan anak perempuan kecil itu.

Terdengar Indu menghela napas "Ah, kasihan benar anak itu. Rupanya ia bernasib lebih malang dari aku. Dia sudah sebatang kara, akupun juga. Hanya bedanya, aku masih punya kakek, tetapi dia hanya punya nenek... eh, tetapi kakekku amat sayang sekali kepadaku. Sejam saja tak melihatku, kakek tentu sudah bingung. Tetapi neneknya tidak sayang padanya. Nenek itu menyerahkannya kepada buyut desa untuk bekerja sebagai penggembala. Ah, mengapa nenek itu sampai hati berbuat demikian terhadap cucunya ... o, mungkin nenek itu amat miskin sekali sehingga terpaksa melakukan hal itu agar cucunya memperoleh makan. Ah, kasihan ... "

Mendengar ucapan Indu, hati Dipa seperti disayat sembilu. Terkenanglah ia akan kehidupannya dimasa kecil. Penuh derita lara, duka nestapa. Neneknya sudah tua lagi berpenyakit. Tak jarang sehari mereka hanya makan sekali. Karena masih kecil ia tak dapat membantu neneknya mencari makan. Teringat hal itu, berderai-derailah airmata Dipa membasahi kedua celah pipinya . . .

"Kakang gembala kecil, dimana engkau!" tiba2 ia tersentak kaget karena mendengar Indu berteriak memanggilnya pula. Lalu tinggalkan tempat itu. Makin lama makin jauh.

Sesaat kemudian tersadarlah Dipa dari lamunan. Ia harus lekas2 mengejar anak perempuan itu untuk minta maaf. Cepat ia menyelinap kegerumbul pohon terus muncul di tengah jalan yang akan dilalui Indu.

"Hai, engkau anak se. . . eh, mengapa engkau menangis?" teriak Indu, lupa untuk mendamprat.

Dipa tergopoh gopoh mengusap air matanya lalu berkata "Maafkan aku. Sama sekali aku tak bermaksud melarikan diri. Karena merasa sudah sembuh, aku keluar berjalan jalan sampai ke pancuran sini lalu mandi"

"Tetapi mengapa engkau menangis? Engkau tentu masih sakit" tegur Indu.

"Tidak, aku sudah tak merasa sakit lagi. Aku hanya terkenang akan nenekku"

"Mengapa?"

"Engkau lebih beruntung mempunyai seorang kakek yang amat menyayangimu. Tidak seperti diriku yang punya seorang nenek miskin dan berpenyakit sehingga terpaksa menitipkan aku pada buyut Tayaka"

Indu kerutkan alis "Ih, engkau mendengar kata-kataku tadi?"

Dipa mengiakan. Ia mengakui kalau bersembunyi di balik batu karena mengenakan celana.

"Setan, engkau memang anak setan!" tiba2 Indu mendamprat dan terus lari.

Dipa terkejut. Ia tak mengerti mengapa tiba2 anak perempuan itu marah kepadanya. Cepat ia mengejar dan berteriak meminta Indu berhenti. Ia hendak memberi penjelasan dan minta maaf kalau salah. Tetapi anak

perempuan itu tak menghiraukan. Dipa heran sekali, mengapa ia tak mampu menyusul anak perempuan itu. Padahal iapun lari sekencang-kencangnya.

Tak berapa lama tampaklah pondok di tengah hutan, pondok tempat tinggal kakek dengan Indu. Dan tampak pula kakek tua itupun sudah tegak diambang pintu. Indu segera menubruk pinggang kakeknya. Dipa tak berani melanjutkan mengejar. Ia berhenti. Ia takut akan wajah sikakek yang berwibawa. Ia duga kakek itu tentu akan marah kepadanya. Dan iapun memang merasa salah. Ia sedia menerima hukuman apapun dari kakek yang telah melepas budi kepadanya. Sambil tundukkan kepala ia berjalan perlahan-lahan menuju ke hadapan kakek.

"Engkau sudah sembuh?" diluar dugaan kakek tua itu menegur dengan nada tak mengunjuk kemarahan.

"Su dah kakek" tersendat Dipa menyahut "terima kasih atas pertolongan kakek kepada diriku. Pasti kuingat selama hidup ... "

Kakek tua itu tertawa perlahan "Aku menolongmu karena merasa wajib. Bukan karena mengharap balas. Kalau engkau sudah sembuh, aku sudah merasa senang" kakek itu sejenak tundukkan kepala memandang Indu yang masih memeluk pinggangnya "mengapa Indu marah lagi? Apakah engkau tak menurut kata ?"

Dipa segera menceritakan apa yang terjadi di pancuran lalu berlutut hendak mencium kaki sikakek sebagai pernyataan maaf. Tetapi kakek itu mencegahnya dan mengajaknya masuk ke dalam pondok. Ternyata hidangan sudah tersedia di meja. Mereka makan bersama.

"Siapa namamu?" tanya kakek itu sambil makan.

"Dipa, tetapi nama itu tak diakui orang. Seluruh penduduk desa Madan Teda memanggilku si Gajah"

Kakek itu memandangnya tajam2, katanya "O, mungkin karena iman supingi-mu serba besar. Mata bundar, alis tebal, hidung bongkah, mulut lebar dan telinga besar serta jalanmu seperti gajah"

"Hi-hi-hi ..." tiba2 Indu tertawa mengikik.

"Mengapa engkau tertawa!" tegur kakek.

"Tidak apa2, kecuali geli mendengar anak manusia disamakan seperti gajah"

"Gajah lebih baik daripada sebutan anak setan yang engkau berikan itu" sahut kakeknya.

"Kusebut dia begitu karena gerak geriknya suka mencuri dengar orang bicara. Di hutan mencuri dengar cerita kakek dan sekarang mencuri dengar aku berkatakata seorang diri"

"Apakah anak setan itu suka mencuri dengar pembicaraan orang?" diluar kesadaran, tiba2 Dipa bertanya.

"Ya" sahut Indu cekatan "menurut kata kakek, setan itu bangsa mahluk yang tak kelihatan. Suka berkeliaran kemana-mana mengganggu orang, mencuri pembicaraan orang tetapi tak berani pengunjuk diri terang-terangan. Bukankah begitu, kakek?"

Kakek tua tertawa meloroh. Ia memang gembira sekali apabila mendengar Indu berbantah "Sudahlah, Indu. Kita ini bangsa manusia, perlu apa membicarakan setan? Eh, Gajah . . kukira bukan hanya indera wajahmu maka penduduk desa menamakan engkau Gajah. Engkaupun tentu memiliki tenaga yang sangat kuat juga. Tetapi apa sebab engkau dikejar hendak dibunuh penduduk desamu?"

Dipa segera menuturkan peristiwa ia mengangkat patung dewa Ganesya karena hendak menolong seorang anak kecil yang tangannya tertindih patung itu. Ia sendiri tak tahu mengapa penduduk marah kepadanya.

"Memang luar biasa sekali anak sekecil engkau mampu mengangkat patung sebesar itu. Apakah sejak kecil engkau sudah memiliki tenaga kuat?" tanya kakek tua.

"Ya, orang2 mengatakan begitu. Tetapi aku sendiri tak menyadari. Hanya yang kurasakan badanku menjadi sehat dan kuat adalah karena setiap hari aku melakukan semedhi seperti yang diajarkan paman brahmana"

"O, engkau mempunyai seorang paman brahmana" seru kakek itu.

Dipa tersipu-sipu menerangkan "Tidak, hanya brahmana itu sendiri yang menyuruhku menyebut begitu"

"Siapakah brahmana itu?"

Karena merasa berhutang budi dan kepercayaannya pun sudah bulat bahwa kakek itu seorang baik, maka dengan terus terang Dipapun menceritakan pengalamannya dengan brahmana Anuraga.

"Dimanakah tempat tinggalnya di pura kerajaan?" tanya kakek itu yang rupanya menaruh perhatian.

"Ditempat Dang Acarya Samaranata" sahut Dipa.

"O" desus kakek tua.

Sesungguhnya Dipa ingin sekali mengetahui nama kakek yang baik budi itu. Maka diam2 ia berjanji dalam hati agar kelak dapat membalas budinya. Tetapi ia tak berani membuka mulut "Biarlah nanti pada lain kesempatan apabila kakek itu

mengajak bercakap cakap lagi, aku tentu akan menanyakan namanya"kata Dipa dalam hati.

Demikian sejak saat itu, Dipa tinggal di pondok bersama kakek tua dan cucunya perempuan. Cepat sekali kedua anak itu bergaul amat akrab, tak ubah seperti kakak beradik. Dipa selalu menurut dan mengalah, Indupun menganggapnya sebagai seorang kakak. Keduanya rajin membantu kakeknya mengurus pekerjaan rumah. Dipa cari air dan kayu bakar, Indu menanak nasi dan sikakek tiap hari tetap mengail ikan.

Diam2 kakek tua itu terhibur dalam hatinya. Walaupun hidup di tengah hutan jauh dari keramaian, namun ia menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup.

"Semoga kedua anak itu tetap bersatu sampai besar" diam2 kakek itu memohon kepada Hyang Widdhi.

Sebagaimana setiap sore, demikianlah pada sore itu Indu dan Dipa mandi di pancuran. Setelah mandi mereka pulang bersama.

"Kang Dipa, malam ini kita makan enak. Tadi kakek memperoleh seekor ikan besar. Sayang persediaan garam dirumah sudah habis, besok aku harus kepasar"

"Jauhkah pasar itu?" tanya Dipa.

"Jauh sekali. Pagi berangkat, sore baru pulang. Pun naik perahu menyeberang sungai"

Dipa terkejut "Begitu jauh? Apakah engkau pergi seorang diri?"

"Ya, tetapi aku sudah kerap kali kesana. Bermula memang diantar kakek. Kakek lalu menitipkan aku kepada tukang perahu supaya kalau aku pergi sendiri, tukang perahu itu menjagaku baik2"

"Akupun menganggur dirumah . . ." Dipa hendak mengatakan kalau ia ingin ikut tetapi tak berani.

"Eh, engkau hendak ikut kepasar?"

"Ya, kalau boleh ..."

"Mengapa tak boleh?" kata Indu, tiba2 mata anak perempuan itu memandang celana Dipa "eh, kakang, mengapa celanamu tak pernah ganti?"

Dipa tersipu-sipu tundukkan kepala memandang celananya. Memang sejak sebulan tinggal disitu, ia tak pernah ganti celana. Pakaianya masih tertinggal di rumah buyut Tayaka. Maka tiap dua hari ia tentu pergi ke pancuran, mencuci celananya lalu dijemur. Setelah kering baru dipakainya lagi.

"O, benar, pakaianmu tentu masih tertinggal di rumah buyut itu. Maukah engkau memakai celana kakek?"

Dipa tertawa "Mau tetapi apa tidak terlalu besar?"

Indu tertawa geli "Ya, sungguh sayang sekali. Kakek mempunyai beberapa celana yang bagus sekali tetapi tak pernah dipakainya"

"Indu, siapakah nama kakek itu?"

Indu terbeliak "Entahlah, aku sendiri tak tahu. Kalau kutanya, ia selalu gelengkan kepala dan mengatakan kelak aku tentu akan tahu sendiri"

Dipa ikut heran juga.

Setiba di rumah, Indu segera mengatakan keinginannya ke pasar membeli rempah2 kepada kakeknya "Kakek, kakang Dipa ingin turut"

"Jangan, Indu! Perjalanan itu melalui desa Madan Teda. Berbahaya bagi Dipa apabila menampakkan diri di desa itu"

Indu dan Dipa saling berpandangan. Apa yang dikatakan kakek itu memang benar "Kakek, celana kakang Dipa hanya satu, bolehkah kubelikan sebuah lagi?" tiba2 Indu teringat akan diri Dipa.

Kakeknya menyetujui. Demikian keesokan hari, pagi sekali Indu sudah berangkat ke penyeberangan Madan Teda. Pasar terletak di sebelah utara sungai.

Tiba di penyeberangan, Indu terkejut. Perahu sudah mulai bertolak dari pangkalan. Ia tergopoh-gopoh lari seraya berteriak "Paman Jajar, aku ikut . . . !"

"Hai, engkau anak perempuan" rupanya tukang perahu kenal akan Indu "tunggu sajalah kalau perahu kembali lagi. Perahu ini sudah disewa oleh kedua penumpang ini" kata tukang perahu sambil menunjuk kepada dua orang lelaki yang membawa dua ekor kuda.

Indu terkejut. Kalau menunggu perahu itu kembali tentu lama sekali. Mungkin sampai sejam lagi. Hari itu hari pasaran, banyak orang yang menyeberang keutara tetapi sedikit yang menyeberang ke selatan. Siang nanti barulah ramai orang menyeberang ke selatan, pulang kerumah masing2.

"Paman, tolonglah. Rumahku jauh, aku takut kalau pulang sampai malam" seru Indu.

"Maaf anak perempuan. Tetapi aku tak berhak menerima penumpang lagi karena perahu ini sudah disewa penuh oleh kedua tuan ini "

Namun Indu seorang anak perempuan yang lincah. Ia tetap tak mau mundur karena penolakan itu. Sekali lagi ia berseru "paman, tolong hilangkan kepada dua penumpangmu itu. Aku hanya seorang saja, masakan memenuhi tempat. Dan berapa bayarnya aku sanggup memberi"

Rupanya kedua penumpang itu tertarik akan kelincahan Indu, katanya "Penambang, biarlah anak perempuan itu ikut. Ketika disampaikan pada Indu, bukan, kepalang girang anak perempuan itu. Ia menghaturkan terima kasih kepada penumpang itu. Seorang lelaki bertubuh pendek dan seorang bertubuh kurus. Rupanya keduanya datang dari lain daerah. Pakaianya bagus dan membawa dua ekor kuda tegar.

"Hendak kemana engkau bocah ayu?" lelaki kurus menegur Indu karena heran mengapa anak perempuan sekecil itu berani pergi seorang diri.

"Ke pasar membeli rempah2 dan celana" karena merasa ditolong, Indu bersikap ramah kepada mereka.

"Mengapa bukan ibumu sendiri yang pergi? Apakah ibumu sakit? Dan apa sebab ayahmu suruh engkau membelikan celana?" lelaki kurus itu menghujani pertanyaan.

Indu kicupkan mata lalu menyahut "Aku sendiri yang ingin ke pasar. Dan celana itu bukan ayah ..."

"Lalu kemanakah ibumu? Dan untuk siapakah celana itu?" lelaki kurus makin heran.

Mengingat pertolongan kedua penumpang itu dan karena sikap mereka amat ramah, Indu sianak perempuan kecil itu tanpa curiga apa2, menceritakan terus terang keadaan dirinya yang tinggal bersama kakeknya yang sudah tua "Ayah dan ibuku sudah meninggal, aku hidup bersama kakek ..."

"Ah, kasihan" kata lelaki kurus pula "siapakah nama kakekmu itu? Dimana engkau tinggal?" lelaki kurus itu makin terpicat. Samar2 ia membayangkan suatu kemungkinan.

"Oh, bukankah engkau tinggal bersama kakekmu yang sudih amat tua itu?" tiba2 lelaki pendek membuka mulut.

Sesungguhnya ia hanya ngawur saja dengan harapan apa yang diharapkan itu akan terjadi sesungguhnya. Indupun terkejut, serunya "Eh, mengapa paman tahu . . . ?"

Orang itu tertawa merenyah "Sudah tentu tahu karena kami adalah sahabat kakekmu itu. Memang kala itu engkau masih belum lahir. Apakah ki demang Surya tak pernah bercerita kepadamu?"

"Demang Surya? Siapakah demang Surya itu?" Indu makin terbelalak heran

Lelaki pendek itu bersangsi. Ia hampir kecewa karena dugaannya meleset. Namun dicobanya lagi untuk menyelidiki "Apakah engkau tak tahu nama kakekmu?"

"Ya, kakek memang tak pernah mengatakan namanya"

Lelaki bertubuh pendek terpukau putus asa. Ah, baiklah sekali lagi ia mencoba, serunya "Bukankah ujung jari kelingking tangan kiri kakekmu kutung?" ia menantikan jawaban dengan tegang regang.

Indu berdiam seperti menggali ingatan. Tiba2 ia berseru "Benar ..."

"Oh, anak manis" sekonyong-konyong orang pendek itu memeluk Indu dengan mesra dan berkata gembira "Akhimya bertemu juga yang kucari bertahun-tahun itu" orang itu merenung sambil pejamkan mata. Semua pertanyaan tadi hanya memancing, setengahnya seperti orang yang mencari benda berharga dalam dasar laut. Siapa tahu, ternyata ia telah menemukan yang dicarinya selama bertahun-tahun.

Indu terperanjat karena secara tiba2 dipeluk oleh seorang yang tak dikenal. Ia tak menyangka apa2 kecuali menganggap

kedua lelaki itu memang sahabat lama dari kakeknya. Tetapi ia cepat meronta karena engap.

Tepat pada saat itu, perahupun mencapai tepi. Mereka bertiga segera turun. Dengan bujukan manis, sipendek berhasil merebut hati Indu. Indu mau diajak naik kuda siorang pendek. Mereka ke pasar membeli rempah2 dan celana yang diperlukan. Setelah itu mereka kembali pula ke tepi penyeberangan. Saat itu kebetulan perahupun berlabuh. Kedua orang itu menyewanya lagi dan ajak Indu bersama naik. Turun kedarat, Indu dinaikkan lagi di atas kuda orang pendek. Sedang lelaki kurus membayar uang sewa, bahkan lebih dari yang dijanjikan "Kelebihan uang ini sekedar hadiah hiburan untuk kakang penambang. Tetapi aku hendak titip sebuah bungkusan di sini. Apabila kakek dari anak perempuan itu datang, tolong berikan bungkusan itu kepadanya "

Setelah menitipkan bungkusan, orang itupun segera menyusul kawannya yang sudah naik kuda bersama Indu. Mereka menuju ketimur, kearah pura Majapahit. Jajar, situkang perahu, sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak memperhatikan kedua orang itu lagi.

Saat itu menjelang petang. Kakek tua dan Dipa tak sabar menunggu kedatangan Indu "Aneh . . aneh . . . mengapa sampai saat ini anak itu beium pulang?" tak henti-hentinya kakek itu berkata seorang diri sambil mondar mandir mendukung kedua tangan. Sebentar2 ia memandang keluar halaman.

"Kakek, mari kita susul adik Indu ke penyeberangan" akhirnya Dipa tak kuat menahan kegelisahan hatinya.

"Ya," sahut kakek ringkas "aku akan kesana dan engkau jaga rumah"

Dipa tercengang. Ia mengajak karena ingin ikut tetapi yang diperoleh hanya perintah suruh jaga rumah. Namun ia tak dapat membantah karena saat itu juga kakek tua sudah melangkah keluar dan sudah tiba di ujung halaman. Sesaat kemudian kakek itu sudah lenyap.

Menjelang magrib, tibalah ia di penyeberangan sungai. Tetapi perahu sudah ditambatkan di pangkalan. Rupanya penyeberangan hanya dilakukan pada siang hari, malam tak ada. Kakek tua bertanya pada seorang penduduk, letak rumah tukang perahu. Kemudian ia mengunjunginya.

"Ah, paman datang juga" sambut Jajar situkang perahu gembira dan mempersilahkan masuk.

Kakek itu kerutkan dahi. Dari nada sambutan situkang perahu, ia mendapat kesan seolah-olah sudah tahu kalau ia akan datang "Rupanya engkau tahu kalau aku akan datang?" tegur sikakek.

"Ya" jawab tukang perahu "orang kurus itu mengatakan kepadaku. Dia titip sebuah bungkusannya supaya diberikan kepada paman apabila datang kesini. Sebentar akan kuambilnya" ia terus berbangkit dan masuk ke dalam bilik. Tak lama ia keluar membawa sebuah bungkusannya "Inilah paman. .
."

Kakek itu terlongong "Siapakah orang itu ? Kedatanganku kemari hendak mencari cucuku perempuan. Bukankah pagi tadi ia naik perahumu?"

"Benar, apakah ia belum pulang" tukang perahu mengerut heran.

"Jika sudah pulang, aku tentu tak mencari kesini" sahut kakek tua agak mengkal "apakah engkau melihat ia sudah pulang?"

"Sudah" seru tukang perahu serentak "ia naik kuda bersama seorang lelaki pendek dan seorang lelaki kurus. Orang kurus itu yang menitipkan bungkusan ini kepadaku"

Kakek tua itu melonjak dari kursi "Naik kuda dengan seorang lelaki pendek ? Siapa ? Anak itu berangkat dari rumah hanya seorang diri!" .

"Oh " tukang perahupun terbeliak heran "kedua lelaki itu menyewa perahuku ketika cucu paman datang. Karena kasihan, mereka mengidinkan cucu paman ikut naik. Kemudian mereka bersama-sama menuju kepasar dan siangnya kembali naik perahuku. Kulihat cucu paman naik kuda bersama lelaki yang bertubuh pendek"

"Kemanakah mereka menuju ?" tukas kakek tua dengan gopoh.

"Entahlah, aku tak sempat memperhatikan karena sibuk mengatur penumpang yang hendak menyeberang. Tetapi kuingat semua pembicaraan yang mereka lakukan dalam perahu" kemudian tukang perahu itu menuturkan apa yang didengarnya percakapan Indu dengan kedua lelaki tak dikenal itu. "Dan inilah barang yang ditiipkan untuk paman itu"

Ketika kakek itu membuka bungkusan, ia terbelalak kaget, wajah pucat dan tubuh menggigil. Bungkusan itu berisi sebuah kutungan jari dari kayu "Ah, mereka" ia menghela napas panjang.

Tukang perahu makin heran. Setelah meragu sejenak, diberanikan juga untuk bertanya "Paman, siapakah kedua lelaki itu? Apakah paman kenal mereka? Kata mereka, paman ini bernama demang Surya"

Kakek itu menghela napas. Lama sekali ia terbenam dalam kementerian sunyi "Memang manusia seringkah lebih buas

dari serigala " beberapa saat kemudian terluncur kata2 dari mulut kakek itu lalu terbangkit. Tanpa berkata sepatahpun kepada tuan rumah ia terus melangkah keluar. Tukang perahu terlongong-lngong heran . . .

"Kakek! . . . mana adik Indu?" Dipa lari menyongsong kedatangan kakek tua yang baru melangkah ke halaman. Tetapi Dipa segera terkesiap. Kakek itu bermuram durja seperti orang yang kehilangan semangat. Dengan langkah tertatih-tatih, ia terus menuju ke pandok tanpa mengacuhkan Dipa. Dipa gelisah. Ia duga tentu terjadi sesuatu pada Indu. Cepat ia menyusul ke dalam pondok. Kakek itu berada dalam biliknya.

Setelah menunggu beberapa saat, kakek itu keluar dengan menyanggul sebuah kantong kulit di punggungnya. Dipa terbeliak kaget pada saat memperhatikan wajah kakek itu. Janggut sikakek yang memanjang sampai kedada, saat itu dipangkas pendek. Kepalanyaupun tertutup oleh kain kepala.

Dipa memberanikan diri hendak bertanya. Tetapi kakek itu mendahuluinya memberi isyarat tangan "Duduklah, aku hendak bicara kepadamu" iapun mendahului duduk.

Sejenak kakek itu menatap Dipa tajam2, tiba2 mulutnya meluncur kata2 "Dipa, Indu diculik orang ke pura kerajaan ..."

"Apa . . . ?" Dipa melonjak dan menjerit bagai tersengat kala.

"Duduklah, dengarkan ceritaku" kakek itu menenangkan "penculik2 itu memang menghendaki supaya aku menyusul ke pura kerajaan. Engkau tentu ingin tahu apa sebabnya, bukan?"

Dipa mengangguk tak berani berkata.

"Sesungguhnya peristiwa itu takkan kuceritakan kepada siapa juga. Bahkan kepada Indu sekalipun. Anak itu sampai saat ini tak tahu siapakah diriku yang sebenarnya. Tetapi nasib menentukan lain. Rupanya Hyang Widdhi tak mengidinkan tulang2ku tua ini hidup tenang dalam sisa2 umurku. Umurku yang tinggal dihitung dengan jari itu, harus sekali lagi keluar dalam gelanggang percaturan mangsakala

Kakek terhenti pula, lalu melanjutkan "Sedianya rahasia diriku ini akan kubawa kedalam liang kubur. Tetapi ah, Hyang Jagadnata tak mengabulkan. Dibayang kekuatiran bahwa mungkin kita tak berjumpa lagi eh, jangan menukas dulu, nak" kakek itu cepat2 mendahului ketika dilihatnya Dipa terbeliak kaget "bertemu dan berpisah itu sudah jamak dalam kehidupan kita manusia. Maka tak perlu engkau terkejut dan bersedih. Dipa, kuminta jangan engkau ceritakan rahasia diriku ini kepada siapapun juga, maukah?"

"Ya, kakek" sahut Dipa tersekat.

"Engkau seorang anak baik, Dipa" kata kakek itu dengan nada cerah "ketahuilah, sebenarnya aku ini bukan seorang desa tetapi seorang narapraja kerajaan. Aku adalah demang Suryanata, salah seorang kadehan atau orang kepercayaan raden Wijaya yang kemudian menjadi raja Majapahit yang pertama. Beliaulah ayahanda dari raja Jayanagara yang sekarang bertahta ini"

Dipa makin terbelalak. Setitikpun tak pernah ia membayangkan bahwa kakek yang hidup mengasingkan diri di tengah hutan belantara itu, seorang demang kerajaan. Ia curahkan perhatiannya.

"Brahmana Anuraga yang engkau katakan itupun pernah menceritakan kepadamu bahwa keadaan dalam pura kerajaan

Majapahit, ibarat api dalam sekam. Tenang tetapi setiap saat akan meletus pemberontakan yang menumpahkan darah"

Dipa makin tegang.

"Dara Petak puteri Malayu yang melahirkan putera lelaki yang diangkat sebagai pengganti. Ketiga permaisuri yang lain ialah puteri2 dari Singosari, hanya melahirkan puteri. Sejak Jayanagara diangkat sebagai putera mahkota, timbullah rasa tak puas dikalangan permaisuri2 itu dan pembesar2 kerajaan. Kemudian setelah Jayanagara menggantikan kedudukan ayahandanya, perpecahan itu makin tajam, terbagi dua golongan. Yang mendukung baginda Jayanagara dan yang berfihak puteri2 dari Singosari. Golongan yang membela puteri2 asal dari Singosari itu, cukup luas dan besar jumlahnya. Terdiri dari orang2 kepercayaan almarhum raja Kertarajasa dahulu. Golongan ini tak suka pada Jayanagara karena baginda putera dari Dyah Dara Petak puteri Malayu. Dara Petak atau Indreswari sesungguhnya merupakan permaisuri yang terakhir, kedudukannya seharusnya kalah dengan ketiga permaisuri puteri2 dari Singosari. Tetapi karena Dyah Dara Petak melahirkan putera lelaki, maka putera itulah yang diangkat sebagai pengganti raja. Hal itu dirasakan tak adil oleh golongan mentri yang mendukung puteri2 dari Singosari. Sedang golongan yang setya pada raja Jayanagara, mendasarkan pada pendirian bahwa baginda itu adalah putera dari almarhum baginda Kertarajasa. Majapahit harus diperintah oleh seorang raja putera."

Demang Surya berhenti sejenak lalu meneruskan centeranya "Golongan pertama yang menentang raja Jayanagara itu, membentuk suatu persekutuan rahasia yang dipimpin rakryan Kuti dan memutuskan untuk menyingkirkan baginda dari tahta. Karena mendapat undangan, akupun datang pada pertemuan rahasia yang dipimpin rakryan Kuti

dan Semi. Baru saat itu kuketahui bahwa pertemuan itu hendak merundingkan rencana menurunkan raja dari singgasana. Jika kutahu hal itu sebelumnya, aku pasti tak mau hadir. Tetapi hal itu sudah terlambat. Aku harus memilih satu diantara dua.

"Demang Surya" seru rakryan Kuti "raden Wijaya telah mengingkari janji kepada baginda Kertanagara. Bahwa putera puteri dari puteri raja Kertanagara itulah yang kelak akan mengganti raden Wijaya apabila ia dapat menjadi raja. Tetapi ternyata, yang menggantikan baginda Kertarajasa atau raden Wijaya itu, bukan puteri Tribuanatunggadewi atau puteri Haji Rajadewi Maharajasa, melainkan Jayanagara putera dari Dyah Dara Petak, puteri dari Malayu. Dan ternyata pula raja Jayanagara itu seorang junjungan yang lemah dan berpenyakitan serta gemar akan paras cantik . . ."

Rakryan Kuti berhenti memperhatikan kesepuluh orang yang hadir yani Semi, Tanca, Pangsa, Wedeng, Yuyu, Banyak, demang Suryanata, Panji Gagak Sumiring dan Derpana.

"Sebagai kadewan raden Wijaya dan sebagai mentri narapraja yang mengemban tugas menjaga keselamatan dan kewibawaan kerajaan Majapahit, kita tak boleh berpeluk tangan bersikap masa bodoh terhadap keganjilan yang terjadi di kerajaan. Kita harus meluruskan yang bengkok, membenarkan yang salah dan mendudukkan yang berhak. Sudah tiba saatnya kita harus bertindak agar puteri Tribuanatunggadewilali yang duduk di singgasana ... " kata Kuti seraya memperhatikan tanggapan yang hadir.

"Benar, kakang Kuti " tiba2 rakryan Semi berseru "memang pura kerajaan Majapahit diselubungi kabut hitam. Sejak baginda Jayanagara naik tahta, negara selalu dirundung kekacauan. Sesungguhnya sumber kekacauan itu bertolak

pada diri baginda Jayanagara sendiri sebagai penguasa negara yang paling tinggi. Kelemahannya memimpin pemerintahan, menyebabkan pura kerajaan menjadi sarang penyusupan musuh2 gelap. Asal keturunan baginda, menjadi sumber pertentangan dan pertikaian kerabat dan waris keraton. Keadaan ini tak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa kesudahan. Harus lekas diakhiri apabila kita ingin melihat Majapahit tegak menjulang di atas persada kewibawaan"

"Tepat sekali ucapanmu rakryan Semi" sambut Tanca "sudah kerap kali baginda mengirim utusan untuk meminta obat kepadaku. Bahkan pernah aku dititahkan masuk keraton untuk memeriksa penyakit baginda. Ah, ternyata baginda mengidap penyakit semacam lemah syaraf. Kuduga penyakit itu berasal dari pembawaan keturunan"

"Kalau begitu jelas dari ibunda baginda" seru Wedeng dan Yuyu serempak "puteri Indreswari atau Dyah Dara Petak itu memang mengidap suatu penyakit yang aneh. Tetapi hal itu dirahasiakan sedemikian rupa sehingga tiada seorangpun yang tahu"

"Tetapi mengapa kalian tahu?" tegur rakryan Kuti dengan nada heran.

"Hal itu karena tak disengaja" jawab Wedeng "ketika pada suatu malam kami berdua jalan2 meronda, tiba2 kami lihat seorang berpakaian serba hitam tergopoh-gopoh hendak masuk ke dalam keraton. Sikap dan gerak geriknya yang mencurigakan itu mendorong kami untuk mengejar. Orang itu jelas hendak masuk ke dalam puri keraton. Cepat kami sergap. Ternyata ia seorang dayang dari puteri Indreswari. Karena takut ancaman kami untuk melaporkan pada baginda, dayang itu mengaku terus terang. Bahwa ia habis diutus sang puteri untuk mengambil darah binatang trenggiling dari seorang

dukun. Darah itu untuk obat tuan puteri yang sejak kecil menderita penyakit lemah jasmani dan syaraf"

"Oh . . . oh . . . " desus berhamburan dari mulut orang2 yang hadir dalam pertemuan rahasia itu. Rakryan Kuti makin berseri wajahnya "hal itu makin mempertebal tekad kita terhadap baginda. Majapahit adalah sebuah kerajaan besar. Tak layak diperintah raja yang berpenyakit! Bukankah saudara2 seia-sekata dalam rencana kita ini?"

Hampir semua hadirin menyambut dengan persetujuan kecuali demang Suryanata seorang yang berdiam diri. Demang itu mempunyai pendirian lain.

"Demang Surya, rupanya engkau tak setuju, bukan? Apakah alasanmu?" tegur rakryan Kuti yang memperhatikan sikap demang itu.

Demang Surya terkesiap. Tetapi cepat ia dapat menguasai diri "Soal ini menyangkut diri raja junjungan kita. Soal gawat dengan akibat besar. Salah langkah akan mendatangkan bencana bagi negara. Maka kita harus memikirkan masak2 dan mempertimbangkan dalam2. Soal diri baginda yang berpenyakit dan bahkan menurut kakang Tanca mengindap penyakit lemah syaraf itu, masih harus kita selidiki lebih lanjut. Karena nyatanya, baginda dapat bertindak tegas dalam menghadapi peristiwa2 pemberontakan dari pengikut2 Juru Demung dan Gajah biru. Soal kegemaran baginda akan paras cantik, mungkin terbawa oleh perkembangan berahi dalam usia kedewasaannya. Tentang asal keturunannya, yang penting dan nyata, baginda adalah putera syah dari bibit keturunan almarhum baginda Kertarajasa. Jika kita tak setuju, mengapa pada saat itu kita diam saja dan baru sekarang kita hendak mengutik-ngutik soal itu. Bukankah tindakan kita ini berarti mengkhianati amanat junjungan kita almarhum baginda

Kertarajasa? Maka kuminta saudara2 jangan bertindak tergesa-gesa, tetapi mempertimbangkan lagi semasak-masaknya"

Ucapan demang itu bagai setiap angin segar dalam hawa udara yang panas. Wajah rakryan Kuti tampak tegang "Demang Surya, alasanmu itu sudah usang. Apa yang terjadi dulu, tidaklah harus berlangsung selama-lamanya. Pada masa penobatan baginda Jayanagara, kita belum melihat ciri2 kelemahannya. Kala itu sebagai narapraja kita terpaksa tunduk pada junjungan. Tetapi apabila ternyata baginda Jayanagara itu bukan seorang raja seperti yang kita harapkan, wajiblah kita bertindak. Bahkan justeru kita harus bertindak, apabila kita benar2 hendak menjaga kewibawaan kerajaan Majapahit. Bukankah putera puteri baginda Kertarajasa itu bukan hanya Jayanagara seorang? Bukankah masih ada puteri2 Tribuanatunggadewi dan Haji Rajadewi Maharajasa? Walaupun mereka puteri tetapi mereka keturunan darah raja Singosari. Cakap, sehat dan cerdas. Dengan mendudukkan puteri Tribuanatunggadewi di atas singgasana, seluruh rakyat tentu puas. Demang Surya, engkau masih meragukan penyakit yang diidap baginda? Bukankah, engkau tahu juga, betapa gempar dan terkejut seluruh rakyat Majapahit ketika mendengar baginda hendak memperisteri kedua puteri saudara seayah lain ibu itu? Adakah perbuatan segila itu pernah dilakukan oleh manusia yang waras pikirannya? Lebih pula seorang raja besar yang menjadi sesembahan seluruh kawula Majapahit ! Kakang Tanca sudah termasyhur sebagai seorang tabib yang tiada tandingnya. Apakah engkau tak percaya pada keterangannya? Atau, ah, mungkin engkau masih meragukan kekuatan kita, lihatlah " tiba2 rakryan Kuti bertepuktangan dua kali.

Kesembilan orang yang menghadiri pertemuan rahasia itu terbeliak ketika melihat dinding ruang rahasia itu berubah

menjadi dinding manusia2 berpakaian seragam hitam dengan membekal senjata lengkap

Rakryan Kuti tertawa renyah "Inilah inti kekuatan kita yang akan melaksanakan rencana itu. Semisal tak mungkin insan manusia bahkan seekor nyamukpun, yang mampu menerobos masuk kedalam ruang sini karena penjagaan seketat jaring harimau, pun tak mungkin orang dapat meninggalkan ruang ini tanpa persetujuanku!"

Kuti berhenti sejenak melontarkan wawasannya kepada sekalian orang. Khusus ke arah demang Suryanata. Dilihatnya wajah demang itu berobah pucat. Tetapi pada lain kejab pun merah, seperti biasa pula.

Diantar tertawa cercah, rakryan Kuti berseru lagi "Saudara2, kuanggap saudara2 yang hadir di sini sudah menyetujui pendirian kita ini. Kita tepat berjumlah sepuluh orang maka kunamakan persekutuan ini sebagai Dasaputera. Sepuluh putera utama Majapahit yang akan berjuang untuk mengembalikan kewibawaan kerajaan dalam singgasananya semula. Nah, kuminta saudara suka memberi pernyataan sebagai landasan jiwa perserekatan kita ini. Aku yang mulai lebih dulu: „ Majapahit pasti jaya sampai akhir jaman !"

"Kita bhayangkara Majapahit yang setya" seru rakryan Semi.

"Mati membela Majapahit, mati suci!" seru Pangsa.

"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Barang siapa berani mengganggu Majapahit, pasti lebur tanpa dadi" teriak Wedeng.

"Kita jaya bersama Majapahit, hancur bersama Majapahit" Yuyu menggelora pekik.

"Lenyapkan Baginda Jayanagara" tiba2 meluncurlah ucapan yang mengeledak dari mulut tabib sakti Tanca. Tetapi belum ucapan itu selesai, tiba2 rakryan Kuti sudah memutus dengan tepuk tangan



"Hebat!... kakang Tanca, kita bersepuluh..ini ibarat jari tangan. Apabila bersatu padu digenggamkan, gunungpun pasti dapat kita hancur leburkan. Jaya bersepuluh, hancurpun bersepuluh!"

"Selamat sejahteralah Majapahit..." seru demang buryanata.

Ucapan itu bernada tenang dan bermakna luas. Dapat ditafsirkan menurut pandangan dan kepentingan masing2 orang. Tetapi dalam

hati, demang itu lebih cenderung mengatakan agar Majapahit selamat dan sejahtera dari huru hara yang akan ditimbulkan komplotan Kuti itu. Demang Suryanata pandai menyadari suasana saat itu. Jika ia menentang, rakryan Kuti pasti membunuhnya karena takut ia membocorkan rahasia

Untung saat itu sekalian orang terutama rakryan Kuti sedang dicengkam kesan dari pernyataan Tanca yang hebat sehingga mereka tak meneliti arah tujuan Kata2 demang Surya.

"Turunkan raja yang tak Senonoh itu!" teriak Banyak

"Dhirgahayu raja puteri Tribuanatunggadewi" "sambut Panji Gagak Sumiring sebagai orang terakhir yang memberi pernyataan.

Demikian secara rahasia dan dibawah tekanan rakryan Kuti, telah lahir suatu persekutuan yang akan menggeser raja Jayanagara dari tahta dan diganti dengan raja puteri Tribuanatunggadewi. Mereka menghimpun kekuatan dan menunggu kesempatan untuk bergerak.

Rupanya rakryan Kuti tahu akan keraguanku Maka diam2 ia telah menugaskan orang untuk mengawasi gerak gerikku" kata kakek tua atau demang Surya kepada Dipa yang terpukau mendengarkan.

"Lalu bagaimana kakek dapat lolos dari pura kerajaan" tanya Dipa.

"Untuk menutup kecurigaan rakryan Kuti, aku pura2 bertindak mentaati segala perintah dan petunjuknya. Sikap dan ucapanku seolah-olah bagai seorang yang amat membenci raja Jayanagara. Aku mempunyai seorang anak perempuan yang menikah dengan buyut desa Banyu Mredu. Pada suatu hari datanglah seorang suruhan buyut menantu itu, mengundang aku supaya menjenguk isterinya yang telah melahirkan anak. Kupikir hal itu sebagai suatu kesempatan bagus untuk lolos dari cengkeraman rakryan Kuti. Segera aku menghadapnya dan memberitahukan niatku menjenguk anak anak perempuanku itu. Karena kecurigaannya kepadaku sudah menipis maka iapun meluluskan dengan pesan supaya aku segera kembali ke pura"

Tetapi aku tak mau kembali ke Majapahit lagi. Rakryan Kuti mengirim pengawal peribadinya untuk mencari aku ke desa Banyu Mredu. Tetapi aku tak mau menjumpai mereka dan bersembunyi. Buyut menantuku mengatakan kepada kedua

utusan itu bahwa aku sudah pulang ke pura kerajaan. Kedua utusan itu tak percaya dan hendak menggeledah seisi rumah tetapi ditolak menantuku. Akhirnya terjadi perkelahian. Buyut menantuku mati ditikam mereka. Isterinya yang hendak membela, pun diakhiri jiwanya ..."

Demang Surya berhenti. Ia termenung-menung mengenangkan peristiwa yang menyedihkan itu. Dua butir airmata menitik turun dari kelopak matanya. Kemudian ia melanjutkan "Karena tak tahan melihat kekejaman mereka, aku segera keluar dari persembunyianku dan kubunuh juga kedua utusan itu. Kubawa Indu yang masih bayi itu lolos dari Banyu Mredu. Sejak itu aku berkelana menjelajahi hutan dan rimba belantara dan akhirnya menetap disini ..."

Dipa mencucurkan airmata mendengar nasib yang diderita kakek demang itu.

"Ternyata rakryan Kuti tak pernah menghentikan usahanya untuk mencari aku. Dia takut kalau aku membocorkan rahasia itu kepada baginda. Dia tentu hendak membunuhku. Kedua lelaki yang membawa Indu itu, tentu orang suruhan rakryan Kuti. Yang nyata, kedua orang itu telah meninggalkan bungkus berisi jari kutung terbuat dari kayu. Oh, aku lupa menceritakan. Dalam rapat rahasia itu, rakryan Kuti minta sumpah-darah. Setiap orang harus mengucurkan darah dan mengucapkan sumpah. Untuk mengaburkan kecurigaannya, terpaksa kupotong ujung jari kelingkingku yang kiri ini" demang Surya menunjukkan tangan kirinya.

"Kutungan jari dari kayu yang ditinggalkan kedua orang itu berarti panggilan dari Kuti untuk meminta pertanggungjawaban jawabku ... " demang Surya tengadahkan kepala memandang jalur2 pasak ruang pondok. Pikirannya jauh melayang akan

peristiwa beberapa tahun yang lampau dan yang akan dihadapi di pura kerajaan.

"Dipa, kutahu panggilan itu berarti mati atau ikut pada gerakan Kuti. Aku sudah tua, sesungguhnya lebih suka mati daripada ikut mereka. Tetapi pertimbangan pikiranku, mengharuskan lain. Pertama, kematianku itu takkan menolong keadaan baginda. Kedua, Indu pasti akan lebih sengsara hidupnya. Maka aku tak mau mati dan tetap akan berjuang, demi Indu. Walaupun ikut dalam gerakan mereka, tetapi aku akan berusaha menolong baginda secara bersembunyi. Dipa, kuminta engkau tinggal disini. Jika dalam waktu tiga candra sampai setengah tahun, aku tak kembali, engkau bebas. Hendak tinggal terus disini atau hendak mencari nenekmu di Mada"

"Baik ... " sahut Dipa dengan nada sedih.

"Malam ini juga aku hendak berangkat. Jagalah dirimu baik2 dan giatlah berlatih ilmu bela-diri yang kuajarkan kepadamu" demang itu terus berbangkit dan ayunkan langkah. Tetapi sampai diambang pintu, tiba2 ia berhenti dan berpaling "Dipa, kelak kutitip Indu padamu ... "

"Kakek " Dipa lari memburu kepintu. Tetapi demang itu sudah lenyap dalam kepekatan malam.

Dipa menangis tersedu-sedu

o)oo0dw0oo(o

||

TANGGAL satu bulan Caitra. Malam kelam, langitpun sunyi. Bintang kemintang tampil dalam jumlah bersahaja. Sekedar

mewarnai cakrawala malam dengan sinar cahaya yang redup2 kemilau.

Keraton Majapahit yang dilingkari oleh tembok batu merah yang tebal dan tinggi, seolah-olah hanyut dalam kegelapan malam nan bisu. Sunyi senyap diseluruh penjuru

Tiba2 dari pintu taman sari, muncul sesosok tubuh berselimut kain panjang menyerupai jubah hitam, Dengan langkah yang tenang sunyi, ia berjalan menuju ke barat.

Ia berhenti ketika tiba di Purawaktra atau pintu besar sebelah barat. Dihadapan pintu Purawaktra itu terbentang sebuah lapangan luas yang dikelilingi parit. Pohon2 brahmastana atau beringin, tumbuh memanjang di tepi parit. Sepintas pandang bagai barisan bhayangkara penjaga keselamatan keraton.

Orang itu tertegun. Ia menyadari, jika lanjutkan langkah ke lapangan, tentu akan diketahui perwira yang bertugas meronda pada malam itu.

Ia segera memutar langkah ke utara.

Pandang matanya segera tertumbuk pada sebuah gapura berpintu besi. Ia lanjutkan langkah, melintasi pintu gapura lalu membeluk ke timur. Ia tertegun sejenak memandang sebuah panggung tinggi yang berlantai lapisan batu putih mengkilat. Di belakang panggung itu, terdapat berderet-deret bangunan gedung yang membujur ke selatan. Ujung bangunan gedung itu berakhir dengan sebuah jalan yang membatasi lingkungan keraton dengan alun2.

Ia menghela napas penuh kelesuan "Ah, sungguh melelahkan sekali upacara di alun-alun pagi tadi..."

Terbayang dalam pelupuknya, musyawarah besar yang berlangsung di balai pertemuan di alun2 pagi tadi. Para rnentri tanda, gusti, pembantu raja, juru, buyut, akuwu dari luar kota maupun dalam pura kerajaan, para arya, para pendeta, dari tiga aliran agama, sama hadir lengkap. Upacara itu diadakan tiap tanggal satu bulan Caitra dengan tujuan utama, untuk meresapkan ajaran Rajakapakapa yang menjadi pegangan sebagai haluan negara. Agar para narapraja diseluruh telatah kerajaan, benar2 mencamkan rasa pengabdian mereka kepada negara dan rasa tanggung jawab akan tugas2nya dalam pemerintahan.

Orang itu mengangkat muka memandang ke muka. Walaupun teraling oleh gunduk2 bangunan yang menjulang tinggi, namun ia faham akan keadaan disekeliling tempat itu
... .

Di sebelah selatan balai pertemuan itu terdapat balai agung Manguntur yang mempunyai lapangan luas di belakangnya. Di tengah balai agung Manguntur, ada balai Witana. Sedang dibagian utara dari Manguntur, adalah ruang Panangkilan yalah tempat duduk para pujangga dan para mentri. Sedang disebelah timur, merupakan tempat berkumpul para pendeta Syiwa-Buda. Bagian selatan yang bersekat pintu2, merupakan sebuah paseban yang teratur rapi sekali.

Sebelah selatan dari paseban itu merupakan sebuah jalan simpang empat yang menuju ke barat daya balai Manguntur didirikan sebuah balai tempat berkumpul para prajurit. Balai prajurit itu mempunyai halaman yang luas sekali. Di tengah lapangan tersebut diberi sebuah Mandapa atau tempat memelihara burung2.

Pada pintu kedua dari keraton di belakangnya juga sebuah lapangan yang luas dan datar. Di sebelah Timur lapangan itu

didirikan sebuah bangunan yang indah menjulang tinggi dengan megahnya. Dalam gedung itulah pagi tadi raja Jayanagara menerima para nayapraja dari seluruh telatah kerajaan.

Membayangkan keadaan bangunan2 dalam keraton Majapahit yang indah dan kokoh serta ketat bagai sebuah benteng, orang itu menarik napas panjang "Ah, sibuk juga menjadi seorang raja itu. Segala gerak geriknya selalu diamati orang, segala tindakan dan ulah laku senantiasa disorot rakyat. Apakah guna segala kekuasaan dan kekayaan yang berlimpah-limpah apabila tak dapat hidup bebas? Burung2 lebih bebas dan bahagia dapat mengenyam kesegaran hawa udara dan keindahan alam semesta"

Kembali ia menghela napas lalu melangkah tanpa tujuan tertentu. Ia membiarkan diri dibawa sang kaki. Untuk melonggarkan kesesakan perasaan dan melepaskan kelelahan semangat. Setelah melintasi gapura berpintu besi, tibalah ia dijalan yang menjadi batas antara alun dengan lingkungan keraton. Ia tertegun Jika melanjutkan kemuka, tentulah akan mencapai alun2.

Tengah ia menimang arah yang hendak dituju sekonyong-konyong dari balik deret bangunan gedung2 itu, muncul sesosok tubuh. Cepat sekali orang itu menghampirinya.

"Celaka, mereka memergoki aku" orang tadi mengeluh dalam hati terus berputar diri hendak masuk kembali kedalam gapura pintu besi.

"Baginda...!" orang itu cepat memburu dan serta rnerta berlutut menyembah.

"O, engkau paman Aluyuda, bangunlah!" seru orang yang berjubah hitam itu "mengapa engkau berani mengganggu perjalananku ?"

"Ampun beribu ampun, gusti" kata orang yang disebut Aluyuda seraya menyembah pula "sekali-kali hamba tak berani mengganggu cengkerama gusti. Malam ini hamba sedang melakukan pengawasan kepada prajurit² yang bertugas menjaga malam. Malam ini seluruh prajurit Jagabaya berkumpul di Balai Prajurit pasukan Bhayangkarapun berjaga lengkap. Karena malam ini para bupati, demang, buyut dan para kepala desa dan luar telatah pura, menginap di paseban sebelah balai agung Manguntur. Besok mereka baru pulang ke daerah masing². Hamba sebagai patih yang bertanggung jawab akan keamanan pura kerajaan, terpaksa mengerahkan seluruh pasukan keamanan untuk menjaga keselamatan mereka"

"Hm, bagus paman patih" kata orang yang disebut baginda oleh patih Aluyuda itu. Karena orang itu bukan lain memang raja Jayanagara sendiri. Karena sejak pagi baginda harus menghadiri upacara besar dan memberi amanat kepada seluruh narapraja kerajaan dan malam menghadiri perjamuan dari para narapraja seluruh daerah yang datang dari seluruh penjuru telatah Majapahit. Suatu musyawarah besar yang diadakan pada setiap tahun bulan Caitra atau bulan satu tanggal satu. Maka baginda merasa penat. Selesai upacara² dan perjamuan menerima sembah bhakti dari para kepala² daerah itu, baginda tak dapat tidur. Maka ia keluar bercengkerama untuk menenangkan diri dalam kesejukan malam.

"Bukankah yang datang itu para kepala daerah dan kepala desa dari seluruh telatah Majapahit? Menapa engkau

menguatirkan keselamatan pura kerajaan ?" tanya raja Jayanagara pula.

"Mohon gusti melimpahkan ampun apabila persembahan kata2 hamba ini tak berkenan dalam hati gusti" patih Aluyuda menyembah pula.

"Katakanlah, paman patih"

"Sejak avahanda baginda Kertarajasa mendirikan kerajaan Majapahit, kerajaan selalu dilanda angin taufan yang berupa pemberontakan2. Misalnya, pemberontakan Adipati Ranga Lawe dari Tuban, Lembu Sora lalu Juru Deinung dan Gajah Biru. Kemudian setelah gusti menggantikan ayahanda baginda Kertarajasa, pun badai pemberontakan dan kekacauan bukan mereda bahkan kebalikannya malah menjadi-jadi...."

Raja Jayanagara terkesiap, namun tenang pula ia bertanya "Engkau maksudkan pemberontakan dan kekacauan yang mana? Karena selama aku naik tahta, belumlah terjadi peristiwa suatu apa"

Aluyuda menyembah "Ampun gusti. Sekiranya gusti berkenan meluluskan hamba untuk menguraikan keadaan yang sebenarnya, hamba tentu dapat menghaturkan gambaran2 dari keadaan yang berbahaya itu"

"Perluah kuulang lagi titahku tadi, paman patih? Bukankah tadi sudah kuminta engkau mengatakan dengan terus terang?"

"Ampun gusti" serta merta Aluyuda memberi hormat pula "sekalipun hal itu sudah menjadi rahasia umum dan maaf, mungkin paduka sendiri juga sudah mengetahui, namun hamba dapat menghaturkan keterangan2 yang lebih jelas. Memang soal pemberontakan dan kekacauan belum terjadi. Tetapi hal itu bukan berarti tidak akan terjadi. Mereka hanya

menunggu kesempatan untuk melaksanakan rencana mereka”

Aluyuda berhenti sejenak untuk menyelidik tanggapan junjungannya. Tampak raja Jayanagara yang masih muda belia itu berdiam saja.

"Yang jelas kini dikalangan mentri dan narapraja telah terpecah menjadi dua golongan. Golongan yang berfihak kepada gusti puteri Tribuanatunggadewi itu, pada umumnya ialah mentri2 tua bekas kadahan baginda Kertarajasa almarhum. Mereka merasa berjasa dan ingin tetap mempertahankan kedudukan itu dan pengaruhnya dalam kerajaan. Dengan dalih puteri Tribuanatunggadewi itu keturunan permaisuri yang berasal dari Singosari, mereka berusaha untuk mendudukkan puteri Tribuanatunggadewi itu di atas tahta singgasana. Agar dengan demikian mereka tetap dapat menguasai puteri itu dalam menjalankan pemerintahan. Kebalikannya apabila paduka tetap duduk disinggasana mereka tak dapat mengembangkan pengaruhnya karena paduka mempunyai pendirian yang tegas. Jadi golongan yang mendukung puteri Tribuanatunggadewi itu sesungguhnya hanya demi mempertahankan kedudukan dan kepentingan mereka. Karena maklum, seorang raja puteri yang masih muda tentu mudah dikuasai"

"Hm . . ." Jayanagara mendesuh "benar juga penilaianmu itu paman patih. Kukira mereka tak menyukai diriku karena aku berasal dari ibunda puteri Malayu"

"Maaf gusti itu hanya suatu dalih untuk menutupi tujuan mereka yang sesungguhnya. Karena paduka adalah darah keturunan asli dari baginda Kertarajasa yang lahir sebagai seorang putera. Sudah selayaknya putera yang menggantikan kedudukan baginda Kertarajasa, bukan puteri"

"Hm, jadi begitukah maksud tujuan mereka ?"

"Ampun gusti ,Bukan sekali-kali maksud hamba hendak menabur fitnah beracun. Tetapi memang suatu kenyataan bahwa golongan yang mendukung puteri Tribuanatunggadewi itu kebanyakan adalah bekas kadehan ayahanda gusti. Demikianlah memang sudah menjadi sifat dan orang-orang yang merasa dirinya berjasa. Tentu menuntut penghargaan setinggi-tingginya. Jadi pengabdian mereka itu bukanlah terdorong kesadaran untuk membela negara. Melainkan hendak mendirikan jasa agar mendapat balas jasa kedudukan dan pangkat tinggi"

"Hm" kembali Jayanagara mendesus "lalu menurut pendapatmu, bagaimanakah sebaiknya kita harus bertindak?"

Aluyuda tak lekas menjawab. Ia termenung. Diam2 ia girang karena jarum beracun yang ditusukkan ke dalam pikiran raja itu, mulai berjalan lancar. Dan untuk menjawab pertanyaan raja itu, ia memang sudah siap. Katanya "Ampun gusti. Sekali-kali bukan hamba hendak memfitnah, tetapi hamba hanya berpegang pada kepentingan kerajaan yang baginda kuasai. Mengingat tak sedikit jumlah mentri2 tua bekas kadehan almarhum baginda Kertarajasa, pengaruh dan kekuasaan mereka dikalangan narapraja dan rakyat tentu besar. Kalau gusti hendak melenyapkan mereka secara serempak, rasanya tentu akan menimbulkan ekor yang panjang. Mereka tentu bersatu padu untuk menghadapi tindakan gusti. Maka hamba berpendapat, cara penyingkiran mereka itu baiklah diatur secara bergilir sampai seluruhnya dapat disingkirkan. Dan untuk mencegah terbentuknya persekutuan atau kerja-sama diantara mereka, baiklah dilakukan suatu rencana untuk menceraiberaikan mereka, mengadu domba mereka dengan mereka, sehingga mereka menaruh kecurigaan satu sama lain"

"Bagus" puji Jayanagara "cara yang engkau usulkan itu memang tepat dilaksanakan. Eh, bagaimana pendapatmu tentang rakryan Kuti dan Semi itu ?"

Aluyuda berdiam diri sejenak, lalu berkata "Menurut wawasan hamba, sampai saat ini mereka tak mengunjuk sikap yang menentang gusti. Tetapi..ah.. hati manusia siapa yang tahu... maka hamba rasa, lebih baik paduka tugaskan seseorang untuk mengawasi gerak gerak mereka"

"Ah, terlambat paman" kata baginda jayanagara "Kuti dan Semi serta kelima kawannya, telah kulantik sebagai Sapta Dharma-putera. Bertugas untuk menjaga keselamatanku peribadi"

Aluyuda terkesiap Diam2 ia terkejut atas pengangkatan itu. Ia cukup menyadari siapa rakryan Kuti itu. Baginya, untuk menjatuhkan Nambi dalam kedudukannya sebagai mahapatih, tidaklah sukar. Tetapi untuk menggeser kedudukan Kuti Sukar sekali. Ia anggap Kuti lebih berbahaya dan lebih berat sebagai lawan. Pengangkatan baginda kepada Kuti, Semi, Tanca, Pangsa, Wedeng, Yuyu dan Banyak ke tujuh orang sebagai SAPTA DHARMAPUTERA, membuktikan bagaimana licin dan cerdiknya rakryan Kuti itu untuk mengambil kepercayaan baginda. Padahal ia mendapat kabar selentingan bahwa Kuti telah membentuk sebuah persekutuan untuk menjatuhkan baginda Jayanagara. Dan dengan pengangkatan itu, jelas kekuasaan Kuti menjulang naik. Sukar untuk menjatuhkan mereka.

Namun sebagai Seorang yang licin dan julig. Patih Aluyuda tak mengunjuk sikap tak senang atas pengangkatan itu. Yang penting sekarang ini mengatur siasat unuk menjatuhkan Nambi, penguasa pepeintahan yang tertinggi di bawah baginda raja. Setelah Nambi baru ia akan mengatur langkah

lagi untuk menghadapi Kuti bertujuh. Takkan lari gunung dikejar. Demikian semboyan

"Dalam saat2 seperti sekarang, pengangkatan rakryan bertujuh sebagai Sapta Dharmaputera memang tepat" cepat2 Aluyuda berganti nada menurut angin "setidak-tidaknya paduka dapat menggunakan mereka untuk menghantam kawan mereka sendiri"

"Apa maksudmu ?" tanya raja Jayanagara.

"Bahwa mentri2 dan narapraja yang dahulu bekas Kadehan dan ayahanda baginda, besar sekali jumlahnya. Pengangkatan rakryan Kuti sebagai Sapta Dharmaputera pasti akan menimbulkan rasa tak puas dikalangan bekas kadehan-kadehan itu. Mereka tentu menganggap rakryan Kuti dan kawan2, berfihak pada paduka. Rasa tak puas itu harus dikembangkan agar diantara mereka terjadi curiga-mencurigai sehingga tak mungkin mereka dapat bersatu. Dalam hal itu, yang perlu mendapat perhatian ialah mahapatih Nambi. Dia memegang kekuasaan tinggi yang menentukan hitam putihnya pemerintahan. Jika beliau setya pada paduka, golongan yang menentang paduka itu pasti dapat dibasmi. Tetapi apabila beliau juga ikut menentang paduka, kedudukan paduka tentu berbahaya"

Raja Jayanagara mendengus "Hm, memang kedudukan paman Nambi dalam pemerintahan itu, penting sekali. Kedudukan mahapatih harus dijabat oleh orang yang benar2 setya kepadaku. Eh, paman Aluyuda, bagaimana pribadi dan sikap paman Nambi menurut pandanganmu?"

Diam2 Aluyuda bersorak dalam hati. Namun sebagai seorang ahli siasat mengatur tipu muslihat, ia tak mau lekas2 menyatakan isi hatinya dan melainkan berdatang sembah "Gusti junjungan hamba, selama ini baik pribadi maupun sikap

mahapatih Nambi cukup baik dan setya kepada paduka. Tetapi hamba masih menguatirkan bahwa beliau akan dipengaruhi oleh kawan2 seperjuangannya dahulu. Memang ikatan batin dari kawan seperjuangan itu, ada kalanya sukar terhapus dari sanubari seseorang. Misalnya dalam peristiwa Lembu Sora dahulu, jelas menurut hukum, karena Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang, maka sudah selayaknya ia harus dihukum mati. Tetapi pada kala itu, mahapatih Nambi tak mau bertindak tegas. Adalah setelah hamba berusaha untuk menghadap baginda Kertarajasa guna memintakan keadilan kepada Kebo Taruna, putera dari Kebo Anabrang, baginda baru berkenan menjatuhkan hukuman kepada Lembu Sora. Tetapi bukan hukuman mati melainkan hukuman buang ke Tulembang. Rakryan Nambi yang berat akan ikatan batin kawan seperjuangan, pun setuju atas keputusan itu. Tetapi lagi2 hamba yang memperjuangkan supaya keadilan dalam hukum negara, dilaksanakan sesuai dengan isinya. Jikalau tidak, dikuatirkan rakyat tak puas dan tak mau mengindahkan undang2 lagi. Hukum harus berlaku pada siapapun, tanpa pandang bulu. Akhimya, usaha hamba itu berhasil dan Lembu Sora rupanya hendak menentang keputusan itu hingga akhirnya dibinasakan oleh pasukan kerajaan"

Aluyuda berhenti sejenak lalu cepat2 menyusuli kata2 lagi "bukan hamba membenci rakryan demang Lembu Sora. Kebalikannya, hamba menaruh hormat sekali kepadanya sebagai seorang pejuang yang berjasa besar kepada kerajaan Majapahit. Tetapi sebesar-besar rasa hormat hamba kepada rakryan demang Lembu Sora, masih lebih besarlah hormat hamba kepada keagungan hukum dan undang-negara. Hukum dan undang2 itu merupakan kewibawaan negara. Demi tegaknya hukum dan kewibawaan undang negara, siapapun yang bersalah, sekalipun ia besar sekali jasanya, harus

ditindak sesuai dengan dosanya. Hukuman terhadap rakryan Lembu Sora itu suatu peringatan halus pada mentri2 bekas kadehan baginda Kertarajasa. bahwa mereka jangan mengandalkan jasa untuk berbuat sekehendak hati yang melanggar undang2"

"Hm benar Aluyuda" gumam raja Jayanagara "terbentuknya golongan yang menentang diriku itu merupakan duri dalam daging. Dan kenyataannya mereka kepercayaan mendiang ayahanda baginda Kertarajasa"

Aluyuda diam2 girang sekali karena raja mulai menaruh perhatian. Namun tak mau ia tergesa-gesa menyulut api. Katanya gopoh "Ampun, gusti, apabila hamba yang rendah ini mengunjuk hal2 yang tak berkenan dalam hati paduka. Hamba mohon, paduka jangan lekas percaya akan mulut Aluyuda yang lancung ini. Hamba hanya seorang patih yang tak berkuasa untuk menilai tindakan dan para mentri yang lebih tinggi kekuasaannya, hambapun kalah berjasa dengan para rakryan mentri2. satu-satunya yang hamba miliki ialah hanya rasa setya kepada paduka dan rasa pengabdian kepada kerajaan"

Jayanagara terdiam sejenak untuk mengunyah ucapan patih yang saat itu berada dihadapannya "Aluyuda" tiba2 ia berseru "rupanya ada sesuatu dalam kandungan hatimu yang hendak engkau katakan. Jika benar demihan, katakanlah. Tetapi ingat, Aluyuda, semua keterangan yang hendak engkau unjukkan itu, harus berdasar kenyataan. Jika tidak, engkaulah yang akan kujatuhi hukuman sendiri!"

Aluyuda tersipu-sipu menyembah "Ampun, gusti junjungan hamba. Aluyuda sudah berhamba pada kerajaan selama berpuluh tahun. Hamba selalu berhati-hati dalam ucapan dan tindakan. Tetapi perasaan hati hamba selalu gelisah. Seberat-

berat mata memandang, masih berat hati mengenyam. Gusti, sebentar lagi prajurit peronda tentu akan tiba kemari. Apabila gusti berkenan, marilah gusti berkunjung ke paseban tempat hamba berjaga"

Jayanagara menyetujui. Ia ikut patih itu menuju ke sebuah paseban yang sepi. Setelah mempersilahkan raja duduk dan ia sendiri bersila dihadapannya, maka patih itu segera memulai pembicaraannya.

"Gusti junjungan hamba" Aluyuda mulai berdatang sembah "mentri2 nayaka dan para kawula di dalam dan di luar pura kerajaan konon gempar mendengar berita bahwa paduka hendak mempersunting puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Haji Rajadewi Maharajasa ..."

Serentak Jayanagara berbangkit dan membentak gusar "Aluyuda, berani benar engkau menghina raja! Besok kutitahkan supaya engkau ditangkap dan dihukum!"

"Duh, gusti junjungan hamba. Bukan sekali-kali maksud hamba hendak menghina paduka. Hamba hanya mempersembahkan berita2 yang tersiar di dalam dan di luar pura. Sekiranya berita itu tak ada dan hanya buatan hamba sendiri, hamba bersedia dipancung kepala! Dan setiap kali bertemu dengan mereka yang memperbincangkan hal itu, hamba tentu segera menghapusnya dengan keterangan bahwa tak mungkin baginda Jayanagara yang agung berkuasa dan masih muda belia, akan berbuat sedemikian. Wanita yang lebih cantik dari kedua puteri itu, pun baginda tentu sanggup memperoleh. Puteri manakah yang sanggup menolak pinangan baginda, seorang rajadiraja yang besar kuasa, cakap dan muda belia?"

"Hm, mengapa kaubicarakan hal itu lagi?" tegur Jayanagara.

"Begini gusti" sembah Aluyuda "memang sudah selayaknya seorang raja diraja seperti paduka ini mempersunting puteri2 cantik. Demikianlah seperti yang telah dilakukan oleh mendiang ayahanda baginda. Dahulu mendiang baginda Kertarajasa mempunyai empat orang permaisuri yang cantik2. Disamping lain2 garwa ampil dan wanita2 cantik yang dinikmatinya. Maaf gusti, janganakan baginda Kertarajasa, bahkan hamba sendiri yang begini jelek, dikala mudapun telah kenyang menikmati kembangnya dunia. Karena hal itu sudah jamak bahwa seorang pria harus menikmati banyak wanita. Karena wanita itu adalah muslika kehidupan kita. Ibarat taman tanpa bunga, demikian apabila dunia ini tanpa wanita. Sunyi hambar, tiada gelora hidup. Hidup seakan-akan hampa" Aluyuda berhenti sejenak seraya diam2 mencuri pandang kearah wajah raja Jayanagara. Dilihat wajah raja yang masih muda itu menyerbak cahaya menyala. Diam2 patih itu makin mendapat hati.

"Wanita memang mahluk yang ajaib. Ia merupakan sumber ilham, kekuatan, kecerdasan, semangat dan gelora hidup. Iapun lambang dari kejantanan dan keperkasaan kaum pria. Raja2 yang sakti, senopati2 yang gagah perkasa, semua tentu mempunyai isteri dan selir yang tak sedikit. Karena sumber daripada kecerdasan untuk menguasai pemerintahan, kegagahan untuk menanggulangi musuh dan semangat juang untuk mencapai cita2 tak lain karena meneguk air Kamandanu dari zat wanita yang syahdu"

"Cukup Aluyuda !" tiba2 Jayanagara menukas dengan nada gemetar "katakanlah apa maksudmu"

"Ampun gusti" sembah patih Aluyuda "kesimpulan dari pada kata2 yang hamba hendak persembahkan kepada , gusti yalah, bahwa sudah selayaknya pabila paduka sebagai seorang junjungan dari sebuah kerajaan besar, apabila paduka

masih muda usia, memilih wanita2 cantik, wanita yang benar2 mustikanya wanita, kembang dari segala kembang di permukaan bumi"

Jayanagara mendeham perlahan "Hm, mudah untuk mengatakan tetapi sukar untuk mencari. Karena selera kita berbeda-beda"

"Benar, gusti" diam2 hati Aluyuda sudah dapat bersorak. Umpannya telah termakan. Ia cukup mengetahui akan kegemaran baginda terhadap wanita ayu "tetapi adakalanya kembang yang cantik itu tidak tumbuh ditaman yang indah tetapi tumbuh di hutan, di tepi saluran air".

Baginda mengangkat sepasang alis "Engkau maksudkan puteri2 dalam keraton dan wanita2 di pura kerajaan ini, tidak ada yang cantik? Adakah kedua ayundaku puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Haji Rajadewi Maharajasa itu kurang cantik? ".

Patih Aluyuda serta merta menyembah duli baginda "Ampun beribu ampun gusti apabila kata2 hamba tak berkenan dalam hati paduka. Adakah paduka Idinkan hamba untuk menyatakan pendapat hamba?"

"Katakanlah !"..

"Kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Haji .Rajadewi Maharajasa memang puteri2 cantik pilih tanding. Kedua puteri itu hamba ibaratkan bagaikan bunga mawar dalam taman bunga yang indah. Cantik cemerlang, semerbak harum baunya. Tetapi hamba telah melihat sekuntum bunga teratai yang putih suci, cantik berseri. Walaupun tempatnya hanya diempang yang kotor. Dalam pandangan hamba, bunga itu sedang mekar-mekarnya sehingga kecantikannya benar2

menakjubkan, tetapi sayang gusti, bunga yang hamba sanjung itu secara diam2 telah dipetik orang"

"Aluyuda!" serentak baginda Jayanagara menghardik keras "jangan bermain madu dimulut, kalau madu itu hanya engkau telan sendiri! Katakanlah terus terang siapakah bunga itu dan siapakah yang berani memetikanya !".

Kembali dengan tingkah ulah yang pandai untuk mengambil hati, patih Aluyuda lebih dahulu mencium kaki baginda dan kemudian mengunjuk sembah "Duh, gusti junjungan hamba. Sesungguhnya hambalah yang wajib menerima hukuman karena kelengahan hamba. Demi paduka, selama ini hamba selalu melepas orang untuk mencari cari wanita2 ayu. Tetapi kesemuanya itu, menurut wawasan hamba, kurang memadai bagi paduka. Yang hamba inginkan yalah wanita2 yang lebih cantik dari puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Haji Rajadewi. Maka selama ini belum ada yang hamba persembahkan karena mereka tak memenuhi syarat."

Aluyuda berhenti pula untuk meneguk perhatian kearah junjungannya. Baginda Jayanagara termenung sepasang bibirnya saling berhapus.

"Namun hamba tak pernah jemu berusaha. Dan akhirnya jerih payah hamba itupun berbuah juga. Hamba menemukan seorang kenya yang benar2 memenuhi persyaratan hamba itu. Bahkan hamba berani mengatakan melebihi dari syarat yang hamba tentukan itu. Tetapi duli gusti" tiba2 patih itu tundukkan kepala mencium duh baginda "mohon paduka melimpahkan hukuman kepada diri hamba yang tolol dan lengah ini"

"Mengapa Aluyuda?" Jayanagara kerutkan alis "bicaralah yang jelas. Soal engkau bersalah atau tidak nanti aku yang mempertimbangkan"

"Kembang cantik yang hamba pandang layak untuk hamba persembahkan kepada paduka itu, ternyata... ternyata telah dipetik oleh mahapatih Nambi" kata Aluyuda seraya mcnghunjuk sembah.

Jayanagara terhenyak. Dahinya mengernyt keheranan "Engkau maksudkan kenya itu diambil selir oleh paman Nambi sendiri?"

"Bukan" sahut Aluyuda "gusti mahapatih sudah sepuh dan sibuk dengan tugas2 pekerjaannya yang berat"

"Lalu?" Jayanagara makin heran.

"Gadis ayu diambil menantu oleh gusti mahapatih"

Sekonyong-konyong baginda Jayanagara mencengkeram rambut patih Aluyuda dan menghardiknya bengis "Mulutmu lancung, Aluyuda! Putera puteri paman Nambi sudah menikah semua. Mengapa kamu berani berbohong ?"

Patih Aluyuda diam2 girang sekali karena raja yang masih muda itu akhirnya dapat dibakar nafsunya. Namun sebagai manusia yang licin bagai belut, ia pura2 menggigil ketakutan "Ampun gusti hamba belum selesai menghaturkan keterangan selengkapnyanya. Apabila dalam keterangan hamba itu terdapat sepatah yang tak sesuai dengan kenyataan, hamba bersedia serahkan batang kepala hamba kebawah duli paduka. . ."

"Hm" dengus baginda seraya lepaskan cengkeramannya "ingat Aluyuda, apa sabdaku pada seluruh menteri dan narapraja pada saat penobatanku sebagai raja pengganti almarhum ayahanda baginda Kertarajasa?"

"Hamba ukir sabda paduka itu dalam sanubari. Tak mungkin hamba akan lupa, gusti"

"Hm, dan engkau harus dapat mencamkan apa arti dari pada pendirian yang kucanangkan sebagai pedomanku memerintah kerajaan Majapahit! Jika ayahanda baginda Kertarajasa dahulu memerintah dengan cara Gitiksada tetapi aku Jayanagara akan menjalankan kekuasaan dengan cara Gitikpentung. Siapa yang salah melanggar undang-undang, siapa yang membangkang kepada perintahku, siapa yang berani menentang aku, pasti kuhunjam dengan Gitik-pentung, kutumpas seluruh keluarganya. Tetapi barang siapa yang setya menjalankan perintahku dengan sungguh2, akan kuanugerahi dengan ganjaran besar"

"Hamba junjung amanat paduka itu di ubun kepala. Hamba setuju sekali dan hamba mengucapkan syukur kepada para Dewata bahwa kerajaan Majapahit yang besar, dikaruniai seorang junjungan yang muda usia tetapi tegas menjalankan tampuk pimpinan pemerintahan"

Jayanagara mendesuh "Hm, sekarang kuminta pertanggungan atas keteranganmu tentang paman Nambi"

Sejenak mengemasi sikap duduknya, berkata Aluyuda "Memang gusti rakryan Nambi mengambil menantu gadis itu bukan untuk putera2nya sendiri melainkan untuk putera kemanakannya yang bernama Kuda Lampeyan. Dan kenya ayu yang hamba maksudkan itu berasal dari desa Mandana, anak buyut desa itu "

"Tetapi mengapa tak pernah kudengar paman Nambi mengadakan peralatan nikah?" tegur baginda.

"Memang pernikahan itu tidak dirayakan secara ramai2 di tempat kediaman gusti Nambi, melainkan di desa Mandana. Pertama, karena rakryan mahapatih merasa tersinggung kewibawaannya karena putera kemanakannya menikah dengan seorang gadis anak buyut desa. Kedua, beliau kuatir,

kecantikan anak menantu kemanakannya itu tersiar menjadi buah tutur orang. Dan ketiga, maaf gusti apabila kata2 hamba menyinggung perasaan paduka, bukan suatu hal yang mustahil kalau gusti mahapatih menjaga hal2 yang tak diinginkan dari paduka"

"Engkau maksudkan, paman Nambi kuatir kalau aku akan berminat merebut isteri kemanakannya gadis desa itu? Hm, Aluyuda, kuperingatkan sekali lagi kepadamu. Jangan engkau sekali-kali berani menghina raja. Masakan di pura Majapahit tak ada wanita yang lebih cantik dari anak desa itu!"

Aluyuda gopoh menyembah "Ampun gusti. Jauh dari maksud hamba untuk menghina paduka. Tetapi dalam penilaian hamba kenya dari Mandana itu, hamba berani pertaruhkan kepala hamba. Rasanya tiada wanita dan puteri dalam pura kerajaan yang menang cantik dari kenya Mandan itu. Hamba melihat sendiri, ketika hamba mengunjungi gedung rakryan Nambi. Dan hamba benar2 terpesona melihat kecantikan menantu kemanakan gusti Nambi yang demikian cemerlang ba bidadari itu ..."

Melihat kesungguhan ucapan patih Aluyuda dan bahkan berani mempertaruhkan batang kepalanya sebagai hukuman apabiJa tak benar, mulailah perhatian raja Jayanagara tertarik "Siapakah namanya?"

"Rara Sindura, gusti"

"Hm" Jayanagara mcndesus "lalu bagaimana caramu agar aku dapat membuktikannya, paman?"

Bagai air bah bengawan Brantas, demikian pula meluap luaplah hati patih Aluyuda karena siasatnya berhasil. Dan apa yang dikehendaki junjungannya itu sudah tentu telah ia mempersiapkannya "Bila paduka berkenan, baiklah paduka

mengutus seorang menteri ketempat kediaman rakryan Nambi. Bahwa paduka ikut gembira karena rakryan Nambi telah menikahkan anak kemanakannya. Kemudian paduka titahkan supaya kedua mempelai itu menghadap baginda ke keraton karena paduka berkenan akan menganugerahi hadiah berharga"

"Bagaimana kalau kutitahkan engkau saja yang menyampaikan hal itu kepada paman Nambi?"

"Setiap titah paduka, pasti akan hamba laksanakan" Aluyuda cepat menanggapi "tetapi hamba rasa baiklah paduka titahkan lain menteri agar jangan menimbulkan kecurigaan gusti mahapatih"

"Mengapa?" tanya raja Jayanagara.

"Apabila hamba yang menghadap gusti mahapatih, tentu jatuhlah kecurigaan beliau pada diri hamba. Karena hambalah yang pernah berkunjung kegedung mahapatih. Kemudian walaupun karena takut atas titah paduka, gusti mahapatih akan menyuruh putera kemanakan dan isterinya menghadap ke keraton, namun kepergian itu tentu akan diperlengkapi dengan perlindungan yang perlu. Setidak-tidaknya tentu menyertakan pengawasan ..."

Jayanagara terdiam menimbang. Persembahan kata patih itu memang beralasan "Baiklah, besok aku akan mengutus patih Emban untuk menyampaikan titahku itu. Tetapi sekali lagi kuperingatkan kepadamu, paman Aluyuda. Gitik Pentung adalah pedomanku memegang pemerintahan. Tiada ainpun bagi yang bersalah. Keadilan bagi yang benar. Ganjaran bagi yang berjasa. Mati bagi yang hianat. Dalam utusan kenya yang menjadi menantu paman Nambi itu, peraturan Gitik-pentung akan berlaku kepadamu. Karena paman Nambi adalah seorang mahapatih, menteri kerajaan yang paling tinggi kedudukannya.

Memfitnah beliau, berarti menghina kewibawaan seorang wakil raja. Dan kiranya engkau tentu sudah tahu bagaimana hukumannya!"

"Hamba sudah maklum, gusti" sembah patih Aluyuda "namun hamba mohon limpahan kebijaksanaan paduka. Apabila hal itu benar seperti yang hamba haturkan kepada paduka, bagaimanakah tindakan gusti kepada diri hamba?"

"Ganjaran bagi yang berjasa. Sabda pandita ratu" sahut baginda.

Tiba2 terdengar kentongan bertalu tiga kali dan sayup2 ayam hutan yang dipelihara di Mandapa yang terletak di lapangan sebelah barat daya balai agung Manguntur, terdengar berkokok.

"Gusti, saat ini sudah hampir menjelang fajar. Angin malam makin menggigit tulang. Perkenalkanlah hamba mengiring paduka kembali ke dalam keraton" kata patih Aluyuda.

Jayanagara mengangguk.

0oo^^dw^^oo0

|||

MAHAPATIH NAMBI terkejut ketika menerima kunjungan patih Emban, patih yang mengurus urusan dalam keraton. Dan rasa kejut itu menjulang kepuncak keheranan tatkala mendengar maksud kedatangan patih dalam itu.

Dalam tafsir mimpi, apabila orang bermimpi menelan rembulan, dia bakal menjadi orang besar. Dan apabila kejatuhan rembulan, bakal menemui rejeki besar atau

memperoleh pangkat tinggi. Tetapi mahapatih Nambi tak merasa pernah bermimpi menelan rembulan atau kejatuhan rembulan. Bahkan karena kesibukan pekerjaannya sehari-hari sebagai pimpinan roda pemerintahan kerajaan Majapahit, ia tak sempat bermimpi. Larut malam baru tidur dan pagi sudah memikirkan kembali urusan pemerintahan.

Maka heranlah ia mengapa baginda raja Jayanagara memerlukan mengirim utusan untuk 'ngunduh temanten' putera kemanakannya, ke keraton. Padahal ia sendiri menganggap pernikahan putera kemanakannya Kuda Lampeyan dengan Rara Sindura anak buyut perdikan Mandana itu, urusan kecil dalam lingkungan keluarganya. Cukup dilangsungkan serba sederhana saja.

Lama sekali Nambi terbenam dalam lingkaran per tanyaan yang tak kunjung bertemu jawabnya. Dan akhirnya ia lepaskan perburuan dalam ladang hatinya "Adi Emban, sampaikan pada baginda bahwa besok si Lampeyan dan isterinya akan kuhadapkan kekeraton "

Patih Emban adalah salah seorang diantara bekas kadehan almarhum baginda Kertarajasa. Ia teman seperjuangan yang akrab dengan Nambi. Maka dalam percakapan dengan Nambi, ia tak terpancang akan perbedaan kedudukan dan pangkat "Kakang Nambi, memang aku sendiri juga heran mengapa baginda mempunyai hasrat demikian. Apakah kemungkinan tiada maksud tersembunyi dalam hal itu ? Apakah tindakan itu .."

"Adi" tukas Nambi "kiranya tak perlu adi mengatakan, pikirankupun sudah menjangkau jauh. Rasanya kita mempunyai titik persamaan dugaan. Tetapi kita tak dapat menolak titah raja. Apapun yang terjadi, harus kita terima sebagai kenyataan. Andaikata kekuatiran kita itu benar2

terjadi, yang menderita kerugian paling besar bukan lain orang kecuali baginda sendiri. Kewibawaan baginda pasti tercemar dimata para menteri dan kawula Majapahit. Maka adi, akan kuhadapi kesemuanya itu dengan dada lapang"

Patih Emban termenung untuk mengunyah ucapan maha patih itu. Dan dapatlah ia mengenyam sari kebenaran ucapan Nambi itu. Menunggalnya kawula dan gusti, merupakan perpaduan yang menjadi inti kekuatau negara. Namun kesatuan itu, menuntut sikap dan tindakan dari sang gusti dan kawula. Dituntut satunya kata dengan tindakan dari fihak gusti. Dan dituntut pula menunggalnya kepatuhan dan pengabdian dari fihak kawula. Dalam hal ini, apabila baginda Jayanagara benar bermaksud baik dalam perintahnya untuk memanggil kedua mempelai itu ke keraton, maka raja itu benar melaksanakan satunya kata dengan tindakan. Namun apabila panggilan itu berselubung tujuan tertentu, berarti merusak kepercayaan sang kawula.

Demikian ujung akhir yang dicapai kemenungan patih Emban. Maka berkatalah ia "Kawula hanya sakderma saja, kakang" katanya meminta diri.

Malam itu Rara Sindura menyambut kedatangan suaminya dengan tegur sapa yang lembut "Kakangmas Lampeyan, rupanya ada sesuatu yang menggembirakan hatimu maka wajahmu tampak berseri-seri sekali"

Kuda Lampeyan mendekap isterinya yang jelita itu lalu memeluknya dengan mesra "Duh, mustikaningrat yang menjadi surya alam jasad kakang" dikecupnya bibir semerah delima sang isteri. Dihisapnya keras2 sehingga Rara Sindura mengerang manja "Ih, mengapa kakang begitu bernafsu? Apakah kakang kuatir kehilangan Sindura?

Bukankah Rara Sindura ini sudah menjadi milikmu lahir bathin, didunia sampai diakhirat?"

"Duh, wong ayu mustika jiwaku" Kuda Lampeyan tertawa "walaupun setiap malam kuteguk air madu dari bibirmu, namun rasanya dahaga cintaku tak kunjung puas meneguk sari madu kasihmu, wong ayu . . . " ia menutup kata2nya dengan ciuman sederas hujan mencurah. Semesra seorang ibu yang menciumi puteranya yang mungil. Namun beda getaran rasa antara cium Kuda Lampeyan kepada isterinya dengan seorang ibu kepada bayinya.

Rara Sindura benar2 kewalahan menghadapi curahan kasih dari suaminya "Sudahlah, kakangmas, nanti masih ada waktu untuk melanjutkan keinginan kakang " memerahlah wajah Sindura ketika mengucapkan kata2 terakhir itu. Walaupun sudah menjadi suami isteri namun karena masih mempelai baru, iapun masih merasa malu "Kakangmas, apakah yang menjadikan engkau begitu gembira malam ini?" tanyanya setelah Kuda Lampeyan mau melepaskan pelukannya.

"Begini, Sindura" Kuda Lampeyan mulai menerangkan "sore tadi aku dipanggil paman Nambi dan diberi perintah yang luar biasa. Cobalah engkau terka, manis, apakah perintah paman itu?"

Rara Sindura kerutkan kening. Bagaimana mungkin ia dapat menerka perintah itu. Namun agar jangan mengecewakan hati sang suami, ia turuti permintaannya itu. Sejenak merenung, berkatalah ia "Baiklah, kakang, akan kucoba menerka. Hmmm bukankah permohonan kakang untuk menjadi tamtama prajurit kerajaan diterima ?"

"Bukan urusan pekerjaan manis. Tetapi menyangkut urusan kita berdua" jawab Kuda Lampeyan.

"Urusan kita berdua? Hm, apa saja? O, aku tahu kakang!" tiba2 Rara Sindura berteriak "paman mapatih tentu mengidinkan kita menjenguk ibu kakang di Lumajang"

Kuda Lampeyan tertawa "Salah, manis. Kita tak disuruh kemana-mana"

"Ah, kakang, aku tak dapat. Katakanlah, apa itu" Rara Sindura agak merajuk karena kesal hatinya

"Ya baiklah, manis, akan kuberitahukan berita hebat itu. Tetapi engkau jangan terkejut ketakutan" kata Kuda Lampeyan sedikit menggoda isterinya supaya tertawa "begini, Sindura. Tadi paman memberitahu kepadaku bahwa besok pagi kita akan dibawa paman menghadap Baginda di keraton"

"Kita? Maksud kakang, akupun serta?"

"Siapa lagi kalau bukan engkau, wong ayu" kata Kuda Lampeyan tertawa seraya ulurkan tangan untuk menjamah dagu isterinya. Tetapi Rara Sindura surutkan muka kebelakang, serunya "Kakangmas, benarkah itu? Apa maksud paman hendak membawa kita kekeraton?"

"Masakan kakang sampai hati untuk berbohong kepadamu, Sindura? Bagindalah yang menitahkan paman untuk menyowankan kami kekeraton karena baginda berkenan hendak melimpahkan anugerah kepada kita"

Tiba2 wajah Rara Sindura tampak pucat, dadanya yang padat itupun ikut bergelombang

"Mengapa engkau Sindura?" Kuda Lampeyan terkejut melihat isterinya tiba2 kehilangan cahaya mukanya Cepat ia mencekal tangan Sindura dan mendekap tubuhnya.

Didapatinya tangan Sindura dingin dan basah dengari keringat "Sindura, mengapa engkau" Kuda Lampeyan makin gugup.

"Akutak kena apa2, kakang. Hanya hatiku terserang kejut keheranan. Mengapa mengapa baginda raja mempunyai keinginan demikian? Bukankah kakang ini bukan hamba kerajaan dan akupun hanya anak buyut desa? Mengapa baginda menaruh perhatian besar kepada kita?"

"Maka itulah yang kumaksud sebagai suatu berita yang luar biasa bagi kita. Berbahagialah, manis, akan nasib kita yang mujur itu" kata Kuda Lampeyan.

Rara Sindura menghela napas "Ah . . kebalikannya hatiku malah tak enak. Karena hal itu kuanggap tak sewajarnya. Sesuatu yang berlebih-lebihan..."

"Mengapa tak wajar? Aku adalah putera kemanakan dari mahapatih Nambi. Mengingat jasa dan kesetiaan paman Nambi, bukan mustahil kalau baginda hendak menggunakan kesempatan ini untuk menghibur jasa paman. Sudahlah Sindura, jangan berbanyak hati, manis. Marilah malam ini kita rayakan kebahagiaan kita itu. ." sebelum Sindura sempat menyatakan apa2, Kuda Lampeyan sudah memondongnya terus dibawa masuk ke dalam bilik peraduan.

Seketika suasana sunyi hening. Angin malam berhembus, menyusup celah2 daun jendela ruang peraduan temanten baru itu. Rupanya bukan manusia saja, pun angin juga jail karena ingin mengetahui apa yang terjadi di atas pembaringan yang berisi dua insan yang sedang berenang manja dalam laut asmara.

"Kakang. . ." tiba2 terdengar suara berbisik lirih dan lembut sekali. Terdengar kecupan mesra atas jawaban suara yang lirih merintih itu.

"Aku milikmu di dunia sampai akhirat, kakang. . . " terdengar pula kata2 lembut. Tiada jawaban kecuali suara2 aneh yang menggelorakan gairah.

Untaian bunga mdati berhamburan, ketika sanggul Rara Sindura terurai lepas. Membaur harum semerbak, makin membangkit gairah Kuda Lampeyan. Ia mengguman bagai kumbang asyik menghisap madu. Dan sang bunga pun ikhlas memberikan serbuk2 sarinya. Kumbang dan kembang, suatu persenyawaan murni sepanjang jaman ...

Sejak pada esok harinya mengikuti Kuda Lampeyan dan mahapatih Nambi menghadap baginda Jayanagara, hati Rara Sindura terasa tak enak. Kelopak mata kiri bagian bawah diserang rasa Kedut yang gencar. Dan jantungnyapun mendebur keras. Dinding dan tiang besar keraton berukir bunga-bunga dan ular, dalam pandangan wanita itu, bagaikan bunga2 semboja yang tumbuh dipekuburan. Dan ular2 itu, bagaikan kawanan ular hidup yang melilit tiang besar. Setiap saat akan menyambar dirinya. Dampar kencana yang beralaskan permadani merah menjulur panjang, tampak oleh Rara Sindura sebagai genangan darah yang menyeramkan . . .

Entah bagaimana dalam memasuki Balai Witana yang indah asri dan bertitah tinggi, ketiga orang itu mempunyai perasaan sendiri2. Walaupun sikapnya tenang tetapi hati mahapatih Nambi gelisah resah. Tak tahu ia, apa gerakan maksud baginda memanggil kedua mempelai kemanakannya itu. Kuda Lampeyan tiada mengandung prasangka apa2 kecuali berbesar hati karena mendapat kesempatan untuk menghadap raja, Lain pula pikiran Rara Sindura. Nalurnya yang tajam menggetar serabut hatinya, bahwa ada sesuatu yang akan dialaminya di keraton itu.

"Hamba Nambi, mengaturkan sembah bhakti kebawah duli tuanku, baginda Jayanagara yang mulia" kata mahapatih seraya berdatang sembah pada saat menghadap baginda raja.

"Ah, paman Nambi, mengapa paman masih berlaku sedemikian hormat kepadaku" kata raja Jayanagara "sejak almarhum ayahanda baginda Kertarajasa, paman Nambilah yang telah dipercayakan untuk memimpin tampuk pemerintahan Majapahit dan aku peribadi, merasa berhutang jasa kepada paman"

"Duh gusti junjungan hamba" kata Nambi tersipu "sungguh berat nian hati hamba menerima ucapan baginda sedemikian itu, Hamba, si tua Nambi, sudah merasa syukur tak terhingga bahwa paduka masih berkenan melimpahkan kepercayaan paduka kepada hamba. Walaupun jasad Nambi yang sudah rapuh ini hancur lebur, rasanya masih belum sepadan untuk membalas anugerah kepercayaan paduka"

"Ah, sudahlah paman" baginda cepat menukas "aku masih muda, banyak sekali hal2 dalam pemerintahan yang memerlukan petunjuk dan bimbingan paman. Eh, apakah yang berada dibelakang paman itu putera kemanakan paman dan isterinya?"

Rara Sindura pucat seketika. Ia segera tundukkan kepala memandang lantai. Tiba2 didengarnya Nambi berkata "Benar, baginda, inilah anak kemanakan hamba bersama isterinya"

"O" desus baginda sambil memandang Sindura. Hati baginda mendebur keras ketika melihat kecantikan Rara Sindura yang gilang gemilang. Darahnyapun memancar deras. Namun cepat2 ia menguasai perasaannya dan berseru "Suruh mereka tampil di hadapanku paman"

Nambi berpaling dan membisikkan beberapa patah kata kepada Kuda Lampeyan. Kuda Lampeyan segera mengajak Rara Sindura berjalan jongkok dihadapan baginda. Kemudian keduanya menyembah. Baginda termangu2 memandang wajah Rara Sindura. Rupanya Rara Sindura merasakan sikap baginda itu. Selebar wajah wanita itu menebar warna merah. Jayanagara makin terpesona

"Siapakah namamu anak muda? Benarkah engkau putera kemanakan paman mahapatih Nambi? Dan siapa pula nama isterimu itu? Dari manakah asalnya?" sesaat menyadari bahwa Nambi memperhatikan gerak geriknya, baginda cepat2 mengajukan pertanyaan kepada Kuda Lampeyan.

Sembah Kuda Lampeyan "Hamba yang rendah ini bernama Kuda Lampeyan, ibu hamba adalah adik paman rakryan Nambi. Hamba berasal dari Pajarakan Lumajang, ikut pada eyang Pranaraja. Kemudian eyang menyuruh hamba ikut pada paman Nambi agar hamba dapat diterima menjadi prajurit kerajaan paduka."

"O" desus baginda Jayanagara.

Sejenak raja Jayanagara terhening. 'Secepat kilat beliau sudah mencapai suatu rencana, ujanya "Paman Nambi, senang sekali hatiku akan putera kemanakanmu ini. Hari Radite ini, aku agak senggang. Ingin aku melanjutkan percakapan dengan Kuda Lampeyan. Akan kuanugerahinya suatu tugas yang akan membawanya ketingkat kedudukan yang luhur. Silahkan-paman menunaikan tugas paman dan tinggalkan Kuda Lampeyan berdua di sini"

Nambi terkesiap. Namun cepat ia menghapus rasa kejutnya dengan mengunjuk sembah "Titah paduka, akan hamba laksanakan"

Rakryan Nambi segera mengundurkan diri. Namun diam2 ia sudah merancang rencana bagaimana untuk menghadapi kemungkinan2 yang akan menimpa kamanakannya.

"Kuda Lampeyan" ujar baginda beberapa saat setelah mahapatih Nambi berlalu "tertarik hatiku akan cita2 mu tadi. Cobalah engkau terangkan, apa sebab engkau ingin menjadi prajurit kerajaan Majapahit?

Kuda Lampeyan mengunjuk sembah "Gusti junjungan hamba yang mulia, eyang hamba Pranaraja dahulu adalah mentri pakirakiran dari pemerintahan baginda Kertarajasa. Sedang paman rakryan Nambipun sekarang menjabat sebagai mahapatih dari kerajaan paduka. Maka hambapun ingin mengikuti jejak eyang dan paman untuk mengabdikan pada kerajaan Majapahit. Oleh karena sejak kecil hamba dididik dalam ilmu kanuragan dan ulah keprajuritan oleh mendiang ayah hamba, maka sesuai dengan pesan almarhum, hamba ingin membaktikan bakat hamba untuk membela kerajaan"

Jayanagara mengangguk-angguk kepala "Bagus, Kuda Lampeyan, memang seharusnya demikianlah cita hidup seorang pemuda yang memiliki pambek ksatria. Aku senang mendengar keteranganmu itu, Lampeyan. Dan pengabdianmu kuterima dengan gembira"

"Duh, gusti junjungan hamba" Kuda Lampeyan menyembah duli baginda "hamba tak dapat menghaturkan kata2 betapa besar rasa panalangsa dan syukur hati hamba atas kepercayaan yang paduka limpahkan itu. Hanya saja, hamba mohon ampun sebesar-besarnya apabila dalam permohonan hamba ini. ada kata2 yang tak berkenan pada paduka"

"Tak apa Kuda Lampeyan, katakanlah isi hatimu"

"Hamba mohon, apapun yang paduka anugerahkan kepada hamba itu, pasti akan hamba terima dengan kepatuhan dan pengabdian yang tulus. Namun anugerah kedudukan itu, mohon paduka jangan mendasarkan atas kedudukan paman mahapatih Nambi. Artinya, mohon gusti jangan menganugerahkan kedudukan itu karena hamba anak kemanakan rakryan mahapatih, melainkan atas diri hamba sendiri. Dan hambapun ingin menempuh pengabdian hamba itu dari tingkatan bawah, dari tingkat prajurit rendah"

"Suatu pernyataan yang ksatria, Kuda Lampeyan" puji baginda "engkau tak mau mengandalkan pada pengaruh dan kedudukan pamanmu, itu memang suatu pendirian yang perwira. Baiklah, Kuda Lampeyan, sekarang hendak kuuji kedigdayaanmu, agar sesuai dengan tugas dan pangkat yang hendak kuberikan kepadamu!"

Baginda bertepuk tangan dua kali dan serentak muncullah seorang prajurit tinggi besar, menyanggul sebatang tombak. Dia salah seorang bhayangkara yang menjaga keselamatan baginda. Dengan serta merta bhayangkara itu menyembah "Hamba, bekel Agra, siap menerima titah baginda"

"Kemarilah kedekatku, Agra!" seru Jayanagara. Kemudian setelah bekel atau kepala bhayangkara keraton itu maju mendekat, dengan bisik2 baginda berkata "Agra, lawanlah anak muda itu. Tetapi..." baginda makin melirihkan suaranya sehingga tak kedengaran oleh Kuda Lampeyan yang berada beberapa belas langkah dan tempat baginda "engkau harus mengalah!"

Kemudian setelah memberi isyarat supaya bekel bhayangkara itu mundur, baginda lalu berseru kepada Kuda Lampeyan "Kuda Lampeyan, lawanlah bekel bhayangkara ini.

Jika engkau mampu mengalahkannya, engkau kuangkat menjadi lurah prajurit!"

"Sendika, gusti" Kuda Lampeyan menyembah lalu berbangkit, berhadapan dengan Agra, lurah bhayangkara yang bertubuh tinggi besar, gagah perkasa.

Rara Sindura pucat, jantungnya serasa berhenti mendebur. Pertandingan itu tak seimbang. Suaminya bertubuh kurus semampai. Sedang lawannya seperti raksasa. Bukankah baginda sengaja hendak mencelakai suaminya. Luapan kecemasan yang mengandung curahan kasih dari Rara Sindura, menimbulkan nyala keberanian hatinya. Ia yang sejak tadi hanya berdiam diri saja, saat itu tiba2 berseru "Kakang, sudahlah, jangan dilanjutkan juga pertandingan itu. Mari kita pulang saja, kakang. Aku lebih tenteram hidup sebagai seorang petani"

"Duh, gusti yang mulia" tanpa menunggu jawaban Kuda Lampeyan, ia terus menghadap muka kearah raja Jayanagara dan menyembah "hamba mohon agar pertandingan itu ditiadakan saja"

"Mengapa?" baginda agak terkejut.

"Karena karena tak seimbang, gusti"

Jayanagara tertawa "Baiklah, apapun yang engkau pinta, pasti kukabulkan" kemudian ia berderu kepada Kuda Lampeyan "Kuda Lampeyan, tak perlu engkau bertanding. Isterimu mencemaskan keselamatanmu. Sekalipun tak bertanding, engkau tetap kuangkat sebagai lurah prajurit!"

Merah padam selebar wajah Kuda Lampeyan ketika mendengar ucapan baginda itu. Serentak ia menjawab "Gusti, hamba Kuda Lampeyan keturunan Senopati kerajaan Majapahit. Hamba merasa sebagai seorang lelaki, takkan

ingkar pada pernyataan hamba tadi. Bahwa hamba akan mengabdikan pada paduka atas dasar tenaga dan kecakapan pribadi hamba. Hamba akan mulai dari bawah sebagai prajurit rendah. Maka hamba mohon, akan berkenan gusti agar melimpahkan keputusan yang luhur 'Sabda pandita ratu' .
.."

Kemudian ia berpaling kearah Rara Sindura "Sindura, ketahuilah, bahwa yang memangkumu itu adalah Kuda Lampeyan, seorang jantan yang berketurunan darah prajurit. Suatu kehormatan besar.. apabila seorang prajurit gugur dimedan laga. Lebih baik aku mati daripada mundur dari pertandingan ini. Adakah engkau tak berbahagia bersuamikan seorang pria semacam diriku? Ataupun engkau rela mempunyai seorang suami yang berjiwa pengecut?"

Rara Sindura terkesiap mendengar ucapan yang tajam dari suaminya itu. Sejak menjadi mempelai baru, baru kali itu ia mendengar kata2 Kuda Lampeyan yang bernada keras. Ia tersipu-sipu mengucap "Kakang.."

"Sudahlah Sindura, doakan saja!" kata Kuda Lampeyan lalu berpaling menghadapi Agra, dan berseru "Ki lurah, silahkan mulai lebih dulu !"

Agra, bekel bhayangkara yang hari itu bertugas menjaga keamanan keraton, terkesiap juga mendengar ucapan lantang dari pemuda yang berada dihadapannya. Seketika timbullah keinginannya untuk mencoba sampai dimana kedigdayaan pemuda itu "Engkau sebagai tamu, wajib mendapat kehormatan untuk memulai lebih dahulu"

"Tidak, ki lurah" sahut Kuda Lampeyan "aku hanya seorang kawula biasa dan andika lurah bhayangkara keraton. Maka wajiblah aku menghormat kepada ki lurah"

"Hm, baiklah, harap engkau berhati-hati" Agra tak mau berbantah lagi. Ia mengambil sikap lalu mulai maju menyerang, melayangkan tinjunya untuk menghunjam dada lawan.

Pukulan itu merupakan penajagan. Maka tak heranlah ia ketika Kuda Lampeyan dapat menghindar. Hanya mau tak mau ia agak terkejut juga melihat cara lawan menghindar itu. Bukannya berkelit, melainkan menyurut mundur selangkah. Dan cara itu cukup membuat tinju Agra menerpa angin,

Agra loncat maju, mengejarkan tinjunya ke tubuh lawan tetapi untuk yang kedua kalinya hanya angin yang diterjang. Karena saat itu Kuda Lampeyan, menyelinap ke samping. Agra terkejut melihat ketenangan dan ketepatan gerak lawan. Karena dua kali menerpa angin, mulailah nafsu Agra menyala. Dengan lincah tubuhnya yang tinggi besar itu berputar ke samping kiri, lalu dengan sebuah gerak-cepat, ia menerkam lawan.

"Huh" ia mendesus kejut2 geram ketika Kuda Lampeyan dapat menghindar. Tiga kali menyerang tiga kali pula ia harus menggigit jari, benar membuat lurah bhayangkara itu lupa akan pesan raja, Tgar ia mengalah. Serunya keras "Kuda Lampeyan, hayo, balaslah menyerang. Akupun akan mengalah sampai tiga kali!"

Sebagai lurah bhayangkara keraton, sudah tentu ia malu karena tak mampu menyerang lawannya, seorang anakmuda yang tak ternama. Maka iapun tak mau kalah hati dan memberi pernyataan.

"Baik ki lurah maafkan jika aku berlaku kurang adat" Kuda Lampeyan menutup kata2nya dengan sebuah gerakan menyerang lambung lawan Tetapi walaupun bertubuh tinggi besar, ternyata Agra amatlah tangkas dan lincahnya, Sambil

berputar tubuh, ia dapat membebaskan diri dari serangan lawan.

Diam-diam Kuda Lampeyan memuji ketangkasan lawan. Ia mencobanya lagi. Kali ini dengan sebuah gerakan yang sulit. Serempak dengan meninju dada kakinyapun bergerak untuk menyapu kaki lawan. Kedua gerakan itu hampir serempak dan dilancarkan dalam kecepatan yang tinggi. Namun untuk yang kedua kalinya, ia harus memuji ketangkasan lurah bhayangkara itu. Secara tak ter-duga2, Agra loncat ke belakang lawan.



Kuda Lampeyan memberingas. Berputar tubuh ke belakang, ia membuat sebuah gerakan yang istimewa. Ia menerkam ke samping kanan, sebelum lawan sempat bergerak, tubuh Kuda Lampeyan berputar-putar laksana angin kisan dan tahu2 sudah menyambar lengan kiri Agra, terus diputar ke belakang. Serempak dengan itu tangan kanannyapun mencengkeram bahu kanan lawan sekeras-kerasnya.

Agra benar2 bingung menghadapi gerak yang luar biasa anehnya dari pemuda itu. Tiba2 ia terkejut karena tangan kirinya dicekal terus dipelintir ke belakang punggung. Ia hendak kerahkan tenaga meronta tetapi tiba2 bahunya serasa dijepit jari jemari baja. Seketika lumpuhlah tenaganya dan hilanglah daya perlawanannya

"Huh "ia mengerang tertahan.

"Cukup Kuda Lampeyan, lepaskanlah!" cepat baginda Jayanagara berseru seraya memberi isyarat. Selekas Kuda Lampeyan lepaskan telikungannya, baginda berseru pula "Kuda Lampeyan, nyata engkau amat digdaya, tangkas berlaga!"

"Gusti junjungan hamba "Kuda Lampeyan menyembah "kemenangan hamba itu hanya secara kebetulan belaka. Ki lurah Agra, sesungguhnya lebih sakti!"

"Benarkah begitu, Agra" tegur baginda.

Bekel bhayangkara itu tersipu-sipu merah mukanya dan menyembah "Tidak paduka, pemuda itu memang pemuda gemblengan. Hamba mengaku kalah" secara perwira, Agra mengakui keunggulan lawan. Titah baginda agar ia mengalah ternyata tak dapat ia laksanakan karena ia benar2 kalah.

Setelah menitahkan bekel bhayangkara itu keluar, berkatalah Jayanagara kepada Kuda Lampeyan "Jelas sudah bahwa engkau memang layak menerima anugerah pangkat yang sepadan. Kuda Lampeyan, kuangkat engkau sebagai lurah prajurit pilihan. Dan engkau kuberi tugas untuk berkeliling keseluruh desa, baik desa perdikan maupun swatantra yang berada ditelatah Majapahit. Tinjau dan periksalah keadaan pemeritahann dan kehidupan rakyat di daerah2 itu. Engkau kuberi purba dan wisesa. berhak menangkap para akuwu, buyut dan kepala desa yang nyeleweng. Tinjaulah desa2 Temon, Parajengan, Pakatekan, Wunglu, Rabutri, Banyu Mredu, Bocor, Tambak, Pujut, Mireng, Demak, Kelung, Pegedangan, Mabuwur Godong, Rumanan, Canggus, Randu Gowok, Wahas, Nagara, Panumbangan, Jeruk, Kembang Sari. Demikian pula desa2 di pinggir sungai tempat penyeberangan antara lain Madan Teda, Gesang, Bukul dan Surabaya. Kusertakan padamu sedomas prajurit sphataka dan

kulengkapi kewibawaanmu dengan lencana Minadvaya, lambang yang berlukis sepasang ikan sebagai tanda wakil peribadiku. Yang penting, selidikilah kesetiaan mereka kepadaku!"

Kuda Lampeyan merangkapkan kesepuluh jari menyembah duli baginda "Duh, gusti junjungan hamba, betapa berat nian kepercayaan yang paduka limpahkan kepada diri hamba. Tiada lain persembahan terima kasih yang lebih utama dari pada penyerahan atma dan raga hamba untuk menunaikan tugas itu sebaik-baiknya. Gusti, bilakah tuanku hendak menitahkan hamba memulai tugas itu?"

"Besok pagi juga, Kuda Lampeyan" ujar baginda dengan nada ramah "dan takkan kepalang tanggung pula, akan kusempurnakan anugerahku itu kepadamu. Dikala engkau berangkat menunaikan tugas, baiklah isterimu tinggal di keraton. Akan kutitahkan Nyi lurah dayang keraton untuk mengajarnya tata istiadat keraton. Agar kelak setelah engkau pulang dan kuserentakkan engkau sebagai priagung, isterimupun sudah dapat menyesuaikan diri dengan kedudukanmu"

Kuda Lampeyan tertegun. Tak pernah ia menyangka akan hal itu. Ditatapnya wajah Rara Sindura dengan pandang menyelami pendapatnya. Rupanya Rara Sindura dapat menangkap isyarat pandang suaminya. Cepat ia berseru "Kakang, baiklah aku tinggal bersama paman mahapatih sajalah ..."

"Kuda Lampeyan, mengapa isterimu tak selapang hati seperti engkau?" cepat baginda berseru "jarang orang yang mendapat anugerah seperti engkau. Aku tak mempunyai maksud lain kecuali hendak menyempurnakan cita-citamu mencapai kedudukan luhur dan pangkat yang tinggi!"

Sesungguhnya Kuda Lampeyan menyetujui kehendak Rara Sindura. Tetapi demi mendengar sabda raja yang terakhir itu, goyahlah hatinya. Sejak kecil ia dikudang² orang tuanya, agar kelak dapat menjadi nayaka kerajaan yang berpangkat tinggi. Dan kini kesempatan itu telah tiba. Ia tak mau kehilangan rembulan yang sudah jatuh di pangkuannya itu. Maka dibujuknyalah isterinya "Sindura, engkau wajib mempersembahkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas anugerah yang dilimpahkan baginda kepadamu. Lepaskanlah aku untuk menjenjang tangga kehidupan yang gemilang. Dan engkau tinggallah di keraton untuk mempelajari tata cara dan adat istiadat kehidupan keraton. Jer basuki mawa beya. Yang penting adalah kesetyaanmu kepadaku, Sindura"

"Kakang ... " seru Rara Sindura tersekat.

"Berdoalah kepada Dewata, Sindura, agar cita² kita berhasil dan aku dapat membahagiakan engkau!" secepat Kuda Lampeyan menukas, ia terus berpaling menghadap kearah baginda "Gusti, hamba siap melakukan titah paduka"

Demikian keesokan harinya, Kuda Lampeyanpun segera berangkat dengan sedomas spataka atau prajurit pengawal keraton, untuk melakukan tugas yang dibebankan baginda raja. Memeriksa keadaan pemerintahan dan rakyat pedesaan-pedesaan diseluruh telatah Majapahit dan menyelidiki kesetyaan para penguasa daerah terhadap baginda Jayanagara. Perjalanan itu tentu memakan waktu berbulan bulan. Namun ia berangkat dengan hati terbuka. Pikirannya tak tercurah kepada keadaan isterinya yang ditinggal di dalam keraton, melainkan merekah lamunan indah akan pangkat dan kedudukan yang akan diterimanya kelak.

Haripun berlalu pesat sekali. Sudah sepekan lamanya Rara Sindura tinggal dalam keraton. Tiap hari ia mendapat petunjuk

dari nyi Lurah tentang tata cara dan adat istiadat keraton. Namun pikirannya tak tertuju pada hal itu melainkan pada diri suaminya. Ia lebih suka berada seorang diri untuk melamun dan berdoa. Ada dua buah hal yang tak kunjung dimengerti. Pertama, mengapa baginda sedemikian murah hati memberi anugerah yang luar biasa. Dan kedua, mengapa suaminya yang sebelum dan sesudah menikah begitu besar cintanya sehingga sekejap pun tak mau berpisah dengan dirinya. Tetapi kini dikala menghadapi anugerah pangkat dari baginda, telah silau dan rela meninggalkan isterinya seorang diri dalam keraton

Malam itu bulan purnama raya. Karena mata tak mau dibawa tidur, Sindurapun keluar menghibur diri di taman yang sunyi tenang. Tengah ia melamun memandang rembulan, tiba2 ia terkejut karena melihat sosok bayangan hitam yang merentang panjang disampingnya. Cepat ia berpaling tubuh dan ah, hampir saja ia menjerit kaget.

"Gusti, mengapa paduka berkunjung kemari ?" serunya memberanikan diri.

"Aku tak dapat tidur, wong ayu. Wajahmu selalu membayang di kalbuku"

Rara Sindura pucat, sahutnya gemetar "Duh, gusti, paduka seorang raja, hamba hanya wanita desa..."

"Sejak pertama kali melihatmu, Sindura, hatiku sudah engkau renggut. Makan tak enak, tidur gelisah, duduk salah, berdiripun resah. Apakah engkau tak merasa betapa besar kasihku kepadamu, wong ayu? Ah, Sindura, cinta tak mengenal kawula dan gusti, raja dan wanita desa. Bagiku Sindura, engkau adalah permata hatiku, surya kehidupanku"

"Duh, gusti, mohon gusti suka menyadari bahwa hamba ini wanita yang sudah bersuami ..."

Jayanagara tertawa renyah "Ah, tak apa Sindura. Suamimu hanya orang biasa tetapi aku adalah raja sebuah kerajaan besar. Tidakkah engkau lebih berbahagia menjadi permaisuriku?"

"Ampun, gusti, kebahagiaan seorang isteri itu bukan karena tinggi rendahnya pangkat suaminya, melainkan kesetiaan cintanya yang setuhu"

"Ho, Sindura, betapa tipislah kecintaan suamimu yang lebih mementingkan pangkat, dibanding dengan keagungan cintaku yang hendak mempersunting engkau sebagai permaisuri..."

Sindura terpuak. Pikirannya membubung keangkasa agar dapat menjangkau dimanakah gerangan suaminya saat itu. Tiba2 ia tersentak kaget ketika tubuhnya didekap orang dan telinganya dihembus bisik rayuan . . .

"Sindura, belum pernah sepanjang hidup, hatiku mengidap asmara seperti kali ini. Dikala aku duduk, bibirmu merekah senyum madu. Disaat aku berdiri, wajahmu mengiwi-iwi. Waktu aku bersantap, engkau rebut hidanganku. Saat aku beradu, jari jemarimu mencubit" cubit pelapukku. Dan dikala



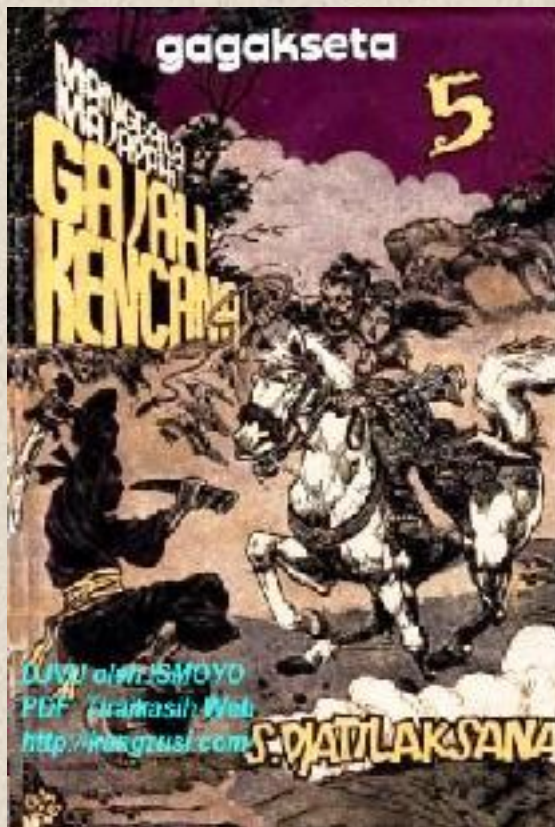
Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

**aku berjaga, wong ayu, engkau senantiasa berenjut-enjutan di
bulu-mata ku “**

0oood-wooo0

<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>



Jilid 5



ASMARA merupakan salah satu derita batin. Tetapipun merupakan bahana rasa bahagia dalam kalbu. Tiada derita yang lebih menyiksa daripada siksa asmara yang merana. Namun kebalikannya, pun tiada keindahan duniawi yang seindah cinta.

<http://dewi-kz.info/>

Dari jeman purbakala sampai kini, Asmara lahir bersama dengan terciptanya manusia. Setua kelahiran manusia pertama. Namun tetap remaja sepanjang masa. Menyiksa tetapi dipuja senantiasa

Asmara adalah perpaduan dari seluruh getaran cita dan rasa. Dari getaran rasa halus jiwa dan pikiran, sampai pada deburan Nafsu alami yang bergolak-golak.

Persenyawaan antara rasa halus dengan rasa gejolak nafsu itu, menyebabkan si pengidap asmara bagai terayun-ayun dalam gelombang yang pasang surut tiada menentu. Ada kalanya seperti dilontar menembus dirgantara, menyusup ke Nirwana lapis ketujuh. Sesaat serrasa dihempaskan pada batu karang tajam sehingga semangat dan jiwa hancur porak poranda bagai bingkai kaca terbanting pada batu.

Sesaat seperti diangkat gelombang menjulang tinggi. Tak ubah seperti raksasa yang tengah mengunjuk keperkasaan murka

Asmara membuat orang bertingkah seribu satu ulah. Yang baik, yang jahat, yang rela, yang lembut, yang kasar, yang angkara, yang wajar dan yang gila.

Dapat menyebabkan perasaan hati manusia gelap gulita, segelap orang buta berjalan dimalam yang pekat. Pun dapat membuat perasaan hati terang benderang, seterang orang berjalan disiang hari dengan bersuluh obor.

Demikian dengan Jayanagara, raja Majapahit yang masih muda belia itu. Raja itu merasa seperti tenggelam dalam dasar laut Asmara yang airnya pahit2 madu. Raja yang sedang dibuai jari jemari dewi Asmara yang sehalus beludru itu, benar2 telah kehilangan semangat dan kesadarannya. Tak ubah seperti Batara Kamajaya yang kehilangan Dewi Ratih

sehingga merana di mayapada dan tak mau kembali ke kahyangan Cakrakembang.

Jayanagara adalah raja yang kedua dari kerajaan Majapahit. Beliau dinobatkan dengan nama Abhiseka Isywarasundarapadyadewa, artinya yang dimuliakan seperti dewa tentang keberanian. Oleh kaum brahmana Syiwa, baginda diagungkan sebagai penjelmaan Wisnu. Dan oleh kaum agama Budha, didambakan sebagai Amoghasidi.

Raja yang masih muda itu duduk di tahta pada sebuah singgasana ratna. Dan memerintah sebuah kerajaan yang wilayahnya meliputi Sajawadwipamandala atau seluruh Jawa-dwipa dan sebelah timur pulau Madura sampai ke Kalimantan.

Namun kewibawaan, keagungan, kekuasaan dan kekayaan yang sedemikian besarnya itu, hancur luluh bagai anai2 terpanggang api. Api pancaran dari wajah Rara Sindura yang gilang gemilang.

Jayanagara sang raja diraja itu harus bersimpuh di hadapan si jelita, meratap dan merayu-rayu. Tak ubah seperti brahmana yang sedang duduk bersimpuh memohon berkah kepada Dewata

Dahulu Ken Arok atau Sri Rajasa batara sang Amurwabumi, raja pertama dari kerajaan Singosari mencintai dan merebut Ken Dedes isteri dari Tunggul Ametung akuwu Tumapel. Adalah karena Ken Arok mengandung pamrih atau keinginan menjadi raja.

Ketika itu Tunggul Ametung mengetahui bahwa isterinya mulai mengandung. Maka sang akuwu segera mengajak Ken Dedes bercengkerama ke taman Boboji. Pada saat Ken Dedes turun dari kereta, tak terduga-duga anginpun jahil. Kain wanita itu tersingkap dan tersiaklah betisnya hingga tampak

juga rahim kewanitaannya. Kebetulan pula saat itu Ken Arok berada di tempat itu. Dan secara kebetulan pula ia dapat melihat rahim Ken Dedes memancarkan cahaya yang menyala. Ken Arok terpukau.

"Bapak Dang hyang, bagaimanakah sifat dari seorang wanita yang rahimnya memancarkan sinar?" ketika pulang Ken Arok menanyakan hal itu kepada ayah-angkatnya, brahmana Lohgawe. Ia menceritakan apa yang dilihatnya siang tadi di taman Boboji.

Brahmana Lohgawe menerangkan bahwa wanita yang sedemikian itu disebut a r d a n a reswari. Barang siapa yang beruntung memperisterinya, tentu akan dapat menjadi raja. .

Terdorong oleh keinginan menjadi raja itulah maka Ken Arok berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh Ken Dedes. Akhirnya ia berhasil membunuh Tunggul Ametung lalu mengawini Ken Dedes dan kemudian menjadi raja pertama dari kerajaan Singosari.

Baginda Jayanagarapun menderita luka parah karena hatinya terpanah Asmara ketika melihat Rara Sindura bersama Kuda Lampeyan dibawa mahapatih Nambi menghadap di balai witana.

Walaupun kedua raja itu sama2 jatuh cinta pada wanita yang sudah diperisteri orang namun berlainan sebab muabahnya dan berbeda pula tujuannya.

Ken Arok tertegun karena melihat rahim Ken De-des memancarkan sinar. Jayanagara terpukau karena melihat kecantikan Rara Sindura yang menyala gilang gemilang. Ken Arok mencintai Ken Dedes karena terisi pengetahuan bahwa dengan mendapatkan wanita itu, kelak ia dapat menjadi raja. Jayanagara jatuh hati kepada Rara Sindura tanpa suatu

pamrih kecuali hanya ingin mempersunting bunga cantik dari tanah perdan Mandana. Ken Arok seorang pemuda dari kalangan rakyat yang ingin memperisteri seorang wanita, isteri seorang akuwu yang luhur kedudukannya. Jayanagara seorang raja diraja yang ingin memperisteri wanita desa yang menjadi isteri seorang pemuda biasa.

Dilain fihak, pun terdapat perbedaan antara Ken Dedes dengan Rara Sindura. Jika Ken Dedes menyambut cinta Ken Arok walaupun tahu bahwa pemuda itu yang membunuh suaminya. Tetapi Rara Sindura menolak rayuan baginda Jayanagara walaupun tahu bahwa Jayanagara itu seorang raja yang jauh lebih luhur dan berkuasa dari suaminya. Ken Dedes, puteri dari mpu Purwa, seorang empu yang luhur budi dan tinggi akhlak.

Namun ternyata puterinya masih kalah tinggi imannya dengan Rara Sindura, seorang gadis anak buyut tanah Mandana.

Rara Sindura hendak menetapi keutamaan seorang wanita sejati. Walaupun ia dikasihi para dewata dengan berkah kecantikan yang gemilang, namun ia tak mau memanfaatkan kecantikannya itu untuk mencari kemanjaan kesenangan hidup. Ia tetap cinta setuhu kepada guru lakinya. Bagai dewi Anggraini yang menolak rayuan sang Arjuna yang jauh lebih cakap wajahnya dan lebih digdaya dari suaminya Palgunadi. Demikianpun Rara Sindura tak terkecuh hatinya dijenjang rayuan baginda Jayanagara yang lebih luhur dan berkuasa dari pada Kuda Lampeyan.

Demikian keanehan mahluk ciptaan Hyang Widi Wisesa yang disebut wanita. Hatinya sukar diduga, pikirannya tak mudah diraba.

Namun makhluk jenis lawannya, yalah kaum pria pun memiliki sifat2 yang aneh juga. Makin ditolak, makin nekad. Tetapi makin dirapat, makin menyelimat. Semisal prabu Rahwanaraja yang pantang mundur ditolak dewi Shinta, demikianpun Jayanagara segan menyurut setapak karena ditolak Rara Sindura.

Batara Kamajaya telah menciptakan senjata anak-panah dengan hikmah kesaktian yang mujijat. Maka barang siapa yang terkena panah sang Kamajaya itu tentu akan lumpuh daya kekuatan dan kesadaran pikirannya. Hilangnya kesadaran pikiran akan menimbulkan apa yang disebut 'hardaning tyas' yalah suatu kekuatan gaib atau pendorong perasaan yang nekad. Maka tak kuasa lagi baginda Jayanagara untuk mengekang perasaan hatinya. Serta merta didekapnya sang jelita Rara Sindura dan dihembusnya dengari bahana isi kalbunya

Saat itu menggigillah Rara Sindura. Buluromanya meregang tegang, peluh dinginpun berhamburan memandikan tubuhnya. Seumur hidup belum pernah tubuhnya dijamah lain lelaki kecuali suaminya. Rasa kejut dan seram yang menjalari perasaan hatinya, membuat tubuhnya terdiam seperti sebuah patung.

"Sindura, wong ayu, jangan bimbang, usah takut. Mari kujenjang engkau ke puncak kehidupan yang mukti wibawa. Akan kugenangi dirimu dengan lautan kasih, kumanjakan engkau dalam kemuliaan dan kusanjungmu dalam limpahan kebahagiaan. ..." bisik baginda Jayanagara pula.

Ucapan baginda itu menghentakkan perasaan Sindura dari cengkaman pesona. Serentak tersadarlah ia apa yang sedang terjadi pada dirinya, saat itu "Duh, gusti junjungan hamba" serunya dengan dada berombak keras karena menahan

gejolak debur jantungnya "ingatlah gusti, paduka seorang raja gung binatara dan hamba seorang wanita desa yang sudah bersuami. Bukankah hamba akan dikutuk oleh seluruh kawula Majapahit apabila hamba menerima keinginan paduka ?"

"Ho, siapakah yang berani menghinamu, Sindura? Mereka tentu akan kujatuhi hukuman tumpas kelor! Seluruh keluarganya dibunuh semua" ucap baginda "dan mengapa mereka mengutukmu ? "

Sambil menggeliat untuk melepaskan diri dari dekapan tangan baginda, Rara Sindura menjawab "Mereka tentu akan mengutuk hamba sebagai seorang wanita nista, mengkhianati suami ... "

"Ah, mereka hanya mengiri atas rejekimu yang besar itu" tukas baginda "Sindura, apa salahnya seorang wanita memilih tempat yang sesuai bagi tempat peneduh kehidupannya? Oh, Sindura, engkau bagai sekuntum bunga teratai yang indah suci. Bukan di paya atau di rawa2 tempat tumbuhmu melainkan seharusnya engkau tumbuh megah menjadi penghias dalam kolam taman sari keraton. Lihatlah Sindura, bukankah taman sari ini penuh dengan aneka warna bunga? Tetapi wong ayu, bunga2 itu tampak suram dan menunduk ketika engkau berkunjung kemari ... "

"Duh gusti, hambapun tentu akan dicerca orang sebagai wanita yang menghancurkan kewibawaan kerajaan Majapahit!"

"Mengapa?" Jayanagara kerutkan dahi.

"Hamba seorang wanita yang sudah bersuami dan berasal dari anak seorang buyut desa. Bila hamba duduk bersanding di samping paduka, tentulah paduka akan dicemooh para

narapraja dan kawula. Dengan demikian kewibawaan kerajaan tentu akan merosot "

"Heh, heh" baginda tertawa mengekeh "aku adalah yang dipertuan dari kerajaan Majapahit Dan aku berkuasa penuh, dapat menentukan hitam putihnya nasib seseorang. Barang siapa berani menentang perintahku dan menghina kewibawaan kerajaan, tentu kuhukum mati. Sudahlah, Sindura, jangan mencemaskan hal itu. Aku yang bertanggung jawab semuanya. Yang kuminta darimu, Sindura, hanyalah pernyataanmu. Bahwa engkau bersedia menjadi permaisuriku. .Dan hal itu bukan merosotkan kewibawaan kerajaan tetapi kebalikannya bahkan akan menambah gemilang pamor tahta kerajaan. Tetapi jika engkau menolak, barulah engkau benar2 merosotkan kewibawaan kerajaan !"

Rara Sindura kerutkan alisnya yang melengkung bak bulan tanggal satu "Mohon paduka suka memberi keterangan, mengapa hamba akan dikata begitu "

Jayanagara tertawa cerah "Karena hatiku tentu tersiksa, pikiranku kacau dan tampuk pimpinan pemerintahan tentu menderita kekalutan. Dan akibatnya kewibawaan kerajaan tentu merosot. Maka janganlah engkau biarkan aku bertepuk sebelah tangan "

Rara Sindura tertegun. Ia benar2 kewalahan menghadapi raja yang sudah dimabuk kepayang asmara itu. Diam2 ia menyesali nasibnya, mengapa ia dikaruniai wajah yang cantik. Tak pernah ia menyangka bahwa kecantikannya itu akan membawa kesulitan pada dirinya. Dahulu semasa ia menjenjang masa remaja puteri, ia merasa bangga dan bahagia pada dirinya. Setiap bibir tentu akan menghambur sanjung pujian atas kecantikannya. Dicintai oleh kedua ibu

bapak dan disanjung seluruh rakyat Mandana sebagai kembangnya tanah perdikan itu.

Dan sejak ia menginjak masa remaja itu, mulailah timbul beberapa peristiwa. Walaupun peristiwa2 itu tak langsung menimbulkan kesulitan kepada dirinya tetapi cukup buat perasaan hati tak enak dan tak tenang. Laksana kawatan kumbang mengerumuni kuntum bunga yang tengah mekar, maka banyaklah pemuda2 di tanah Mandana bahkan dari luar daerah, yang berlomba-lomba untuk merebut hati Sindura. Bahkan perlombaan itu sering meningkat pada persaingan dan diakhiri dengan perkela-hian.

Dan kini setelah ia dipersunting oleh Kuda Lampeyan, peristiwa tak sedap itu timbul pula. Bahkan lebih meningkat menjadi suatu kesulitan yang berbahaya. Ka-rena yang mengganggunya saat itu, bukanlah kaum muda tanah Mandana atau desa2 lainnya, tetapi baginda Jayanagara, raja yang menguasai negara Majapahit.

Kini baru ia menyadari benar2 bahwa kecantikannya itu bukan merupakan suatu berkah tetapi lebih ba-nyak merupakan kesulitan. Dan mulailah rasa kebanggaan atas kecantikannya itu berganti dengan keluhan.

"Sindura, mengapa engkau diam saja ? Apakah engkau masih bersangi, takut dan cemas? " tiba2 baginda menegur.

Sindura tersentak dari pengembaraannya kealam kenangan masa lampau. Ia menyadari bahwa saat itu ia berhadapan dengan seorang raja yang tiada terbatas wewenangannya. Maka ia harus berhati2 menghadapinya. Sekali salah ucap, tentu akan menimbulkan kemurkaan baginda. Iapun menyadari pula, bahwa sia2 jualah ia akan menolak kehendak raja itu. Namun untuk menerimanya, iapun tak mau dan lebih baik

mati. Mati membela kesucian martabat sebagai wanita utama adalah kematian yang luhur.

Dan iapun bersedia untuk menghadapi kematian sedemikian itu.

Sebelum mati berpantang ajal, sudah merupakan kodrat hidup dari mahluk manusia sampai pada bangsa khewan. Demikian dengan Sindura. Ia segera menetapkan langkah. Ia harus berdaya sedapat mungkin untuk menghindari desakan baginda, tanpa membangkitkan kemurkaan raja itu. Namun kalau gagal, keputusan yang terakhir hanyalah dengan cara 'suduk selira' atau bunuh diri.

Cepat Sindura memperoleh rencana yang akan digunakan untuk menghadap raja Jayanagara. Ujarnya. beriba "Duh, gusti, persoalan ini memang amat menekan batin hamba. Pertama, hamba masih seorang mempelai baru. Kehangatan kasih dari suami hamba itu masih melekat pada tulang sunsum hamba "

"Huk huk ..." tiba2 Jayanagara batuk2 sehingga kata2 Sindura terhenti. Lalu terdengar baginda meneguk air liurnya. Rupanya baginda tersinggung mendengar ucapan sijelita. Hati baginda serasa merintih-rintih, mengiri akan kebahagiaan yang telah dikenyam Kuda Lampeyan.

"Dan kedua" Sindura melanjutkan pula "hamba benar2 amat terkejut sekali menerima ucapan baginda tadi. Rasa kejut itu seperti gempa yang menggoncangkan bumi kalbu hamba. Hamba bingung gusti, benar-benar bingung dan kesima seperti orang buta yang' mendadak dapat melihat sinar matahari "

Jayanagara tertawa "Ah, mengapa sibuta harus bingung, Sindura ? Batara Surya adalah pembawa sinar berkah kehidupan "

"Belum tentu, gusti" bantah Sindura "apabila ia tetap berada dalam kegelapan buta mata, mungkin hatinya tenang dan tenteram. Tetapi setelah ia dapat melihat surya, ia akan melihat dan menikmati segala benda di dunia. Justeru penglihatan dan kenikmatan itu akan menimbulkan rasa Keinginan dalam hatinya. Keinginan itulah yang akan membuat pikirannya gelisah, hati tak tentram. Bukankah ubah-usiknya kehidupn manusia itu bersumber pada dorongan rasa Keinginannya? "

Jayanagara berdeham beberapa kali "Eh. eh, tak kira kalau orang secantik engkau ini dapat juga menguraikan falsafah hidup yang bernilai. Memang apa yang engkau katakan itu, benar sekali. Tetapi apakah jadi-nya kita manusia ini, apabila hidup tanpa Keinginan? "

"Benar Gusti memang manusia hidup tentu memiliki Keinginan. Hanya saja Keinginan itu terbagi dua jenis, Keinginan yang baik dan Keinginan yang buruk"

"Ho, engkau menyindir aku, wong ayu" Rara Sindura tersipu-sipu menyembah "Duh gusti, sama sekali hamba tak bermaksud dan tak berani menyinggung, keagungan paduka. Paduka raja junjungan seluruh kawula Majapahit dan hamba hanya seorang wanita desa ".

"Jangan mengatakan hal itu lagi, Sindura" seru baginda "akupun takkan marah walaupun andaikata engkau menyindir diriku. Sekalipun engkau menyangkal, tetapi aku dapat membaca isi hatimu. Bukankah engkau hendak menggolongkan bahwa keinginanku mengambil dirimu sebagai permaisuri itu, sebagai Keinginan yang buruk? "

"Duh, gusti, mohon paduka sudi mengampuni kesalahan hamba ... "

"Tetapi, Sindura" kata baginda tanpa menghiraukan pernyataan Sindura "buruk dan baik itu tergantung pada penafsiran masing2. Engkau mengatakan keinginanmu itu buruk tetapi kuanggap keinginanmu itu baik "

"Gusti" kata Sindura memberanikan diri. Ia menyadari bahwa percakapan saat itu penting sekali artinya maka ia harus berusaha untuk menundukkan atau sekurang-kurangnya mengendapkan maksud Jayanagara terhadap dirinya "Buruk dan baik memang tergantung pada penilaian masing2 orang. Tetapi penilaian yang tepat, harus berpijak pada Keadilan dan Kebenaran "

"Eh, Sindura, bukankah Keinginanmu hendak mempersunting dirimu itu, bertujuan untuk membahagiakan engkau? Burukkah keinginan itu? "

"Duh gusti yang hamba muliakan" kata Sindura "semisal yang hamba katakan tadi, belum tentu sibuta akan bahagia hidupnya setelah ia dapat melihat dan menikmati sinar matahari itu. Demikian pula halnya dengan diri hamba. Hamba kuatir diri hamba yang hina ini akan silau dengan kedudukan yang setinggi langit itu sehingga hati hamba akan di-koyak2 oleh rasa Keinginan yang berkemanjaan "

"Itu hanya rasa kekuatiran dalam hatimu, Sindura" jawab baginda "dan rasa kuatir itu belum cukup mencerminkan Kenyataannya. Belum tentu sibuta yang engkau katakan itu akan menderita. Itu hanya suatu kemungkinan. Padahal yang dikata Kemungkinan itu bukanlah hanya satu, tetapi ada beberapa. Maka kalau sibuta mungkin menderita, tentulah dia juga mungkin bahagia. Demikian pula dengan dirimu. Kalau engkau kuatir mungkin akan silau pada kedudukan tinggi dan

tersiksa oleh rasa keinginan, bukankah ada kemung-kinan juga engkau akan bahagia pada kedudukan tinggi itu d.m mengenyam kenikmatan dari keinginanmu? Di-amani kedua kemungkinan itu, aku dapat memastikan bahwa kemungkinan yang kedua itu yang lebih benar. Karena apa? Karena engkau pasti akan kuajak hidup mukti wibawa. Apapun yang engkau pinta, pasti akan kuwujutkan. Asal jangan meminta bintang dan rembulan saja "

Sindura benar2 keputusan kata2 menghadapi baginda Jayanagara, Sejenak merenung, berkata pula ia dengan nada tersekat "Tetapi baginda . . . hamba benar2 bingung dan terkejut....

"Lalu maksudmu? "

"Bila paduka berkenan, hamba mohon paduka suka memberi waktu bagi hamba untuk memikirkan persoalan ini dengan tenang "

"Eh, engkau hendak minta waktu berpikir? "

"Benar, gusti. Apabila hamba ini masih gadis, tentu saat ini juga hamba dapat memberi keputusan. Tetapi diri hamba ini seorang wanita-pelarangan, wanita yang sudah bersuami. Maka hamba mohon waktu untuk memikirkan hal itu semasak-masaknya agar segala tindakan hamba nanti, takkan menodai keluhuran paduka "

"Ah, Sindura, Sindura" desah baginda "mengapa engkau perlu menyiksa pikiranmu sedemikian rupa? Sudah kukatakan, engkau cukup mengatakan sepatah kata kesediaan dan segala apa akulah yang bertanggung jawab "

"Baginda" Sindura cepat menanggapi "dalam hal perjodohan, bukanlah semudah orang membeli palapa. Karena dalam perjodohan itu, bukan rupa bukan harta yang

mene.itukai, tetapi kecocokan hati yang menjadi syarat utama "

"Aku sudah cocok. Bahkan kecocokan hatiku kepadamu, wong ayu, semisal bengawan Brantas yang meluap jauh ke laut "

Sesungguhnya Rara Sindura mengkal sekali terhadap raja yang benar2 sudah kalap. Namun ia tak berani menyatakan perasaannya kecuali menangis dalam hati.

"Duh, gusti, perjodohan adalah terangkapnya sepasang pria dan wanita. Dua insan yang bersedia mempersenyawakan dua raga dalam satu jiwa, dua jiwa dalam satu raga. Oleh karena itu maka perpaduan itu ha-rus terjadi pada kedua belah fihak "

"Eh, apakah engkau tak setuju, Sindura? Apakah yang kurang padaku ? "

"Duh, gusti, paduka seorang raja gung binatara yang dikasihi dewata. Tiada yang kekurangan pada paduka. Tetapi telah hamba haturkan tadi, bahwa perjodohan itu bukan atas dasar rupa dan harta melainkan kecocokan hati "

"Apakah engkau tak cocok padaku, wong ayu? "

"Justeru itu, gusti, maka hamba mohon waktu untuk berpikir. Agar hamba benar2 yakin atas keputusan hamba "

"Bagaimana andaikata tak kukabulkan permohonanmu itu ?" tanya Jayanagara.

Saat itu bagi Sindura amat penting sekali artinya. Saat yang akan menentukan nasibnya. Maka tanpa ragu lagi, berserulah ia "Hamba rela kehilangan jiwa "

Jayanagara terkesiap. Setitikpun ia tak menyangka bahwa Sindura memiliki tekad yang sedemikian. Diam2 ia, kagum

atas keperibadian wanita ayu itu. Ia menyadari, jika ia memaksa, Sindura pasti akan melaksanakan pernyataannya. Dan hal itu berarti suatu kerugian baginya. Pikirnya iebih lanjut "Ah, masakan dia akan dapat lolos dari tanganku. Walaupun aku seorang raja yang berkuasa, namun aku harus menunjukkan suatu tindakan yang benar2 dapat mengambil hatinya "

"Beberapa lama waktu yang engkau kehendaki untuk berpikir itu ?" tanyanya sesaat kemudian.

"Tiap hari Brehaspati hamba akan berpuasa memohon petunjuk kepada dewata. Tujuh kali hari Brehaspati hamba akan berpuasa dan setelah itu baru hamba dapat memberi keputusan "

"Aduhai, Sindura !" teriak Jayanagara terkejut "betapa lama waktu yang engkau minta itu! Tujuh kali hari Brehaspati berarti empat puluh sembilan hari atau satu setengah candra lebih empat hari. Duh, duh, mungkin Jayanagara akan menjadi kerangka hidup pada saat itu. Bagiku, sehari kurasakan seperti setahun lamanya. Empatpuluh sembilan hari sama dengan empat puluh sembilan tahun. Ah, pada saat itu aku tentu sudah menjadi seorang kakek yang pikun. Jangan Sindura,jangan begitu lama ! "

"Habis bulan Caitra, pada awal bulan Wesaka, gusti "

"Ah, saat ini baru tanggal lima suklapaksa bulan Caitra, masih kurang duapuluh lima hari. Terlalu lama, Sindura, masih terlalu lama bagiku" seru Jayanagara.

Sindura menenung sesaat lalu berkata "Setelah tanggal limbelas suklapaksa dan tanggal satu kresnapaksa, gusti "

Suklapaksa dan Kresnapaksa adalah cara hitungan tanggal raja jaman M;japahit. Tiap bulan tanggal satu sampai dengan

tanggal limabelas disebut Suklapaksa. Tanggal enambelas sampai tigapuluh disebut Kresnapai tigapuluh disebut Kresnapaksa. Tanggal satu pada jeman itu orang menyebut tanggal satu Suklapaksa. Sedang tanggal enambelas, dikatakan tanggal satu Kresnapaksa. Tanggal tigapuluh disebut tanggal limabelas Kresnapaksa.

Sedang bulan dalam setahun tetap dibagi duabelas bulan dengan urutan nama : Ceitra, Wesaka, Yestha, Asadha, Srawana, Bdadra, Asuyi, Kartika, Magasyira, Posya, Magha, Phalguna.

"Itu berarti sepuluh hari lagi aku harus menunggu. Ah, aku tak tahan, wong ayu.... "

"Sesaptawara, gusti "

"Amboi, tujuh hari berarti tujuh tahun bagiku, Sindura. Mungkin tubuhku bersusut kurus "

Sindura mendongkol sekali. Namun terpaksa ia menekan perasaannya. Masakan meminta waktu berpikir dalam satu saptawara atau seminggu saja, baginda Jayanagara tetap enggan meluluskan.

"Gusti, hamba mohon waktu sepancawara saja "serunya.

"Lima hari cukup panjang, Sindura. Mungkin kepalaku akan menderita gempa akibat urat syarafku melingkar-lingkar seperti hendak meletus. Ingat Sindura, penantian jawabanmu itu bagiku sehari laksana setahun lamanya "

Rara Sindura mendesuh di mulut, geram di hati. Ia hampir putus asa menghadapi raja yang sudah dimabuk kepayang itu. Namun iapun harus mempunyai pendirian yang teguh. Betapapun halnya, ia harus minta waktu. Jika ditolak, ia harus berani mempertaruhkan nyawanya.....

"Duh gusti, untuk yang terakhir hamba hendak mohon agar paduka suka memberi waktu berpikir kepada hamba "

"Berapa lama engkau hendak minta lagi? "

"Triwara, gusti" kata Sindura. Akhimya ia menuntut waktu sebanyak triwara atau tiga hari.

Kali ini baginda Jayanagara tertegun dan tak memberi sanggahan suatu apa. Menilik Sindura kali ini nada suara Sindura memancarkan kemantapan hatinya yang bulat, pula mengingat bahwa waktu tiga hari itu tidak lama, akhimya mau juga baginda mengalah

"Baiklah, kali ini aku bersedia memberimu kelonggaran. Bilakah engkau dapat memberi jawaban itu ? "

"Malam ini adalah hari Aditya putih, maka triwara yang hamba pinta itu dimulai besok pagi hari Soraa merah lalu Anggara kuning dan kemudian Buddha hitam. Jawaban hamba akan hamba haturkan pada hari Brehaspati pancawarna, gusti"

Pada jeman itu Saptawara atau ketujuh hari dalam seminggu, dinimakan Aditya (Ahad), Soma (Senin), Anggara (Selasa), Buddha (Rabu), Brehaspati (Kamis), Sukra (Jum'at) dan Sanaisara (Sabtu). Sedang Pancawara atau kelima hari pasaran, disebut: Merah (pahing), Kuning (pon), Hitam (wage), Pancawarna (kliwon) dan. Putih (legi). Maka hari Buddha hitam yang disebut Sindura itu berarti Rebo wage.

"Mengapa tidak dihitung mulai malam ini dan berakhir pada hari Anggara kuning. Lalu hari Buddha hitam engkau sudah dapat memberi keputusan! Mengapa harus pada hari Brehaspati, Sindura ?" masih baginda Jayanagara hendak menawar. Rupanya terpaut satu hari saja, dirasakan berat dalam hati raja itu.

"Tidak, gusti" seru Rara Sindura dengan tegas "mengapa hamba menentukan hari Brehaspati panca-warna hamba sudah dapat menghaturkan jawaban, adalah karena pada hari Buddha hitam pada waktu malam itu adalah saat para dewa-dewa mengadakan permusyawaratan. Dan pada saat itulah hamba akan memanjat-kan doa kepada para dewa itu agar melimpahkan petunjuk kepada hamba "

"O" desus baginda "dari mana engkau memperoleh pengetahuan itu ? "

Rara Sindura menyembah "Dahulu ketika hamba masih seorang gadis kecil, ayah hamba telah mengundang seorang brahmana untuk mengajar hamba ilmu sastra dan pengetahuan² yang berguna. Brahmana guru hamba itulah yang mengajarkan pengetahuan tentang hari Saptawara dan Pancawara serta maknanya "

"O" baginda hanya mengangguk-angguk, lalu serunya pula "Sindura, jangan lupa, sebutkanlah dalam doamu kepada para dewa itu, bahwa yang hendak mempersunting dirimu itu adalah Jayanagara. Mohon para dewa berkenan merestui"

"Semoga, gusti" kata Sindura, kemudian menyimpuhkan sepasang tangannya menyembah "ampun gusti. Karena malam sudah larut, hamba hendak mohon diri kembali kebilik hamba. Dan hamba pun mohon agar gusti juga berkenan masuk ketempat peraduan dalam keraton agar kesehatan paduka tak terganggu"

Ucapan Sindura yang terakhir itu benar² seperti membetot hati baginda. Raja itu tertawa girang "Baik, wong ayu, tidurlah engkau agar jangan terkena angin malam yang dingin. Dan akupun akan kembali ke dalam keraton"

"Terima kasih, gusti "Rara Sindura kembali ber-datang sembah lalu berbangkit dan ayunkan langkahnya.

"Sindura!" baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Sindura terkejut mendengar seruan baginda. Ia berhenti dan berpaling menghadap ke arah baginda.

"Kita nanti jumpa lagi dalam impian ... "

Rara Sindura menggeram dalam hati. Ia tak mau menyahut melainkan menyembah selaku jawaban lalu berputar tubuh dan lanjutkan langkah. Ia merasa baginda raja masih tegak berdiri di tempatnya. Rupanya ba-ginda itu masih enggan melepaskan pandang matanya untuk mengantar kepergiannya. Beberapa saat mudian ia mendengar baginda menghela napas panjang dan berkata seorang diri. Tetapi tak kedengaran apa yang dicakapkan raja itu. Ia deraskan langkah, agar cepat terhindar dari pandang baginda. Tetapi rasanya sang kaki amat sarat dibawa jalan.

Tiba2 setiap angin berhembus kencang. Di cakrawala bermunculan gumpal2 mega putih tercampur. awan hitam. Bagaikan selaksa barisan berkuda menyerbu musuh, gumpal2 awan itu berpacu deras kearah rembulan. Dan pada lain kejab, rembulanpun teraling lapisan tabir hitam. Cahayanya yang putih mengkilap laksana perak, pun ikut lenyap. Dan taman saripun meremang gelap.

Diam2 Sindura bersyukur kepada awan yang telah menolong mengalingi dirinya dari sasaran pandang baginda. Cepat ia menyelinap masuk ke dalam gedung tempat yang diperuntukkan untuknya selama tinggal dalam keraton, la hempaskan tubuhnya ke atas pembaringan dan menangis.

"Oh, kakang Lampeyan" sedunya mengisak "mengapa engkau sampai hati meninggalkan isterimu dalam keraton? Apakah engkau tak tahu siapa raja Jayanagara itu ? Atau memang engkau lebih berat pangkat dan kedudukan daripada isterimu? Duh pukulun yang maha agung, tolonglah hamba dari keadaan bahaya ini ...
."



Demikian ia menangis dan meratap. Memohon pertolongan kepada Dewata dan siapa saja yang ia anggap dapat memberi pertolongan. Akhirnya ia berhenti menangis lalu menghampiri jendela. Dientangnya daun jendela. Ternyata diluar halaman, rembulan sudah memancar sinar gemilang lagi. Namun ia tak mempunyai selera sama sekali untuk menikmati

bulan purnama malam itu. Hatinya gundah kelana, resah gelisah.

Tiba2 ia tersentak kaget dari kepukauan karena mukanya tertampar setiap angin malam yang dingin. Serentak timbullah secercah harapan. Dan mulailah bibirnya merekah meluncurkan kata2 yang bergetaran nada2 rawan.

"Duhai, pawana Bayuputera, engkau melanglang buana, menjelajah pura, menyusup desa. Engkau tentu tahu dimana suamiku Kuda Lampeyan saat ini berada. Bawalah hamba duh batara Bayu ketempat suami hamba .. atau berilah hamba

azimat agar dapat terbang melanglang buana, mencari suami hamba "

Anginpun berhembus. Bunga2 bergetar. Bau harum menyerbak.

"Duh, angin perkasa, apabila engkau berkeberatan atas permohonanku itu, tolong sampaikan saja pesanku ini kepada suamiku Kuda Lampeyan . . . Bahwa saat ini isterinya yang berada dalam keraton sini, sedang terancam kesuciannya. Duhai, pawana langlang buana, tolonglah . . . tolong sampaikan pesanku itu kepadanya ... "

Tiba2 raja rembulan meredup tersalut gumpal2 kabut awan yang tipis. Anginpun berhenti berhembus. Sunyi senyap di seluruh penjuru alam. Alam seolah-olah ikut bela sungkawa atas kesedihan Rara Sindura.

Tiba2 angin berhembus lembut semilir. Dan dalam keadaan sadar tak sadar, sayup2 telinga Sindura seperti terngiang suara bisik2 halus "Sindura, apa guna engkau merintih ratap kepada suamimu yang tiada menentu beradanya itu. Apa yang engkau hadapi dan bakal menimpah dirimu itu, suatu kenyataan yang berbahaya. Tiada manusia yang sanggup menolong kesusahanmu itu kecuali dirimu peribadi. Berusahalah Sindura untuk mencari daya upaya. Mintalah pertolongan kepada orang yang benar2 dapat menolongmu. Bukan seperti suamimu yang tiada engkau ketahui tempatnya . . . "

Rara Sindura tersentak dari lamunannya. Ia me-mandang keseluruhan penjuru namun tiada dilihatnya ba-rang seorang manusiapun juga. Lalu siapakah yang membisiki telinganya tadi? Ia termenung dan mengunyah bisikan halus tadi. Ah, memang benar. Yang penting bukan bersedih dan melamun tetapi harus mencari akal mengatasi penderitaannya.

o***dw***o



RARA SINDURA baru terlena pada saat ayam2 hutan yang dipelihara di Mandapa keraton, berkokok sahut-sahutan.

Selama tinggal di keraton, Rara Sindura telah dilayani oleh lima orang dayang, yani nyai Sagopa, Cempaka, Wuni, Mandira dan nyai Badra. Kelima dayang itu masing2 mempunyai tugas berlainan dalam melayani Sindura. Nyai Sagopa yang melayani busana, nyai Cempaka hidangan, nyai Wuni mengurus soal berhias dan kedua dayang Mandira dan Badra yang mengiringkan barang kemana sicutik pergi.

"Ah, semalam den ayu tentu tidur larut malam sehingga tak sari-sarinya bangun begini siang" kata nyai Sagopa ketika mempersiapkan busana untuk Rara Sindura.

"Benar, nyai, semalam aku memang tak dapat tidur"

"Mengapa?"

"Ah, tak apa2 hanya mataku tak mau kubawa tidur"

"Ah, den ayu tentu memikirkan apa2"

Diantara kelima dayang itu, nyai Sagopalalah yang paling tua umurnya. Seorang dayang yang ramah dan halus tutur bahasanya. Sindura memiliki kesan baik terhadap dayang setengah tua itu "Ya, benar, nyai. Hatiku resah"

"O, den ayu tentu terkenang memikirkan suami den ayu yang sedang melawat jauh sekali. Tetapi dia sedang menjalankan tugas sang prabu, tak perlu kiranya den ayu menyiksa diri memikirkannya. Kelak kalau kembali ke pura, baginda tentu akan menganugerahi pangkat yang tinggi" nyai

Sagopa berusaha menghibur. Lalu mempersilahkan si jelita berganti busana yang telah disediakan.

Memandang kearah seperangkat pakaian warna merah muda yang indah itu, tiba2 Sindura kerutkan sepasang alis

"Tidak nyai Sagopa, aku tak suka pada pakaian itu"

"Eh, apakah den ayu ingin baju yang warna hijau pupus. Ah, den ayu tentu akan tampak bertambah cantik apabila mengenakan pakaian warna itu"

Namun Sindura tetap menolak. Walaupun nyai da-yang itu menawarkan beberapa warna pakaian yang disediakan untuk Sindura, namun wanita cantik itu tetap menolak.

"Ah, kalau den ayu tak mau, hambalah yang bakal menerima kemurkaan baginda"

"Mengapa?"

"Karena sejak den ayu tinggal dalam keraton, baginda khusus menitahkan supaya menyediakan pakaian yang indah2 untuk den ayu"

Rara Sindura menghela napas "Ah, nyai, simpan sajalah semua pakaian indah itu. Apabila baginda memurkaimu, katakanlah bahwa aku sendiri yang menolak karena tak suka mengenakan pakaian seindah itu"

"Lalu apakah den ayu tak salin busana?"

"Mudah, nyai, tak usah engkau pikirkan" jawab Sindura "aku akan tetap memakai pakaianku sendiri"

"Baginda tentu murka, den ayu"

"Terserah nyai" jawab Sindura "sesuai dengan hatiku, aku takkan terkecuh pada semua pakaian yang indah"

"Duh, rara ayu, kalau tuan berkeras demikian berarti tak menghendaki Sagopa melayani di sini"

"Mengapa? " Sindura mengeriputkan dahi.

"Baginda tentu murka dan mengganti hamba dengan lain orang "

"O" desis Sindura. Ia merenung dan dapat me-ngerti kecemasan dayang setengah tua itu. Akhirnya ia berkata "Baiklah, nyai, aku mau berganti pakaian itu tetapi pakaianku, tetap akan kupakai di sebelah dalam"

Nyai Sagopa gelengkan kepala. Namun ia terpaksa tak dapat berbuat apa2. Setelah nyai Sagopa keluar maka masuklah nyai Cempaka dengan membawa alat2 rias. Tetapi Sindura cepat menyambutnya "Taruhlah disitu nyai, aku nanti dapat berhias sendiri"

Nyai Cempaka terpaksa melakukan perintah dan terus melangkah keluar. Sepengunyah sirih lamanya ma-ka masuklah nyai Wuni dengan membawa sebuah bokor berlapis emas, penuh dengan hidangan dan minuman. Setelah meletakkan di meja, iapun mempersalahkan Sindura dahar.

"Tidak nyai " Sindura gelengkan kepala "pagi ini aku tak mempunyai selera makan. Bawalah kembali makanan itu"

Nyai Wuni terkesiap. Dicurinya sebuah pandang ke wajah wanita cantik itu. Dilihatnya kelopak mata Sindura itu agak membenjul. Dibawah pelapuknya berlipat lekukan memanjang. Dayang itu makin terkejut. Jelas Sindura tentu habis menangis semalam. Sejenak mere-nung tahulah dayang itu apa yang mungkin dirasakan jelita itu "Den ayu, baiklah dahar sedikit2 untuk menjaga kesehatan"

"Tidak, nyai, mulai hari ini aku berpuasa"

"Ih" desis nyai Wuni terkejut "mengapa den ayu ?" dayang itu tiba2 menghampiri kedekat Sindura lalu berkata dengan berbisik "Den ayu, apakah hamba dapat menolong kesulitan den ayu?"

Rara Sindura memandang dayang itu dengan pan-dang menyelidik. Namun tiada sesuatu yang ia ketemukan pada diri dayang itu.

"Den ayu ..." kembali nyai Wuni berbisik makin lirih "gusti mahapatih Nambi menugaskan hamba untuk menjaga den ayu. Apabila perlu sesuatu, hamba dapat menyampaikan kepada gusti mahapatih"

Rara Sindura terkejut "Jadi engkau ..."

"Pelahan sedikit den ayu" cepat nyai Wuni menukas "dinding dan lantai di istana sini, berhias telinga dan mulut. Hendaknya kita berhati-hati. Ya, den ayu, gusti mahapatih Nambilah yang menarahkan hamba di sini. Beliau tahu bahwa den ayu pasti akan mendapat kesulitan"

Diam2 Sindura bergirang dalam hati. Nyata paman dari suaminya itu tak berpeluk tangan membiarkan ia dalam lingkungan bahaya. Sekalipun begitu, Sindura tetap tak mau lekas2 percaya. Ia harus mengekang perasaannya dan menyelidiki dayang itu lebih lanjut "Nyai, dengan cara bagaimana engkau hendak menghubungi paman rakryan Nambi ?"

"Begini, den ayu" kata nyai Wuni yang dapat menduga akan kesangsian Sindura terhadap dirinya "adakah gusti mahapatih tak pernah menuturkan tentang keadaan keraton Majapahit sini?"

"Tidak, nyai"

Dengan bisik2 dayang itu segera menuturkan tentang keadaan keraton Majapahit yang penuh gejolak dan pertentangan. Masing2 pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan terhadap Majapahit, yang buruk maupun baik, menanam orang dalam lingkungan keraton.

Rara Sindura mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tak sangka bahwa ia terbenam dalam tempat yang penuh gelombang pertentangan, tempat yang menjadi kedung buaya, ular dan harimau yang setiap saat akan terkam-menerkam. Setelah mendapat gambaran keadaan, kemudian Sindura. mengulang pertanyaan pula, cara yang akan ditempuh dayang itu untuk meng-hubungi mahapatih.

"Gusti mahapatih telah menugaskan beberapa anggota bhayangkara keraton untuk mengawasi tindakan baginda. Melalui dialah, pesan dan ayu akan hamba sampaikan kepada gusti mahapatih"

"O" Rara Sindura mendesis lirih. Betapa besar keinginannya untuk segera mengirim berita kepada mahapatih Nambi, namun Sindura menyadari betapa berbahaya tindakan itu. Sekali tertangkap, bukan saja dayang dan bhayangkara itu akan dihukum, pun rakryan Nambi akan tersangkut pula. Maka bertanyalah Rara Sindura untuk memperoleh kepastian" Nyai Wuni, siapakah nama dari bhayangkara yang ditugaskan paman rakryan Nambi itu?"

"Kebo Lembana, dan....." bisik dayang itu "seorang bhayangkara yang bertubuh tinggi besar dan berkepandaian tinggi. Dia sebenarnya ditugaskan di puri keputrian. Maka hamba harus ke sana menjumpainya"

Menilik pernyataan Nyai Wuni yang begitu tegas dan lancar, berkuranglah kecurigaan Rara Sindura kepadanya "Nyai,

adakah nyai Sagopa, Cempaka. Mandira dan Badra itu juga menjadi kawanmu yang ditugaskan paman mahapatih?"

Dayang itu gelengkan kepala "Tidak, den ayu, hamba hanya bekerja seorang diri. Walaupun mereka berempat merupakan rekan2 dayang tetapi mereka tak tahu tentang tugas rahasia yang hamba sandang"

"Mungkin mereka juga bekerja untuk lain fihak, nyai " selutuk Rata Sindura.

"Benar, den ayu" sambut nyai Wuni "hamba menduga begitu tetapi sampai saat ini belum mengetahui jelas keadaan mereka. Yang terang, kalau mereka benar bekerja untuk fihak luar, tentu bukan untuk gusti mahapatih. Oleh karena itu hamba mohon agar den ayu berhati-hati terhadap mereka, jangan sekali-kali menumpahkan sesuatu pernyataan kepada mereka"

Rara Sindura hanya mengangguk. Namun dalam ha-ti ia berkata lain. Apabila perlu, demi untuk mengatur siasat, ia hendak menggunakan juga keempat dayang itu.

"Den ayu, sekiranya den ayu perlu hendak menghubungi gusti mahapatih, silahkan den ayu memberi pesan agar nanti malam hamba dapat menjumpai ki Kebo Lembana"

Setelah merenung sekian lama, akhirnya Rara Sindura memutuskan untuk menempuh jalan itu. Ia sudah tiada daya lain, kecuali coba2 menggunakan tenaga dayang itu "Nyai, soal ini amat penting sekali dan berbahaya pula. Apabila tertangkap, engkau, ki Kebo Lembana bahkan paman mahapatih, akan menanggung akibat yang tak menyenangkan. Maka sebelum kukatakan pesan itu, lebih dulu aku hendak meminta janjimu, nyai!"

"Baik, den ayu, hamba berjanji akan menjaga erat2 rahasia itu. Apabila sampai tertangkap, hamba sendiri yang akan menanggung segala akibatnya"

"Paterilah janjimu itu dengan sebuah sumpah, nyai"

"Baik, den ayu. Jika hamba berhianat dan berhati culas hendak mencelakai den ayu, biarlah para dewa mengutuk diri hamba mati tak berkalang kubur!"

Legahlah hati Rara Sindura saat itu. Menurut ajaran brahmana yang menjadi gurunya dahulu, sumpah itu mempunyai daya-kekuatan yang gaib. Karena disaksikan oleh bumi dan langit serta para dewa.

Setelah mendapat kepastian yang meyakinkan, maka Sindura segera menyampaikan pesannya "Nyai, sampaikan pada paman mahapatih bahwa saat ini aku sedang terancam bahaya. Baginda memaksa aku supaya mau diambil permaisuri. Dan beliau hanya mau memberi waktu tiga hari kepadaku untuk berpikir. Apa dayaku seorang wanita, nyai. Apabila tiada pertolongan selama tiga hari itu, aku tentu dipaksa baginda untuk menuruti kehendaknya. Tetapi aku lebih baik mati daripada menuruti kehendaknya. Maka mohon paman Nambi suka menolong aku" Nyai Wuni berjanji akan melaksanakan pesan itu agar sampai pada mahapatih. Kemudian ia mohon diri

"Eh, mbakyu Wuni, mengapa lama benar engkau berada di dalam? Apa sajakah yang engkau bicarakan dengan den ayu Sindura ?" ketika keluar, nyai Wuni segera ditegur oleh nyai Mandira dan Badra.

"Ah, rupanya den ayu sedang berduka. Ia tak mau dahar sehingga aku harus menggunakan waktu panjang untuk membujukma supaya mau dahar"

"Berduka ? Aneh ..." sambut nyai Badra "mengapa harus berduka ? Bukankah tiada sembarang wanita di seluruh telatah Majapahit yang ketiban pulung seperti den ayu ? Bukankah seharusnya ia berbahagia karena hendak diinginkan baginda ?" nyai Mandira berusaha untuk memancing keterangan dari mulut nyai Wuni. Tetapi dayang pengurus hidangan itu cepat mengalihkan pembicaraan "Entah aku tak tahu. Itu urusannya, bukan urusanku"

"Benar, di" sahut nyai Badra "sudah tentu baginda menginginkan wanita secantik dia, bukan macam kita ini . . . eh, andaikata engkau mengambil tempat den ayu Sindura, bagaimana sikapmu ?"

"Eh, engkau ini pandai mengada-ada saja, mbakyu Badra" nyai Wuni menggerutu "apa perlunya kita membuat pengandaian ? Kalau aku menjadi den ayu Sindura sungguh2, barulah aku mau mengasah otak untuk mempertimbangkan keputusan. Bukankah kita ini hanya dayang2 keraton yang terkungkung dalam dinding tembok istana yang tinggi? Dan bukankah kita ini sudah separoh umur, mengapa masih memikirkan soal2 begitu ?"

Nyai Mandira tertawa "Eh, mbakyu Wuni, bukankah dahulu engkau pernah muda ? Bukankah dahulu engkau pernah dipinang oleh pria? Jangan, pura2 alim, mbakyu. Kita semua ini kaum wanita. Perasaannya sama, sama pula kebutuhannya"

"Eh, adi Mandira" tegur nyai Wuni agak keras "jangan menyamaratakan kaum wanita seperti air laut yang tentu sama asinnya. Memang rambut wanita itu sama hitamnya, tetapi pikirannya tidaklah sama . ."

Nyai Mandira tertawa makin merenyah “Ah, mbakyu ini, mengapa pura2 alim? Siapa ya, yang sering kasak kusuk dengan prajurit bhayangkara di istana itu? Hi-hik...”

Nyai Wuni terkejut. Adakah hubungannya dengan Kebo Lembana dalam rangka menyampaikan laporan kepada mahapatih sudah diketahui orang terutama nyai Mandira? Ah, sungguh berbahaya nyai Mandira ini. Diam diam nyai Wuni menimang dalam hati. Namun cepat ia menghapus getar air mukanya dan dengan tenang menyahut

“Siapa bilang aku kasak-kusuk dengan prajurit bhayangkara keraton? Apakah engkau pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri? Nyai Mandira, jangan menghambur fitnah kepada orang lain yang tak sefaham dengan tindakanmu? Kalau engkau hendak berhubungan dengan prajurit bhayangkara yang manapun, silahkan. Aku takkan mengganggu usik dan takkan melaporkan pada para gusti”

Nyai Mandira tertawa. Nadanya mengandung ejek kepada nyai Wuni. Kemudian berseru “Nyai Wuni, memang benar aku merangkai tindakan begitu dengan prajurit2 bhayangkara. Tetapi aku bersifat jujur terus terang, tidak berpura-pura seperti”

“Eh, mengapa kalian bertengkar? Apakah yang kalian ributkan itu?” tiba2 pintu terentang dan muncullah Rara Sindura menegur dayang2 itu.

Nyai Wuni, Mandira dan Badra cepat memberi hormat kepada jelita itu. Walaupun mereka tahu bahwa Sindura itu hanya seorang anak buyut, tetapi karena baginda Jayanagara hendak mengambilnya sebagai permaisuri, merekapun amat menghormat sekali kepada Rara Sindura “Maafkan, den ayu, kami tidak ber-tengkar melainkan hanya bergurau belaka”.

cepat-cepat nyai Wuni memberi keterangan lalu mohon diri untuk membawa bokor hidangan itu ke luar.

Sementara nyai Mandira dan Badrapun segera maju ke hadapan Kara Sindura "Den ayu, apakah pagi ini den ayu tak bercengkerama dalam taman. Kami berdua siap mengiring den ayu, setiap saat"

"Tidak, nyai berdua" sahut Sindura "hari ini aku lelah dan ingin membenam diri beristirahat dalam gedung saja. Kalian boleh bebas hari ini"

Nyai Mandira bn tukar pandang dengan nyai Badra lalu memberi hormat "Baik, den ayu, silahkan den ayu masuk ke dalam gedung. Apabila memerlukan kepada diri kami berdua, kami selalu siap menanti disini"

Rara Sindura mengangguk lalu masuk kembali ke dalam ruang gedung Kediamannya. Ia tak dapat melepaskan diri dari berbagai pemikiran yang menghuni dibenaknya. Adakah nyai Wuni itu dapat dipercaya? Dapatlah pesan itu tiba pada mahapatih Nainbi? Bagaimana tindakan mahapatih itu nanti? Bagaimana ia harus ber-tindak apabila dalam waktu tiga hari itu tak kunjung datang pertolongan dari mahapatih? Ah, seribu satu pertanyaan menghantui kepalanya.....

Cepat sekali Batara Surya sudah hampir tiba di peraduannya. Petangpun mulai menebarkan selimutnya yang gelap. Pada kesempatan mengantarkan hidangan malam untuk Sindura, maka nyai Wuni memberi keterangan bahwa pesan Sindura itu sudah diberikan kepada ki Kebo Lembana agar disampaikan pada mahapatih.

"Ki Kebo Lembana terkejut mendengar pesan den ayu. Ia mengatakan akan segera menyampaikan kepada gusti mahapatih" kata nyai Wuni memberi laporan. Setelah itu ia

berkata pula "tetapi ki Kebo Lembana titahkan aku supaya mengamati-amati keempat kawanku, nyai Sagopa, Cempaka, Mandira dan Badra. Ki Lembana menaruh kecurigaan kalau mereka berempat itu menjadi kaki tangan fihak luar"

Sindura mendengar dengan penuh perhatian. Cepat ia sudah merancang rencana. Namun tak mau ia memberitahukan lebih dulu kepada nyai Wuni "Baik, nyai, akan kutunggu saja bagaimana tindakan paman mahapatih nanti. Yang kuminta agar engkau tetap waspada untuk menjaga agar rencana itu dapat berjalan lancar"

Nyai Wuni mengiakan lalu minta diri. Ketika berada seorang diri, Rara Sindura melanjutkan usahanya untuk merangkai rencana. Akhimya ia memanggil nyai Mandira dan nyai Badra "Nyai dayang berdua, apakah yang kalian perhatikan pada diriku?"

Kedua dayang itu terkesiap heran. Tak tahu mereka apa yang dimaksud Sindura. Tetapi nyai Badra yang lebih tua, cepat dapat menjawab "Apakah ndoro ayu maksudkan perobahan yang tampak pada diri ndoro?"

"Hm, begitulah" sahut Rara Sindura .

"Kalau hal itu yang den ayu maksudkan, maka jelas kami lihat bahwa pagi ini den ayu tampak lesu dan bermuram durja seperti orang yang sedih"

"Benar, nyai" kata Sindura "tahukah engkau apa sebabnya?"

"Maaf, den ayu, apabila Badra menghaturkan kata-kata yang menyinggung perasaan den ayu" kata nyai Badra "menurut pandangan dan perasaan nyai Badra, kemurungan den ayu itu tentulah disebabkan karena den ayu terkenang akan suami den ayu"

"Bagaimana engkau dapat menduga demikian?"

"Ah, itu amat mudah. Nyai Badrapun seorang wanita dan pernah muda juga. Pada waktu dahulu menjadi temanten baru, wah . .. setiap hari kami berdua hanya posah pasihan saja, ibarat mimi dan mintuna tak mau berpisah sekejap matapun jua. Den ayu juga masih sepasang mempelai baru. Bahwa tiba2 den ayu dipisahkan dengan suami den ayu, tentulah dapat hamba bayangkan betapa perasaan den ayu . . . "

Rara Sindura tertawa hambar "Memang benar apa yang engkau katakan itu, nyai Badra. Namun masih ada soal lain yang lebih menyiksa dari itu"

Nyai Badra dan Mandira terbeliak. Namun jelas bahwa kejut mereka itu tidak wajar melainkan dibuat-buat "Lalu soal apakah yang menyebabkan den ayu merasa tersiksa batin?" seru nyai Badra.

"Berapa lamakah kalian bekerja di keraton sini?" tanya Sindura.

"Sudah sepuluh warsa, den ayu" kata kedua dayang itu "sejak baginda Jayanagara masih kecil, kami berdua sudah menjadi dayang keraton"

"O, kalau begitu kalian tentu kenal akan sifat dan peribadi baginda, bukan?"

"Kenal baik, den ayu"

"Nah, apakah benar bahwa baginda itu seorang raja yang gemar wanita cantik?"

Kembali nyai Badra dan nyai Mandira saling bertukar pandang. Sesaat kemudian barulah nyai Mandira menjawab

"Bagi kaum pria, sudah jamak lumrahnya kalau senang akan wanita cantik, den ayu. Itu sudah pembawaan kodrat Alami, semisal kumbang tentu suka pada kembang. Apalagi baginda seorang raja yang masih muda belia. Kata orang, darah orang muda itu masih bergelora keras ..."

"Aku tak memerlukan keterangan tentang hal2 lain, yang kutanyakan adakah baginda Jayanagara itu seorang raja yang gemar paras cantik?" cepat Sindura mengerat kata2 dayang itu.

"Benar den ayu" nyai Mandija gelagapan dan menyahut serentak "memang baginda amat gemar sekali dengan wanita2 ayu"

"Hm" desuh Sindura "lalu dapatkah engkau membayangkan bagaimana keadaanku di sini?"

Nyai Badra tertawa "Ah. begitukah yang dimaksud, den ayu. Kami sudah jelas sekarang apa yang menjadi keresahan hati den ayu. Bukankah baginda, maaf, den ayu, hendak mengandung keinginan kepada ..."

"Ya, begitulah" cepat Sindura menukas "inilah yang menyebabkan aku tersiksa bagai seekor ikan yang terperangkap dalam jaring si nelayan. Apa dayaku seorang wanita lemah, menghadapi seorang raja yang besar kekuasaannya?"

"O . . ." terdengar mulut nyai Badra mengeluh berkepanjangan. Kemudian ia alihkan pandang mata kepada nyai Mandira -bagaimana pendapatmu nyai?"

"Den ayu Sindura adalah menantu kemanakan dari gusti mahapatih Nambi. Sebaiknya gusti mahapatih yang berusaha memberi pertolongan. Tetapi ah . . . kurasa sukar juga. Pertama, tak mudah untuk menyampaikan laporan pada gusti

mahapatih. Dan kedua kali baginda tentu marah sekali apabila gusti mahapatih berani mencegah kehendaknya”

"Kalau begitu, den ayu sudah tiada harapan ter-tolong lagi?" tanya nyai Badra.

"Tetapi mengapa harus ditolong? Bukankah den ayu Sindura jauh lebih bahagia apabila meluluskan kehendak baginda?" sahut nyai Mandira.

"Mandira, jangan lancung mulut!" bentak Rara Sindura agak marah "walaupun aku berasal dari desa dan meskipun suamiku itu hanya seorang pemuda biasa, namun dia setya mencintai diriku. Maka akupun akan menetapi dharmaku sebagai wanita utama. Miskin sekalipun suamiku, tetapi aku akan merasa lebih bahagia menjadi isterinya daripada diambil permaisuri oleh baginda”

"Duh, den ayu, luhur benar pendirian den ayu itu. Maafkan kesalahan nyai Mandira " dayang itu tersipu-sipu menyembah "jika memang sedemikian bulat tekad den ayu hendak mempertahankan kesucian, nyai Mandira bersedia membantu usaha den ayu”

“Bagaimana cara yang hendak engkau tempuh?”

"Ini ini belum dapat hamba pikirkan" sahut nyai Mandira "semoga nanti hamba berjumpa dengan seseorang yang sanggup dan mampu menolong den ayu"

"Apakah engkau tak dapat menyampaikan pesanku kepada paman mahapatih?" tanya Sindura.

"Maaf, den ayu, hamba tak dapat”

“Dan bagaimana dengan engkau, nyai Badra?" Sindura alihkan pertanyaan.

"Ampun, den ayu, hambapun tak kuasa melakukan hal itu. Tetapi cobalah nanti akan hamba usahakan pertolongan itu"

Demikian setelah mengetahui bahwa kedua dayang itu ternyata bukan orang yang ditanam mahapatih Nambi di keraton, Sindura lalu suruh mereka keluar.

"Mbakyu, Badra, adakah sudah engkau pikirkan siapa2kah yang engkau pandang dapat menolong den ayu Sindura itu ?" tanya nyai Mandira setelah ber-dua dengan nyai Badra.

"Ah, memang tak mudah"

"Lalu mengapa tadi engkau menyanggupi akan mengusahakan pertolongan kepadanya?"

"Ah, itu hanya suatu tata kesusilaan belaka. Dimana kita harus berusaha menghibur dan membesarkan hati orang yang sedang dilanda kesusahan" sahut nyai Badra.

"O, jadi engkau belum mempunyai gambaran orang yang engkau anggap dapat memberi pertolongan itu, mbakyu Badra"

Nyai Badra gelengkan kepala "Belum, adi Mandira. Dan apakah engkau sudah mempunyai rencana ?"

"Aku ?" nyai Mandira menghela napas "juga belum, mbakyu. Aku tak mempunyai hubungan pada siapapun juga. Dan memang mustahil sekali apabila para gusti dan rakryan itu mau percaya pada diriku seorang dayang sahaya begini"

Tiba2 nyai Badra berkata "Ah, karena kita sudah terlanjur berjanji kepada den ayu Sindura, kiranya tak enak hati kalau kita tak berbuat apa-apa. Adakah berhasil atau gagal tetapi pokoknya kita sudah mengusahakan"

"Baiklah, lalu bagaimana tindakan kita sekarang?" tanya nyai Mandira.

"Begini, adi" kata nyai Badra "kita atur secara bergilir. Jika aku berjaga di sini, engkau yang pergi mencari hubungan. Kemudian engkau jaga di sini dan aku yang pergi mengusahakan hubungan itu. Masing2 mendapat waktu selama dua jam. Bagaimana, apakah engkau setuju?"

Nyai Mandira setuju. Kemudian diputuskan bahwa nyai Badra yang jaga di situ lebih dulu dan nyai Mandira yang pergi mencari hubungan. Selekas nyai Mandira pergi, nyai Badra segera masuk ke dalam ruang kediaman Rara Sindura.

"Eh, nyai Badra, mengapa tak kupanggil, engkau masuk kemari? Apakah ada urusan penting?" tegur Rara Sindura.

Nyai Badra tersipu-sipu memberi hormat "Harap den ayu suka memberi maaf atas kelancangan hamba masuk kemari. Memang ada urusan penting yang hendak hamba haturkan kepada den ayu"

"O" desis Rara Sindura lalu menyuruh dayang itu duduk. Setelah itu ia menyuruhnya menjelaskan maksud kedatangannya.

"Urusan ini tak lain mengenai persoalan yang menimpah diri den ayu. Setelah hamba pikir2, teringatlah hamba akan seseorang yang mempunyai kemungkinan mampu menolong den ayu"

"O, siapakah dia?"

Nyai Badra tak lekas menyahut melainkan mengajukan pertanyaan "Den ayu, dengan cara bagaimanakah pertolongan yang tuan kehendaki itu?"

"Hm" desis Sindura perlahan "sudah tentu cara yang dapat melepaskan diriku dari gangguan baginda. Karena terus terang, aku tak sanggup meluluskan keinginan baginda, nyai"

"Pada hemat hamba" kata nyai Badra "hanya dua jalan yang dapat ditempuh. Pertama, mengusahakan jalan untuk menganjurkan baginda agar baginda berkenan membatalkan maksudnya. Karena hal itu akan menimbulkan kegemparan dikalangan para gusti narapraja dari para kawula. Kemungkinan dapat menurunkan martabat baginda. Tetapi ah . . . siapakah yang kuasa dan berani melaksanakan anjuran itu kepada baginda? Rasanya sukar ..."

"Lalu jalan yang kedua?" seru Sindura.

"Jalan kedua itu merupakan cara yang terakhir tetapi penuh bahaya. Yalah, membawa den ayu lolos dari keraton sini ..." tiba2 nyai Badra hentikan kata-katanya dan memandang Sindura untuk menyelidik kesan.

Rara Sindura termenung diam sampai beberapa saat. Akhimya ia berkata tenang "Memang pernyataanmu itu benar. Akan kupertimbangkan hal itu. Tetapi nyai Badra, dapatkah engkau memberi gambaran tentang akibat2 kelanjutannya dari jalan kedua itu?"

"Memang jalan kedua itu selain mengandung bahaya, pun membawa akibat2 yang mengandung bahaya juga. Pertama, di dalam membawa den ayu keluar dari keraton ini, harus melalui penjagaan barisan keraton yang ketat. Apabila diketahui mereka, orang yang menolong den ayu itu tentu akan dibunuh. Juga andaikata dia berhasil membawa den ayu keluar, pastilah baginda akan murka dan akan mengerahkan pasukan untuk mencari jejaknya. Dalam keadaan itu, den ayupun harus menyembunyikan diri supaya tak diketemukan dan dibawa mereka ke dalam keraton sini lagi. Sampai berapa

lama den ayu menyembunyikan diri itu, tergantung pada perubahan suasana”

Rara Sindura merenung diam. Sampai beberapa lama masih ia belum membuka mulut.

"Bagaimanakah keputusan, den ayu?" karena sudah cukup lama menanti, akhirnya nyai Badra mengulang pertanyaan.

"Nyai Badra, aku terpaksa tak dapat menerima jalan kedua itu”

"Mengapa, den ayu?" nyai Badra terkesiap.

"O, itukah yang menjadi pertimbangan den ayu?" seru nyai Badra "tetapi hamba rasa hal itu tak perlu den ayu risaukan. Yang akan hamba minta bantuan itu tentulah orang yang sudah rela berkorban, orang yang benar2 bersungguh hati hendak menolong den ayu . .”

"Siapakah kiranya orang itu?" tukas Sindura.

"Ah, saat ini belum dapat hamba pastikan orangnya sehingga belum dapat hamba katakan namanya. Tetapi yang jelas orang itu adalah salah seorang dari golongan yang tak suka kepada baginda Jayanagara”

"Eh, mengapa engkau hendak mengadakan hubungan dengan orang golongan itu? Adakah engkau sendiri juga tak menyukai baginda, nyai?”

"Bukan demikian yang hamba maksudkan den ayu" buru2 nyai Badra menyusuli keterangan "pertama sebagai sesama kaum wanita, hamba ikut perihatin atas peristiwa malang yang menimpali den ayu. Dan dalam membela nasib den ayu itu. mau tak mau hamba harus berdiri difihak yang menentang tindakan raja. Dalam lain2 hal, sudah tentu hamba tetap setya pada kerajaan dan raja”

Rara Sindura termenung.

"Den ayu, waktu tiga hari itu amatlah singkat dan cepat" kata nyai Badra pula "hanya ada dua pilihan bagi den ayu. Ikhlās menerima keinginan baginda atau menolaknya. Jika menolak, seyogyanya den ayu dapat lekas² mengambil keputusan. Nasib den ayu tergantung pada keputusan itu"

Rara Sindura diam² menimang. Memang apa yang dikatakan dayang itu, tepat dengan kenyataan yang menyelubungi dirinya. Memang melalui nyai Wuni, ia sudah mengirim pesan kepada rakryan Nambi. Tetapi bagaimana akibatnya andaikata mahapatih itu tak berdaya untuk menolong dirinya? Bukankah ia harus menghadapi dua macam nasib: menyerah pada keinginan raja atau bunuh diri. Maka apakah ruginya bila ia menerima tawaran dari nyai Badra yang akan mengusahakan pertolongan dari lain fibak? Dari fihak manapun bantuan itu akan terjadi, bukanlah soal. Pokok ia dapat terlepas dari belenggu paksaan baginda Jayanagara.

Dengan pertimbangan itu maka ia memberi jawaban "Baiklah, nyai. Tetapi lebih dulu aku hendak mengetahui siapa dan dengan cara bagaimana pertolongan itu akan berlangsung. Setelah itu, baru dapat kuputuskan menerima atau tidak"

Nyai Badra mengiakan lalu minta diri dari hadapan Sindura. Tetapi baru tiba diambang pintu, Sindura menyuruhnya berhenti dulu "Adakah lain pesan yang den ayu hendak berikan kepada hamba?" tanya nyai Badra.

"Bukan pesan melainkan akan bertanya sedikit hal kepadamu, nyai" kata Sindura "apakah engkau akan bekerja sendiri atau bersama dengan keempat nyai dayang kawanmu itu?"

Nyai Badra terkejut. Ia seperti disadarkan dari kelalaian. Cepat ia masuk dan menghampiri kehadapan Sindura, katanya dengan berbisik lirih "Urusan ini hamba pandang gawat sekali maka hamba akan bekerja seorang diri. Berbahaya kiranya kalau bekerja sama dengan keempat kawanku itu. Suatu rahasia itu sifatnya harus tertutup rapat. Bila diketahui beberapa orang, akan besarlah kemungkinannya bocor. Den ayu, hamba mohon usaha hamba ini supaya dirahasiakan dari ke-empat nyai dayang itu. Hati orang sukar diduga, den ayu"

Rara Sindura memberi kesanggupannya. Setelah menunggu diluar gedung beberapa saat lagi maka muncullah nyai Mandira "Bagaimana adi, berhasilkah usahamu ?"

"Nihil" sahut nyai Mandira seraya mengangkat bahu "aku tak dapat menemukan orang yang kupandang dapat melakukan pertolongan kepada den ayu Sindura. Cobalah sekarang engkau yang berusaha dan aku yang menjaga di sini"

Setelah memastikan bahwa nyai Badra sudah keluar dari lingkungan gedung, tiba2 nyai Mandirapun masuk ke dalam menemui Rara Sindura.

Pun serupa dengan nyai Badra, maka terjadilah percakapan antara Sindura dengan dayang Mandira. Dan inti dari pembicaraan itu, pun tak jauh bedanya dengan nyai Badra tadi. Nyai Mandirapun sanggup hendak mengusahakan pertolongan untuk membebaskan Sindura dari bahaya diganggu raja. Dan Sindurapun memberi jawaban serupa dengan jawaban yang telah diberikan kepada nyai Badra tadi.

"Den ayu, hanya satu hal yang hamba mohon kepada den ayu. Yalah hendaknya den ayu jangan menceritakan kesanggupan hamba ini kepada keempat nyai dayang itu

karena hamba tak percaya kepada mereka" kata nyai Mandira mengakhiri penemuannya.

Rara Sindurapun memberi kesanggupannya. Kini ia mulai dapat gambaran jelas akan hubungan keempat nyai dayang itu. Tampaknya mereka sangat erat satu sama lain, tetapi ternyata masing2 saling tak mempercayai kepada kawannya. Iapun menduga bahwa fihak yang akan dihubungi nyai Mandira itu tentu berbeda dengan fihak yang akan dihubungi nyai Badra dan nyai Wuni. Kemungkinan nyai Sagopa dan nyai Cempakapun ten-tu akan menyatakan kesediaannya untuk menolong. Tetapi fihak yang akan dimintai bantuan oleh kedua dayang itu, tentulah lain dengan fihak yang akan dihubungi nyai Wuni, nyai Badra dan nyai Mandira.

"Eh, kelima dayang itu ternyata mempunyai sandaran sendiri2. Dengan demikian, di dalam pura kerajaan ini terdapat beberapa golongan yang menyukai dan membenci raja" diam2 Rara Sindura membuat kesimpulan.

Tepat seperti yang diduga, maka pada malam hari, ketika berduaan dengan nyai Sagopa yang membawa ganti busana kepada Sindura, dayang itupun segera memikat Sindura dalam pembicaraan tentang keadaan dirinya dengan baginda Jayanagara.

Tetapi berlawanan dengan nada ketiga nyai dayang yang sanggup mencarikan pertolongan agar Sindura dapat lolos dari keraton, nyai Sagopa dayang yang paling tua umurnya di antara kelima dayang itu, malah menganjurkan agar Sindura menerima saja keinginan baginda Jayanagara.

"Apa yang kurang pada baginda, den ayu. Seorang raja yang masih muda usia, berkuasa dan luhur derajatnya. Siapakah wanita discluruh kerajaan Majapahit yang tak mengiri akan rejeki luar biasa dari den ayu itu?"

"Nyai Sagopa, aku seorang wanita yang sudah dewasa dan sudah menikah. Jangan mempersamakan diriku seperti anak kecil yang meluap kegirangan karena terpicat oleh barang mainan kanak2 dan uang! Aku tak butuh dengan harta permata yang berlimpah ruah. Tak memimpikan derajat luhur disembah para kawula. Yang kukehendaki hanyalah kebahagiaan cinta seorang suami. Dan kebahagiaan itu sudah kuperoleh dari suamiku. Sungguh nista wanita yang berpikiran seperti engkau ini nyai. Adakah kebahagiaan seorang wanita itu hanya diukur oleh pangkat yang tinggi, kedudukan yang luhur dan harta benda yang berlimpah-limpah?"

Nyai Sagopa tersipu merah mukanya mendengar dampratan tajam dari wanita jelita itu. Ia tak dapat berbuat suatu apa kecuali hanya menghela napas dan mengingau seorang diri "Ah, wanita itu hanya ibarat bunga. Masa gemilang dari kembang yalah apabila sedang mekar. Dan ketentuan nasib dari kembang itupun juga dikala ia sedang mekar itu. Apabila dipetik oleh tangan yang jahat atau yang tak bertanggung jawab, kembang itu tentu akan cepat layu dan rontok. Tetapi apabila beruntung direnggut oleh tangan yang mulia, kembang itu akan makin berseri gilang gemilang dan menghamburkan bau wangi yang semerbak . . ."

"Sudahlah, nyai, aku tak mau ganti busana dan silahkan engkau lekas tinggalkan aku seorang diri" kata Sindura setengah mengusirnya.

Demikianpun ketika nyai Cempaka melakukan tugas mempersiapkan alat2 rias untuk Rara Sindura. Dayang itupun berusaha menawarkan jasa untuk menolong Rara Sindura. Bahkan tanpa ragu2 lagi dayang itu mengatakan bahwa ia bekerja untuk patih Aluyuda. Apabila Sindura setuju dan patih Aluyuda mau membantu, tentu mudahlah pertolongan itu dilaksanakan.

"Bagaimana hubungan gusti patih dengan baginda?" tanya Sindura.

"Erat sekali" jawab dayang Cempaka "baginda menaruh kepercayaan besar kepada gusti patih"

"Tetapi mengapa gusti patih hendak menolong aku? Bukankah tindakannya itu berarti menentang baginda"

Nyai Cempaka terkesiap, pada lain saat ia cepat menjawab "Hal itu hamba tahu, den ayu. Tetapi jelas, gusti patih telah memerintahkan hamba di sini untuk menjaga den ayu. Gusti patih mengatakan apabila den ayu menemui kesulitan dan membutuhkan pertolongan, gusti patih bersedia untuk membantu"

Diam2 Rara Sindura mengganggu dalam hati. Ia merasa melihat setitik harapan. Nyata bahwa baginda itu dilingkungi oleh mentri dan nayaka yang dalam hati, tak menyukai raja. Iapun merasa terkejut penuh haru, bahwa ternyata terdapat sekian banyak fihak yang bersedia untuk menolong dirinya. Semangat hidup wanita itu menyala pula. Ia berjanji, akan mempertekun pua-sanya untuk meminta nugraha dari para dewata.

"Baik, nyai" katanya kemudian "akupun setuju menerima bantuan dari gusti patih Aluyuda. Tetapi pertama-tama, kuminta agar gusti patih suka mengusahakan jalan tenang. Artinya, supaya gusti patih menempuh cara untuk menyadarkan baginda. Mengingat gusti patih baik sekali hubungannya dengan baginda, kiranya anjurannya tak mustahil akan didaahar baginda. Dan apabila jalan itu tak berhasil, kuserahkan saja bagaimana langkah yang hendak diambil gusti patih untuk menolong aku"

Sebelum mohon diri, nyai Cempakapun mengajukan permohonan, agar Sindura jangan mengatakan perundingan itu kepada keempat nyai dayang lain.

Walaupun sudah mendapat kesanggupan dari keempat dayang, namun malam itu Sindura tetap tak tidur sampai hampir menjelang ayam berkokok. Ia makin mempertekun semedhinya untuk memohon berkah kepada Hyang Wisesa, agar pertolongan yang masih merupakan janji itu, benar2 akan terlaksana dengan lancar dan selamat.

Keesokan harinya, belum terjadi sesuatu. Keempat dayang itu belum memberi laporan lagi tentang usaha mereka. Malamnya, barulah Rara Sindura menerima beberapa keterangan yang tegas.

Nyai Wuni mengeluh berkepanjangan "Ah, celaka, den ayu. Ki Kebo Lembana sampai hari ini belum pulang dari melaksanakan tugas yang diberikan oleh puteri Triabuanatunggadewi. Hamba terpaksa belum dapat menyampaikan pesan den ayu kepada gusti mahapatih Nambi"

Nyai Cempaka masuk dengan laporan yang tegas "Den ayu, sungguh beruntung sekali. Gusti patih Aluyuda berkenan meluluskan permintaan den ayu. Besok beliau hendak menghadap baginda dan akan memberi nasehat"

"Bagaimana kalau gagal?" tanya Sindura.

"Besok petang, gusti patih akan memberi kabar lagi kepada hamba" kata dayang itu.

Nyai Mandirapun menghadap dengan membawa keterangan yang lebih menggembirakan lagi "Den ayu, orang yang hamba anggap dapat memberi pertolongan itu, telah menyanggupi. Besok malam yalah malam terakhir dari perjanjian den ayu

kepada baginda, mereka akan datang kemari untuk membawa den ayu lolos dari keraton! "

Rara Sindura tergetar. Walaupun ia sudah setuju dengan cara itu namun tatkala mendengar rencana itu akan dilaksanakan, tak urung hatinya berdebar tegang2 takut. Ia menyadari bahwa peristiwa itu tentu akan menimbulkan kegemparan besar di pura kerajaan.

Hari ketiga, petang hari nyai Cempaka menghadap dengan membawa berita, bahwa pagi tadi patih Aluyuda sudah menghadap baginda dan berusaha untuk menghaturkan penyadaran. Tetapi rupanya baginda tetap pada pendiriannya hendak mempersunting Rara Sindura "Oleh karena itu maka gusti patihpun terpaksa menempuh jalan kedua yalah mengirim orang untuk membawa den ayu lolos dari keraton sini"

Rara Sindura tertegun. Sudah ada tiga fihak yakni dari fihak yang dihubungi nyai Badra, fihak nyai Mandira dan kini nyai Cempaka yang juga telah mendapat berita dari patih Aluyuda bahwa patih itu akan menolongnya "Ah, bagaimana kalau utusan dari ketiga fihak itu datang pada waktu yang serempak? Fihak mana yang harus kuturut?" diam2 Rara Sindura merasa resah.

Namun beberapa saat kemudian, ia menghibur diri "Ah, walaupun berbeda golongan tetapi mereka sama tujuan, yalah hendak menolong aku keluar dari istana ini. Fihak manapun yang lebih dulu datang dan membawa aku pergi, rasanya fihak yang lain tentu akan bersyukur dan mengalah. Maka baiklah kulihat saja fihak mana yang datang lebih dulu, dialah yang akan kuturut...."

"Den ayu" tiba2 ia dikejutkan oleh suara nyai Cempaka "gusti patihpun menyampaikan pesan, demi berhasilnya

rencana nanti malam maka diminta den ayu suka menyamar dan mengenakan kerudung muka warna hitam. Hal itu demi menghindari kesulitan yang timbul dari prajurit2 penjaga keraton”

"O, baiklah" sahut Rara Sindura "cara itu memang baik juga”

Kemudian setelah malam tiba, barulah nyai Wuni muncul menghadap Rara Sindura "Den ayu, ki Kebo Lembana baru saja pulang dari diutus tuan puteri Tribuanatunggadewi. Ketika hamba tanyakan, ki Lembana mengatakan belum menerima perintah apa2 dari gusti mahapatih. Maka kuminta ia segera menuju ke gedung kediaman gusti mahapatih Nambi. Namun sampai saat ini, dia belum datang lagi”

"Lalu bagaimana aku harus bertindak?" tanya Sindura.

Nyai Wunipun bingung "Hambapun belum menerima keterangan. Tetapi hamba seyogyakan supaya den ayu bersiap-siap saja malam ini”

Memang tiada lain jalan bagi Sindura kecuali begitu. Fihak2 yang dihubungi nyai Badra, nyai Mandira dan nyai Cempaka, akan bertindak malam ini. Ia berharap mahapatih Nambilah yang menolong lebih dulu.

Demikian Sindura menunggu datangnya sang malam dengan hati yang gundah. Rasanya malam selambat bekicot merayap. Ia seperti tersiksa batin sehingga tak kuasa menenangkan pikiran bersemedhi memohon berkah kepada Hyang Wisesa. Pikirannya selalu dihantui bayang2 yang seram. Hatinya setegang samudera yang tengah diamuk badai prahara.

Malam itu adalah malam Bhuda hitam dan besok hari Brehaspati pancawarna, ia harus memberi jawaban kepada

raja Jayanagara. Kalau malam itu tiada dapat lolos dari puri keraton, besok ia harus menghadapi dua pilihan: menyerah pada raja atau bunuh diri.

Membayangkan tindakan bunuh diri itu, pilulah hati Sindura. Belum genap sang candra menyurut sebagai saksi pernikahannya dengan Kuda Lampeyan. Belum hilang bekas paes dan kerik rambutnya sebagai mampelai. Belum pudar harum bedak mangir yang melumur tubuhnya. Belum dingin kehangatan dekup pelukan sang suami, atau ia harus mengakhiri hidupnya, meninggalkan segala kenangan bahagia....

000—dw-000



"Oh, baginda, ampun gusti karena hamba tak lekas2 menyambut kunjungan paduka" patih Aluyuda tersipu-sipu berjongkok mencium kaki baginda Jayanagara yang melangkah masuk ke gedung kediaman patih itu.

"Ah, tak apa paman" kata baginda "memang akupun tak mempunyai keperluan penting suatu apa. Entah bagaimana malam ini hatiku gelisah maka diam2 aku datang tanpa lebih dulu memberitahu kepadamu"

Dengan penuh hormat, patih Aluyudapun mengiringkan baginda masuk ke dalam ruang gedung kediamannya. Saat itu sudah malam hari namun gedung kepatihan seolah-olah mandi dengan cahaya lampu penerangan. Baginda dipersilahkan duduk di sebuah kursi mewah beralas bulu harimau. Sedangkan patih Aluyuda. duduk bersika di atas permadani warna merah.

"Gusti" kata patih Aluyuda menghatur sembah pula "adakah paduka berkenan melimpahkan berkah kepada hamba untuk menghaturkan minuman dan sirih?"

"Baik, Aluyuda, bawakan tuak yang baik dan sirih yang muda" ujar baginda.

Patih Aluyuda lalu memanggil dayang sahaya supaya membawakan bokor minuman terbuat dari emas serta tuak, beram dan sirih. Tak berapa lama dayang itupun segera menghaturkan apa yang diperintah gustinya.

Setelah menerima persembahan piala kaca berisi tuak, baginda lalu meneguknya "Ah, nikmat benar tuakmu, paman Aluyuda. Dari manakah engkau memperoleh tuak seharum ini?"

"Hamba memperolehnya dari Daha, gusti" kata Aluyuda "yalah ketika dahulu hamba diutus untuk ikut dalam rombongan mahapatih meninjau Daha, patih Daha telah memberikan tuak seguci kepada hamba. Katanya tuak itu termasuk barang simpanan yang kuna sekali yalah pada jaman prabu Jayakatwang"

Kembali baginda meneguk piala kaca berisi tuak lalu mencicipi beram "Ah, enak juga beram ini, paman. Apakah juga buatan dari Daha?"

"Benar, gusti. Tuak dan beram itu pemberian patih Daha kepada hamba. Silahkan, gusti, minum sepuas-puasnya"

"Benar, paman" ujar baginda "memang sedap dan lemak benar tuak dan beram ini. Segar rasanya sendi tulang2 ku dan menggeloralah darahku membangkitkan pula semangatku yang lesu masai tadi, paman"

Aluyuda tertawa merenyah. Memang ia pandai mengambil hati junjungannya sehingga disayangi baginda "Ampun gusti" katanya seraya menyembah "hamba ingin sekali untuk menerima curahan perasaan gundah yang paduka katakan tadi. Apakah sebabnya paduka bermuram hati?"

"Ah, paman, ingin benar aku merangkai sajak untuk mencurahkan isi kalbuku, tetapi ah sayang, aku tak mempunyai perasaan seni"

"Ah, gusti" kata Aluyuda "untuk merangkai sajak-seloka dan menjadi penyair pujangga, hamba rasa tak perlu memiliki perasaan seni. Silahkan paduka bermenung dan menjernihkan pikiran, niscaya lambat laun paduka tentu akan merasa sebagai seorang seni penyair"

"Aku mengagumi prabu Jayabaya yang termasyhur sebagai seorang pujangga dan penyair besar. Eh, kudengar engkau faham akan buah karya sang prabu Jayabaya itu paman?" tiba2 Jayanagara berkata.

"Ampun gusti" patih Aluyuda menghatur sembah "hamba memang pemuja dari buah karya sang prabu Jayabaya. Tetapi pengetahuan hamba dalam hal itu, hanyalah setipis kulit bawang, gusti"

"Ah, engkau tentu merendah diri, paman" kata Jayanagara "tapi syair Jayabaya itu bagaimana bunyinya, paman"

"Baginda Jayabaya meramalkan bahwa negeri Jawadwipa ini"

"Ah, bukan ramalannya yang kumaksudkan" tukas baginda "tetapi syairnya, paman. Cobalah paman nyanyikan syair sang prabu itu. Minum tuak sambil mendengar orang berdendang syair, memang suatu kenikmatan yang meresapkan hati"

"Mana2 titah gusti, tentu akan hamba junjung" kata patih Aluyuda "hanya saja hamba mohon ampun sekiranya suara hamba yang seperti genderang pecah itu akan membisingkan paduka saja"

"Tak apa, paman"

"Baiklah, gusti, hamba akan menyanyi syair Jayabaya menurut kemampuan hamba"

Maka patih yang sudah setengah tua usia itupun segera mengalunkan suaranya, melagukan syair prabu Jayabaya dalam bahasa Kawi:

Duk tka ri jaba mangke Kapanggih rakanira

Radhen Sudamala ngrangkul mangke

Pukulan datengeng asrama

Lumarnpah sarwya kakanten.

Tika ring patamon mangke Marek srakanira

Lingira radhen Sadewa halinggih

apapanganten mangke

Wenten andika pakanira

Tumutur hatcr marangke

Ternyata patih Aluyuda memiliki suara yang cukup merdu. Dan rupanya meresap sekali ia mencurahkan perasaannya sehingga matanya terpejam-pejam menyanyikan syair itu.

Baginda memuji "Bagus paman, suaramu lunak dan merdu. Betapa ingin kudapat bernyanyi seperti engkau. Saat ini hatiku benar2 gembira. Seolah-olah tekanan yang menindih perasaanku, terasa agak longgar"

"Gusti" kata patih Aluyuda "apakah sebenarnya yang paduka resahkan. Bagilah kepada hamba gusti, agar hamba dapat meringankan perasaan paduka"

Jayanagara tertawa "Sesungguhnya keresahanku itu tak mengandung kesedihan, melainkan ketegangan, paman. Rasa tegang itulah yang membuat hatiku gelisah tak keruan"

"Soal apa, gusti?"

"Malam ini adalah malam terakhir dan besok Rara Sindura harus memberi jawaban kepadaku, paman"

"O, soal itu, gusti" seru Aluyuda "kiranva tak perlulah paduka harus menyiksa perasaan. Sudah barang tentu Sindura akan menurut pada paduka. Masakan ia mampu lari ke mana! Bukankah ia sudah berada dalam keraton? Ibarat sudah berada dalam jaring, tak mungkin ikan itu akan lolos dari tangan nelayan"

"Ha, ha, ha" Jayanagara tertawa "tetapi engkau tak tahu bagaimana peribadi Sindura itu. Dia mempunyai peribadi yang luar biasa, seluar biasa dengan kecantikannya yang tiada taranya itu!"

Aluyuda menyembah "Dalam hal apakah Rara Sindura, paduka katakan mempunyai keperibadian yang luar biasa?"

"Dia tegas-tegas menolak tindakan yang bersifat paksaan. Artinya, dia rela bunuh diri jika kupaksa menuruti kehendakku. Dia berkeras minta waktu tiga hari untuk berpikir. Kalau tak kululuskan dia hendak bunuh diri. Bukankah sayang sekali kalau wanita secantik Sindura hendak bunuh diri?"

"Benar gusti" Aluyuda menanggapi "wanita cantik seperti sebuah permata, sukar sekali mendapatkannya. Paduka memang amat bijaksana benar karena berkenan meluluskan

permintaannya. Dengan begitu, dia tentu tertarik akan kelapangan hati tuanku. Gusti, wanita itu memang makhluk yang aneh. Seringkah rupa yang cakap, harta benda dan intan permata tak dapat memikat hatinya. Tetapi justeru tindakan yang bijak dan kata2 yang halus, akan menjatuhkan iman mereka”

"Ah, kata-katamu itu memang tepat" seru baginda "akupun sering heran pada diriku. Mengapa aku seorang raja gung binatara, sering kali mendapat penolakan dari wanita yang kukehendaki. Kubertanya pada diriku sendiri, apakah yang kurang pada diriku? Kini setelah mendengar kata-katamu tadi. terbukalah hatiku "

"Memang demikianlah halnya, tuanku. Wanita itu berperasaan halus maka harus dengan kelembutan ia ditundukkan”

"O” desus baginda seraya meneguk tuak pula "Aluyuda, apabila Rara Sindura ratu kembang itu dapat kurenggut madunya, kiranya engkaulah yang berjasa besar, Tetapi apakah besok pagi, ia akan memberi keputusan menyerahkan diri kepadaku, paman?”

"Ah, gusti, mengapa paduka masih meragukan hal itu?" sahut patih Aluyuda "siapakah wanita di seluruh Majapahit yang tak suka menjadi permaisuri baginda, raja sesembahan seluruh kawula Majapahit?”

"Tetapi bagaimana dengan suaminya, Kuda Lampeyan nanti paman? " tanya baginda pula.

Aluyuda tertawa kecil "Soal Kuda Lampeyan itu amatlah mudah diselesaikan, gusti. Hamba pandang Kuda Lampeyan itu seorang muda yang bernafsu besar untuk mengejar pangkat dan kedudukan tinggi. Pada hemat hamba, baiklah

paduka menganugerahi pangkat kedudukan kepadanya. Disamping itu, untuk mengunjuk kemurahan hati, baginda pun berkenan meluluskan dia untuk memilih puteri yang manapun dalam telatah kerajaan sebagai pengganti Rasa Sindura”

"Hm, benar ..."

"Bahkan bila memilih puteri hamba, hambapun sedia menyerahkan kepadanya juga”

"Bagus, paman" seru baginda. Tetapi kegembiraan baginda itu cepat terhapus "tetapi bagaimana kalau dia menolak semua anugerahku itu?”

"Hm" patih Aluyuda mendengus "Kuda Lampeyan adalah seorang kawula. Apabila dia menolak, berarti menentang raja. Gitik "pentung yang paduka canangkan itu, harus dijatuhkan pada dirinya. Dia harus lenyap dari bumi, gusti”

Jayanagara termenung Memang yang dianjurkan patih itu sesuai dengan suara hatinya. Namun segelap-gelap pikirannya, ia masih menyadari akan kedudukannya sebagai raja. Dalam peristiwa itu, bukanlah Kuda Lampeyan yang melakukan kesalahan, melainkan Kesalahan yang memperlakukan Kuda Lampeyan. Bukanlah suatu tindakan yang tercelah apabila setelah merebut isterinya lalu membunuh Kuda Lampeyan?

Rupanya patih Aluvuda tahu apa yang terkandung dalam hati baginda. Maka cepat ia menghaturkan sembah "Gusti, apabila tuan meluluskan, soal menyingkirkan Kuda Lampeyan, harap paduka serahkan pada hamba. Hamba akan mengatur rencana penyingkiran itu sedemikian rupa sehingga nama keluhuran paduka takkan terbawa-bawa”

Seketika cerahlah wajah raja itu "Paman Aluyuda, engkau benar2 tahu melayani keinginanmu. Terserah padamu, paman. Jasamu pasti akan mendapat balas yang setimpal"

"Ah, gusti, hamba tak mengharap suatu balas. Karena apa yang hamba lakukan itu adalah hanya pengabdian hamba sebagai seorang patih kerajaan"

Tatkala baginda Jayanagara masih berada di gedung kepatihan, minum tuak dan bercakap-cakap dengan patih Aluyuda hingga larut malam. Digatedung keputren tempat kediaman Rara Sindura telah terjadi peristiwa yang cukup menghebohkan.

Menjelang tengah malam, tiba2 nyai Mandira menyelundup masuk ke dalam ruang tempat kediaman Rara Sindura "Den ayu ..." serunya berbisik.

"Engkau... Mandira "Sindura terkejut.

"Benar, den ayu hamba nyai Mandira. Orang itu telah datang dan siap menunggu di luar pintu. Untuk menyiasati para penjaga, orang itu mohon den ayu suka menyamar sebagai seorang . . . bhayangkara" kata dayang itu seraya menghaturkan sebuah buntalan pakaian.

"Aku harus menyaru sebagai seorang prajurit penjaga keraton?" Sindura menegas penuh sangsi.

"Ah, hanya untuk sarana menempuh pengawasan para penjaga keraton. Setelah lolos dari keraton, dapatlah den ayu membuang pakaian itu lagi"

"Berapa orang yang akan membawa aku?" tanya Sindura pula.

"Dua orang. Yang seorang ikut aku masuk kemari dan yang seorang menunggu di pintu gapura besi utara"

"Apakah mereka orang suruhan paman mahapatih?"

"Bukan den ayu. Mereka adalah orang Wukir Polaman yang menentang baginda Jayanagara"

"Wukir Polaman? Siapakah mereka?" tanya Sindura penuh keheranan.

"Maaf, den ayu, untuk menceritakan hal itu memerlukan waktu yang panjang. Pada hal saat ini setiap detik amatlah berharga. Sebaiknya kelak den ayu tanyakan sendiri keterangan kepada mereka. Tetapi yang dapat hamba haturkan, mereka itu jelas menentang baginda dan bersedia membantu menyelamatkan den ayu. Waktu amat berharga, harap den ayu segera berkemas berangkat ..."

Rara Sindura tak sempat merangkai penilaian lebih lanjut. Ia harus bertindak memperjuangkan nasib atau tinggal di keraton menyerahkan nasib. Maka ia masuk ke dalam bilik dan tak berapa lama muncul dalam pakaian seorang bhayangkara yang memakai ikat Kepala. Setelah itu ia segera mengikuti nyai Mandira.

"Ki Antaka, inilah den ayu Sindura" kata nyai Mandira ketika menghampiri seorang lelaki tinggi besar dalam pakaian bhayangkara, di luar pintu.

"Den ayu, hamba, Antaka" kata orang itu sembari memberi hormat kepada Rara Sindura. Kesan yang tak menyenangkan pada pandang pertama dari Rara Sindura terhadap orang itu, cepat terhapus lenyap ketika orang itu berlaku begitu menghormat kepadanya

"Ah, paman, aku merasa berterima kasih kepadamu sekalian" sahutnya. Ia mengajak segera berangkat.

"Hm, harap bersabar beberapa jenak, den ayu" sahut orang itu lalu beralih memandang nyai Mandira

"Nyai, di dalam langkah menyelamatkan den ayu Sindura, bukan hanya mendasarkan atas keberanian dan kegagahan, pun juga harus menggunakan siasat. Dalam rangka mengatur siasat untuk tak menimbulkan kecurigaan orang, sebaiknya engkau menyaru sebagai den ayu Sindura dan tinggal dalam gedung keputren itu"

"Hai, apakah tak berbahaya?" teriak nyai Mandira terkejut.

"Peristiwa ini bukanlah peristiwa kecil, melainkan suatu peristiwa yang bukan olah2 hebatnya. Dan segala siasat telah kami atur dengan cermat. Lakukanlah apa perintahku. Hanya untuk semalam ini saja nyai menyaru jadi den ayu Sindura, agar para dayang dan penjaga tetap mengira bahwa den ayu masih berada dalam gedung. Besok pagi2 engkau sudah boleh dan bahkan harus lekas2 ke luar dari gedung itu dan lepaskan penyamaranmu"

Nyai Mandira mengiakan. Setelah dayang itu masuk ke dalam gedung, orang yang menamakan diri ki Antaka itu segera mengajak Sindura menuju ke pintu gapura utara.

Ketika melalui sebuah bangunan gedung, tiba2 dari tempat yang gelap di samping gedung itu, muncul dua sosok tubuh "Sapara dan kakang Brehaspati?" tegur Antaka.

Terdengar suara mengiakan dari kedua lelaki yang muncul itu seraya balas bertanya "Bagaimana?"

"Berhasil!" sahut Antaka seraya berpaling ke arah Rara Sindura "den ayu sudah ikut bersama aku"

Kedua orang yang disebut Sapara dan Brehaspati itu segera memberi hormat kepada Rara Sindura "Selamat datang di alam bebas, den ayu"

Rara Sindura menghaturkan terima kasih. Kemudian Antaka menyelutuk "Bagaimana hasil kalian?"

"Beres juga" sahut Sapara "mereka telah kami ikat dan sumbat mulutnya"

"Bagus" sambut Antaka "mari kita menuju pintu gapura"



Sambil berjalan, Antaka memberi tahu kepada Sindura bahwa mereka sedang menghampiri pintu gapura yang dijaga prajurit "Kita nanti menyaru jadi penjaga yang bertugas mengganti giliran jaga. Oleh karena itu kami harap den ayu jangan gentar dan berdirilah berjajar dengan kakang Brehaspati. Bersikaplah seperti seorang prajurit yang tegak gagah"

Rara Sindura mengiakan. Setelah hampir mendekati pintu gapura, mereka segera berjalan dua2. Antaka di muka bersama Sapara dan Sindura di belakang bersama Brehaspati.

Pintu gapura yang terbuat dari besi itu, setiap malam tentu dijaga oleh empat orang prajurit bersenjata.

Prajurit Yastha adalah kepala penjaga gapura pada malam itu "Heran, saat ini belum tengah malam, mengapa penjagaan sudah diganti?"

"Itu perintah bekel Asadha" sahut Antaka dengan lancar "beliau mendapat laporan bahwa malam ini akan terjadi penculikan kepada den ayu Sindura, wanita cantik yang hendak diinginkan baginda. Maka bekel Asadha segera menentukan siasat penjagaan. Semua pesnaga keempat pintu gapura keraton, akan diganti gilirannya secara mendadak. Setiap orang yang lewat pintu gapura harus ditangkap kecuali yang dapat menyebutkan kata2 sandi"

"Apakah kata2 sandi itu?" tanya prajurit Yastha.

"Maaf, kami dilarang mengatakan kepada lain orang. Kalian diminta supaya berkumpul di balai prajurit Manguntur untuk menerima perintah penting"

Prajurit Yastha tertegun. Rupanya ia masih bersangsi dalam hati. Karena selama bertahun-tahun men-abat prajurit bhayangkara yang menjaga pintu gapura, baru pertama kali itu ia menghadapi peristiwa seaneh saat itu."

"Yastha, ini perintah ki bekel Asadha. Mengapa kalian tak lekas melaksanakan ? Ingat sumpah kita sebagai prajurit, harus tunduk pada perintah atasan !" seru Antaka dengan nada yang keras.

Yastha gelagapan. Cepat ia memberi isyarat kepada ketiga kawannya lalu berbaris menuju ke balai Manguntur.

Setelah mereka lenyap, barulah Antaka tertawa mengejek

"Huh, prajurit2 tolo! . . . " tiba2 ia bertanya kepada Sapara "Bagaimana dengan keempat prajurit yang kalian ringkus itu ? Apakah tiada kemungkinan mereka dapat lolos dan melapor pada lurah prajurit?"

"Jangan kuatir, kakang Antaka" jawab Sapara "mereka telah kami ikat kencang pada pohon bramasthana, mulutnya kami sumbat dengan kain"

"Mana kudanya ?" kata Antaka pula.

"Kita hanya sediakan dua ekor kuda. Mari kita mengambilnya" kata Sapara. Mereka berjalan menuju ke sebuah hutan. Dua ekor kuda tegar tertambat pada sebatang pohon. Yang seekor kuda putih dan seekor hitam.

"Bagus, Sapara, kalian telah bekerja baik sekali" puji Antaka seraya melepas kuda yang berbulu putih

"Aku dan den ayu Sindura akan naik kuda ini dan engkau Sapara, naiklah kuda yang hitam"

"Eh, bagaimana dengan aku ?" tanya Brehaspati.

"Harap kakang kembali masuk ke dalam keraton. Kakang seorang prajurit bhayangkara. Apabila ikut pada kita, diri kakang tentu lekas diketahui dan kakang-pun tentu akan ditangkap. Maka baiklah kakang melakukan tugas seperti biasa agar jangan menimbulkan kecurigaan mereka. Disamping kakang dapat mengikuti setiap perkembangan dalam istana"

Brehaspati anggap kata2 Antaka itu memang beralasan maka iapun segera melakukan perintah masuk lagi ke dalam keraton. Memang ia adalah seorang anggauta bhayangkara keraton.

Demikian kuda putih dan hitam itu segera mencongklang pesat, menembus kesunyian malam. Dalam kelegahan karena dapat lolos dari keraton, Rara Sindura tak urung mengandung kesangsian kepada kedua orang yang membawanya itu

"Paman hendak membawa aku kemana saja ?" tanyanya.

"Ke gunung Polaman" sahut Antaka.

"Mengapa ke sana?" tanya Sindura pula.

"Untuk menyembunyikan dirimu agar jangan sampai jatuh ke tangan raja Jayanagara lagi" sabutnya "di sana kita mempunyai sebuah makam sebagai tempat berlindung yang pelik dan tak mudah diketahui orang"

"Makam ?" Rara Sindura terkejut "makam siapa ?"

"Prabu Jayakatwang !"

"Oh" Rara Sindura mendesuh kejut "paman, jika engkau benar2 hendak menolong aku, bawalah aku pulang ke desa asalku di Mandana"

"Sindura, di dalam keraton engkau berkuasa memerintah para dayang tetapi di sini akulah yang berkuasa!" sahut orang itu dengan nada galak.

Sindura terbeliak. Ia tak mengira sama sekali bahwa sikap Antaka yang begitu hormat dan merendah kepadanya, dalam sekejap saja sudah berubah seperti bumi dan langit bedanya. Pertama, Antaka sudah tak mau menyebut dengan panggilan den ayu lagi. Dan Kedua, nadanyapun berganti keras "Ah, adakah aku terjatuh ke tangan golongan orang jahat?" ia mulai menimang dalam hati.

"Tidak, paman, aku hendak pulang ke Mandana saja!" serunya.

"Hm, Sindura, jangan banyak tingkah!" bentak Antaka "aku bukan Jayanagara yang gila kecantikan tetapi aku adalah orang Wukir Polaman yang akan menghancurkan kerajaan Majapahit. Barang siapa berani menentang perintahku, tentu kubunuh!"

Tersirap darah Rara Sindura penuh kengerian. Ia menyadari bahwa saat itu dirinya berada dalam genggamannya manusia2

bengis. Jika ia berkeras kepala, tentu akan dibunuh "Ah, lebih baik kupura-pura ikut mereka. Begitu ada kesempatan, aku tentu akan melarikan diri" pikirnya.

Ada dua peristiwa penting yang terjadi pada malam itu. Pertama, peristiwa yang akan menimpah perjalanan Sindura dan kedua orang Wukir Polaman itu. Dan kedua, peristiwa yang terjadi dalam keraton Majapahit.

Peristiwa dalam keraton, merupakan rangkaian rencana penculikan Sindura yang akan dilakukan oleh beberapa fihak. Tepat sepengunyah sirih dari kepergian Sindura maka di gedung tempat kediamannya, muncullah seorang prajurit bhayangkara pula yang langsung masuk ke dalam ruang.

"Den ayu, hamba adalah utusan gusti patih Aluyuda untuk membawa den ayu ke luar dari keraton"

Sosok tubuh berkerudung muka yang duduk di atas kursi itu menggeliat tak menyahut lalu berbangkit dan terus menghampiri bhayangkara. Bhayangkara itupun tak menaruh syak wasangka apa2. Ia yakin wanita itu tentulah Rara Sindura.

Tiba di halaman taman, tiba2 sesosok tubuh kurus menyembul ke luar dari balik pohon kesara "Bagaimana ki Srengga?" tegurnya.

"Den ayu Sindura mau ikut, tetapi rencana kita belum sempurna, nyai"

Yang muncul itu bukan lain adalah nyai Cempaka. Dayang yang bekerja pada patih Aluyuda itu mengerutkan alis "Apa yang belum sempurna?"

"Untuk mengamankan rencana membebaskan den ayu ini, kuminta engkau menyamar sebagai den ayu Sindura dan

berada dalam gedungnya. Dengan demikian para dayang dan penjaga tentu tak menyangka bahwa den ayu sudah lolos”

Nyai Cempaka terkejut. Beberapa saat kemudian ia membuka mulut "Ah, apakah hal itu tak berbahaya? Bagaimana andaikata ada fihak lain yang datang hendak membawa den ayu? Bukankah mereka akan menumpahkan kemarahan kepadaku?"

"Tidak nyai" Srengga memberi jaminan "gusti patih Aluyuda adalah seorang yang cerdik dan ahli merancang rencana. Apalagi beliau mendapat kepercayaan dari baginda. Rasanya hampir tiada kemungkinan bahwa lain fihak akan berusaha untuk menyelamatkan den ayu. Tetapi andaikata hal itu benar terjadi, kiranya engkaupun tak perlu khawatir, nyai. Kami pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk menolongmu”

Mendapat jaminan demikian, besarlah hati nyai Cempaka. Ia segera melakukan apa yang diperintah bhayangkara Srengga. Dan Srenggapun segera mengajak Sindura. Mereka menuju ketimur. Tiba di panggung tinggi yang lantainya berlapis batu putih, Srengga lanjutkan langkah menyusur deret gedung yang berhimpit membujur ke selatan. Ia menyeberang kemuka bangunan gedung itu, terus menyusur sebuah jalan dan tiba di alun2. Rupanya Srengga faham dengan keadaan keraton dan tahu sekali akan penjagaan pada malam itu. Sedikitpun ia tak menemui rintangan suatu apa. Jalan yang dilalui itu, sepi penjaga.

Wanita yang dikira Rara Sindura itu, seperti yang dituturkan di atas, adalah dayang nyai Mandira. Sesungguhnya ia terkejut dan gemetar ketakutan pada saat membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti sesaat bhayangkara Srengga itu mengetahui siapa sebenarnya Sindura yang dibawanya itu. Namun nyai Mandira cepat sekali sudah memperoleh pikiran

bagaimana ia harus menjawab apabila menghadapi pertanyaan Srengga atau patih Aluyuda nanti.

Dayang itu segera tenangkan perasaannya. Untuk menjaga jangan sampai menimbulkan kecurigaan pada bhayangkara Srengga, nyai Cempaka mengunci mulut rapat2, tak mau bicara apa2.

"Den ayu, kita menuju kegedung kepatihan" kata Srengga di tengah perjalanan "gusti patih telah menyediakan tempat persembunyian yang pelik untuk den ayu"

"Hm . . ." desuh nyai Mandira pelahan. Namun hal itu diartikan suatu pernyataan setuju oleh Srengga. Ia segera membawa wanita itu keluar dari lingkungan keraton.

Tak lama kemudian, muncul pula nyai Wuni beserta Kebo Lembana "Den ayu, ki Kebo Lembana inilah yang akan membawa den ayu" kata nyai Wuni.

Saat itu ruang tidur Sindura gelap gulita. Rupanya hmpunya dimatikan. Dari dalam kamar terdengar suara mendesis tak jelas yang bernada mengiakan. Dan pada lain saat sesosok tubuh berkerudung kain hitampun muncul dari kamar itu. Tanpa menyelidik lagi, nyai Wunipun segera berkata kepada Kebo Lembana : "Ki Lembana, kuserahkan den ayu kepadamu. Harap menjaganya baik2 dan serahkan kepada gusti mahapatih"

"Sudah tentu nyai" sahut Kebo Lembana "tetapi aku memerlukan bantuanmu, nyai"

"Apa?" nyai Wuni agak terkejut "sudah tentu aku patuh akan perintah gusti mahapatih"

"Begitulah seharusnya, nyai" seru Kebo Lembana "dalam menolong orang kita harus berkorban. Seperti yang kita

lakukan malam ini. Aku harus menembus penjagaan yang ketat untuk menyerahkan den ayu kepada pegalasan yang diutus gusti mahapatih, di luar istana. Dia yang akan menyelamatkan den ayu kesuatu tempat. Pun kepadamu, nyai, aku minta jasa bantuanmu”

“Katakanlah, ki Lembana”

Apa yang dikatakan Kebo Lembana itu ternyata mengenai rencana untuk mengamankan tindakan membebaskan Rara Sindura. Dan ternyata rencana itu serupa dengan rencana yang telah dilakukan Antaka dan Srengga. Yani menyuruh nyai Wuni menyaru seba-gai Rara Sindura dan tinggal di bilik peraduannya.

Adakah rencana itu secara kebetulan sama dengan orang2 pesuruh Wukir Polaman dan Patih Aluyuda? Tidak!

Memang baik Wukir Polaman, patih Aluyuda dan mahapatih Nambi, memang tergolong ahli merancang siasat. Tipu muslihat, kelicinan dan kelicikan, merupakan santapan bagi mereka. Maka dalam mengatur siasat untuk mengaman kan penculikan Sindura itu, mereka secara tak disadari, telah melakukan tindakan yang sama.

Semula nyai Wuni terkejut dan gemetar mendengar perintah Kebo Lembana. Ia takut memikirkan akibatnya. Tetapi setelah Kebo Lembana memberi janji untuk menolongnya apabila sampai terjadi sesuatu pada dirinya, barulah dayang itu berani

“tetapi kuminta ki Lembana menjaga secara bersembunyi di luar gedung keputren agar segera dapat bertindak apabila ada ba-haya. Karena apabila ada fihak lain yang datang dan tahu bahwa aku yang menyamar sebagai den ayu Sindura, mereka tentu akan membunuhku -

Kebo Lembana memberi kesanggupan. Setelah dayang itu masuk ke dalam gedung kediaman Rara Sindura, barulah ia membawa Rara Sindura palsu itu menuju ke pintu gapura barat.

Ternyata para penjaga pintu gapura barat itu ada-lah orang-orangnya mahapatih Nambi. Maka dengan leluasa Kebo Lembana dapat menyelundupkan Rara Sindura ke luar. Di luar sudah siap menunggu seorang pengalasan utusan mahapatih Nambi. Setelah menyerahkan Rara Sindura kepada orang itu, Kebo Lembana pun kembali masuk ke dalam keraton lagi.

Tak berselang berapa lama, muncul pula nyai Badra bersama seorang lelaki berpakaian bhayangkara, menuju kegedung kediaman Rara Sindura.

"Den ayu, inilah utusan yang hendak membawa den ayu keluar dari keraton" seru nyai Badra setengah berbisik.

Nyai Cempaka yang menggantikan diri Rara Sindura, mengeluh dan memaki dalam hati "Uh, setan alas, mengapa si Badra tak mau, menyebut siapakah yang mengutus orang itu . . . ?" Ia hendak bertanya tetapi takut kalau suaranya dikenal oleh nyai Badra. Maka terpaksa ia hanya mendesis pelahan lalu melangkah keluar.

Ruangan gedung gelap dan nyai Badrapun tak menyangka sama sekali bahwa wanita yang terbungkus kain hitam dan berkerudung muka itu, bukan Rara Sindura.

Walaupun setiap hari nyai Wuni selalu mengantar hidangan kepada Rara Sindura, namun setelah selesai menghaturkan hidangan, iapun tentu terus keluar lagi. Tak pernah ia berada dalam ruang sampai lama, apa-lagi pada malam hari.

Brak aduh . . . tiba2 terdengar bunyi benda beradu disusul dengan suara mengaduh dari mulut nyai Wuni.

Ternyata karena kurang faham akan letak2 perabot ruang ditambah pula karena gelap, maka tak terduga2 lambung nyai Wuni telah membentur ujung meja. Karena kerasnya benturan, ia sampai menjerit kesakitan.

"Hai, mengapa . . ." orang yang hendak membawa Rara Sindura keluar keraton itu, tak berapa jauh dari tempat nyai Wuni. Ia terkejut mendengar jeritan mengaduh dari wanita yang hendak dibawanya keluar itu. Secepat kilat ia menyambar tangan nyai Wuni terus ditariknya.

Maksud orang itu hendak menolong tetapi akibatnya malah makin membuat nyai Wuni terkejut sekali. Ia tengah meringis kesakitan atau tiba2 tangannya dipegang oleh lima buah jari yang kasar dan keras, maka menjeritlah dayang itu "Tolong... lepaskan tanganku!" nadanya kejut2 kesakitan.

Serempak pada saat orang itu melepaskan cekatannya, nyai Badra membentak keras "Hai, engkau bukan den ayu Sindura!"

Serasa terbanglah semangat nyai Wuni ketika menyadari bahwa dirinya telah diketahui nyai Badra. Belum sempat ia mengembangkan pikiran untuk menghadapi pertanyaan, tiba2 orang lelaki berpakaian prajurit itu, melonjak kaget "Apa? Dia bukan Rara Sindura?"

Dan secepat kilat, ia sudah menyambar tangan nyai Wuni pula terus ditarik kearahnya "Siapa engkau?" bentaknya seraya gerakan tangan kiri untuk mencabut kain hitam yang mengerudungi muka nyai Wuni.

"Oh, engkau Wuni ... " teriak nyai Badra tertahan.

"Benar, nyai Badra, aku memang Wuni, aduh. . . " belum selesai nyai Wuni berkata, ia sudah menjerit kesakitan karena rambutnya dijambak prajurit itu.

"Lekas bilang, siapa engkau? Kalau berani membangkang, kepalamu tentu akan kupelintir putus!" bentak prajurit itu pula dengan geram.

"Ya, ya, aku hendak bilang tetapi lepaskan dulu tanganmu itu!" sahut nyai Wuni "Kalau engkau tak mau, akupun tak sudi bicara sekalipun engkau bunuh"

"Lepaskan, ki Bangah" nyai Badrapun ikut meminta. Orang itu segera leprskan tangannya.

Setelah mengatur napasnya yang memburu keras karena kejut dan sakit, nyai Wuni segera membuka mulut "Mbakyu Badra, bukankah engkau hendak mencari den ayu Sindura?"

"Hm" desis nyai Badra "dimana den ayu?"

"Den ayu telah dibawa seorang lelaki yang berpakaian seperti prajurit bhayangkara keraton. Sebelum pergi, orang itu memaksa aku supaya menyaru dan menggantikan den ayu di sini ..."

"Prajurit bhayangkara yang mana .. " prajurit yang datang bersama nyai Badra itu cepat menukas gopoh.

"Entah, aku belum kenal. Menurut pengakuannya kepada den ayu yang dapat kudengar, katanya prajurit itu utusan rakryan Kuti"

"Keparat, jangan memfitnah!" bentak prajurit itu marah.

"Memfitnah ? Aku hanya mengatakan kata2 keterangannya saja" sahut nyai Wuni.

"Tak mungkin!" teriak prajurit itu.

"Mengapa tak mungkin ?" seru nyai Wuni.

"Karena akulah yang diutus oleh rakryan Kuti..."

"Ki Lembu Bangah!" tukas nyai Badra cepat2. Namun sudah terlanjur prajurit itu mengatakan siapa dirinya. Dan nyai Wunipun sudah mendengarnya.

Memang nyai Wuni itu seorang dayang yang cerdas. Sebenarnya ia tak tahu siapa prajurit yang dibawa nyai Badra itu. Maka dipancingnya prajurit itu dengan kata2 tadi. Kini nyai Wuni dapat mengetahui dengan fihak mana, nyai Badra bekerja.

"Hih" ia tertawa ewa "jadi engkau bekerja pada rakryan Kuti, mbakyu Badra ?"

"Engkau bohong, Wuni. Tak mungkin orang yang membawa lari den ayu Sindura itu, memaksamu dengan kekerasan supaya engkau mau menyaru jadi den ayu Sindura !"

"Bagaimana engkau dapat memastikan hal itu?" balas nyai Wuni.

"Itu mudah sekali diketahui" nyai Badra tertawa mengejek. Ia cepat menyadari bahwa dirinya telah termakan siasat nyai Wuni" bahwa mulutmu tak disumbat dan engkau bebas bergerak, itu sudah suatu bukti. Dan yang jelas engkau tentu bersekutu atau sekurang-kurangnya tahu siapa bhayangkara yang membawa pergi den ayu Sindura itu"

"Hm,engkau benar2 Wanita yang licin. Engkau alihkan tuduhanku tadi dengan rangkaian dakwaan ... " diam2 nyai Wuni memaki nyai Badra.

"Memang tujuan penculik itu, supaya aku bebas bergerak sehingga tak menimbulkan kecurigaan dayang2 di sini" sahutnya.

"Sudah, jangan banyak mulut!" tiba2 prajurit itu membentak seraya hendak menyambar tangan nyai Wuni pula "ayo, engkau mengaku atau akan kupatahkan lenganmu !"

Jika tadi karena gelap, nyai Wuni telah membentur ujung meja sehingga tertangkap basah oleh prajurit yang dibawa nyai Badra, adalah sekarang, ia memperoleh keuntungan dari ruang yang gelap itu. Cepat ia menyusut mundur lari ke jendela dan membuka daun jendela.

Ketika prajurit itu memburu, nyai Wuni cepat ber-seru dengan tertawa hina "Engkau mau menyiksa diriku? Hm, lihatlah di balik gerumbul pohon di halaman itu. Sekali aku menjerit, tentu akan berhamburanlah para prajurit bhayangkara kemari untuk menangkapmu dan nyai Badra"

"Hm, jangan engkau coba mengancam aku!" prajurit itu menghardik.

"Mengancam? Kalau ingin bukti, lihatlah" nyai, Wuni terus lontarkan sebuah cawan tembikar keluar jendela. Trang . . .' cawan itu berderang pecah di tanah.,

"Lihatlah itu!" kata nyai Wuni seraya menun-juk keluar.

Ketika, mata prajurit itu memandang kearah yang ditunjuk nyai Wuni, ia terbeliak kaget. Sesosok tubuh hitam tampak bergerak-gerak dari balik gerumbul pohon di halaman.

"Sudah percayakah sekarang? Apabila aku menjerit, mereka tentu akan menyerbu gedung dan menangkapmu. Apabila engkau yakin dapat mengatasi mereka, silahkan engkau mempersakiti diriku ini dan menangkapku Apabila engkau yakin dapat mengatasi mereka, silahkan bunuh aku ..."

Prajurit itu menggeram. Tetapi nyai Badra cepat menghunjam kata "Ih, belangmu kelihatan Wuni! Engkau

mengatakah tak tahu siapa yang membawa pergi den Ayu Sindura. Tetapi nyatanya engkau sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi pada dirimu! Ah, aku bukan seorang anak kecil nyai Wuni. Jelas engkau tahu dan bahkan ikut mengatur peristiwa penculikan itu!”

Nyai Wuni terkesiap. Ia bermaksud hendak menggertak prajurit yang hendak mengancam jiwanya itu. Tetapi hal itu, secara tak disadari, telah membuka kedoknya sendiri. Tetapi untunglah dalam saat2 yang terdesak itu, ia tak sampai kehilangan faham “Mbakyu Badra, aku mau membuka rahasia, tetapi aku menuntut syarat darimu”

Mendengar itu nyai Badra tak berani segera memberi pernyataan melainkan berpaling kearah prajurit yang dibawanya itu dengan pandang bertanya. Prajurit itu menganggukkan kepalanya. Dan nyai Badra pun segera berpaling kepada nyai Wuni pula “Baik, nyai Wuni, katakanlah syaratmu itu”

“Kita, fihak yang kubantu dan fihak yang engkau bantu, ibarat maaf, anjing yang berebut tulang tetapi dagingnya dilarikan serigala. Mungkin fihakku dan fihakmu, karena sesuatu alasan, sukar untuk berserekat dan kerjasama. Maka syarat yang kuajukan itu ialah: Pertama, kita ini tak perlu kerjasama tetapi pun jangan saling bermusuhan. Kedua, kita harus menjaga rahasia diri kita dengan teguh. Artinya, hubungan kita sehari-hari janganlah terpengaruh karena adanya peristiwa ini. Aku bersumpah takkan mengatakan rahasiamu dan» engkaupun harus bersumpah takkan membocorkan rahasiaku. Setuju?”

Nyai Badra anggap usul itu dapat diterima. Namun ia tak berani mengambil keputusan sendiri dan mengail pertanyaan kepada si prajurit melalui pandang mata.

Sebenarnya saat itu prajurit itupun sedang menimang-nimang ucapan nyai Wuni tadi. Sesungguhnya ia lebih suka melenyapkan dayang itu agar jangan membocorkan rahasia. Tetapi ternyata nyai Wuni telah mengadakan persiapan lebih dahulu. Ia anggap untuk sementara waktu, lebih baik menerima. Maka kembali ia memberi isyarat setuju.

“Baik adi Wuni” kata nyai Badra “kami setuju usulmu itu. Tetapi bagaimana aku dapat mempercayai pernyataanmu takkan membuka rahasia ini?”

Dayang Wuni segera mengangkat sumpah. Kemudian ia minta nyai Badrapun mengucapkan sumpah. Setelah sama2 mengikrarkan sumpah maka nyai Badra mendesak lagi kesediaan nyai Wuni untuk mengatakan fihak mana yang dihubungi itu.

Sejenak nyai Wuni memandang kesekeliling. Tingkahnya seperti orang yang ketakutan apabila pembicaraannya didengar orang. Setelah itu baru ia berkata setengah berbisik “Wukir Polaman ...”

Nyai Badra terbeliak kaget. Tetapi cepat2 ia tenangkan diri dan mengangguk “Baiklah”

Dayang itu segera mengajak prajurit berlalu. Sepeninggal mereka, tampak mulut nyai wuni merekah senyum ewa “Biarlah mereka saling terkam menerkam sendiri . . .”

Dayang itu segera menuju keluar halaman dan menemui Kebo Lembana. Dengan bisik2 ia menceritakan apa yang telah dialami beberapa saat tadi. Kebo Lembana menunjukkan

jempol tangannya selaku memuji ke-cerdikan dayang itu. Nyai Wuni tersenyum bangga. .

Memang dayang itu tak menyadari bahwa dirinya dan Kebo Lembanapun telah termakan siasat fihak yang datang mendahului mereka dan membawa Rara Sindura lolos

Kesunyian malam di pedesaan diluar puri kerajaan tiba2 terpecah oleh derap kuda mencongklang pesat di-sepanjang jalan. Dua ekor kuda putih dan hitam seolah-olah berpacu menembus kegelapan sang malam. Kuda putih dinaiki oleh seorang lelaki dan seorang wanita. Sedang kuda bulu hitam hanya memuat seorang penunggang lelaki.

"Kakang Antaka" tiba2 penunggang kuda hitam berseru "sudah beberapa jam kita mencongklang pesat dan kartika Agrapun sudah, condong ke barat. Tak lama tentu sudah fajar. Mengapa kita tidak berhenti barang sejenak untuk meluangkan istirahat bagi kuda kita? Tidakkah tunggangan kita akan kehabisan tenaga?"

Memang ketiga orang itu adalah rombongan Antaka yang membawa Rara Sindura "Jangan, Sapara" sahut Antaka "tempat ini belum jauh dari puri kerajaan. Apabila mereka mengetahui bahwa yang mereka dapatkan itu hanya salah seorang dayang, tentu mereka akan marah dan mengejar kita. Nanti saja setelah lewat fajar, barulah kita berhenti -

"Siapakah yang engkau maksudkan mereka itu, kakang ?" seru Sapara pula.

Sambil tetap melarikan kudanya kencang, Antaka berseru "Aku tak dapat memastikan golongan yang mana. Tetapi dari kawan-kawan kita yang berada dalam keraton, aku dapat keterangan bahwa memang ada beberapa golongan yang siap bergerak untuk menculik Sindura ini. Kalau dugaan mereka tak

salah, kemung-kinan besar dari fihak mahapatih Nambi, rakryan Kuti, pati Aluyuda dan Gajah Kencana. ...”

“O” desuh Sapara “mahapatih Nambi, rakryan Kuti, Gajah Kencana, memang ada kemungkinan. Tetapi masakan patih Aluyuda juga akan ikut bergerak. Bukankah dia yang menganjurkan raja Jayanagara untuk mengundang Kuda Lampeyan dan Sindura ke istana dan akhirnya raja jatuh hati pada Sindura?”

“Ah, engkau Sapara” gumam Antaka “disitulah letak kunci persoalan itu. Patih Aluyuda berkeinginan keras untuk merebut kedudukan mahapatih dari tangan rakryan Nambi. Maka ia mengumpan baginda dengan Sindura yang cantik. Maksud Aluyuda, karena Sindura ini isteri dari kemanakannya, tentulah mahapatih Nambi akan marah. Kemarahan Nambi itu akan dijadikan alasan Aluyuda untuk menghasut baginda agar menindak ra-kryan Nambi. Tetapi ternyata rakryan Nambi tak mengadakan tindakan apa2. Aluyuda makin ngotot. Dia tentu akan bergerak menculik Sindura. Apabila Sindura hilang, tuduhan raja tentu akan jatuh pada diri Nambi dan tentu akan menghukumnya”

“O, cerdas juga patih Aluyuda itu ...”

“Tetapi kaum kita tak menganggap patih itu sebagai lawan berat. Yang masuk hitungan kita ialah gerombolan Gajah Kencana itu. Kita tak mengetahui siapa anggauta gerombolan itu, tetapi pengaruh dan tindakan mereka untuk merintangai rencana kita, selalu terasa. Hm, mereka benar2 menyerupai gerombolan setan yang tak kelihatan”

“Kakang, mengapa kita mendahului membawa wanita itu ? Bukankah lebih menguntungkan kalau kita tak bertindak melainkan hanya melihat saja bagaimana golongan2 itu akan saling berebut melarikan Sindura? Mereka pasti saling hantam

menghantam dan setelah mereka lemah, baru kita menyelesaikan mereka”

Antaka mendengus "Memang terkandung rencana itu dalam pemikiran kita. Tetapi kita kuatir, apabila gerombolan Gajah Kencana yang berhasil melarikan Sindura ini. Tentu persoalan itu akan diselesaikan dengan aman dan memuaskan pihak2 yang tersangkut. Ingat Sapara, Gajah Kencana itu pendukung kerajaan Majapahit”

"Lalu tujuan kita membawa wanita itu ?”

"Dengan hilangnya wanita ini dari keraton secara tak diketahui orang, tentulah akan timbul kecurigaan dan tuduh menuduh diantara golongan2 itu. Dan yang terutama, raja tentu akan murka, pikirannya kalut dan kacaulah roda pemerintahan Majapahit....”

Sapara mendesus dan diam2 Rara Sindura mencatat semua pembicaraan itu dalam hati; Kini mulai teranglah pikirannya akan semua peristiwa yang telah terjadi. Ia telah menjadi korban dari beberapa golongan yang saling merongrong kewibawaan Majapahit.

Sayup2 terdengar suara ayam hutan berkokok dan cakrawala bang wetanpun mulai memburat merah. Suatu tanda persiapan dari kehadiran sang fajar. Hampir setengah malam mereka melarikan kuda sekencang angin. Angin sepoi-sepoi berlembah embun, mulai menabur muka. Bulu2 romapun meregang dingin .

Seyojana mata memandang hanya keremangan malam menjelang tersingkap fajar, mencengkam empat keliling penjuru. Gelap pekat, sunyi senyap.

"Kakang Antaka, dimanakah kita akan beristirahat?" Sapara mengulang pertanyaannya.

"Melintas bulak hutan ini dan mengarungi bukit yang menggunduk di sebelah muka itu, mudah-mudahan kita akan tiba di sebuah desa" sahut Antaka.

"Ah, kalau begitu kita segera akan mengaso" sambut Sapara dengan gembira.

"Tidak" sahut Antaka serempak "kita lanjutkan sampai ke candi Jcdong baru mengaso bahkan kalau perlu kita berhenti di hutan. Tetapi jangan di desa karena mudah menimbulkan perhatian orang"

Sapara hanya mendengus tetapi tak berani membantah. Memang yang ditugaskan oleh himpunan Wukir Polaman itu adalah Antaka dan ia hanya sebagai pembantu saja.

Saat itu mereka telah melintasi bulak hutan dan mulai menempuh bukit. Setelah menuruni bukit samar2 jauh di sebelah muka, tampak menggunduk gerumbul pohon yang menandai sebuah desa. Kedua kuda putih dan hitam itu kuda yang tegar dan kencang larinya.

Tak berapa lama merekapun masuk ke dalam desa. Jalan dalam desa itu masih sunyi, rumah2pun masih tertutup rapat. Mereka lanjutkan perjalanan keluar dari desa itu terus menuju ke timur.

Menjelang fajar, tampak sebuah bangunan candi menjulang di tengah tanah lapang. Jaraknya masih dua tiga pemanah.

Berkata Antaka "Itulah candi Jedong, aku kenal dengan brahmana kepala candi. Kita nanti singgah di situ"

Tepat pada saat tiba di muka pintu candi, mereka mendengar suara orang mengalunkan doa. Rupanya para murid dalam candi itu sedang melakukan sembahyang. Antaka tak berani gegabah masuk. Walaupun ia kenal dengan kepala

candi tetapi ia tak berani mengganggu mereka. Setelah mereka selesai mendambakan sembahyang, pagi barulah Antaka melangkah masuk.

"O, ki Antaka" seorang brahmana muda menyambut dengan nada kejut² heran "tentulah tuan mempunyai keperluan penting datang sepagi ini ke candi kami"

"Aku hendak berjumpa dengan brahmana Satmaka" jawab Antaka "tolong laporkan kedatangan kami kepada beliau"

Sejenak brahmana muda itu memandang silih berganti kepada Antaka, Sapara dan Rara Sindura. Sepasang alisnya tampak mengerut "Baik, harap tuan tunggu sebentar, aku akan masuk menghadap guru"

Brahmana muda itu masuk ke dalam candi dan tak berapa lama keluar lagi untuk mempersilahkan Antaka masuk. Seorang brahmana tua yang putih rambutnya muncul menyongsong kedatangan rombongan Antaka "Ah, sepagi ini ki Antaka sudah tiba di candi kami, adakah sesuatu keperluan yang andaika inginkan dari aku?"

"Ki brahmana" kata Antaka "kami tak. me-ngandung suatu keperluan kecuali hanya ingin mohon beristirahat beberapa waktu di candi ini. Kami habis melakukan perjalanan jauh"

"Silahkan ki Antaka" sambut brahmana Satmaka sambil melirik sejenak kearah Rara Sindura "candi kami selalu terbuka untuk yang ingin melepas keletihan, kelaparan, dahaga dan membutuhkan pertolongan.."

"Terima kasih ki brahmana. Inilah isteriku" kata Antaka memperkenalkan Rara Sindura dan Sapara kepada brahmana itu. Satmaka memberi hormat kepada Sindura dan Sapara. Sindura terbeliak mematung. Ia benar² terkejut mendengar kata² Antaka yang mengaku ia sebagai isterinya. Kemudian

wajahnya menebar warna merah dan terus hendak berseru. Tetapi tiba2 Antaka yang berdiri di samping, cepat menyelutuk "Ki brahmana, apabila tuan tak keberatan, kami ingin segera"

"Baiklah ki Antaka" cepat Satmaka menukas karena tahu apa yang diinginkan tetamunya itu. Kemudian ia berseru memanggil seorang brahmana muda "Wilupa, antarkan ketiga tetamu itu kepondok asrama, dan layani mereka sebaik-baiknya."

Brahmana muda itu mengiakan lalu membawa ketiga tetamu menuju kebagian ruang belakang, keluar pintu candi terus menuju ke sebuah hutan kecil. Di situ terdapat beberapa pondok papan "Karena dalam candi hanya untuk bersujud dan melakukan upacara2 doa sembahyangan, maka tiada tempat untuk menerima tetamu. Bapak guru telah mendirikan asrama pondok ini untuk tempat tinggal para murid2. Silahkan beris-tirahat di sini"

"Terima kasih, ki brahmana muda" kata Antaka. Brahmana muda itu membuka pintu dari dua buah ru-ang pondok. Setelah mempersilahkan ketiga tetamunya masuk, iapun pergi untuk menyediakan minuman.

"Mengapa engkau mengatakan aku sebagai isterimu?" setelah tiada orang, Rara Sindura menegur. Namun Antaka hanya tertawa lebar "Ah, hanya pura2 saja agar jangan menimbulkan kecurigaan brahmana di sini. Masakan sungguh2?"

Sindura minta sebuah bilik dan suruh kedua orang Wukir Polaman itu tidur dilain bilik.

"Uh, mengapa begitu? Bukankah engkau isteriku, ha, ha, ha. . . ." Antaka berolok-olok. Ia mulai bermain ucap kasar dan

kotor. Tiba2 wajah Sapara berubah merah "Kakang, jangan berolok-olok demikian!"

Antaka terkesiap lalu menghambur tawa "Ha, ha, rupanya engkau cemburu, Sapara"

Sapara cepat menyangkal "Tidak, aku tidak cemburu melainkan hanya berjaga diri. Jangan sampai kelepasan kata sehingga jejak kita diketahui brahmana di sini"

Sindura tak mengacuhkan mereka. Dengan marah, ia terus masuk ke dalam bilik mengunci pintunya. Tak berapa lama, brahmana muda Wilupa datang membawakan minuman dan sekedar hidangan. Diam2 brahmana muda itu heran mengapa wanita yang disebut sebagai isteri oleh Antaka, tidur dalam sebuah bilik sendiri. Namun brahmana itu segan bertanya. Habis meletakkan minuman di meja, ia terus melangkah keluar.

Tiba2 ia terkejut karena lengannya digamit tetamu wanita itu. Ketika berpaling, dilihatnya wanita cantik itu mengatupkan jari ke mulut.

Brahmana Wilupa gemetar. Walaupun sudah berumur duapuluh tahun lebih, namun tak pernah ia bersentuhan dengan wanita. Apalagi wanita secantik Sindura. Darahnyapun mendebur keras. Belum sempat ia membuka mulut, dilihatnya si cantik membuat gerakan tangan. Maksudnya minta bicara empat mata dengan brahmana muda itu.

Bulu roma Wilupa menggelinjang. Hampir ia tak percaya apa yang diisyaratkan Sindura itu. Hatinya berdebar cemas. Ia seorang brahmana dan Sindura seorang wanita yang sudah bersuami. Seorang pria, walau seorang pendetapun, dilarang bicara ditempat sepi dengan wanita yang sudah bersuami.

Dalam undang2 perbuatan itu disebut S t r i s a n g g r a h a n a atau menjamah isteri orang lain. Lebih2 seorang pendeta atau brahmana. Jika berbuat begitu, dianggap hilang sifat kependetaan atau kebrahmanaannya.

Wilupa cepat memandang wajah Sindura. Maksudnya hendak menggelengkan kepala menolak. Tetapi ketika pandang matanya tertumbuk pada mata Sindura, terbeliaklah brahmana itu. Tampak bola mata wanita itu digenangi airmata yang berlinang-linang. Wajahnya sayu teriba-iba. Seketika kekerasan hati Wilupa untuk menolak, larut luluh bagai garam dibuang ke laut. Wilupa lupa akan segala ajaran kebrahmanaannya. Lupa ia akan bunyi undang2 tentang Strisanggrahana. Yang mengisi benaknya adalah suatu pesona yang melarutkan segala kesadaran hati dan pertimbangan akal pikirannya. Dan diluar kesadaran ia tak kuasa mencegah kepalanya mengangguk setuju. Kemudian disusul dengan gerakan tangan, memberi isyarat agar wanita itu pergi ke hutan di belakang asrama. Ia akan menunggu di sana. Rara Sindura menyembah selaku berterima kasih.

Tak berapa lama setelah brahmana muda itu pergi maka dari sebelah bilik terdengar suara orang mendengkur. Diam2 Sindura girang. Ia yakin yang mendengkur itu tentulah kedua orang Wukir Polaman: Setelah menunggu beberapa saat lagi untuk memastikan bahwa kedua orang itu sudah benar2 tidur lelap, barulah dengan hati2 Sindura membuka pintu dan melangkah keluar. Untunglah saat itu para murid2 brahmana yang berada dalam asrama berkumpul di candi. Maka dapatlah Sindura leluasa menuju ke belakang asrama. Ternyata brahmana Wilupa pegang janji. Ia sudah menunggu di balik semak2 pohon.

"Duh, sang brahmana, aku hendak minta pertolongan tuan" kata Sindura dengan nada rawan.

Wilupa makin terbelalak. Bukankah wanita itu isteri Antaka, mengapa minta tolong kepadanya dan tidak kepada suaminya?

Melihat brahmana muda itu kerutkan dahi, Sindurapun lalu menceritakan tentang dirinya dan peristiwa yang sedang dihadapinya.

"O, ki Antaka itu bukan suamimu?" Wilupa mendesus penegasan. Sindura dengan nada sungguh2 menyatakan bukan isteri Antaka. Brahmana Wilupa termenung sampai beberapa saat baru ia membuka mulut "Lalu apakah maksud andika sekarang ini?"

"Ki brahmana" kata Sindura tersedu "aku seorang wanita lemah yang sedang menderita kesusahan. Sepasang raga dirantau, pisah suami, jauh sanak saudara. Tiada tempat meneduh yang setenang candi, tiada sumber kasih yang seagung kasih Hyang Widdhi, tiada laut kerelaan yang sebesar dharma amal kaum brahmana dan pendeta. Duhai, ki brahmana, Sindura telah meneduh di bawah naungan candi Syiwa. Hatiku merasa tenteram dan harapankupun timbul pula. Ku-percaya ki brahmana dan sekalian brahmana dalam candi itu akan suka meluluskan permintaanku. Tolonglah bebaskanlah diriku dari cengkeraman orang2 Wukir Po-laman itu"

"Ah . ." Wilupa mendesah lalu pejamkan mata. ,Karena sampai lama belum juga brahmana itu membuka mata, akhirnya Sindura tak kuasa menahan kesabaran-rannya "Bagaimana, kibrahmana, dapatkah tuan meluluskan permintaanku itu?"

Wilupa menghela napas lalu menjawab "Jangan salah faham, nini. Bukan aku menolak tetapi aku mempertimbangkan akibatnya. Untuk membebaskan andika

dari tangan orang2 itu, tidaklah sukar. Tetapi bagaimana akibatnya apabila baginda Jayanagara mendengar engkau berada dalam candi sini?"

Sindura terkesiap. Namun cepat pula ia menjawab "Yang kumohon kepada ki brahmana ialah pembebasan diriku dari tangan orang Wukir Polaman. Setelah itu aku hendak pulang ketempat orangtuaku di Mandana"

Brahmana Wilupa mengangguk "O, baiklah, nini. Kami akan berusaha tetapi bagaimana hasilnya, kami tak dapat mengatakan lebih dahulu"

"Duh, ki brahmana, betapa besar rasa terima kasih Sindura" serta merta Sindura terus berlutut hendak mencium kaki Wiliupa. Brahmana muda itu tersipu-sipu mengangkat bangun "Jangan bersikap begitu, nini. Walaupun menyanggupi, tetapi aku masih menyangsikan kemampuanku untuk berhasil.... "

Demikian Sindura kembali ke dalam pondok asrama para murid2 brahmana itu lagi. Didengarnya kedua orang Wukir Polaman itu masih mendengkur keras. Iapun masuk ke dalam biliknya dan beristirahat.

Entah berapa lama Sindura tertidur, ketika bangun ternyata hari sudah hampir petang. Dan tak lama kemudian terdengar pintu diketuk orang. Waktu pintu dibuka, ternyata Antaka dan Sapara sudah siap menunggu di luar "Setelah'makan malam, kita nanti berangkat lagi" kata Antaka.

"Mengapa tidak besok pagi ?"tanya Sindura.

"Perjalanan pada malam hari lebih aman dari kejaran pasukan kerajaan. Saat ini raja tentu sudah mengetahui engkau lolos dari keraion dan tentu mengerahkan pasukan untuk mengejar kita"

Sindura tak dapat membantah. Setelah makan dan mengemasi bekal, Antaka bertiga segera menghadap brahmana Satmaka untuk minta diri. Diam2 Sindura heran karena tak melihat kehadiran brahmana Wilupa. Antaka, Sapara dan Sindura melanjutkan perjalanan menuju ke Ujung Galuh di sebelah timur.

Makin malam perjalanan makin gelap. Tetapi setelah tidur sehari, Antaka dan Sapara tampak segar. Demikianpun kedua ekor kuda putih dan hitam itu. Mencongklang pesat menembus kegelapan malam. Saat itu mereka... akan memasuki sebuah hutan. Lebatnya daun2 pohori, sukar ditembus sinar rembulan. Tiba di muka hutan, mereka dikejutkan oleh suara burung kulik mengimbau gencar.

"Kakang ... " seru Sapara seraya hentikan kuda.

"Mengapa, Sapara? Jangan takut, itu hanya suara burung kulik " selutuk Antaka seraya memacu kuda mendahului masuk ke dalam hutan. Tetapi kuda putih tunggangannya itu segera melonjak ke atas dan meringkik keras. Antaka cepat menguasai kendali dan memaksa kuda putih turunkan kedua kaki depan ke tanah lagi. Serempak pada saat kuda berdiri tegak, terdengarlah suara ketawa yang seram. Dan lebih terkejut pula Antaka ketika melihat sosok tubuh aneh menghadang di sebelah muka. Penghadang itu wajahnya berselubung kain hitam



"Berhenti!"

"Hai, siapa engkau!" teriak Antaka getar.

"Tak perlu bertanya. Pilihlah, serahkan wanita itu atau jiwamu!" lengking orang aneh itu.

"Keparat!" Antaka gentakkan kendali dan ku-dapun menerjang kemuka, tar . . . Antaka ayunkan cemetinya menghajar.

"Uh..... " orang itu mendesuh dan menghindar kesamping lalu hendak balas, menyerang.

Tetapi s-konyong-konyong dari arah belakang terdengar derap kuda menerjangnya.

Ternyata Sapara yang menyusul masuk ke dalam hutan terkejut ketika melihat Antaka bertempur dengan seorang berselubung muka. Cepat ia menerjang maju dan tusukkan tombaknya ke punggung orang.....

o) == odwo == (o